

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM
MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH DI LINGKUNGAN
PERMUKIMAN**

**“TEPI SUNGAI, KELURAHAN BENUA MELAYU LAUT, KECAMATAN
PONTIANAK SELATAN, PROVINSI KALIMANTAN BARAT”**



**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

Disusun Oleh:

**RIKHA MARTYASA
NIM. 06.24.025**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2012

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
FAKULTAS TEKNIK DAN PERENCANAAN
PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN
(TEKNIK PLANNING)
MAGISTER TEKNIK DAN PERENCANAAN
JURUSAN TEKNOLOGI PERENCANAAN

Dibaca oleh

RIKHA MARYASA

NIK. 00.24.022

PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAERAH

(TEKNIK PLANNING)

FAKULTAS TEKNIK DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

2012

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Disusun Oleh:

Nama : RIKHA MARTYASA

Nim : 06.24.025

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (SI)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 14 Februari 2012
Dengan Nilai :

Penguji I

(IR. Mulyono Sadyohutomo, MCRP)

Anggota Penguji

Penguji II

(Maria C. Endarwati, ST. MIUM)

Penguji III

(Ida Soewarni, ST)

Menyetujui

Pembimbing I

(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II

(Ika Damayanti, ST)

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP – ITN Malang

(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SISPIIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang 65145

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang diadakan pada;


HARI / TANGGAL : Selasa, 14 Februari
NAMA : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025
JUDUL : IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN (Studi Kasus : Tepi Sungai Kapuas, Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Provinsi Kalimantan Barat).

Terdapat Kekurangan yang meliputi:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Malang,Februari 2012

Dosen Penguji III


Ida Soewarni, ST

Community Behavior Identification To Dispose The Garbage And Sewage In Settlements Environment

(Case Study Kapuas Riverbank, In Benua Melayu Laut Sub, South Pontianak Sub District, Pontianak City)

ABSTRAKSI

Riverbank settlements is one of settlements types in Indonesia. These settlements continue to grow from the interaction of environmental conditions and lifestyle of the people in seeking the ease of transport, employment and the other needs. But, it often with development of the city, community behavior in the neighborhood in which there tends to pollute the river. It is seen increasing number of community activities in garbage and sewage into the river, so that environmental pollution became one of the causal problem to the people that living in riverbank settlements.

In this study will be discussed on a house, a distance of homes on the river, educational, income level, sewage disposal facilities was obtained through observation, interviews and deployment questionnaire that will analyzed using frequency distribution analysis, correlation, factor and regression to obtain a picture of the community behaviors dispose of garbage and sewage in the settlements in the Benua Melayu Laut Sub.

The results of the analysis is most community behavior in the thrash and sewage is formed by forming behavioral factors such as public house which houses form a large part shape stage, existing house are on the river border region, a low level of public education, community income level are under the Region Minimum Wage of Pontianak City, as well as garbage and sewage disposal facilities adequate for each household. Where the correlation analysis produced a strong relationship exists between the level of income by community behavior in disposing of sewage. While the regression analysis showed that the level of education is the main factor to establish the behavior that the most affects for community behavior in this the garbage and sewage that are in urban village neighborhoods Benua Melayu Laut Sub.

Key Words: Community behavior, garbage and sewage disposal, settlements

Community Behavior Identification To Dispose The Garbage And
Sewage In Settlements Environment
(Case Study: Kampung Rivernak, In Benua Melayau East Sub-South
Pontianak Sub District, Pontianak City)

ABSTRACT

Rivernak settlements is one of settlements types in Indonesia. These settlements continue to grow from the interaction of environmental conditions and lifestyle of the people in seeking the ease of transport, employment and other needs. But it often will development of the city, community behavior in the neighborhood in which there tends to pollute the river. It is seen increasing number of community activities in garbage and sewage into the river, so that environmental pollution became one of the causal problem to the people that living in rivernak settlements.

In this study will be discussed on a house, a distance of houses on the river, educational, income level, sewage disposal facilities was obtained through observation, interviews and deployment questionnaire that will analyzed using frequency distribution analysis, correlation factor and regression to obtain a picture of the community behaviors dispose of garbage and sewage in the settlements in the Benua Melayau East Sub.

The results of the analysis is most community behavior in the trash and sewage is formed by forming behavioral factors such as public house which houses form a large part shape stage, existing house are on the river border region, a low level of public education, community income level are under the Region Minimum Wage of Pontianak City, as well as garbage and sewage disposal facilities adequate for each household. While the correlation analysis produced a strong relationship exists between the level of income by community behavior in disposing of sewage. While the regression analysis showed that the level of education is the main factor to establish the behavior that the most effect for community behavior in the garbage and sewage that are in urban village neighborhoods Benua Melayau East Sub.

Key Words: Community behavior, garbage and sewage disposal, settlements

Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Permukiman

(Studi Kasus Tepi Sungai Kapuas, Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan Provinsi Kalimantan Barat)

ABSTRAKSI

Permukiman tepi sungai merupakan salah satu jenis permukiman di Indonesia. Permukiman ini terus berkembang dari kondisi lingkungan dan interaksi pola hidup masyarakat dalam kemudahan mencari transportasi, lapangan pekerjaan serta kebutuhan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan kota, perilaku masyarakat yang ada di permukiman ini cenderung mencemari sungai. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya aktivitas masyarakat dalam membuang sampah dan limbah ke sungai sehingga pencemaran lingkungan menjadi salah satu masalah yang krusial bagi masyarakat yang tinggal di permukiman tepi sungai.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bentuk rumah , jarak rumah terhadap sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan sampah dan limbah serta cara-cara masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Data-data ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan penyebaran questionare yang kemudian di analisis menggunakan analisa distribusi frekuensi, korelasi, faktor serta regresi untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku-perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman pada kelurahan benua melayu laut.

Hasil analisa tersebut adalah sebagian besar perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di bentuk oleh faktor pembentuk perilaku seperti bentuk rumah masyarakat yang sebagian besar berbentuk panggung, rumah-rumah yang ada berada pada kawasan sempadan sungai, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, tingkat penghasilan masyarakat berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak, serta sarana pembuangan sampah dan limbah yang cukup memadai di setiap rumah tangga. Dimana dengan analisa korelasi dihasilkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat penghasilan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan bentuk rumah terhadap perilaku masyarakat dalam membuang limbah. Sedangkan analisa regresi memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor pembentuk perilaku yang paling mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah yang ada di lingkungan permukiman kelurahan benua melayu laut.

Kata-kata kunci: Perilaku masyarakat, Pembuangan sampah dan limbah, Permukiman.

Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan
Limbah Di Lingkungan Perumahan

(Studi Kasus Tepi Sungai Kapas Kelurahan Bumi Jaya, Laut
Kecamatan Pontianak Selatan Provinsi Kalimantan Barat)

ABSTRAKSI

Perumahan tepi sungai merupakan salah satu jenis perumahan di Indonesia. Perumahan ini terus berkembang dari kondisi lingkungan dan interaksi pola hidup masyarakat dalam kehidupan mencari konfortasi lapangan pekerjaan serta kehidupan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan kota perilaku masyarakat yang ada di perumahan ini cenderung merendahnya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya aktivitas masyarakat dalam membuang sampah dan limbah ke sungai sehingga pencemaran lingkungan menjadi salah satu masalah yang krusial bagi masyarakat yang tinggal di perumahan tepi sungai.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bentuk rumah, jenis rumah, perilaku buang sampah, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan sampah dan limbah serta cara-sara masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Data-data ini diperoleh melalui observasi wawancara dan penyebaran kuisioner yang kemudian di analisis menggunakan analisis korelasi, koefisien korelasi serta regresi untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku-perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan perumahan pada Kelurahan Bumi Jaya Laut.

Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di bentuk oleh faktor pembentuk perilaku seperti bentuk rumah masyarakat yang sebagian besar berbentuk panggung, rumah-rumah yang ada berada pada kawasan sempadan sungai, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, tingkat penghasilan masyarakat berada di bawah Uprah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak serta sarana pembuangan sampah dan limbah yang cukup memadai di setiap rumah tangga. Dimana dengan analisis korelasi terdapat hubungan yang kuat antara tingkat penghasilan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah terhadap perilaku masyarakat dalam membuang limbah. Sedangkan analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor pembentuk perilaku yang paling berpengaruh perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah yang ada di lingkungan perumahan Kelurahan Bumi Jaya Laut.

Kata-kata kunci: Perilaku masyarakat, pembuangan sampah dan limbah, Perumahan.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayat, dan petunjuk-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) dengan judul ” *Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Permukiman*”.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini banyak sekali tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis, mulai dari tahapan awal sampai pada proses penyelesaian. Tetapi semua itu dapat dihadapi dengan sebuah tekad dan semangat untuk memberikan pemahaman bagi para pembaca khususnya, untuk lebih menghargai dan menjaga kualitas lingkungan permukiman dari sampah dan limbah karena hal ini dapat memberikan dampak tidak hanya bagi masyarakat yang bermukim tetapi juga bagi lingkungan khususnya sungai.

Dalam tugas akhir ini penulis ingin mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman, hal tersebut dikarenakan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah cenderung mencemari sungai. Sebenarnya cara masyarakat dalam membuang sampah dan limbah sangatlah beragam tetapi berdasarkan isu yang beredar dan kemudian didukung oleh data yang ada, menunjukkan bahwa cara masyarakat dalam membuang sampah dan limbah adalah dengan membuangnya langsung menuju sungai serta melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus di sungai. Dari adanya isu tersebut penulis beinisiatif untuk mencari sebuah referensi mengenai perilaku tersebut. Berdasarkan referensi yang didapat perilaku terbentuk oleh faktor fisik, sosial dan budaya. Hal tersebut menjadi sebuah dasar bagi penulis untuk mengkaji faktor pembentu perilaku baik fisik, sosial dan ekonomi di lokasi studi yaitu Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Ibnu Sasongko, MT selaku ketua Jurusan Teknik Planologi dan dosen Pembimbing I.
2. Ibu Ika Damayanti, ST selaku dosen Pembimbing II.

SATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis sampaikan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, inayah dan pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) dengan judul " Identifikasi perilaku masyarakat dalam membangun Sempoa Dan Limbah Di Lingkungan Perumahan".

Dalam penulisan Tugas Akhir ini banyak sekali tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis, mulai dari tahapan awal sampai pada proses penyelesaian. Tetapi semua itu dapat dihadapi dengan sebuah tekad dan semangat untuk memberikan pembinaan bagi para pembaca khususnya untuk lebih mengantisipasi dan menjaga kualitas lingkungan perumahan dari sampah dan limbah karena hal ini dapat memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat yang bermukim di sini juga bagi lingkungan khususnya sungai.

Dalam tugas akhir ini penulis ingin mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membangun sampah dan limbah di lingkungan perumahan dan rumah dikumpulkan perilaku masyarakat dalam membangun sampah dan limbah cenderung meningkat sangat. Sebagaimana cara masyarakat dalam membangun sampah dan limbah sangatlah beragam tetapi berdasarkan isu yang beredar dan kemudian didukung oleh data yang ada menunjukkan bahwa cara masyarakat dalam membangun sampah dan limbah adalah dengan membunanya langsung menuju sungai serta melakukan aktivitas mandi cuci dan kakus di sungai. Dari adanya hal tersebut penulis berinisiatif untuk mencari sebuah referensi mengenai perilaku tersebut. Berdasarkan referensi yang didapat perilaku terbentuk oleh faktor fisik, sosial dan budaya. Hal tersebut menjadi sebuah dasar bagi penulis untuk mengkaji faktor pembentuk perilaku baik fisik, sosial dan ekonomi di lokasi studi yaitu Kelurahan Berau Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Iban Sasongko, MT selaku ketua jurusan Teknik Planologi dan dosen Pembimbing I.
2. Ibu Ika Damayanti, ST selaku dosen Pembimbing II.

Dengan keterbatasan sebagai seorang mahasiswa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menginginkan kritik dari semua pihak agar menjadi tambahan pengalaman dalam menulis karya ilmiah pada waktu yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Abstract	i
Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Peta	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	6
1.4 Ruang Lingkup	7
1.4.1 Lingkup Materi	7
1.4.2 Lingkup Lokasi.....	8
1.5 Luaran Yang Diharapkan Dan Kegunaannya	8
1.5.1 Luaran Yang Diharapkan.....	9
1.5.2 Manfaat Dan Kegunaannya	11
1.6 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Teori yang Digunakan	14
2.1.1 Teori Tentang Permukiman	14
2.1.2 Teori Perilaku	21
2.1.3 Teori Limbah	28
2.1.4 Teori Persampahan	33
2.2 Landasan Penulisan.....	40



BAB III METODE III PENELITIAN	49
3. 1. Pengumpulan Data Primer	49
3.1.1 Metode Quistionare.....	49
3.1.2 Wawancara	59
3.1.3 Observasi	59
3.2. Pengumpulan Data Sekunder.....	60
3.3 Tahapan Analisa	61
3.3.1. Distribusi Frekuensi.....	61
3.3.2 Analisa Korelasi.....	61
3.3.3. Analisa Faktor.....	64
3.3.4 Analisa Regresi Linier	67
BAB IV GAMBARAN UMUM	70
4.1 Kondisi Geografis Wilayah Studi	70
4.2 Demografi	71
4.3 Karakteristik Fisik Permukiman	71
4.3.1 Bentuk Rumah	74
4.3.2 Sarana Pembuangan Sampah.....	76
4.3.3 Sarana Pembuangan Limbah	77
4.3.4 Cara Mengelola/ Membuang Sampah	78
4.3.5 Cara Membuang Limbah	85
4.4 Karakter Sosial.....	87
4.4.1 Tingkat Pendidikan	87
4.4.1 Tingkat Penghasilan	88
4.5 Karakter Budaya	89
BAB V HASIL ANALISA	94
5.1. Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah	94
5.1.1 Faktor Fisik.....	94
5.1.2 Faktor Sosial	97
5.1.3. Faktor Budaya.....	99

49	BAB III METODE PENELITIAN
49	3.1. Pengumpulan Data Primer
49	3.1.1. Metode <i>Questionnaire</i>
50	3.1.2. <i>Wawancara</i>
50	3.1.3. <i>Observasi</i>
60	3.2. Pengumpulan Data Sekunder
61	3.3. <i>Teknik Analisis</i>
61	3.3.1. <i>Distribusi Frekuensi</i>
61	3.3.2. <i>Analisis Korelasi</i>
64	3.3.3. <i>Analisis Faktor</i>
65	3.3.4. <i>Analisis Regresi Linier</i>
70	BAB IV GAMBARAN UMUM
70	4.1. <i>Kondisi Geografis Wilayah Studi</i>
71	4.2. <i>Demografi</i>
71	4.3. <i>Karakteristik Fisik Perumahan</i>
74	4.3.1. <i>Bentuk Rumah</i>
76	4.3.2. <i>Sarana Pembangunan Sampah</i>
77	4.3.3. <i>Sarana Pembangunan Limbah</i>
78	4.3.4. <i>Cara Mengelola Sampah</i>
82	4.3.5. <i>Cara Membuang Limbah</i>
87	4.4. <i>Karakter Sosial</i>
87	4.4.1. <i>Tingkat Pendidikan</i>
88	4.4.1. <i>Tingkat Pekerjaan</i>
89	4.5. <i>Karakter Budaya</i>
94	BAB V HASIL ANALISA
94	5.1. <i>Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah</i>
94	5.1.1. <i>Faktor Fisik</i>
97	5.1.2. <i>Faktor Sosial</i>
99	5.1.3. <i>Faktor Budaya</i>

5.1.4 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah.....	100
5.1.5 Perilaku Dalam Membuang Limbah.....	102
5.2. Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Dalam	
Membuang Sampah Dan Limbah	106
5.2.1 Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku	
Membuang Sampah	106
5.2.2 Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku	
Membuang Limbah.....	110
5.3 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang	
Sampah dan Limbah.....	113
5.3.1 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku	
Membuang Sampah	114
5.3.2 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku	
Membuang Limbah.....	118
5.4 Uji Asumsi	123
5.5 Kesimpulan Analisa	125
5.5.1 Perilaku Dalam Membuang Sampah	125
5.5.2 Perilaku Dalam Membuang Limbah	126
BAB VI PENUTUP	128
6.1 Kesimpulan.....	128
6.1.1 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah.....	128
6.1.2 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Limbah	130
6.2 Rekomendasi.....	131
LAMPIRAN	
Tabel hasil analisa korelasi sampah	
Tabel hasil analisa korelasi limbah	
Uji asumsi normalitas perilaku membuang sampah	
Uji asumsi normalitas perilaku membuang limbah	
Tabel seleksi variabel	
Tabel variabel penelitian	
Kerangka pikir	
Kerangka metodologi	
Tabel rekapan questionare	
Form questionare	

100	2.1.4. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah
102	2.1.5. Perilaku Dalam Membuang Limbah
106	2.2. Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Dalam Membuang Sampah Dan Limbah
106	2.2.1. Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Membuang Sampah
110	2.2.2. Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Membuang Limbah
117	2.3. Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah dan Limbah
114	2.3.1. Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah
118	2.3.2. Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Limbah
123	2.4. Uji Asumsi
125	2.5. Kesimpulan Analisa
125	2.5.1. Perilaku Dalam Membuang Sampah
126	2.5.2. Perilaku Dalam Membuang Limbah
128	BAK VI PENUTUP
128	0.1. Kesimpulan
128	0.1.1. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah
130	0.1.2. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Limbah
131	0.2. Rekomendasi

LAMPIRAN

	Form questionnaire
	Tablet rekaman questionnaire
	Kerangka pikir
	Tablet variabel penelitian
	Tablet seleksi variabel
	Uji asumsi normalitas perilaku membuang limbah
	Uji asumsi normalitas perilaku membuang sampah
	Tablet hasil analisa korelasi limbah
	Tablet hasil analisa korelasi sampah

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variabel, Teori, dan Sub Variabel Perilaku Membuang Sampah.....	43
Tabel 2.2	Variabel, Teori, dan Sub Variabel Perilaku Membuang Limbah	45
Tabel 3.1	Penyebaran Sampling	51
Tabel 3.2	Fungsi, Variabel, Teori, Sub Variabel dan Bobot Likert Pembuangan Sampah	54
Tabel 3.3	Fungsi, Variabel, Teori, Sub Variabel dan Bobot Likert Pembuangan Limbah	56
Tabel 3.4	Indeks Reabilitas.....	63
Tabel 3.5	Rekomendasi Ukuran KMO untuk Kecukupan Sampling.....	66
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	71
Tabel 4.2	Bentuk Rumah	74
Tabel 4.3	Alasan Memilih Bentuk Rumah	75
Tabel 4.4	Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah.....	76
Tabel 4.5	Kepemilikan Sarana MCK.....	77
Tabel 4.6	Cara Mengelola/Membuang Sampah	78
Tabel 4.7	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah.....	78
Tabel 4.8	Jumlah responden yang pernah melakukan aktivitas MCK di sungai	85
Tabel 4.9	Aktivitas Yang Dilakukan di Sungai	85
Tabel 4.10	Alasan Melakukan Aktivitas MCK di Sungai	87
Tabel 4.11	Tingkat Pendidikan.....	88
Tabel 4.12	Tingkat Penghasilan.....	88
Tabel 4.13	Jarak Rumah dari Sungai	89
Tabel 4.14	Penggunaan sabun per bulan	91
Tabel 4.15	Penggunaan Sampo per bulan.....	91
Tabel 4.16	Penggunaan Deterjen per bulan	91
Tabel 4.17	Intensitas Melakukan Aktivitas MCK	92
Tabel 5.1	Prosentasi Bentuk Rumah.....	94
Tabel 5.2	Alasan Memilih Bentuk Rumah	95
Tabel 5.3	Kepemilikan Sarana Pembuangan Sampah	96

DAFTAR TABEL

06	Keperniklan Sarana Pembangunan Sampah
02	Alasan Memilih Bentuk Rumah
04	Prosentasi Bentuk Rumah
02	Intensitas Melakukan Aktivitas MCK
01	Penggunaan Detektor per bulat
01	Penggunaan Sampel per bulat
01	Penggunaan sabun per bulat
80	Tarik Rumah dari Sungai
88	Tingkat Penghasilan
88	Tingkat Pendidikan
87	Alasan Melakukan Aktivitas MCK di Sungai
82	Aktivitas Yang Dilakukan di Sungai
82	Tuntutan responden yang pernah melakukan aktivitas MCK di sungai
78	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah
78	Cara Mengelola/Membuang Sampah
77	Keperniklan Sarana MCK
76	Keperniklan Tempat Pembangunan Sampah
72	Alasan Memilih Bentuk Rumah
74	Bentuk Rumah
71	Tuntutan Penduduk Menurut Jenis Kelamin
60	Rekomendasi Ukuran KMO untuk Keakupan Sampah
63	Indeks Keaktifan
20	Limbah
22	Fungsi Variabel Teori Sub Variabel dan Bobot Likert Pembangunan
24	Sampah
22	Fungsi Variabel Teori Sub Variabel dan Bobot Likert Pembangunan
21	Keperniklan Sampah
42	Variabel Teori dan Sub Variabel Penelitian Membuang Sampah
43	Variabel Teori dan Sub Variabel Penelitian Membuang Limbah

Tabel 5.4	Kepemilikan Sarana MCK.....	97
Tabel 5.5	Jumlah Penghasilan Per bulan	98
Tabel 5.6	Tingkat Pendidikan Terakhir	98
Tabel 5.7	Jarak Rumah Dari Sungai	99
Tabel 5.8	Cara Mengelola/Membuang Sampah	100
Tabel 5.9	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah.....	101
Tabel 5.10	Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik	101
Tabel 5.11	Cara Pengolahan/Pembuangan Limbah.....	102
Tabel 5.12	Alasan Melakukan aktivitas MCK di sungai	103
Tabel 5.13	Penggunaan Sabun Per Bulan.....	104
Tabel 5.14	Penggunaan Deterjen per Bulan	104
Tabel 5.15	Penggunaan Sampo per bulan.....	105
Tabel 5.16	Hasil Analisa Korelasi Pembuangan Sampah.....	108
Tabel 5.17	Hasil Analisa Korelasi Pembuangan Limbah	112
Tabel 5.18	KMO-MSA Perilaku Membuang Sampah.....	114
Tabel 5.19	Communalities Perilaku Membuang Sampah	115
Tabel 5.20	Total Variance Explained Perilaku Membuang Sampah.....	115
Tabel 5.21	Component score Coefficient Matrix Perilaku Membuang Sampah.....	116
Tabel 5.22	Model Summary Perilaku Membuang Sampah.....	117
Tabel 5.23	Coefficient Perilaku Membuang Sampah.....	117
Tabel 5.24	KMO-MSA Perilaku Membuang Limbah.....	119
Tabel 5.25	Communalities Perilaku Membuang Limbah.....	119
Tabel 5.26	Total Variance Explained Perilaku Membuang Limbah	120
Tabel 5.27	Component Score Coefficient Matrix Perilaku Membuang Limbah.....	120
Tabel 5.28	Model Summary Perilaku Membuang Limbah	121
Tabel 5.29	Coefficient Perilaku Membuang Limbah	121
Tabel 5.30	Uji Asumsi Normalitas	123
Tabel 5.31	Uji Asumsi Non Autokorelasi	124
Tabel 5.32	Coefficient Multikolonieritas Pembuangan Sampah	124
Tabel 5.3.3	Coefficient Multikolonieritas Pembuangan Limbah	125

97	Tabel 2.4	Kepemilikan Garansi MCK
98	Tabel 2.5	jumlah Penghasilan Per Bulan
98	Tabel 2.6	Tingkat Pendidikan Terakhir
99	Tabel 2.7	Jarak Rumah Dari Sungai
100	Tabel 2.8	Cara Mengelola/Memberang Sampah
101	Tabel 2.9	Alasan Memilih Cara Memberang Sampah
101	Tabel 2.10	Pemilihan Sampah Organik dan Anorganik
102	Tabel 2.11	Cara Pengolahan/Perubahan Limbah
102	Tabel 2.12	Alasan Melakukan sktivitas MCK di sungai
104	Tabel 2.13	Penggunaan Sabun Per Bulan
104	Tabel 2.14	Penggunaan Deterjen per Bulan
105	Tabel 2.15	Penggunaan Sampo per bulan
108	Tabel 2.16	Hasil Analisa Kelas Perumahan Sampah
112	Tabel 2.17	Hasil Analisa Kelas Perumahan Limbah
114	Tabel 2.18	KMO-MSA Perilaku Memberang Sampah
115	Tabel 2.19	Communities Perilaku Memberang Sampah
115	Tabel 2.20	Total Variance Explained Perilaku Memberang Sampah
116	Tabel 2.21	Component score Coefficient Matrix Perilaku Memberang Sampah
117	Tabel 2.22	Model Summary Perilaku Memberang Sampah
117	Tabel 2.23	Coefficient Perilaku Memberang Sampah
119	Tabel 2.24	KMO-MSA Perilaku Memberang Limbah
119	Tabel 2.25	Communities Perilaku Memberang Limbah
120	Tabel 2.26	Total Variance Explained Perilaku Memberang Limbah
120	Tabel 2.27	Component Score Coefficient Matrix Perilaku Memberang Limbah
121	Tabel 2.28	Model Summary Perilaku Memberang Limbah
121	Tabel 2.29	Coefficient Perilaku Memberang Limbah
123	Tabel 2.30	Uji Asumsi Normalitas
124	Tabel 2.31	Uji Asumsi Non Anolotasi
124	Tabel 2.32	Coefficient Multikolinieritas Perumahan Sampah
125	Tabel 2.33	Coefficient Multikolinieritas Perumahan Limbah

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Proses Pembentukan Permukiman.....	19
Gambar 2.2 Teori Tindakan Beralasan.....	25
Gambar 2.3 Theory Of Planned Behavior.....	26
Gambar 2.4 Tangki AG.....	32
Gambar 2.5 Denah Instalasi Pengolahan Limbah Sistem AG.....	33
Gambar 2.6 Tas hasil daur ulang sampah.....	39
Gambar 4.1 Rumah Panggung.....	74
Gambar 4.2 Rumah Bukan Panggung.....	75
Gambar 4.3 Rumah Panggung yang memiliki tempat cuci/mandi.....	76
Gambar 4.4 Ibu yang akan membuang sampah ke sungai.....	79
Gambar 4.5 Bapak yang sedang membakar sampah.....	79
Gambar 4.6 Sampah yang di buang di kolong rumah.....	80
Gambar 4.7 Sampah yang di gantung di depan rumah.....	80
Gambar 4.8 Sampah yang di bawa oleh tukang sampah.....	81
Gambar 4.9 Tempat Pembuangan Sampah Sementara.....	81
Gambar 4.10 Bapak yang sedang mandi di sungai.....	85
Gambar 4.11 Ibu yg sedang mencuci.....	85
Gambar 4.12 Kakus/Jamban yang biasanya digunakan masyarakat.....	85
Gambar 4.12 Rumah yang memiliki jarak kurang dari 15 m.....	90
Gambar 4.13 Rumah yang memiliki jarak lebih dari 15m.....	90
Gambar 5.1 Diagram Prosentase Bentuk Rumah.....	95
Gambar 5.2 Diagram Prosentase Alasan Memilih Bentuk Rumah.....	95
Gambar 5.3 Diagram prosentase Kepemilikan Tempat Sampah.....	96
Gambar 5.4 Diagram Prosentase Kepemilikan Sarana MCK.....	97
Gambar 5.5 Diagram Prosentase Jumlah Penghasilan.....	98
Gambar 5.6 Diagram Prosentase Tingkat Pendidikan.....	99
Gambar 5.7 Diagram Prosentase Jarak Rumah dari Sungai.....	99
Gambar 5.8 Diagram Prosentase Cara Mengelola/Membuang Sampah.....	100
Gambar 5.9 Diagram Prosentase Alasan Membuang Sampah.....	101

DAFTAR GAMBAR

19	Gambar 2.1 Diagram Proses Pembentukan Perilaku
22	Gambar 2.2 Teori Tabakan Perasaan
20	Gambar 2.3 Theory Of Planned Behavior
22	Gambar 2.4 Tangki AG
23	Gambar 2.5 Bench Instalasi Pengolahan Limbah Sistem AG
39	Gambar 2.6 Test hasil dari ulang sampah
74	Gambar 4.1 Rumah Panggung
75	Gambar 4.2 Rumah Bukan Panggung
76	Gambar 4.3 Rumah Panggung yang memiliki tempat mencuci
70	Gambar 4.4 Ibu yang akan membuang sampah ke sungai
70	Gambar 4.5 Bekas yang sedang membuang sampah
80	Gambar 4.6 Sampah yang di buang di kolong rumah
80	Gambar 4.7 Sampah yang di gantung di depan rumah
81	Gambar 4.8 Sampah yang di bawa oleh tukang sampah
81	Gambar 4.9 Tempat Pembuangan Sampah Sementara
82	Gambar 4.10 Bekas yang sedang mandi di sungai
82	Gambar 4.11 Ibu yg sedang mencuci
82	Gambar 4.12 Kakus jamban yang biasanya digunakan masyarakat
90	Gambar 4.12 Rumah yang memiliki jarak kurang dari 12 m
90	Gambar 4.13 Rumah yang memiliki jarak lebih dari 12m
92	Gambar 2.1 Diagram Prosentase Bentuk Rumah
92	Gambar 2.2 Diagram Prosentase Alasan Memilih Bentuk Rumah
96	Gambar 2.3 Diagram prosentase Kepemilikan Tempat Sampah
97	Gambar 2.4 Diagram Prosentase Kepemilikan Sarana MCK
98	Gambar 2.5 Diagram Prosentase Jumlah Penghasilan
99	Gambar 2.6 Diagram Prosentase Tingkat Pendidikan
99	Gambar 2.7 Diagram Prosentase Jarak Rumah dari Sungai
100	Gambar 2.8 Diagram Prosentase Cara Mengelola/Sembang Sampah
101	Gambar 2.9 Diagram Prosentase Alasan Membuang Sampah

Gambar 5.10 Diagram Prosentase Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik	102
Gambar 5.11 Diagram Prosentase Cara Membuang Limbah	103
Gambar 5.12 Diagram Prosentase Alasan Melakukan Aktivitas MCK di Sungai	103
Gambar 5.13 Diagram Prosentase Penggunaan Sabun.....	104
Gambar 5.14 Diagram Prosentase Penggunaan Deterjen perbulan	105
Gambar 5.15 Diagram Prosentase Penggunaan Sampo Perbulan.....	105
Gambar 5.17 Pembuangan Sampah dengan Biaya Rp 0,-	109
Gambar 5.18 Pembuangan Sampah dengan Biaya Rp 15.000,-	109
Gambar 5.19 Tempat Mandi yang Berada di Samping Rumah.....	112
Gambar 5.20 Tempat Mandi yang Berada di Depan Rumah.....	113
Gambar 5.21 Tempat Mandi/cuci yang Berada di Setiap Rumah Tepi Sungai.....	113

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Kelurahan Benua Melayu Laut	10
Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi	71
Peta 4.2 Kelurahan Benua Melayu Laut	72
Peta 4.3 Penggunaan Lahan	73
Peta 4.4 Persebaran TPS	83
Peta 4.5 Arah Pergerakan Prilaku Membuang Sampah	84
Peta 4.6 Arahan Pergerakan Prilaku Membuang Limbah	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang merupakan satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup melakukan kegiatan serta melangsungkan hidupnya. Ruang memiliki arti sebagai tempat tinggal manusia dengan menciptakan kondisi yang baik dimana manusia dapat menempati rumah yang layak dan permukiman yang berwawasan lingkungan. Kebutuhan ruang permukiman meliputi kebutuhan akan ruang hunian dan kebutuhan ruang lingkungan. Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya. Pembangunan permukiman seharusnya mencerminkan perwujudan pembangunan manusia seutuhnya dan dengan jenis hunian. Sehingga permukiman yang ada harus memiliki kualitas lingkungan yang baik pula.

Lingkungan terbentuk karena interaksi antara manusia dengan ekosistemnya. Begitu pula hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya merupakan suatu hubungan timbal balik¹. Kondisi alam secara langsung akan mempengaruhi perilaku manusia yang tinggal dan secara fisik dapat mempengaruhi pola permukiman di daerah itu² dan sebaliknya adanya permukiman dan perilaku manusia juga dapat mempengaruhi kondisi alam. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang wajar dan terlaksana sejak manusia itu dilahirkan sampai akhir hidupnya. Hal ini membutuhkan daya dukung lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu contoh dalam pemilihan lokasi untuk menetap, manusia mempunyai beberapa criteria seperti dekat dengan sumber mata air, dekat dengan sumber makanan, dekat dengan lokasi mata pencahariannya dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya permukiman manusia berada di pinggiran sungai.

Pola bermukim di pinggiran sungai sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, yaitu manusia memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Manusia juga melakukan adaptasi terhadap lingkungan sungai ini dengan membangun rumah berbentuk panggung, hal ini dimaksudkan agar dapat menghindari pasang surut air sungai.

¹ Sarwono, Sarlito Wirawan. (1994) *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia

² ibid

PENDAHULUAN

BAB I

1.1 Latar Belakang

Reaksi merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia dan makhluk lain hidup melakukan kegiatan serta menyesuaikan hidupnya. Reaksi memiliki arti sebagai respon tingkah manusia dengan menanggapi kondisi yang baik dimana manusia dapat memperoleh manfaat yang layak dan perkembangan lingkungan. Kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan akan ruang banting dan kebutuhan ruang lingkungan. Perkembangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam berproses. Perkembangan berwujud sebagai kemampuan memperoleh pengetahuan perkembangan manusia seluruhnya dan dengan jenis manusia. Sehingga perkembangan yang ada harus memiliki kualitas lingkungan yang baik pula.

Lingkungan terbentuk karena interaksi antara manusia dengan ekosistemnya. Begitu pula hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya merupakan suatu hubungan timbal balik. Kondisi alam secara langsung akan mempengaruhi perilaku manusia yang tinggal dan secara tidak dapat mempengaruhi pola perkembangannya di daerah itu dan sebaliknya adanya perkembangan dan perilaku manusia juga dapat mempengaruhi kondisi alam. Interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan suatu proses yang wajar dan terlokasi sejak manusia itu dilahirkan sampai akhir hidupnya. Hal ini membutuhkan daya dukung lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu contoh dalam pemilihan lokasi rumah manusia mempunyai beberapa kriteria seperti dekat dengan sumber mata air, dekat dengan sumber makanan, dekat dengan lokasi mata pencahariannya dan lain-lain. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya perkembangan manusia berada di pinggir sungai.

Pola perkuliahan di pinggir sungai sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Yaitu manusia memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan mereka. Manusia juga melakukan adaptasi terhadap lingkungan sungai ini dengan membangun rumah berbentuk panggung, hal ini dimaksudkan agar dapat menghindari pasang surut air sungai.

¹ Sarwono, Sarwono W. (1994) *Antropologi Lingkungan*. Djember: Jember University Press

Lingkungan sungai ini tidak hanya membentuk manusia untuk beradaptasi melalui bentuk rumahnya saja, tetapi juga membentuk perilaku manusia terhadap pemanfaatan sungai itu sendiri. Perilaku manusia sendiri di pengaruhi oleh tiga aspek yaitu lingkungan alam/fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.³

Pada dasarnya kemampuan manusia untuk mengubah atau memodifikasi kualitas lingkungannya tergantung sekali pada taraf sosial budayanya.⁴ Masyarakat yang masih primitif hanya mampu memanfaatkan lingkungan hidup yang ada. Sebaliknya, masyarakat yang sudah maju sosial budayanya dapat mengubah lingkungan hidup sampai taraf yang *irreversible*. Perilaku masyarakat ini menentukan gaya hidup tersendiri yang akan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan yang diinginkannya.

Pada saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pencemaran sungai yang sangat tinggi. Sejumlah 70 persen sungai di Indonesia tercemar, penyebabnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memerhatikan sanitasi pembuangan limbah. Pencemaran di perparah dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan aliran sungai maupun di sekitar permukiman mereka yang tak jauh dari sungai. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari perilaku masyarakat ini adalah pencemaran serta kekumuhan.

Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak adalah salah satu daerah yang dialiri oleh sungai Kapuas. Sungai Kapuas merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Kota Pontianak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aktivitas masyarakat yang bergantung dengan adanya sungai Kapuas salah satunya sebagai lingkungan bermukim bagi masyarakat yang berada di pinggiran sungai Kapuas.

Kelurahan Benua Melayu Laut merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pontianak Selatan yang memiliki permukiman padat penduduk. Permukiman ini sebagian besar terletak di tepi sungai kapuas. Seperti yang telah diuraikan diatas, permukiman tepi sungai membuat masyarakatnya memiliki kecendrungan untuk menggantungkan hidupnya pada sungai yang berada tidak jauh dari permukiman mereka. Hal ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga.

³ Sumaatnadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet

⁴ <http://dinkesbanggai.wordpress.com/2009/01/13/dampak-pencemaran-lingkungan-terhadap-kesehatan/>

Dalam perilaku masyarakat dalam menghasilkan sampah masyarakat cenderung membuang sampah ke sungai atau pun ke kolong rumah mereka sehingga menimbulkan timbulan sampah yang menyebabkan kekumuhan pada permukiman ini. Sedangkan untuk perilaku yang menghasilkan limbah baik dari aktivitas mandi, cuci dan kakus, sebagian besar masyarakat tidak melakukan pengolahan terlebih dahulu hal ini dapat dilihat dari intensitas masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut di sungai kapuas yang tak jauh dari permukiman mereka. Sehingga limbah yang dihasilkan langsung mengalir ke dalam sungai. Berdasarkan pembahasan di atas menjadi sebuah latar belakang dalam menentukan tema studi ini yang berjudul **“Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Permukiman”**

1.2 Rumusan Masalah

Kelurahan Benua Melayu Laut merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pontianak Selatan yang memiliki permukiman padat penduduk. Permukiman ini sebagian besar terletak di tepi Sungai Kapuas. Permukiman tepi sungai membuat masyarakatnya memiliki kecenderungan untuk menggantungkan hidupnya pada sungai yang berada tidak jauh dari permukiman mereka. Hal ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga.

Permasalahan pertama yang ada di kelurahan ini adalah banyaknya timbulan sampah di sekitar permukiman warga. Hal ini dikarenakan warga pada umumnya membuang sampah mereka langsung ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Tidak hanya itu saja, mereka juga membuang sampah di kolong rumah mereka, dimana sebagian besar rumah di permukiman ini berbentuk rumah panggung sebagai bentuk adaptasi dari kondisi pasang surut air sungai. Sampah yang menumpuk di kolong rumah ini kian diperparah oleh kondisi pasang surut air sungai yang membawa sampah-sampah tersebut sehingga menyebabkan sampah tersebut tersangkut di tiang-tiang rumah. Keadaan ini tidak hanya menyebabkan pembersihan sampah sulit dilakukan tetapi juga membuat sungai menjadi bau karena sampah di kolong rumah tersebut telah bercampur dengan lumpur-lumpur yang juga berad di kolong rumah tersebut.

Permasalahan kedua adalah banyaknya timbulan sampah di wilayah permukiman, sebagian besar warga yang belum menyediakan tempat sampah untuk menampung sampah yang dihasilkannya, belum adanya moda pengangkutan sampah komunal dan

Dalam perilaku masyarakat dalam mengasahkan sampah masyarakat cenderung membuang sampah ke sungai atau ke kolong rumah mereka sehingga menimbulkan timbulnya sampah yang menyebabkan kekusutan pada pemukiman ini. Sedangkan untuk perilaku yang menghasilkan limbah baik dari aktivitas mandi cuci dan kakus sebagian besar masyarakat tidak melakukan pengolahan terlebih dahulu hal ini dapat dilihat dari intensitas masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut di sungai kapuas yang tak jauh dari pemukiman mereka. Sehingga limbah yang dibuang langsung mengalir ke dalam sungai. Berdasarkan pembahasan di atas terjadi sebuah latar belakang dalam penelitian tema studi ini yang berjudul "Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Pemukiman".

1.2. Rumusan Masalah

Kelurahan Benua Melayu lain merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pontianak Selatan yang memiliki pemukiman padat penduduk. Pemukiman ini sebagian besar terletak di tepi Sungai Kapuas. Pemukiman tepi sungai membuat masyarakatnya memiliki kecenderungan untuk menggenangi hidungnya pada sungai yang berada tidak jauh dari pemukiman mereka. Hal ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga.

Pemmasalahan pertama yang ada di kelurahan ini adalah banyaknya timbulan sampah di sekitar pemukiman warga. Hal ini dikarenakan warga pada umumnya membuang sampah mereka langsung ke sungai tanpa pengolahan terlebih dahulu. Tidak hanya itu saja mereka juga membuang sampah di kolong rumah mereka dimana sebagian besar rumah di pemukiman ini berbentuk rumah panggung sebagai bentuk adaptasi dari kondisi pasang surut air sungai. Sampah yang menumpuk di kolong rumah ini kian diperparah oleh kondisi pasang surut air sungai yang membawa sampah-sampah tersebut sehingga menyebabkan sampah tersebut tersangkut di sungai yang rumah. Keadaan ini tidak hanya menyebabkan pemukiman sampah sulit dilakukan tetapi juga membuat sungai menjadi bau karena sampah di kolong rumah tersebut telah bercampur dengan lumpur-lumpur yang juga berada di kolong rumah tersebut.

Pemmasalahan kedua adalah banyaknya timbulan sampah di wilayah pemukiman sebagian besar warga yang belum menyediakan tempat sampah untuk membuang sampah yang dihasilkan. belum adanya moda pengangkutan sampah komunal dan

tidak adanya sarana pengumpulan sampah komunal merupakan gambaran permasalahan sampah di wilayah ini.

Gambar 1.1 Sampah di pinggir sungai



Sumber: Hasil Survey

Gambar 1.2 Sampah di bawah kolong rumah

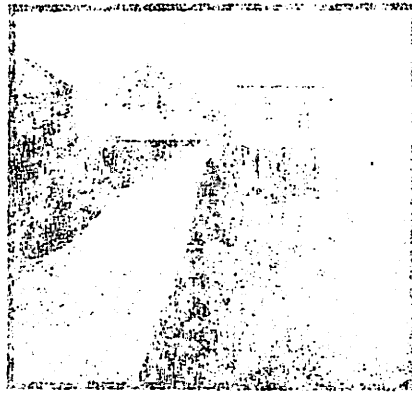


Sumber: Hasil Survey

Permasalahan ketiga yang di temui di kawasan permukiman pinggir sungai ini adalah, kehidupan masyarakat yang bergantung dengan sungai menyebabkan aktivitas masyarakat tidak dipisahkan dari sungai. Aktivitas ini antara lain adalah mandi, cuci dan kakus (MCK). Aktivitas MCK ini tentu saja menghasilkan limbah cair yang akan menimbulkan masalah pencemaran sungai jika terus menerus dilakukan masyarakat. Adanya bahan buangan zat kimia yang berupa sabun (detergen, sampo dan bahan pembersih lainnya) yang berlebihan didalam air ditandai dengan timbulnya buih-buih sabun pada permukaan air. Keberadaan bahan buangan zat kimia ini di dalam air

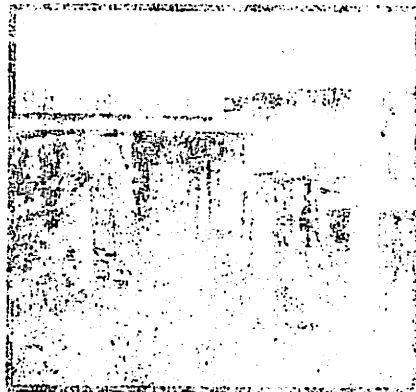
tidak adanya sarana pengumpulan sampah komunal merupakan merupakan penyebab permasalahan sampah di wilayah ini.

Gambar 1.1 Sampah di pinggir sungai



Sampah di pinggir sungai

Gambar 1.2 Sampah di bawah kolong rumah



Sampah di bawah rumah

Permasalahan ketiga yang di temui di kawasan permukiman pinggir sungai ini adalah kehidupan masyarakat yang bergantung dengan sungai mengesahkan aktivitas masyarakat tidak dibersihkan dari sungai. Aktivitas ini antara lain adalah mandi cuci dan kakus (MCK). Aktivitas MCK ini tentu saja menyebabkan limbah cair yang akan menimbulkan masalah pencemaran sungai jika terus menerus dilakukan masyarakat. Akibatnya bahan buangan zat kimia yang beracun seperti pestisida dan bahan pembasmi lainnya yang berlebihan dibuang ke sungai menimbulkan bau-bau yang berbeda pada permukaan air. Keberadaan bahan buangan zat kimia ini di dalam air

lingkungan jelas merupakan racun yang mengganggu dan bahkan mematikan hewan air, tanaman air dan mungkin juga manusia⁵. Kondisi ini diperparah karena masih ada rumah yang belum memiliki septic tank dan pengolahan limbah rumah tangga

Gambar 1.3 Aktivitas mencuci baju di sungai



Sumber: Hasil Survey

Gambar 1.4 Aktivitas mandi di sungai



Sumber: Hasil Survey

Sisi lain, motivasi masyarakat dalam mengelola sampah dan limbah sampai saat ini belum terealisasi dalam wujud nyata. Pola hidup masyarakat yang masih mengedepankan pemenuhan kebutuhan hidup atau ekonomi menjadikan masalah pengelolaan sampah dan limbah sebagai permasalahan yang belum menjadi prioritas untuk ditangani. Perilaku dan kebiasaan masyarakat untuk mengelola sampah dan limbah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampah-sampah domestik dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah komunal serta melakukan aktivitas mandi cuci kakus di dalam

⁵ Wardhana, W.A (2004) *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.



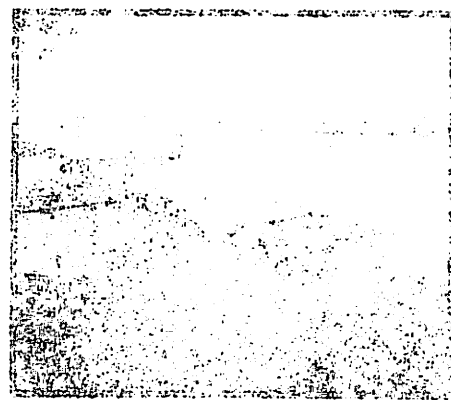
lingkungan kelas merupakan ruang yang mengganggu dan bahkan memantulkan gelombang air dan mangkuk juga manusia. Kondisi ini dipertahankan karena masih ada manusia yang belum memiliki sikap tank dan pengolahan limbah rumah tangga

Gambar 1.3. Aktivitas mencuci baju di sungai



Gambar 1.4. Aktivitas mandi di sungai

Gambar 1.4. Aktivitas mandi di sungai



Gambar 1.4. Aktivitas mandi di sungai

Sisi lain motivasi masyarakat dalam mengelola sampah dan limbah sangat kecil. Ini belum terrealisasikan dalam wujud nyata. Pola hidup masyarakat yang masih mengabaikan pemenuhan kebutuhan hidup mau ekonomi maupun masalah pengolahan sampah dan limbah sebagai permasalahan yang belum menjadi perhatian untuk ditangani. Perilaku dan kebiasaan masyarakat untuk mengelola sampah dan limbah belum mengarah kepada perilaku yang positif seperti membuang sampah pada tempatnya atau menggunakan sampah-sampah domestik dari rumah tangga ke tempat pengumpulan sampah komunal serta melakukan aktivitas mandi cuci laundry di dalam



rumah bukannya di sungai. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?
2. Apakah faktor-faktor pembentuk perilaku memiliki hubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?
3. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam sub bab ini akan menjelaskan maksud penulisan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan

1.3.1 Tujuan

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang baik yang akan terwujud dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang relatif lama. Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman dan dapat mengetahui factor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku tersebut.

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan hasil kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran dilakukan agar mempermudah pencapaian tujuan, untuk itu sasaran dalam “Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan bermukim” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.
3. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.

rumah bukannya di sungai. Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat ditunjukkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?
2. Apakah faktor-faktor pembentuk perilaku memiliki hubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?
3. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam sub bab ini akan dijelaskan maksud penelitian dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan

1.3.1 Tujuan

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang baik yang akan terwujud dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang relatif lama. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman dan dapat mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku tersebut.

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan hasil kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran dilakukan agar memperoleh pencapaian tujuan untuk itu sasaran dalam "Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman" adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.
3. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam studi ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah/lokasi studi. Lingkup materi dalam sub-bab ini menyajikan batasan materi yang akan dibahas agar pembahasan tidak sampai keluar dari isu yang ada sebelumnya, sedangkan lingkup wilayah atau lokasi studi menggambarkan lokasi wilayah studi dalam Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Bermukim.

1.4.1 Lingkup Materi

Bahasan yang dilakukan dalam lingkup materi adalah menjabarkan semua materi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan, sehingga dapat memfokuskan masalah yang telah dibuat agar tidak keluar dari tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Adapun batasan materi dalam studi ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Bentuk-bentuk perilaku masyarakat berdasarkan kegiatan/aktivitas membuang sampah (organic dan anorganik) dan limbah (Limbah yang dihasilkan dari kegiatan mencuci pakaian , mandi, kakus) yang dilakukan sehari-hari.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Faktor-faktor pembentuk perilaku terdiri faktor fisik, sosial dan ekonomi. Untuk faktor fisik terdiri dari bentuk rumah, sarana persampahan dan limbah; faktor sosial terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat penghasilan ; faktor budaya terdiri dari jarak rumah dari sungai .

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam studi ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah/lokasi studi. Lingkup materi dalam sub-dab ini meliputi kebijakan nasional materi yang akan dibahas agar pembahasan tidak sampai keluar dari isu yang ada sebelumnya. Sedangkan lingkup wilayah atau lokasi studi mengambatkan lokasi wilayah studi dalam Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Berumukin.

1.4.1 Lingkup Materi

Bahasan yang dilakukan dalam lingkup materi adalah membahas semua materi yang berkaitan dengan studi yang dilakukan sehingga dapat memfokuskan masalah yang telah dibuat agar tidak keluar dari tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Adapun batasan materi dalam studi ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku perilaku masyarakat dalam membuang berdasarkan tingkat aktivitas membuang sampah (organik dan anorganik) dan limbah (limbah yang dihasilkan dari kegiatan mencuci pakaian, mandi, kakus) yang dilakukan sehari-hari.

2. Mengetahui hubungan faktor-faktor faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Faktor-faktor pembentuk perilaku terdiri faktor fisik, sosial dan ekonomi. Untuk faktor fisik terdiri dari bentuk rumah, sarana persampahan dan limbah; faktor sosial terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat penghasilan; faktor budaya terdiri dari jarak rumah dari sungai.

3. Mengetahui faktor yang Untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh berpengaruh terhadap perilaku antara faktor pembentuk perilaku (faktor masyarakat dalam membuang fisik terdiri dari bentuk rumah, sarana sampah dan limbah persampahan dan limbah; faktor sosial terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat penghasilan ; faktor budaya terdiri dari jarak rumah dari sungai) yang mempengaruhi perilaku membuang sampah dan limbah.

1.4.2 Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi studi ini terletak di tepi Sungai Kapuas yaitu di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Secara administratif, batas lokasi identifikasi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Darat Sekip
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bangka Belitung
- Sebelah Timur : Sungai Kapuas
- Sebelah Barat : Kelurahan Benua Melayu Darat

Pemilihan lokasi studi ini didasarkan atas padatnya permukiman di bantaran sungai yang ada didalam kelurahan ini di bandingkan pada kelurahan-kelurahan lainnya sehingga aktivitas daalam menghasilkan sampah dan limbah rumah tangga dapat dikatakan cukup tinggi pengaruhnya pada sungai Kapuas. Lingkup lokasi akan tampak pada peta 1.1

1.5 Luaran Yang Diharapkan Dan Kegunaannya

Pada sub bab ini penulis membagi dalam 2 bagian utama yaitu luaran yang diharapkan dan kegunaannya. Luaran yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran.

Adapun kegunaannya adalah bagaimana output/ luaran yang dihasilkan benar – benar mempunyai manfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak yang menjadi objek penulisan.

1.5.1 Luaran Yang Diharapkan

Tujuan dari penulisan yang dilakukan penulis adalah mengetahui bentuk-bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku individu dan masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan bermukim Kelurahan Benua Melayu Laut Kota Pontianak. Untuk itu sangat diharapkan bahwa hasil yang dikeluarkan merupakan hasil yang sesuai dengan tujuannya serta tepat mengena pada objek atau sasaran yang diinginkan sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.
3. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.

Berdasarkan sasaran diatas maka di harapkan output yang dapat dihasilkan adalah teridentifikasinya perilaku serta faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman di Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak.

Untuk lokasi penulisan yang di pilih yakni kelurahan benua melayu laut, Kota Pontianak. Hal ini dilakukan karena kelurahan ini merupakan permukiman padat penduduk yang terletak tak jauh dari sungai kapuas. Sungai kapuas sebagai sumber air utama dari kota Pontianak ini menjadi tercemar di karenakan perilaku masyarakat dari dari tahun ke tahun yang melakukan pembuangan sampah dan limbah menuju sungai kapuas. Hal ini juga tentu saja akan mengakibatkan permukiman pinggir sungai ini tak lagi sehat dan jika tidak dilakukan usaha perbaikan dalam pengolahan sampah dan limbah yang ada .

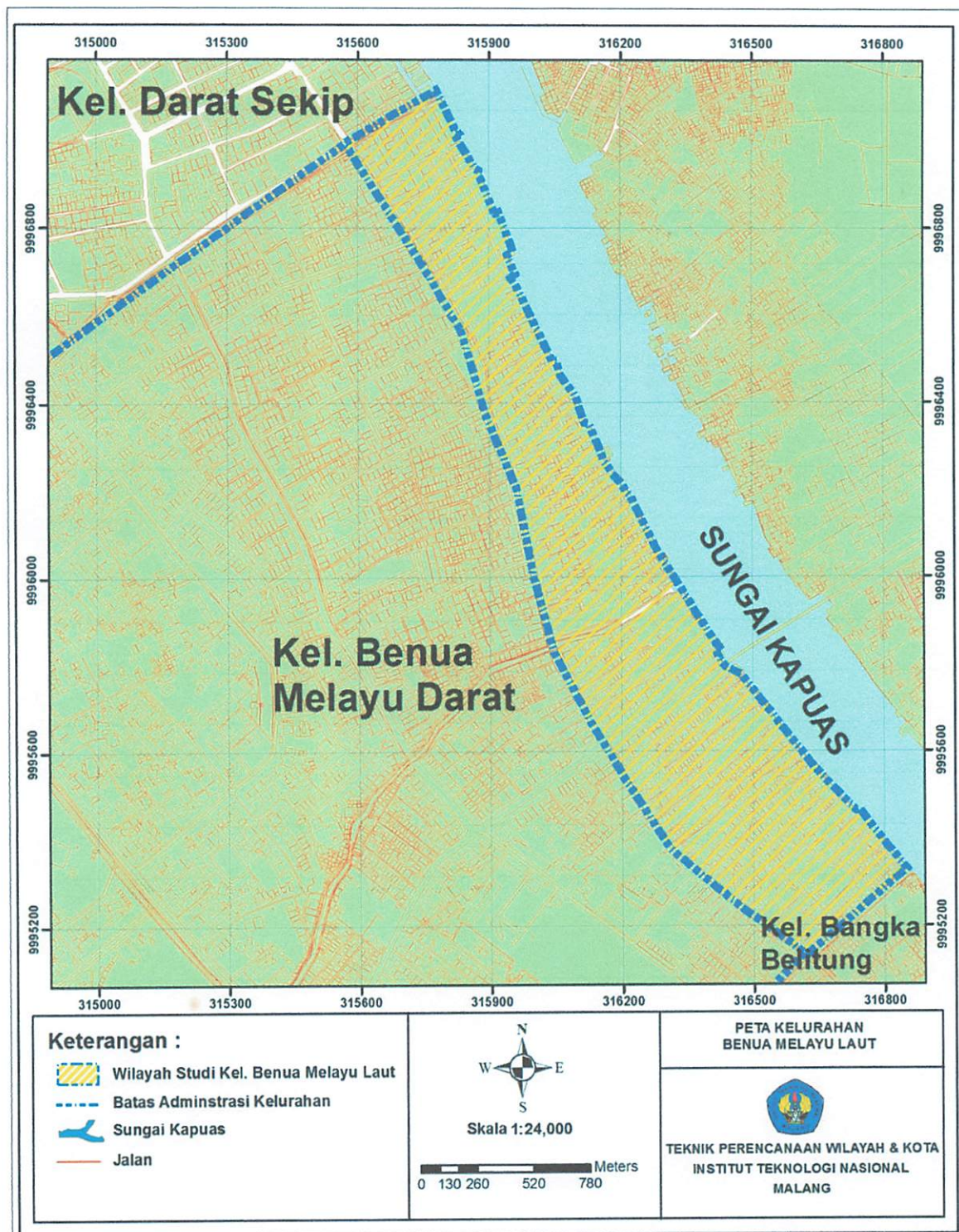
1.2.1 Lokasi Yang Diteliti

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bentuk-bentuk perilaku dan faktor pembentuk perilaku individu dan masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman Kelurahan Benua Melan Laut Kota Pontianak. Untuk itu sangat diharapkan bahwa hasil yang dikeluarkan merupakan hasil yang sesuai dengan tujuannya serta tepat mengenai objek atau sasaran yang diteliti sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.
2. Mengetahui hubungan faktor-faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.
3. Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman.

Berdasarkan sasaran diatas maka di harapkan output yang dapat dihasilkan adalah teridentifikasinya perilaku pembentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga di lingkungan permukiman di Kelurahan Benua Melan Laut Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak.

Untuk lokasi penelitian yang di pilih yakni kelurahan benua melan laut Kota Pontianak. Hal ini dilakukan karena kelurahan ini merupakan permukiman padat penduduk yang terdapat tak jauh dari sungai kapuas. Sungai kapuas sebagai sumber air utama dari kota Pontianak ini menjadi tercemar di karenakan perilaku masyarakat dari dari tahun ke tahun yang melakukan pembuangan sampah dan limbah menuju sungai kapuas. Hal ini juga tentu saja akan mengakibatkan permukiman pinggir sungai ini tak lagi sehat dan jika tidak dilakukan usaha perbaikan dalam pengolahan sampah dan limbah yang ada .



Peta 1.1 Kelurahan Benua Melayu Laut

Disinilah penulis ingin mengangkat permasalahan perilaku masyarakat serta pengolahan terhadap sampah dan limbah permukiman Kelurahan Benua Melayu Laut ini karena melihat perilaku yang dihasilkan masyarakat pinggir sungai selama bertahun-tahun tidak menunjukkan perubahan positif dalam pelestarian sungai kapuas serta perbaikan lingkungan permukiman kelurahan ini.

1.5.2 Manfaat Dan Kegunaannya

Adapun manfaat dari penelitian “Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam pembuangan sampah dan limbah di lingkungan permukiman” ini terdiri atas mamfaat bagi masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan serta manfaat bagi penulis sendiri.

A. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat yang akan diperoleh masyarakat adalah mengetahui kekurangan dari kawasan permukimannya sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengajukan pada dinas terkait mengenai sarana sampah dan limbah yang dibutuhkan sesuai dengan karakter wilayahnya.

B. Manfaat bagi penulis

Manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis sendiri adalah :

1. Penulis dapat mempelajari lebih banyak lagi tentang perilaku masyarakat pinggir sungai dan kebiasaan yang dilakukan dalam pengolahan sampah serta limbah yang merupakan objek penulisan ini.
2. Penulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan intelektual penulis dalam mengkaji masalah – masalah yang ada di lapangan sehingga apa yang sudah dipelajari dalam perkuliahan kiranya berguna untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan di masyarakat nantinya.

C. Manfaat bagi penulis berikutnya

Manfaat yang dapat dirasakan oleh penulis berikutnya adalah :

1. Penulis berikutnya dapat menggunakan kajian dan tinjauan yang ada dalam tulisan ini untuk melengkapi atau menambah literatur untuk tulisannya
2. Penulis selanjutnya dapat melihat kekurangan – kekurangan yang ada pada tulisan ini agar dapat dilengkapi atau tidak terulang pada tulisannya

serta dapat menelaah hal – hal yang sesuai untuk tulisannya agar lebih baik lagi

D. Manfaat bagi lembaga pemerintahan

Manfaat yang akan diperoleh lembaga pemerintahan dari adanya penulisan ini adalah:

1. Bagi lembaga pemerintahan terutama lembaga terkait dengan persampahan dan limbah rumah tangga, diharapkan dapat di pakai sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan di bidang persampahan dan limbah rumah tangga yang lebih mendekatkan kepada peran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah permukiman serta lebih mempertimbangan kondisi fisik lingkungan dengan karakteristik khas tepian sungai sebagai bagian dari lingkungan Kota Pontianak.
2. Pemerintah dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mengurangi perilaku negative dalam membuang sampah dan limbah cair rumah tangga berupa sosialisasi cara pembuangan sampah dan limbah cair yang benar dan sesuai standard.
3. Mengevaluasi kinerja pemerintah dalam program-program penanggulangan sampah dan limbah cair rumah tangga yang telah di lakukan di kelurahan ini.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan adalah menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup baik lingkup penelitian maupun lingkup lokasi studi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain: tentang definisi dan esensi permukiman, definisi jenis sampah, limbah, teori perilaku, perilaku berencana, dan sejarah permukiman masyarakat tepi sungai.

serta dapat membuat hal – hal yang sesuai untuk tulisannya agar lebih baik lagi

D. Maksud bagi lembaga pemerintahan

Maksud yang akan diperoleh lembaga pemerintahan dan adanya penulisan ini adalah:

1. Bagi lembaga pemerintahan terutama lembaga terkait dengan pemerintahan dan limbah rumah tangga diharapkan dapat di pakai sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan di bidang pemerintahan dan limbah rumah tangga yang lebih mendekatkan kepada peran masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah pertukaran serta lebih memperhatikan kondisi fisik lingkungan dengan karakteristik khas tepian sungai sebagai bagian dari lingkungan Kota Pontianak.

2. Pemerintah dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mengurangi perilaku negative dalam membuang sampah dan limbah cair rumah tangga berupa sosialisasi cara pembuangan sampah dan limbah cair yang benar dan sesuai standar.

3. Mengevaluasi kinerja pemerintah dalam program-program pembangunan sampah dan limbah cair rumah tangga yang telah di lakukan di kecamatan ini.

1.6 Sistematisa Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama ini yaitu pendahuluan adalah menggunakan latar belakang penelitian, permasalahan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup penelitian maupun lingkup lokasi studi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II berisi beberapa tinjauan teori serta konsep yang mendukung pembahasan terhadap penelitian, antara lain: tentang definisi dan esensi pemukiman, definisi jenis sampah, limbah, teori perilaku, perilaku beres-beres, dan sejarah pemukiman masyarakat tepi sungai.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan, setelah variabel didapat dari bab sebelumnya maka dicari metode dan analisa penelitiannya. Analisa yang digunakan adalah Analisa Distribusi Frekuensi, Analisa Korelasi, Analisa Faktor dan Analisa Regresi. Selain itu juga menjelaskan metode survei dan tahap-tahap pengerjaan penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi, namun lebih difokuskan terhadap perilaku masyarakat tepi sungai dalam membuang sampah dan limbah sehari-hari. Selain itu juga dilihat dari bentuk rumah, sarana pembuangan sampah dan limbah, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan jarak rumah dari sungai.

BAB V Analisa Data

Bab V merupakan inti dari sebuah penelitian berupa analisa data yang telah didapat, pada bab ini peneliti mencoba memberikan gambaran perilaku masyarakat tepi sungai kapuas dalam membuang sampah dan limbah, hubungan dan pengaruh antara faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah.

BAB VI Kesimpulan Dan Rekomendasi

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisa, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam mengidentifikasi perilaku masyarakat tepi sungai dalam membuang sampah dan limbah dilingkungan permukiman

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar sumber-sumber penulisan yang merupakan referensi dalam penyusunan laporan penelitian baik berupa jurnal, hasil penelitian sebelumnya maupun buku dan artikel dari internet.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini menjelaskan metode yang digunakan, setelah variabel didapat dari bab sebelumnya maka dicari metode dan analisa penelitiannya. Analisa yang digunakan adalah Analisa Distribusi Frekuensi, Analisa Korelasi, Analisa Faktor dan Analisa Regresi. Selain itu juga menjelaskan metode survei dan tahap-tahap penelitian penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi, namun lebih difokuskan terhadap perilaku masyarakat tepi sungai dalam membangun sampah dan limbah sehari-hari. Selain itu juga dilihat dari bentuk rumah, sarana pembangunan sampah dan limbah, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan jenis rumah dari sungai.

BAB V Analisa Data

Bab V merupakan inti dari sebuah penelitian berupa analisa data yang telah didapat pada bab ini peneliti mencoba memberikan gambaran perilaku masyarakat tepi sungai khusus dalam membangun sampah dan limbah, hubungan dan pengaruh antara faktor bentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membangun sampah dan limbah.

BAB VI Kesimpulan Dan Rekomendasi

Bab ini mengaitkan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisa, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam mengidentifikasi perilaku masyarakat tepi sungai dalam membangun sampah dan limbah ditinjau dari permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar sumber-sumber penulisan yang merupakan referensi dalam penyusunan laporan penelitian baik berupa jurnal, hasil penelitian sebelumnya maupun buku dan artikel dari internet.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan materi dan penulisan yang dilakukan, yang diambil dari literatur-literatur yang dianggap menunjang dan dapat dijadikan tolok ukur dalam penulisan, kajian tersebut merupakan definisi atau teori pendekatan dari beberapa sumber yang dapat memberikan sebuah landasan dalam merumuskan karya ilmiah yang berjudul “Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam pengelolaan sampah dan limbah cair rumah tangga di lingkungan bermukiman”

2.1 Teori yang Digunakan

Teori yang akan di gunakan meliputi teori permukiman, teori perilaku, teori limbah dan teori persampahan. Berikut adalah teori yang penulis gunakan dalam penulisan yang akan di lakukan

2.1.1 Teori Tentang Permukiman

Pada teori tentang permukiman akan di jelaskan mengenai pengertian permukiman, makna kata permukiman, elemen permukiman serta esensi permukiman.

A. Pengertian Permukiman

Dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *human settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Dengan demikian terlihat jelas bahwa kata permukiman mengandung unsur dimensi waktu dalam prosesnya. Melalui kajian tersebut terlihat bahwa pengertian *permukiman* dan *pemukiman* berbeda. Kata *pemukiman* mempunyai makna yang lebih menunjuk kepada objek, yang dalam hal ini hanya merupakan unit tempat tinggal (hunian).

Sifat dan karakter suatu permukiman biasanya juga lebih kompleks, karena permukiman mencakup suatu batasan wilayah yang lebih luas dibandingkan dengan luas dan ruang lingkup perumahan. Dari segi penanganan dan pengelolaan, antara perumahan dan permukiman juga berbeda. Biasanya sebuah perumahan hanya dikelola oleh suatu pengembang di bawah koordinasi pemerintah, sedangkan pengelolaan sebuah permukiman biasanya langsung ditangani oleh pemerintah dan konsep dan rencana

pengembangannya sudah ditentukan dalam bentuk konsep pengembangan wilayah secara makro melalui RUTRK, RDTRK maupun RTRK.¹

B. Makna Kata Permukiman

Kata Permukiman merupakan sebuah istilah yang tidak hanya berasal satu kata saja. Apabila ditinjau dari struktur katanya, kata permukiman terdiri atas dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, yaitu:

1. Isi

Mempunyai implementasi yang menunjuk kepada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat dilingkungan sekitarnya.

2. Wadah

Wadah menunjuk pada fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.²

C. Elemen Permukiman

Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah) akan membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu permukiman yang mempunyai dimensi yang sangat luas, di mana batas dari permukiman biasanya berupa batasan geografis yang ada di permukaan bumi, misalnya suatu wilayah atau benua yang terpisah karena lautan.

Sepanjang perjalanan hidupnya manusia selalu menyesuaikan diri dengan berbagai halangan yang ditemuinya. Oleh karena itu manusia selalu berubah dan berkembang, menciptakan berbagai bentuk fungsi yang merupakan dimensi ketiga dalam kehidupan manusia. Oleh karena untuk menciptakan fungsi itu membutuhkan waktu, maka sebenarnya dalam suatu lingkungan permukiman manusia membutuhkan empat dimensi untuk dapat melangsungkan kehidupannya.

Elemen-elemen permukiman, yaitu isi dan wadah, sebenarnya terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Alam

a. Geologi

Geologi merupakan kondisi batuan di mana permukiman tersebut berada. Sifat dan karakter geologi suatu permukiman (wilayah) akan berbeda dengan permukiman yang

¹ Sastra, Suparno and Marlina, Endy. (2006) *Sebuah Konsep, Pedoman, dan strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.

² Ibid

lain. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh adanya kondisi dan letak geografis yang berbeda. Misalnya wilayah pegunungan dengan daerah di tepi pantai akan mempunyai kondisi geologi yang berbeda.

b. Topografi

Topografi merupakan kemiringan suatu wilayah yang juga ditentukan oleh letak dan kondisi geografis suatu wilayah. Kemiringan permukaan suatu wilayah permukiman dengan wilayah permukiman yang lain pasti berbeda. Sebagai contoh, topografi suatu lereng pegunungan akan miring relatif terjal, akan tetapi pada daerah selain pegunungan maka topografinya cenderung datar.

c. Tanah

Tanah merupakan media untuk meletakkan bangunan (rumah) dan menanam tanaman yang dapat digunakan untuk menopang kehidupan, yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan. Tanah sebenarnya juga mempunyai ciri dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu untuk melakukan pembangunan perumahan harus dipikirkan juga faktor keseimbangan lingkungan. Misalnya, pendirian perumahan tersebut harus sesuai dengan peruntukannya, kemudian pembagian peruntukannya juga harus disesuaikan dengan peraturan kelembagaan yang berlaku (misalnya perbandingan daerah terbangun dan wilayah terbuka sebesar 40% dibanding 60% dan sebagainya, agar kelestarian lingkungan tetap terjaga sepanjang masa

d. Air

Air merupakan sumber kehidupan yang pokok dan vital sepanjang kehidupan masih berlangsung, baik untuk manusia maupun makhluk hidup yang lain. Oleh karenanya dalam perencanaan pembangunan permukiman perlu dipertimbangkan dengan masak, baik penataan maupun persentase peruntukan lahannya, agar kondisi air tanah tetap terjaga keseimbangannya.

e. Tumbuh-tumbuhan

Tumbuh-tumbuhan merupakan salah satu elemen yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya

f. Hewan

Hewan merupakan jenis makhluk hidup lain yang keberadaannya dapat mendukung dan menguntungkan kehidupan manusia. Dengan adanya hewan tersebut

manusia bisa tercukupi kebutuhannya (sebagai alat bantu). Hewan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Iklim

Iklim merupakan kondisi alam pada suatu wilayah permukiman, dimana antara satu permukiman yang satu dengan yang lain mempunyai kondisi yang berbeda, tergantung letak dan posisi geografis wilayah tersebut.

2. Manusia

Di dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama kehidupan, di samping makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam kehidupannya manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan biologis (ruang, udara, temperatur dan lain-lain), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, serta kebutuhan akan nilai-nilai moral

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan sekelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman adalah sebagai berikut:

- a. Kepadatan dan komposisi penduduk
- b. Kelompok sosial
- c. Adat dan kebudayaan
- d. Pengembangan ekonomi
- e. Pendidikan
- f. Kesehatan
- g. Hukum dan administrasi

4. Bangunan/Rumah

Bangunan (rumah) merupakan wadah bagi manusia (keluarga). Oleh karena. Pada prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang operasional kehidupan manusia bisa dikategorikan sesuai dengan fungsi masing-masing, yaitu:

- a. Rumah pelayanan masyarakat (misalnya sekolah, rumah sakit, dan lain-lain)
- b. Fasilitas rekreasi (fasilitas hiburan)
- c. Pusat perbelanjaan (perdagangan) dan pemerintahan

- d. Industri
- e. Pusat transportasi

5. Networks

Networks merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Untuk sistem buatan, tingkat pemenuhannya bersifat relatif, di mana antara wilayah permukiman yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sebagai contoh, untuk daerah pegunungan akan berbeda dengan daerah perkotaan dalam hal pemenuhan air bersih. Di daerah pegunungan air bersih dapat dengan mudah diperoleh sehingga tidak membutuhkan jaringan air bersih. Di wilayah perkotaan, jaringan air bersih mutlak diperlukan karena air dari sumur biasanya sudah tercemar dengan limbah, baik industri maupun rumah tangga. Sistem buatan yang keberadaan diperlukan di dalam suatu wilayah³, antara lain adalah:

- a. Sistem jaringan air bersih
- b. Sistem jaringan listrik
- c. Sistem transportasi
- d. Sistem komunikasi
- e. Drainase, persampahan dan limbah
- f. Tata letak fisik

D. Esensi Permukiman

Di dalam membuat perencanaan suatu permukiman dibutuhkan berbagai pengkajian, tidak hanya terhadap faktor-faktor fisik saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan faktor manusianya sebagai pelaku kehidupan yang utama. Karena esensi permukiman meliputi manusia serta wadahnya (tempat) maka kita juga perlu memahami dengan baik hubungan antara elemen-elemen permukiman dengan manusia, yang saling mempengaruhi keberadaan satu dengan lainnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk merencanakan pengembangan sebuah permukiman diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen pendukung permukiman tersebut, yaitu:

1. Pemahaman atas hubungan antara alam sebagai media untuk berlangsungnya operasional permukiman tersebut, manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan, dan masyarakat sebagai sekumpulan komunitas keluarga serta rumah

³ Sastra, Suparno and Marlina, Endy. (2006) *Sebuah Konsep, Pedoman, dan strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.

3. Industri

4. Pabrik transportasi

2. Networks

Networks merupakan sistem busan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah pemukiman. Untuk sistem busan tingkat perencanaannya bersifat relatif di mana antara wilayah pemukiman yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Sebagai contoh untuk daerah penggunaan akan berbeda dengan daerah perkotaan dalam hal pemenuhan air bersih. Di daerah penggunaan air bersih dapat dengan mudah diperoleh sehingga tidak membutuhkan jaringan air bersih. Di wilayah perkotaan jaringan air bersih mutlak diperlukan karena air dari sumber biasanya tercemar dengan limbah baik industri maupun rumah tangga. Sistem busan yang

keberadaan diperlukan di dalam suatu wilayah, antara lain adalah:

- a. Sistem jaringan air bersih
- b. Sistem jaringan listrik
- c. Sistem transportasi
- d. Sistem komunikasi
- e. Dinas pemukiman dan limbah
- f. Tata letak fisik

D. Jenis Pemukiman

Di dalam membuat perencanaan suatu pemukiman dibedakan berbagai pengelompokan tidak hanya terhadap faktor-faktor fisik saja akan tetapi juga harus memperhatikan faktor manusianya sebagai pelaku kehidupan yang utama. Karena esensi pemukiman meliputi manusia serta wadahnya (tempat) maka kita juga perlu memahami dengan baik hubungan antara elemen-elemen pemukiman dengan manusia yang saling mempengaruhi keberadaan satu dengan lainnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk merencanakan pengembangan sebuah pemukiman diperlukan pemahaman terhadap elemen-elemen pendukung pemukiman tersebut yaitu:

- 1. Pemahaman atas hubungan antara alam sebagai media untuk keberadaannya operasional pemukiman tersebut. manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan dan masyarakat sebagai sekumpulan komunitas keluarga serta rumah

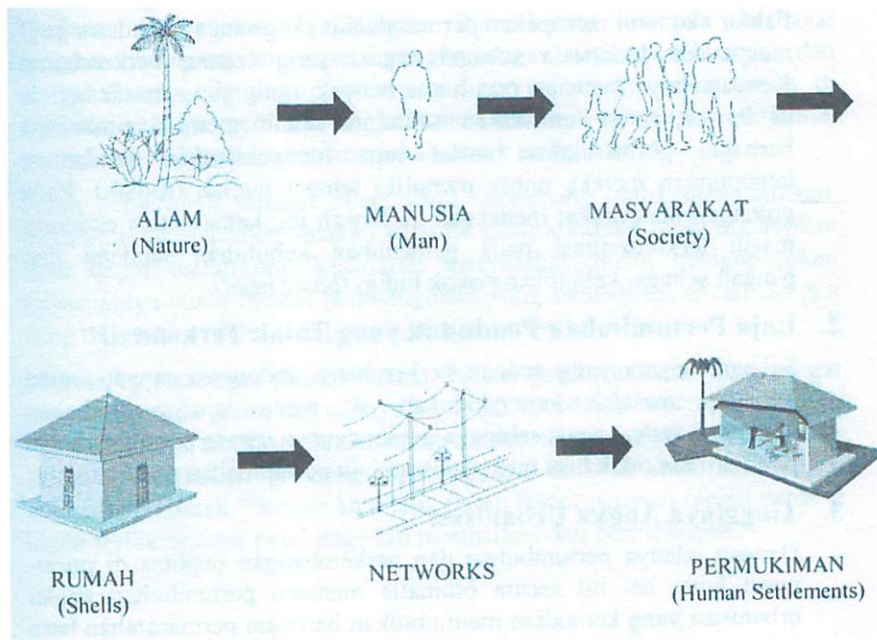
1. Soedjadi dan Soedjadi (2006) *Sejarah Kota dan Wilayah Perkotaan*. Yogyakarta: Andi

sebagai wadah (tempat tinggal), maupun networks sebagai system buatan yang menunjang operasional berlangsungnya kehidupan.

2. Realitas hubungan

Alam sebagai wadah → ada manusia → membentuk kelompok social yang berfungsi sebagai masyarakat .

Kelompok social membutuhkan perlindungan → membuat bangunan → menjadi lingkungan besar dan kompleks → terbentuk networks → terbentuk permukiman (Human Settlements)⁴



Gambar 2.1 Diagram proses pembentukan permukiman

E. Sejarah Permukiman Tepi Sungai Kapuas

Perkembangan daerah Pontianak membuat jalur pelayaran dan perdagangan yang semakin menarik para pedagang dengan banyaknya kedatangan kapal-kapal Nusantara dan kapal-kapal asing ke pelabuhan Pontianak dengan membawa barang-barang dagangan untuk dipasarkan di daerah Pontianak. Kembalinya kapal-kapal tersebut mengangkut barang-barang komoditi berupa berlian, emas, lilin, rotan, tengkawang, karet, tepung sagu, gambir, pinang, sarang burung, kopra, lada, kelapa dan

⁴ Sastra, Suparno and Marlina, Endy. (2006) *Sebuah Konsep, Pedoman, dan strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.

sebagainya, yang kemudian dipasarkan ke wilayah dalam dan luar Nusantara.³⁷ Tidak sedikit para pedagang yang kemudian tertarik untuk bermukim di Pontianak.

Mereka mendirikan pemukiman/ perkampungan setelah mendapat izin dari sultan. Sehingga pada masa itu banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau negara dari pedagang tersebut berasal dan bermukim di wilayah sekitar pusat pemerintahan kerajaan.

Menurut Veth para pedagang yang menetap dan mendirikan perkampungan itu pada umumnya mereka memilih lokasi pemukiman disekitar Sungai Kapuas dan disepanjang Sungai Kapuas Kecil, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa sungai merupakan jalur transportasi utama yang terpenting. Sehingga memudahkan hubungan dagang mereka baik pada kerajaan-kerajaan di sekitar Pontianak maupun ke daerah pedalaman (hulu). Kawasan perkampungan para pedagang tersebut letaknya paralel dengan pusat Kerajaan Pontianak, ini dimaksudkan sebagai cermin dari kedekatan hubungan para pedagang dengan Kesultanan Pontianak dan sekaligus bentuk jaminan keamanan yang diberikan Sultan kepada para pedagang.

Selain perkampungan para pedagang disekitar Sungai Kapuas, orang-orang Bugis juga banyak menetap di daerah pesisir pantai yang terletak di Kampung Sungai Hik dan Sungai Kakap. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai pembuat perahu, nelayan dan petani khususnya tanaman kelapa. Sedangkan para petani orang Melayu dan Cina mengembangkan perkebunan kelapa dan karet serta membangun industri minyak kelapa untuk menghasilkan komoditi ekspordari Pontianak.

Tanah di kawasan sekitar Sungai Kapuas pada umiimnya rawa-rawa, maka pembuatan bangunan tempat tinggal kebanyakan menggunakan teknik tiang pancang sedalam 6 alau 7 kaki sebagai pondasi bangunan tersebut dengan memakai bahan kayu *niboeng*. Bentuk bangunan rumah dibuat di atas tonggak dan disekitar pekarangan rumah terdapat parit yang berguna mencegah air pasang yang scring mengenangi tanah dan sebagai tempat pembuangan air ketika air sumbat, sehingga semua kotoran ikut terbawa arus ke sungai yang menyebabkan lingkungan menjadi bersih dan sehat. Sedangkan air bersih sulit didapat dari sungai karena pada saat air pasang bercampur dengan air laut, begitu pula pada saat air surut arus sungai banyak membawa kotoran dan mengandung lumpur. Sehingga penduduk rajin menampung air hujan untuk kebutuhan hidupnya.

sebagai yang kemudian dipusatkan ke wilayah dalam dan luar Kalimantan. Tidak sedikit para pedagang yang kemudian tertarik untuk berjualan di Pontianak. Mereka mendirikan permukiman, perkembangan setelah mendapat izin dari Sultan. Sehingga pada masa itu banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau negara dari pedagang tersebut berasal dan berjualan di wilayah sekitar pusat pemerintahan kerajaan.

Kelompok Veri para pedagang yang menetap dan mendirikan permukiman ini pada umumnya mereka memilih lokasi permukiman disekitar Sungai Kapuas dan disekitar Sungai Kapuas Kecil. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa sungai merupakan jalur transportasi utama yang terpenting. Sehingga memudahkan hubungan mereka baik pada kerajinan-kerajinan di sekitar Pontianak maupun ke daerah pedalaman (luar). Kawasan perkembangan para pedagang tersebut ternyata paralel dengan pusat Kerajinan Pontianak ini dititik-udkan sebagai coran dari kedekatan hubungan para pedagang dengan Kesultanan Pontianak dan sekaligus bentuk jaringan permukiman yang diberikan Sultan kepada para pedagang.

Selain perkembangan para pedagang disekitar Sungai Kapuas orang-orang Bugis juga banyak menetap di daerah pesisir pantai yang terletak di Kampung Sungai Tik dan Sungai Kakap. Hal ini berkaitan dengan minat penanaman mereka sebagai pembuat perahu nelayan dan petani tanaman kelapa. Sedangkan para petani orang Belanda dan Cina mengembangkan perkebunan kelapa dan karet serta membangun industri minyak kelapa untuk menghasilkan komoditi ekspor dari Pontianak.

Tanah di kawasan sekitar Sungai Kapuas pada umumnya rawa-rawa, maka pembuatan bangunan rumah tinggal kebanyakan menggunakan teknik tiang pancang sedalam 6 atau 7 kaki sebagai pondasi bangunan tersebut dengan memakai bahan kayu wawo. Bentuk bangunan rumah dibuat di atas tonggak dan disekitar bangunan rumah terdapat parit yang berguna mencahkan air pasang yang sering menggenangi tanah dan sebagai tempat pembuangan air ketika air surut, sehingga semua kotoran akan dibawa arus ke sungai yang menyebabkan lingkungan menjadi bersih dan sehat. Sedangkan air bersih sulit didapat dari sungai karena pada saat air pasang bercampur dengan air laut, begitu pula pada saat air surut dari sungai banyak membawa kotoran dan mengandung lumpur. Sehingga penduduk rajin membersihkan air hujan untuk keperluan hidupnya.

Pada awal berdirinya Kerajaan Pontianak bentuk bangunan-bangunan rumah sangat sederhana, pada umumnya bentuk bangunan rumah terdiri dari atap dengan bahan daun ilalang dan dinding yang terbuat dari bambu. Masuknya para pedagang dari Nusantara membawa pengaruh besar dalam bentuk bangunan, sehingga arsitektur rumah tidak begitu jauh berbeda dengan bentuk rumah yang ada di Bugis, Sumatera Selatan, Riau dan Banjarmasin.

Arsitektur rumah pada umumnya terbagi atas dua jenis antara lain bentuk *Lipat Kajang*, bentuk rumah ini dibangun diatas tanah kering yang terbagi dalam 4 bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersantai anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Seiring berkembangnya jaman, rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur, dapur dijadikan bagian yang tidak terpisah dari rumah induk. Sedangkan bentuk kedua disebut bentuk *Limas*. Bentuk *limas* adalah rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, dan kamar yang lantainya lebih tinggi dari lantai dapur, dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan agak jarang untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi *pundai* (tabir) dengan berbagai untaian hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki loteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat menenun para gadis. Sedangkan susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9 dan seterusnya⁵.

2.1.2 Teori Perilaku

Pada teori perilaku maka akan di jelaskan mengenai pengertian sikap dan perilaku, faktor yang mempengaruhi perilaku serta teori tindakan beralasan.

A. Pengertian Sikap dan Perilaku

Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap telah didefinisikan para ahli. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara

⁵ Sulistyorini, Pembayun (2000) Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi. Pontianak: Romeo Grafika

Pada awal berdirinya Kerajaan Bonianak bentuk bangunan-bangunan rumah sangat sederhana. Pada umumnya bentuk bangunan rumah terdiri dari atap tegang bahan dasar ilalang dan dinding yang terbuat dari bambu. Masakanya para pedagang dari Nusantara membawa pengaruh besar dalam bentuk bangunan, sehingga arsitektur rumah tidak begitu jauh berbeda dengan bentuk rumah yang ada di Bregis, Samudra Selatan, Riau dan Banjarmasin.

Arsitektur rumah pada umumnya terbagi atas dua jenis antara lain bentuk *Wawa Kijawaq* bentuk rumah ini dibangun diatas tanah kering yang terbagi dalam 4 bagian yaitu sebagai pertinggi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk beristirahat anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk udar. Pelataran pertinggi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Sehingga perkembangan rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur. Dapur tidak terpisahkan dari rumah induk. Sedangkan bentuk kedua disebut *Wawa*. Bentuk *Wawa* adalah rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang udara terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga dan kamar yang lantaiinya lebih tinggi dari lantai dapur dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan anak-jaring untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi *yawkw* (tapir) dengan berbagai ukuran hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki lanteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat mencuci para gadis. Sedangkan susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan bilangan ganjil seperti 3, 5, 7, 9 dan seterusnya.

2.1.2. Teori Perilaku

Pada teori perilaku maka akan di jelaskan mengenai pengertian sikap dan perilaku. Faktor yang mempengaruhi perilaku serta teori tindakan beraturan.

A. Pengertian Sikap dan Perilaku

Sikap manusia atau untuk singkatnya disebut sikap telah didefinisikan para ahli. Lippert mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tindakan, tendensi atau kesediaan bertindak, media posisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social atau secara

.....
Kerono Candra
"Sikap dan Perilaku" (2000) Pustaka 1771-1900. Nama File dan Sistem Sosial Ekonomi, Pontianak

sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan. Namun lain lagi yang di ungkapkan oleh Secord & Backman (1964), sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan pred isposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Perilaku manusia (human behavior) diartikan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sementara Lewin merumuskan satu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) dengan rumus: $B = f(P.E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu tersebut.⁶

Perilaku secara luas tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan diprediksikan. Begitu banyak factor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa mendatang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.

Disamping berbagai factor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya, memang sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai factor didalam maupun diluar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Kompleksitas perilaku manusia sejak dulu telah menjadi bahasan psikologi. Salah satu tugas psikologi adalah memahami perilaku individu dalam kelompok sosialnya, memahami motivasi perbuatan dan mencoba meramalkan respons manusia agar dapat memperlakukan manusia sebaik-baiknya. Lebih luas, psikologi social mencoba

⁶ Azwar, Saifuddin. (2010) *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

sebaliknya sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Namun lain lagi yang diungkapkan oleh Zocot & Backman (1994), sikap merupakan ketahanan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognisi), dan pred disposisi tindakan (aksi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Perilaku manusia (human behavior) ditilikin sebagai reaksi yang dapat terlihat sederhana maupun terlihat kompleks. Sementara itu, dalam merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengartikan bahwa perilaku (P) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) dengan rumus: P = f(P,E). Karakteristik individu meliputi berbagai variabel motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu tersebut.⁶

Perilaku secara luas tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi dan sisi lain belajar dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Namun satu hal selalu dapat disimpulkan, yaitu bahwa perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipelajari dan diprediksikan. Begitu banyak faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu saat ini dan masa mendatang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.

Disamping berbagai faktor penting seperti bakat, situasi stimulus dan kondisi, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian dan sebagainya, memang sikap individu ikut memegang peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang ditingkahkannya. Pada umumnya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Untuk itu, situasi lingkungan dengan sikap dengan berbagai faktor dilibatkan maupun diluar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.

Kompleksitas perilaku manusia sejak dulu telah menjadi perhatian psikologi. Salah satu tugas psikologi adalah memahami perilaku individu dalam kelompok sosialnya. memahami motivasi perbuatan dan mencoba memahami respon manusia agar dapat memperbaikkan manusia sebagai-baiknya. Lebih lanjut, psikologi social mencoba

⁶ Azwar, Saifuddin. (2010). Sikap. Jember: UIN Ar-Raniry. Yogyakarta: Pustaka Belajar

memahami perilaku massa, perilaku kelompok secara keseluruhan untuk dapat melakukan manipulasi perilaku kelompok.

Sebagai salah satu dasar pemahaman perilaku kelompok itu maka mempelajari kaitan antara sikap individu dalam kelompok, sikap individu-individu sebagai anggota kelompok secara keseluruhan sangatlah penting. Pengetahuan mengenai sikap, mengenai proses terbentuknya sikap individu dan sikap kelompok, mengenai proses perubahan sikap dan sebagainya kan sangat bermanfaat dalam penanganan masalah-masalah social. Penanganan itu antara lain dalam bentuk pemberian stimulus-stimulus tertentu untuk memperoleh efek perilaku yang diinginkan. Tanpa memahami sikap individu, seseorang tidak dapat memasukkan idenya kepada orang lain dan tidak akan dapat mempengaruhi orang lain. Dengan pengetahuan tentang sikap dan cara-cara mempengaruhinya maka manipulasinya dan pengendalian psikologis dapat dilakukan.

Meskipun telah dikemukakan bahwa factor penentu terhadap bentuk perilaku itu sangat banyak, bukan semata-mata sikap, dan kita tidak dapat menyimpulkan sikap individu semata-mata dari bentuk perilaku yang diperlihatkannya akan tetapi dalam batas-batas tertentu perilaku manusia masih dapat diprediksikan . Walaupun secara individual sangat sulit untuk meramalkan reaksi manusia terhadap suatu stimulus akan tetapi secara kelompok reaksi manusia masih lebih terikat pada hukum-hukum stimulus respons yang berlaku. Oleh karena itulah teori-teori psikologi mengenai perilaku sangat bermanfaat.

Sekalipun manusia bereaksi tidak secara mekanik dan deterministic akan tetapi pemahaman akan proses stimulus-respons yang dikemukakan oleh para ahli psikologi kognitivisme telah terbukti sangat berguna. Secara induktif dan deduktif formulasi hukum perilaku telah berkembang demikian luas⁷.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku dan Teori Perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu.⁸ Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan fisik (sarana dan

⁷ Azwar, Saufuddin. (2010). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁸ Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya

memahami perilaku massa perilaku kelompok secara keseluruhan atau dapat melakukan manipulasi perilaku kelompok.

Sebagai salah satu dasar pemahaman perilaku kelompok ini maka mempelajari kaitan antara sikap individu dalam kelompok sikap individu-individu sebagai anggota kelompok antara keseluruhan sangatlah penting. Pengetahuan mengenai sikap, mengenai proses terbentuknya sikap individu dan sikap kelompok, mengenai proses perubahan sikap dan sebagainya kan sangat bermanfaat dalam penanganan masalah-masalah social. Penanganan ini antara lain dalam bentuk pemberian stimulus-stimulus tertentu untuk memperoleh efek perilaku yang diinginkan. Tanpa memahami sikap individu seseorang tidak dapat memisahkan idnya kepada orang lain dan tidak akan dapat mempengaruhi orang lain. Dengan pengetahuan tentang sikap dan cara-cara mempengaruhi maka manipulasinya dan pengendalian psikologis dapat dilakukan.

Meskipun telah dikemukakan bahwa faktor penentu terhadap bentuk perilaku itu sangat banyak bukan semata-mata sikap, dan kita tidak dapat menyimpulkan sikap individu semata-mata dari bentuk perilaku yang diperlihatkan akan tetapi dalam batas-batas tertentu perilaku manusia masih dapat diprediksikan. Walaupun secara individual sangat sulit untuk memisahkan reaksi manusia terhadap suatu stimulus akan tetapi secara kelompok reaksi manusia masih lebih terikat pada hukum-hukum stimulus respons yang berlaku. Oleh karena itulah teori-teori psikologi mengenai perilaku sangat bermanfaat.

Sekalipun manusia beraksi tidak secara mekanik dan deterministik akan tetapi pemahaman akan proses stimulus-respons yang dikemukakan oleh para ahli psikologi kognitifisme telah terbukti sangat berguna. Secara induktif dan deduktif (manusia bukan perilaku telah berkembang demikian saja).

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku dan Teori Perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri juga dipengaruhi lingkungan.

Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu. Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok yaitu lingkungan fisik (sana dan

7. Azwar, Saifuddin (2010). Sikap, Attitude, dan Perilaku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Azwar, Saifuddin (1998). Pengantar Ilmu Psikologi. Jakarta : Mitra Sains & Wacana

prasarana, bentuk rumah, sungai, gunung, laut), lingkungan sosial (organisme social, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum, kebiasaan).⁹

2. Faktor Individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif.¹⁰

Dalam memahami dan memprediksi perilaku (Fishben dan Ajzen, 1980) mengemukakan teori Tindakan Beralasan atau *Theory Reasoned Action* (TRA). Dengan mencoba melihat antesenden penyebab perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal
2. Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada
3. Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

C. Teori Tindakan Beralasan

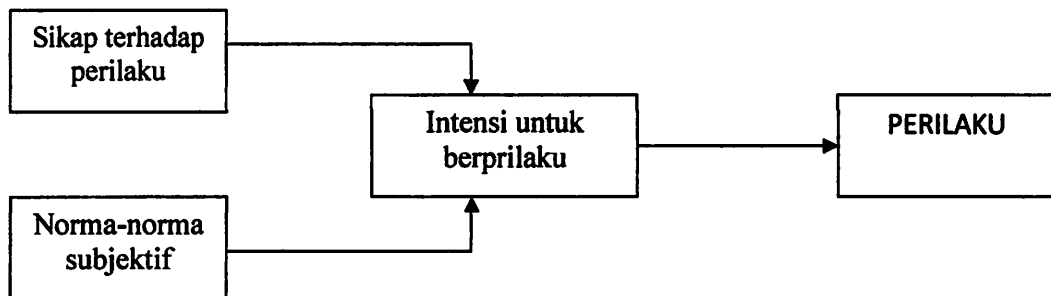
Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal antara lain:

1. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu
2. Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita berperilaku.
3. Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar yaitu sikap individu terhadap perilaku dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan atau norma subjektif. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perilaku apabila ia memandang perilaku tersebut positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sebagai penjabar berikut skema dari Teori Tindakan Beralasan sebagai berikut:

⁹ Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Mamusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet

¹⁰ Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya



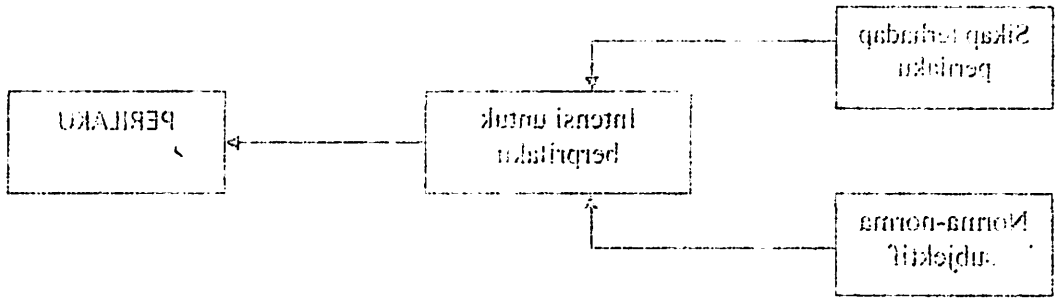
Gambar 2.2

Teori Tindakan Beralasan

Theory Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana (Ajzen,1980) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu, dengan kata lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Secara lebih lengkap Ajzen membuat skematik TPB sebagai berikut :

Dalam model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel atau konstruk sebagai berikut:

1. Latar belakang (*background factors*) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi suasana hati, sifat kepribadian dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan 3 (tiga) faktor latar belakang, yakni personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
2. Keyakinan Perilaku (*behavioral beliefs*) yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau



Gambar 2.3

Teori intended behavior

Theory Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana (Ajzen, 1980) merupakan pengembangan lebih lanjut dari TRA. TPB dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan dan tidak melakukan suatu perilaku. Ajzen menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dibatasi (perceived behavioral control). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu dengan cara lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (perceived behavioral control). Secara lebih lengkap Ajzen membuat skematik TPB sebagai berikut :

Dalam model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel

atau konstruk sebagai berikut :

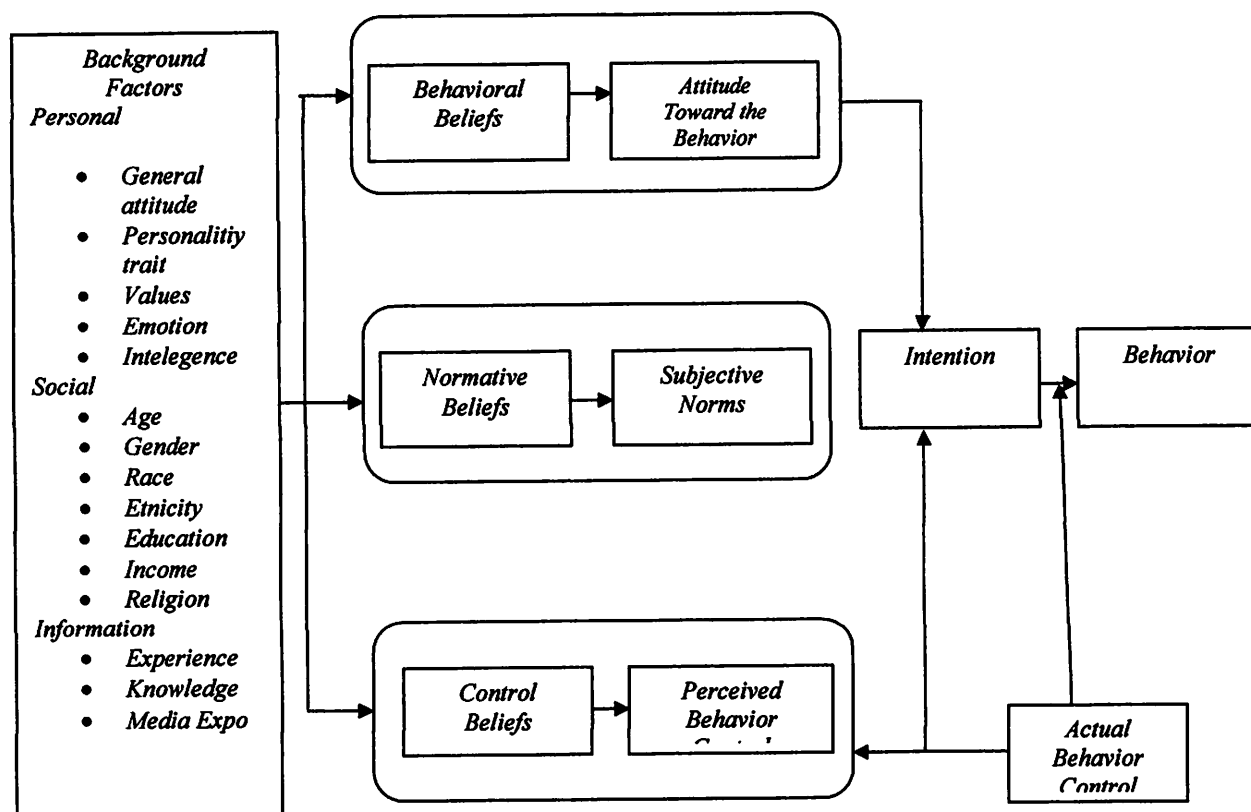
1. Latar belakang (background factors) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi seseorang, hati, sifat kepribadian dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan 3 (tiga) faktor latar belakang, yakni personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap seorang, sifat kepribadian (personality traits), nilai hidup (values), emosi dan kecenderungan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.
2. Keyakinan Perilaku (behavioral beliefs) yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dan segi positif dan negatif sikap terhadap perilaku atau

kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku dalam bentuk suka atau tidak suka terhadap perilaku tersebut.

3. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) adalah penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu. Hal ini ditentukan oleh hubungan kepercayaan terhadap perilaku yang akan menghasilkan dampak tertentu.
4. Keyakinan Normatif (*normative beliefs*) adalah keyakinan individu terhadap faktor lingkungan sosial, khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupannya (*significant other*) yang dapat mempengaruhi keputusan individu tersebut.
5. Norma Subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana individu memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Norma subyektif digambarkan oleh Ajzen dengan apakah individu mau mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.

Gambar 2.3

Theory Of Planned Behavior



6. Kepercayaan Kontrol (*control beliefs*) adalah kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari perilaku. Faktor-faktor tersebut antara lain karena pengalaman melihat individu lain dapat atau tidak dapat melaksanakannya, ketersediaan atau keterbatasan waktu untuk melakukan perilaku tersebut, ketersediaan atau tidak adanya fasilitas untuk melakukan perilaku dan memiliki atau tidak kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
7. Kontrol Perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*) adalah pertimbangan terhadap faktor yang memudahkan atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor tersebut antara lain seberapa sering individu pernah melaksanakan perilaku tertentu, seberapa banyak kebutuhan fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk melakukan perilaku tersebut, sehingga mempunyai tolok ukur atas kemampuan dirinya apakah punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.
8. Niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu meyakini sikap positif pada perilaku tertentu, sejauh mana jika ia memilih untuk melakukan perilaku tertentu tersebut ia mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya yang berpengaruh dalam kehidupannya dan telah melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah di punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.
9. Perilaku (*behavior*) adalah fungsi dari niat yang kompatibel dan persepsi pengendalian perilaku. Niat akan menghasilkan perilaku hanya ketika kontrol perilaku yang dihayati dirasakan kuat.
10. Kendali tingkah laku nyata (*actual behavior control*) segala hal yang secara aktual merujuk kepada sejauh mana individu memiliki keterampilan, sumber daya dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk melakukan perilaku tertentu. Kinerja sukses perilaku tidak hanya tergantung kepada niat tetapi juga kontrol perilaku yang dihayati yang berfungsi sebagai kontrol aktual dan dapat digunakan sebagai prediksi perilaku¹¹.

¹¹ Azwar, Saifuddin. (2010) *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

6. Keperayaan Kontrol (overly display) adalah kepercayaan diri seorang individu tentang adanya faktor yang dapat dimanfaatkan atau mengahilangi kinerja dan perilaku. Faktor-faktor tersebut antara lain karena pengalaman melihat individu lain dapat atau tidak dapat melaksanakan keresekannya, ketersediaan atau ketepatan waktu untuk melakukan perilaku tersebut, ketersediaan atau tidak adanya fasilitas untuk melakukan perilaku dan memiliki atau tidak kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang mengahambat pelaksanaan perilaku.

7. Kontrol Perilaku yang dibatasi (overly display) adalah pertimbangan terhadap faktor yang menahankan atau mengahambat untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor tersebut antara lain seberapa sering individu pernah melaksanakan pelaksanaan perilaku tertentu, seberapa banyak kebutuhan fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk melakukan perilaku tersebut, sehingga mempunyai tolok ukur atas kemampuan dirinya apakah punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

8. Nilai (value) untuk melaksanakan perilaku adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu kegiatan. Nilai ini ditentukan oleh sejauh mana individu meyakini sikap positif pada perilaku tertentu, sejauh mana jika ia memilih untuk melakukan perilaku tersebut ia mendapat dukungan dari orang-orang disekitarnya yang berpengaruh dalam kehidupannya dan telah melakukan estimasi atas kemampuan dirinya apakah di punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

9. Perilaku (behavior) adalah fungsi dari niat yang kompartibel dan persepsi pengendalian perilaku. Niat akan menghasilkan perilaku hanya ketika kontrol perilaku yang dibatasi dilaksanakan kuat.

10. Kendali tingkah laku nyata (actual behavior control) segala hal yang secara aktual muncul kepada suatu individu memiliki keterampilan, sumber daya dan persediaan lainnya yang diperlukan untuk melakukan perilaku tertentu. Kinerja sukses perilaku tidak hanya tergantung kepada niat tetapi juga kontrol perilaku yang dibatasi yang berfungsi sebagai kontrol aktual dan dapat digunakan sebagai prediktor perilaku.¹¹

¹¹ Azwar, Saifuddin (2010) *Statistik Multivariat Untuk Kegunaan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

2.1.3 Teori Limbah

Pada teori limbah ini akan dijelaskan mengenai definisi dan jenis limbah, pengolahan limbah dan kotoran, perlakuan manusia terhadap limbah serta best practice pengolahan limbah.

A. Definisi dan Jenis Limbah

Limbah adalah semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat, lumpu (sludge), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan lagi. Walaupun dianggap sudah tidak berguna dan tidak dikehendaki, namun bahan tersebut kadang-kadang masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi bahan baku.

Limbah dapat dibagi berdasarkan sumber, fasa dan sifat bahaya. Berikut pembagian limbah berdasarkan sumber :

1. Limbah Kegiatan Kota
2. Limbah Industri
3. Limbah Pertambangan
4. Limbah Pertanian

Berdasarkan fasanya, limbah dapat dibagi menjadi:

1. Limbah padat
2. Limbah berlumpur
3. Limbah Cair
4. Limbah Padat

Berdasarkan sifat bahayanya limbah dapat dibagi menjadi:

1. Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
2. Limbah domestic (dihasilkan dari aktivitas primer manusia)

Limbah domestik merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan rutin manusia, umumnya dalam bentuk cair dan padat. Limbah cair dihasilkan dari kegiatan mencuci pakaian dan makanan, mandi, kakus (tinja dan air seni), menyiram dan kegiatan lain yang masih menggunakan air di rumah. Sedangkan limbah padat lebih dikenal sebagai sampah.¹²

¹² Damanhuri, Enri and Padmi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

2.1.3 Teori Limbah

Pada teori limbah ini akan dijelaskan mengenai definisi dan jenis limbah, pengolahan limbah dan kotoran, perilaku manusia terhadap limbah serta best practice pengolahan limbah.

A. Definisi dan Jenis Limbah

Limbah adalah semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat, lumpur (sludge), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan lagi. Walaupun dianggap sudah tidak berguna dan tidak diperdagangi, namun bahan tersebut kadang-kadang masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi bahan baku.

Limbah dapat dibagi berdasarkan sumber, fase dan sifat bahayanya. Berikut pembagian

limbah berdasarkan sumber :

1. Limbah Kegiatan Kota
2. Limbah Industri
3. Limbah Pertambangan
4. Limbah Pertanian

Berdasarkan fase, limbah dapat dibagi menjadi:

1. Limbah padat
2. Limbah berwujud
3. Limbah Cair
4. Limbah Gas

Berdasarkan sifat bahayanya, limbah dapat dibagi menjadi:

1. Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)
2. Limbah domestik (dihasilkan dari aktivitas primer manusia)

Limbah domestik merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan rutin manusia umumnya dalam bentuk cair dan padat. Limbah cair dihasilkan dari kegiatan mencuci bakalan dan makanan, mandi, kakus (tinja dan air seni), menyiram dan kegiatan lain yang masih menggunakan air di rumah. Sedangkan limbah padat lebih dikenal sebagai sampah.¹²

¹² Daryanto, Hari and Padmi, Tri. (2004) *Ilmu Limbah Pengolahan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan UIR

Dalam penulisan ini penulis hanya membahas mengenai limbah domestic karena berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, sedangkan limbah bahan berbahaya dan beracun tidak akan di bahas pada penulisan ini.

B. Pengolahan Air Limbah Dan Kotoran Manusia Di Rumah

Apabila suatu kota telah mempunyai sistem pembuangan air limbah yang berupa saluran tertutup dengan pengolahan yang tersendiri, maka setiap air limbah dan kotoran rumah tangga yang dihasilkan oleh warga kota akan dibuang ke saluran kota terdekat untuk dialirkan ke tempCat pengolahan yang tersedia. Akan tetapi, apabila kota itu belum memiliki sistem pembuangan air limbah secara tertutup, maka umumnya hanya air limbah yang berasal dari kamar mandi dan cuci saja yang dibuang ke saluran limbah kota, sedangkan kotoran yang berasal dari WC akan dibuang ke tempat pembuangan khusus yang dikenal sebagai *septic tank*.

Dengan demikian setiap rumah tangga mempunyai *septic tank* tersendiri, sedangkan air limbah selain dari WC saja yang dibuang ke saluran air limbah perkotaan. Sehubungan dengan pembuangan kotoran rumah tangga ini, maka perlu kiranya dipertimbangkan akibat negatif yang akan ditimbulkan dari pembuangan tersebut. Sebagai ilustrasi, berikut ini adalah suatu gambaran pola pencemaran yang ada di dalam tanah apabila suatu sumber pencemar diletakkan di dalam tanah. Dalam hal ini pencemaran adalah gambaran pencemaran akibat adanya pembuangan kotoran rumahtangga terhadap tanah di sekitar-nya.

Untuk membuat septic tank yang baik sehingga tidak mencemari air dan tanah di sekitarnya, maka beberapa hal perlu diperhatikan antara lain :

1. Dinding septic tank hendaknya dibuat dari bahan yang rapat air.
2. Untuk membuang air limbah hasil pencernaan dari septic tank perlu dibuatkan peresapan.
3. Septic tank ini direncanakan untuk membuang kotoran rumah tangga dengan jumlah air limbah sekitar 100 liter/orang/hari.
4. Waktu tinggal air limbah di dalam tangki perencanaan minimal 24 jam.
5. Besarnya ruang lumpur diperkirakan untuk menampung lumpur yang dihasilkan proses perencanaan dengan patokan banyaknya lumpur sebesar 30 l per orang/tahun, sedangkan waktu pengambilan lumpur diperhitungkan minimal selama 4 tahun.
6. Lantai dasar septic tank harus dibuat miring kearah ruang lumpur.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas mengenai limbah domestik karena berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Sedangkan limbah bahan berbahaya dan beracun tidak akan di bahas pada penelitian ini.

B. Pengelolaan Air Limbah Dan Kotoran Manusia Di Rumah

Apabila suatu kota telah mempunyai sistem pembuangan air limbah yang berupa saluran tertutup dengan pengolahan yang tersendiri, maka setiap air limbah dan kotoran rumah tangga yang dihasilkan oleh warga kota akan dibuang ke saluran kota tersebut untuk dialirkan ke tempat pengolahan yang tersedia. Akan tetapi apabila kota itu belum memiliki sistem pembuangan air limbah secara tertutup, maka umumnya hanya air limbah yang berasal dari kamar mandi dan cuci saja yang dibuang ke saluran limbah kota sedangkan kotoran yang berasal dari WC akan dibuang ke tempat pembuangan khusus yang dikenal sebagai septic tank.

Dengan demikian setiap rumah tangga mempunyai septic tank tersendiri. Sedangkan air limbah selain dari WC saja yang dibuang ke saluran air limbah perkotaan. Sedangkan dengan pembuangan kotoran rumah tangga ini, maka perlu kiranya diperhatikan akibat negatif yang akan ditimbulkan dari pembuangan tersebut. Sebagai ilustrasi berikut ini adalah suatu gambaran pola pemukiman yang ada di dalam tanah apabila suatu sumber pencemaran dituangkan di dalam tanah. Dalam hal ini pencemaran adalah gambaran pencemaran akibat adanya pembuangan kotoran rumah tangga terhadap tanah di sekitarnya.

Untuk membuat septic tank yang baik sehingga tidak mencemari air dan tanah di sekitarnya, maka beberapa hal perlu diperhatikan antara lain :

1. Dinding septic tank hendaknya dibuat dan bahan yang rapat air.
2. Untuk membuang air limbah hasil pemecahan dari septic tank perlu dibuahkan perapian.
3. Septic tank ini dicekaman untuk membuang kotoran rumah tangga dengan jumlah air limbah sekitar 100 liter/orang/hari.
4. Waktu tinggal air limbah di dalam tanki pemecahan minimal 24 jam.
5. Biasanya ruang lumpur diberikan untuk menangkap lumpur yang dihasilkan proses pemecahan dengan partikelnya lumpur sebesar 30 l per orang/hari, sedangkan waktu pengapungan lumpur diperhitungkan minimal selama 4 tahun.
6. Untuk dasar septic tank harus dibuat lining keramik ruang lumpur.

7. Pipa air masuk ke dalam septic tank hendaknya selalu lebih tinggi $\pm 2,5$ cm dari pipa air keluarnya.
8. Septic tank hendaknya dilengkapi dengan lubang pemeriksaan dan lubang penghawaan untuk membuang gas hasil pencernaan.
9. Untuk menjamin terpakainya bidang resapan, maka pemasangan siphon otomatis adalah sangat bermanfaat agar air limbah yang dibuang ke daerah peresapan terbuang secara berkala.¹³

C. Perlakuan Masyarakat Pinggir Sungai Terhadap Limbah

Indonesia merupakan negara dengan sistem sanitasi (pengelolaan air limbah domestic) terburuk ketiga di Asia Tenggara setelah Laos dan Myanmar (ANTARA News, 2006). Menurut data Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2002, tidak kurang dari 400.000 m³ / hari limbah rumah tangga dibuang langsung ke sungai dan tanah, tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. 61,5 % dari jumlah tersebut terdapat di Pulau Jawa. Pembuangan akhir limbah tinja umumnya dibuang menggunakan beberapa cara antara lain dengan menggunakan septic tank, dibuang langsung ke sungai atau danau, dibuang ke tanah , dan ada juga yang dibuang ke kolam atau pantai.

Di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, masih banyak dijumpai masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan sanitasi yang sangat minim. Masih sering dijumpai sebagian masyarakat yang membuang hajatnya di sungai karena tidak mempunyai saluran pembuangan khusus untuk pembuangan air limbah rumah tangga maupun air buangan dari kamar mandi. Bahkan terkadang masih dijumpai masyarakat yang membuang hajatnya di pekarangan rumahnya masing-masing. Hal ini terjadi selain disebabkan karena factor ekonomi, faktor kebiasaan yang sulit dirubah dan kualitas pendidikan yang relative rendah dari masyarakat pun memang sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat.¹⁴ Beberapa kasus pencemaran sungai oleh limbah terjadi di sebagian besar sungai di Indonesia. Seperti sungai Deli (Medan); Sungai Code, Winongo dan Gajahwon (D.I. Yogyakarta); Sungai Cipinang, Kalibaru 1, dan Kalibaru 2 (Depok).

Di Sungai Deli, yang dahulu menjadi menjadi jalur pelayaran dan urat nadi terbentuknya Kampung Medan yang kemudian berkembang menjadi Kota Medan, maka kini Sungai Deli tak lebih sebagai tempat pembuangan limbah rumah-rumah yang

¹³ Sugiharto. (2008) *Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah*. Jakarta: UI Press

¹⁴ <http://www.dimsun.its.ac.id>

- 7. Pipa air masuk ke dalam septic tank hendaknya selalu lebih tinggi 15-20 cm dari pipa air keluarnya.
- 8. Septic tank hendaknya dilengkapi dengan lubang pemeliharaan dan lubang pengaliran untuk membuang gas hasil pembusakan.
- 9. Untuk menjamin terpekaanya bidang tersebut, maka pemasangan siphon otomatis adalah sangat bermanfaat agar air limbah yang dituang ke daerah tersebut terbuang secara berkala.¹³

C. Perbaikan Masyarakat Pinggir Sungai Terhadap Limbah

Indonesia merupakan negara dengan sistem sanitasi (pengolahan air limbah domestic) tertanam ketiga di Asia Tenggara setelah Laos dan Myanmar (ANTRA News 2000). Menurut data Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2002, tidak kurang dari 400.000 m³ air limbah rumah tangga dibuang langsung ke sungai dan tanah tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. 61,2 % dari jumlah tersebut terdapat di Pulau Jawa. Permasalahan akhir limbah riya umumnya dibuang menggunakan beberapa cara antara lain dengan menggunakan septic tank, dibuang langsung ke sungai atau danau, dibuang ke tanah, dan ada juga yang dibuang ke kolam atau pantai.

Di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, masih banyak ditemukan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan sanitasi yang sangat minim. Masih sering ditemukan sebagian masyarakat yang membuang bajanya di sungai karena tidak mempunyai saluran pembuangan air limbah rumah tangga maupun air buangan dari kamar mandi. Bahkan terkadang masih ditemukan masyarakat yang membuang bajanya di bokoran-gan rumahnya masing-masing. Hal ini terjadi karena disebabkan karena faktor ekonomi, faktor ketidaksihan yang sulit diubah dan kualitas pendidikan yang relative rendah dari masyarakat pun memang sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat.¹⁴ Beberapa kasus pencemaran sungai oleh limbah terjadi di sebagian besar sungai di Indonesia. Seperti sungai Deli (Medan); Sungai Cobe, Winago dan Gajabon (D.I. Yogyakarta); Sungai Cipinang, Kalibaru 1 dan Kalibaru 2 (Depok).

Di Sungai Deli yang dahulu menjadi jalur pelayaran dan pasar nadi terbenamnya kampung Medan yang kemudian berkembang menjadi Kota Medan, maka kini Sungai Deli tak lebih sebagai tempat pembuangan limbah rumah-rumah yang

¹³ Sugilarso (2008) Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah. Jember: UI Press
¹⁴ http://www.dinamiasanitasi.com

bermukim di bantaran sungai ini. Permukiman ini membuang limbahnya langsung ke aliran itu. Di beberapa tempat bahkan aliran itu bahkan dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana untuk tempat mandi, cuci, dan kakus (MCK). Kondisi sungai yang kritis ini diperparah oleh industri-industri besar yang berada di sekitar Sungai Deli yang di sinyalir memanfaatkan Sungai Deli sebagai selokan besar untuk membuang limbah cairnya. Perilaku masyarakat dan aktivitas industri ini membuat warna air sungai deli menghitam dan timbul bau busuk yang menyengat¹⁵.

Tak jauh berbeda dengan Sungai Deli, Daerah Aliran Sungai Code, Winongo dan Gajahwong sebagian besar juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan domestik, industri, dan pertanian. Pada sekitar aliran sungai di bagian tengah dan hilir terdapat pemukiman penduduk dan masyarakat sekitarnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian hulu sungai. Umumnya perilaku masyarakat membuang sampah dan limbah rumah tangga langsung ke dalam sungai sehingga sangat mempengaruhi bahan-bahan terlarut dalam air sungai. Limbah dari kegiatan-kegiatan tsb yang umumnya langsung dibuang ke dalam sungai dan akan berdampak sangat buruk terhadap kualitas air sungai-sungai tsb¹⁶.

Hal yang sama juga dialami oleh sungai yang ada di Depok. Sungai-sungai ini tercemar limbah, kebanyakan limbah tersebut berasal dari rumahtangga. Limbah itu berasal dari warga yang tinggal di dekat sungai. Masyarakat di sekitar banyak yang membuang sampah dan mengalirkan limbah keluarga ke sungai tersebut. Akibatnya sungai tidak dapat lagi digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari¹⁷.

Perilaku masyarakat terhadap sungai dalam membuang limbah rumah tangganya ke sungai membawa dampak buruk baik bagi masyarakat itu sendiri maupun sungai sebagai lingkungan bermukim mereka. Hal yang diungkap di atas merupakan sebagian kecil potret kondisi sungai yang ada di Indonesia yang tercemar akibat perlakuan manusia.

D. Best Practice Pengolahan Limbah

Sistem pengolahan limbah ini diprakarsai oleh Agus Gunarto pada tahun 1987. Hal yang mendorong Agus Gunarto untuk memperbaiki lingkungannya adalah dikarenakan Saat itu perilaku masyarakat sebagian besar terbiasa untuk buang air besar di saluran terbuka di luar rumah mereka yang menyebabkan kehidupan menjadi tidak

¹⁵ <http://digilib-ampl.net>

¹⁶ Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol. 8, No. 2 (2008) p: 121-125

¹⁷ <http://digilib-ampl.net>

berurutan di bagian sungai ini. Permasalahannya ini menimbulkan masalah yang langsung ke aliran air. Di beberapa tempat bahkan aliran air bahkan dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana untuk tenaga mandi, cucuk dan kakus (M.K.). Kondisi sungai yang kritis ini di perbaiki oleh industri-industri besar yang berada di sekitar Sungai Deli yang di singgahi memanfaatkan Sungai Deli sebagai saluran besar untuk membuang limbah cairnya. Perilaku masyarakat dan aktivitas industri ini membuat nama air sungai deli menghitam dan timbul bau busuk yang menyengat.

Tak jauh berbeda dengan Sungai Deli, Daerah Aliran Sungai Cobe, Winongo dan Gajahwong sebagian besar juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan domestik, industri dan pertanian. Pada sekitar aliran sungai di bagian tengah dan hilir terdapat pemukiman penduduk dan masyarakat sekitarnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian hulu sungai. Umumnya perilaku masyarakat membuang sampah dan limbah rumah tangga langsung ke dalam sungai sehingga sangat mempengaruhi bahan-bahan terlarut dalam air sungai. Limbah dari kegiatan-kegiatan itu yang umumnya langsung dibuang ke dalam sungai dan akan berdampak sangat buruk terhadap kualitas air sungai-sungai itu.

Hal yang sama juga dialami oleh sungai yang ada di Depok. Sungai-sungai ini tercemar limbah, kebanyakan limbah tersebut berasal dari rumah-rumah. Limbah ini berasal dari warga yang tinggal di dekat sungai. Masyarakat di sekitar banyak yang membuang sampah dan menggalihkannya limbah ke sungai tersebut. Akibatnya sungai tidak dapat lagi digunakan masyarakat untuk keperluan sehari-hari.

Perilaku masyarakat terhadap sungai dalam membuang limbah rumah tangga juga ke sungai membawa dampak buruk baik bagi masyarakat itu sendiri maupun sungai sebagai lingkungan berurutan mereka. Hal yang diungkap di atas merupakan sebagian kecil portret kondisi sungai yang ada di Indonesia yang tercemar akibat perilaku manusia.

D. Best Practice Pengelolaan Limbah

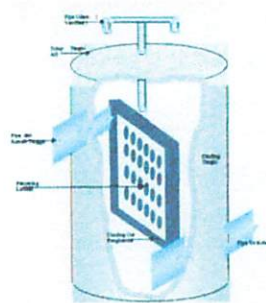
Sistem pengolahan limbah ini diprakarsai oleh Agus Gumoro pada tahun 1987. Hal yang mendorong Agus Gumoro untuk memperbaiki lingkungannya adalah dikarenakan saat itu perilaku masyarakat sebagian besar terbiasa untuk buang air besar di saluran terbuka di luar rumah mereka yang menyebabkan kehidupan menjadi tidak

¹ dan sebagainya
 2. Jurnal Ilmiah Tadris dan Pembelajaran Vol. 8, No. 2 (2008), 11-12
 3. dan sebagainya

nyaman dan tidak sehat. Sebagian besar keluarga pun menggunakan sungai sebagai jamban mereka.

Secara sederhana aspek teknis pembangunan pengolahan limbah cair rumah tangga Tangki Agus Gunarto (AG) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara Teknis; material yang digunakan adalah; pipa pvc 4. untuk saluran sentral menuju Tangki AG, pipa pvc 3. Dari rumah menuju pipa sentral, pipa pvc 2. dari kamar mandi, kakus, dan dapur ke pipa 3.. Tangki septik dengan tinggi 2m dan diameter 1,2 m, kolam I pengendap pertama (fakultatif), Kolam II, III, dan IV pengendap lanjutan, Kolam V, VI kolam maturasi yang selanjutnya air olahan tersebut dibuang ke Sungai Brantas. Seluruh sistim didisain dengan sistim aliran gravitasi..



Gambar Tangki Septik paten milik AG

Gambar 2.4 Tangki AG

Seluruh limbah rumah tangga baik yang berasal dari kamar mandi, kakus maupun dapur diproses menjadi satu secara alamiah terpadu dengan sistim Tangki AG yang pengalirannya secara gravitasi. Bahan bangunan yang dipergunakan mudah didapat dan murah serta pelaksanaannya dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat. Sistim tangki AG ini tidak membutuhkan lahan yang luas, dan yang terpenting adalah masyarakat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan operasi pemeliharannya.

nyaman dan tidak sehat. Sebagian besar keluarga pun menggunakan sumbu sebagai jamban mereka.

Secara sederhana aspek teknis pembangunan pengolahan limbah cair rumah tangga Tangki Agus Gunara (AG) dapat dijelaskan sebagai berikut:

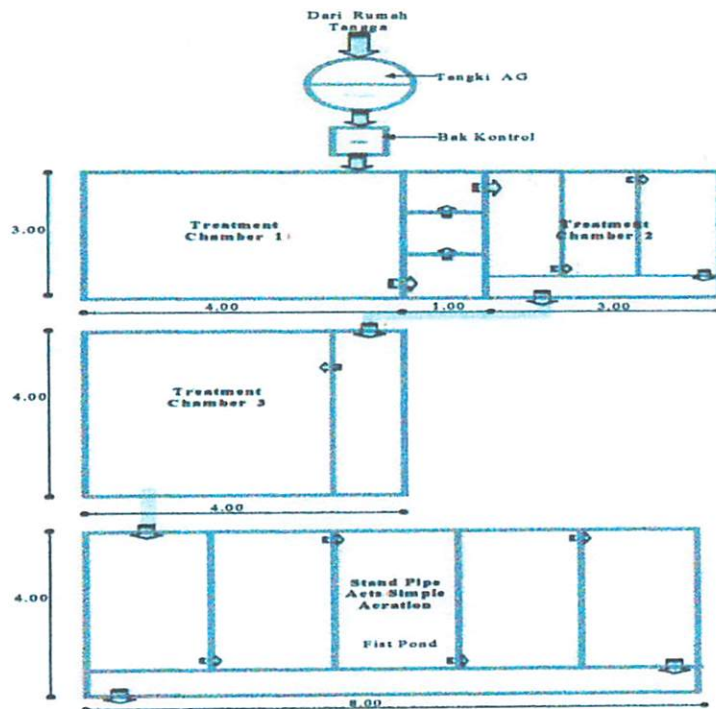
Secara Teknik, material yang digunakan adalah: pipa pvc 4 untuk saluran sentral menuju Tangki AG, pipa pvc 3. Dari rumah menuju pipa sentral, pipa pvc 2, dari kamar mandi, kakus, dan dapur ke pipa 3. Tangki seduk dengan tinggi 2m dan diameter 1,2 m. Kolam I pengendap pertama (flokulasi), Kolam II, III, dan IV pengendap lanjutan. Kolam VI kolam maturasi yang selanjutnya air olahan tersebut dibuang ke sungai Brantas. Selanjut sistem dibiasin dengan sistem gravitasi.



Gambar 2.1. Tangki AG

Seluruh limbah rumah tangga baik yang berasal dari kamar mandi, kakus maupun dapur diproses menjadi satu secara alamiah terpadu dengan Tangki AG yang pengalirannya secara gravitasi. Bahan bangunan yang dipergunakan untuk dibuat dan rumah serta pelaksanaan dikerjakan sendiri oleh masyarakat setempat. Sistem tangki AG ini tidak membutuhkan lahan yang luas dan yang terpenting adalah masyarakat sedikit secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan operasi pemeliharaan.

Gambar 2.5 Denah Instalasi Pengolahan Limbah Sistem AG



Teknologi yang di ciptakan oleh Agus Gunarto ini adalah teknologi pengolahan limbah yang murah, sehingga dapat dijangkau masyarakat berpenghasilan rendah. Setiap Kepala Keluarga berpartisipasi sebesar Rp. 150.000,- yang diangsur selama 2 tahun (sekitar Rp. 6.500/bulan/KK), dengan biaya perawatan Rp. 750/KK/bulan. Dengan murah nya system pengolahan limbah ini, Agus Gunarto ini masyarakat di RT 03/RW 07 Tlogo Mas Malang telah merasakan pengolahan limbah yang aman dan sehat bagi permukiman mereka¹⁸.

2.1.4 Teori Persampahan

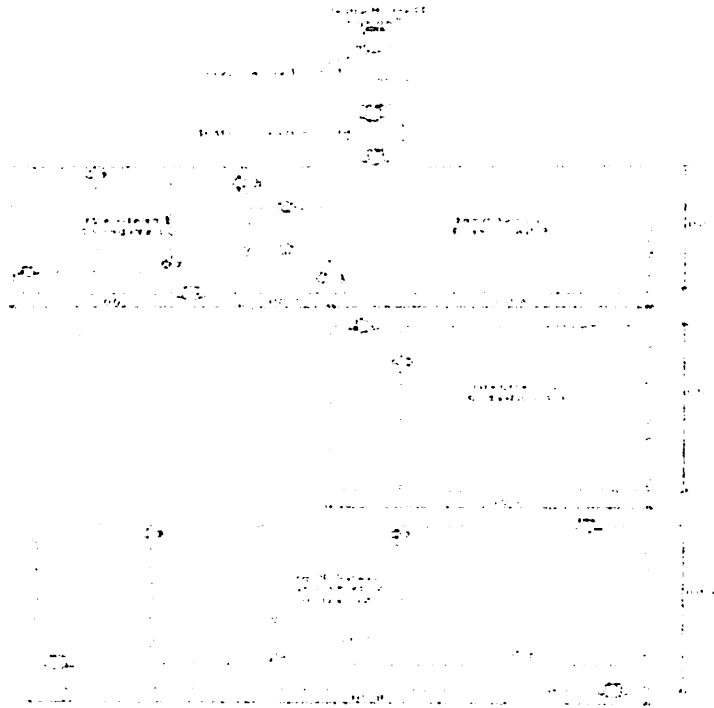
Pada teori persampahan ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan jenis sampah, pengelolaan sampah permukiman, pengelolaan sampah 3R, perilaku masyarakat terhadap sampah serta best practice pengolahan sampah.

A. Pengertian dan Jenis Sampah

Sampah menurut SNI 19-2454-1991 tentang tata cara pengelolaan teknik sampah perkotaan di definisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri atas zat organik dan zat anorganik yang di anggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak

¹⁸ Sistim Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga (2004) Direktorat Perkotaan Dan Perdesaan Wilayah Barat

Gambar 2.5 Denah Instalasi Pengolahan Limbah Sistem AG



Teknologi yang di ciptakan oleh Agus Gunarto ini adalah teknologi pengolahan limbah yang murah, sehingga dapat dijangkau masyarakat berpenghasilan rendah. Setiap Kepala Keluarga berpartisipasi sebesar Rp. 150.000,- yang diangsur selama 2 tahun (setelah Rp. 6.200/bulan/KK), dengan biaya perawatan Rp. 750/KK/bulan. Dengan mudahnya sistem pengolahan limbah ini Agus Gunarto ini masyarakat di RT 03RW 07 Tlojo Mas Malang telah merasakan pengolahan limbah yang aman dan sehat bagi pemukiman mereka¹⁸.

2.1.4 Teori Persampahan

Pada teori persampahan ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan jenis sampah, pengolahan sampah, pemukiman, pengolahan sampah, perilaku masyarakat terhadap sampah serta best practice pengolahan sampah.

A. Pengertian dan Jenis Sampah

Sampah menurut SNI 10-2454-1991 rentang tata cara pengolahan teknik sampah perkotaan di definisikan sebagai limbah yang berasal pada terdiri atas zat organik dan zat anorganik yang di anggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak

¹⁸ Suci Lim Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga (2004) Penelitian Perilaku dan Perilaku Masyarakat

membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah umumnya dalam bentuk sisa makanan (sampah dapur), daun-daunan, ranting pohon, kertas/karton, plastic, kain bekas, kaleng-kaleng, debu, debu sisa penyapuan, dsb¹⁹.

Berdasarkan cara pengelolaan dan pemanfaatannya, jenis sampah secara umum menurut data Dinas Pekerjaan Umum (1986) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Sampah Basah (*Garbage*), yaitu sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah. Yang termasuk jenis sampah ini adalah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dedaunan, dsb.
2. Sampah Kering (*Rubbish*), yaitu sampah yang terdiri atas bahan anorganik yang sebagian besar atau seluruh bagiannya sulit membusuk. Sampah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:
 - a. Sampah Kering Logam, misalnya: kaleng, pipa besi tua, mur, baut, seng, dan segala jenis logam yang sudah usang.
 - b. Sampah Kering Non Logam, yang terdiri atas:
 - i. Sampah Kering Mudah Terbakar (*Combustible Rubbish*), misalnya: kertas, karton, kayu, kain bekas, kulit, kain-kain usang, dsb.
 - ii. Sampah Kering Sulit Terbakar (*Non Combustible Rubbish*), misalnya: pecahan gelas, botol, kaca, dll.
3. Sampah Lembut, yaitu sampah yang susunannya terdiri atas partikel-partikel kecil dan memiliki sifat mudah berterbangan serta membahayakan atau mengganggu pernafasan dan mata. Sampah tersebut terdiri atas:
 - a. Debu, yaitu partikel-partikel kecil yang berasal dari proses mekanis, misalnya serbukdari penggergajian kayu, debu asbes dari pabrik pipa atau atap asbes, debu dari pabrik tenun, debu dari pabrik semen, dll.
 - b. Abu, yaitu partikel-partikel yang berasal dari proses pembakaran, misalnya abu kayu atau abu sekam, abu dari hasil pembakaran sampah (incenerator), dll.

Dalam penulisan ini penulis hanya membahas sampah basah dan sampah kering non logam, karena kedua jenis sampah ini pada umumnya adalah sampah yang

¹⁹ Damanhuri, Enri and Padi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB



mempertahankan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Sampah umumnya dalam bentuk sisa makanan (sampah dapur), daun-daunan, ranting pohon, kertas-karton, plastic kain bekas, kaleng-kaleng debu, debu sisa penyapuan, dsb¹².

Iberdasarkan cara pengelolannya dan pemertimbangannya jenis sampah secara umum menurut data Dinas Pekerjaan Umum (1988) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Sampah Basah (Wettable) yaitu sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah. Yang termasuk jenis sampah ini adalah sisa makanan, sekam, buah-buahan, kotoran, dsb.

2. Sampah Kering (Wettable) yaitu sampah yang terdiri atas bahan organik yang sebagian besar atau seluruh bagainya sulit membusuk. Sampah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

a. Sampah Kering Logam misalnya: kaleng, pipa besi tua, mur, baut, sekrup, dan segala jenis logam yang sudah usang.

b. Sampah Kering Non Logam yang terdiri atas:

i. Sampah Kering Mudah Terbakar (Combustible Waste) misalnya: kertas, karung, kain bekas, kulit, kain-kain usang, dsb.

ii. Sampah Kering Sulit Terbakar (Non Combustible Waste) misalnya: pecahan gelas, botol, kaca, dll.

3. Sampah Lunak yaitu sampah yang susunannya terdiri atas partikel-partikel kecil dan memiliki sifat mudah berpelebaran serta mudah pampatan atau mengalami pemampatan dan mata. Sampah tersebut terdiri atas:

a. Debu yaitu partikel-partikel kecil yang berasal dari proses mekanis misalnya: serbukdan penggergajian kayu, debu asbes dari pabrik pipa atau atap asbes, debu dari pabrik semen, debu dari pabrik semen, dll.

b. Abu yaitu partikel-partikel yang berasal dari proses pembakaran misalnya: abu kayu atau sekam, abu dari hasil pembakaran sampah (incenerator), dll.

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas sampah basah dan sampah kering non logam, karena kedua jenis sampah ini pada umumnya adalah sampah yang

¹² Damayanti, Lili and Purni, Tri. (2004) *Ilmu dan Teknologi Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Oleh karena itu, sampah kering logam dan sampah lembut tidak akan dibahas pada bab selanjutnya.

Berdasarkan sumbernya, Sampah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rumah tangga, umumnya terdiri atas sampah organik dan an-organik yang ditimbulkan dari aktivitas rumah tangga, seperti buangan dari dapur, debu, buangan taman, alat-alat rumah tangga, tang sudah usang, dll.
2. Daerah komersial, yaitu sampah yang dihasilkan dari pertokoan, restoran, pasar perkantoran, hotel dll. Biasanya terdiri atas bahan-bahan pembungkus sisa-sisa makanan, kertas perkantoran, dll.
3. Sampah institusi, berasal dan sekolahan, rumah sakh, dan pusat pemerintahan.
4. Sampah dari sisa-sisa kontruksi bangunan, yaitu sampah yang berasal dari sisa-sisa pembangunan bangunan, perbaikan jalan, pem-bongkaran jalan, jembatan, dll.
5. Sampah dari fasilitas umum, berasal dari taman umum, pantai,tempat rekreasi, dll.
6. Sampah dari hasil pengelolaan air buangan serta sisa-sisa pembakaran dari insinerator.
7. Simpah dari industri, berasal dari proses produksi industri. Mulai dari pengolahan bahan baku, sampai dengan hasil produksi.
8. Sampah pertanian, berasal dari sisa-sisa pertanian yang tidak dapat dimanfaatkan lagi.
9. Sampah Lumpur, yaitu lumpur dari selokan, roil, septic tank, bangunan pengelohan air buangan, dll.²⁰

Pada penulisan ini penulis lebih memfokuskan pada sampah yang berasal dari rumah tangga, hal ini disebabkan lokasi penulisan di dominasi oleh permukiman. Oleh karena itu sampah selain dari sampah rumah tangga tidak akan dibahas dalam penulisan ini.

B. Pengelolaan Sampah Permukiman

Pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan sampah pada wadah di sumber (penghasil) dikumpulkan menuju penampungan sementara, kemudian di angkut ke tempat pemerosesan dan daur ulang, seperti pengomposan, insenerasi, landfilling atau cara lain. Pengelolaan bukan hanya

²⁰ Damanhuri, Enri and Padi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

menyangkut aspek teknis, tetapi menyangkut juga aspek non teknis, seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut²¹.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah, meliputi:

1. Kepadatan dan penyebaran penduduk
2. Karakteristik fisik lingkungan dan social ekonomi
3. Timbulan dan Karakteristik sampah
4. Budaya sikap dan perilaku masyarakat
5. Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan sampah
6. Rencana tata ruang dan pengembangan kota
7. Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir sampah
8. Biaya yang tersedia
9. Peraturan daerah setempat

Pola pengelolaan sampah di banyak daerah di Indonesia masih terbagi atas 2 (dua) kelompok pengelolaan yaitu antara pengelolaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dari timbulan, pewadahan, pengangkutan dan pembuangan akhir atau pemusnahan atau sampai ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang melayani pengangkutan sampah dari TPS ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA).²²

C. Pengelolaan Sampah 3R

Konsep "3R" adalah pedoman sederhana untuk membantu .rakat dalam meminimumkan sampah baik di tempat kerja, sekolah, maupun di rumah. Pada dasarnya, orientasi penerapan konsep "3R" ini lebih di tekankan pada sampah anorganic . Sedangkan untuk penanganan sampah organic, telah lebih dahulu banyak dikembangkan orang dalam bentuk pengolah kompos dari sampah organic. Dalam meminimumkan sampah tersebut, yang harus menjadi focus utama adalah mengurangi (reduce) penggunaan bahan yang menimbulkan sampah anorganik, kemudian memakai ulang (reuse), dan terakhir adalah mendaur ulang (recycle), termasuk juga didalamnya proses pengolahan sampah organic (compost).

²¹ Damanhuri, Enri and Padmi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

²² SNI 19-2454-2002

menyangkut aspek teknis tetapi menyengket juga aspek non teknis seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana mengelola dan bagaimana melibatkan masyarakat pembudidai limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut.²¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah meliputi:

1. Kepadatan dan penyebaran penduduk
2. Karakteristik fisik lingkungan dan social ekonomi
3. Jumlah dan karakteristik sampah
4. Budaya sikap dan perilaku masyarakat
5. Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan sampah
6. Rencana tata ruang dan pengembangan kota
7. Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah
8. Biaya yang tersedia
9. Peraturan daerah setempat

Pola pengelolaan sampah di banyak daerah di Indonesia masih terbagi atas 2 (dua) kelompok pengelolaan yaitu antara pengelolaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan timbulan pembuangan, pengangkutan dan pembuangan akhir atau pemusahan atau sampah ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang meliputi pengangkutan sampah dari TPS ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA).²²

C. Pengelolaan Sampah 3R

Konsep "3R" adalah pedoman sederhana untuk membantu rakyat dalam meminimalkan sampah baik di tempat kerja, sekolah, maupun di rumah. Pada dasarnya orientasi berpikir konsep "3R" ini lebih di tekankan pada sampah organik. Sedangkan untuk penanganan sampah organik telah lebih dahulu banyak dikembangkan orang dalam bentuk pengelolaan kompos dari sampah organik. Dalam meminimalkan sampah tersebut yang harus menjadi fokus utama adalah mengurangi (reduce) penggunaan bahan yang menimbulkan sampah organik. Kemudian memakai ulang (reuse) dan terakhir adalah membuat ulang (recycle) termasuk juga didalamnya proses pengolahan sampah organik (compost).

²¹ Darmasubandj, Eka and Gadjah, Titik (2004) *Ilmu Lingkungan: Pengelolaan Sampah dan Pembangunan Manusia Teknik Lingkungan IIR*
²² SN 19-2424-2002

1. Mengurangi Bahan Timbulan Sampah (*Reduce*)

Mengurangi bahan timbulan sampah, dapat berarti membiasakan hidup dengan penuh ketelitian, kehati-hatian, dan cermat sehingga sampah yang dihasilkan ditekan seminimal mungkin.

2. Memakai Kembali (*Reuse*)

Menggunakan kembali mengandung arti memakai item yang sama lebih dari sekali, lebih disukai beberapa kali daripada harus membuangnya setelah sekali pakai. Konsep memakai kembali (*reuse*) ini dapat menghemat energi dan sumber daya yang boleh jadi digunakan untuk membuat produk baru. Banyak cara untuk memakai kembali barang yang digunakan terutama untuk keperluan rumah tangga

3. Daur Ulang (*Recycle*)

Mendaur ulang dapat berarti mengembalikan sampah ke pabrik sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan baku untuk membuat produk yang sama atau yang lainnya. Sebagai contoh, gunakan kaleng alumunium untuk kemasan minuman ringan yang dapat didaur ulang untuk produk yang sama atau untuk digunakan sebagai komponen kendaraan bermotor. Daur ulang dapat menghemat energi, tempat, dan biaya penggunaan bahan tersebut untuk dibuat menjadi produk baru.

D. Perilaku Masyarakat Pinggir Sungai Terhadap Sampah

Sungai sejak zaman purba menjadi suatu unsur alam yang sangat berperan di dalam membentuk corak kebudayaan suatu bangsa. Ketersedian airnya, lembahnya yang sangat subur, dan lain-lain potensinya menarik manusia untuk bermukim disekitarnya. Kehidupan sehari-hari mereka tidak akan lepas dari memanfaatkan sungai dengan konsekuensi manusia akan melakukan rekayasa terhadapnya yang perlu untuk lebih banyak dapat mengambil manfaat darinya. Tetapi kesadaran datang terlambat, bahwa manusia harus melakukannya secara bersahabat, agar tidak timbul dampak yang akan merugikan di kemudian hari. Sebagai unsur-unsur alam yang lain, segala tindakan terhadapnya akan menimbulkan dampak perubahan sifat dan keadaannya sebagai penyesuaian terhadap perlakuan apa yang diterimanya²³.

²³ Mulyanto, H.R. (2007) *Sungai. Fungsi dan Sifat-sifatnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Perlakuan manusia terhadap sungainya selama ini adalah lebih kepada perlakuan negative. Kebiasaan sebagian masyarakat membuang sampah di sungai relatif sulit diubah. Masyarakat masih menganggap bahwa sungai merupakan tempat pembuangan sampah dan lokasi pembuangan yang paling dekat dari permukimannya sehingga hampir di seluruh sungai-sungai di Indonesia terdapat timbunan-timbunan sampah.

Contoh kasus dari perlakuan masyarakat yang buruk terhadap sungainya terjadi di Kota Semarang. Selain kebiasaan mendarah daging dalam membuang sampah kesungai, bangunan liar di bantaran sungai juga menjadi penyebab aliran air sungai tidak lancar. Bangunan liar di atas saluran air dan sungai menyulitkan petugas karena bangunan yang didirikan oleh pedagang kaki lima (PKL) digunakan untuk berjualan, sehingga badan saluran air tertutup dalam memelihara secara rutin kelancaraan aliran air sehingga saat hujan terjadi banjir.

Tak jauh berbeda dengan Kota Semarang, Kota Jakarta mengalami pendangkalan. Berdasarkan hasil pendataan Dinas PU Tata Air menunjukkan, sungai-sungai yang mengalami pendangkalan meliputi Sungai Jati Kramat, Kali Angke, Cakung Drain, Kali Angke Jelambar, Kali Cililitan Besar, Kali Buaran, Kali Petukangan, Cengkareng Drain, Kali Pesanggrahan, Kali Serua, Kali Mampang, Kali Krukut, Kali Mookervart, Kali Cipinang, Kali Sunter, Kali Lagoa Tirem, dan Banjir Kanal Barat. Sungai-sungai yang dangkal itu rata-rata kanan-kirinya dipadati permukiman padat. Warna air sungai kehitaman, penuh sampah, serta air sungai mengeluarkan bau tidak sedap. Dan 80 persen sampah di sungai berasal dari limbah domestik, sedangkan 20 persennya berasal dari limbah industri, baik limbah cair ataupun limbah padat.

Pemandangan serupa juga terjadi di Kota Bandung. Kota Bandung Kota dialiri dua sungai utama, yaitu Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum beserta anak-anak sungainya yang pada umumnya mengalir ke arah selatan dan bertemu di Sungai Citarum. Sungai Cikapundung dan sungai citarum mengalami masalah yang sama yaitu pencemaran yang di sebabkan oleh sampah. Hal ini diperparah dengan kondisi Daerah aliran sungai (DAS) yang berada di Jawa Barat hampir seluruhnya melewati pemukiman penduduk. Permukiman warga dan bangunan industri yang semakin padat serta perubahan perilaku masyarakat menyebabkan Sungai kian tercemar. Padatnya permukiman warga di daerah ini hampir tidak menyisakan ruang untuk tempat pembuangan sampah (TPS). Selain kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak

Perilaku manusia terhadap sungai-sungai di Indonesia terdapat perubahan yang signifikan. Kebijakan pembangunan masyarakat pedesaan yang diarahkan ke sektor pertanian telah mengakibatkan perubahan pola penggunaan lahan. Masyarakat pedesaan yang semula merupakan tempat pembangunan yang pesat dan lokatif pembangunan yang paling cepat dari perkembangannya sehingga hampir di seluruh sungai-sungai di Indonesia terdapat perubahan-perubahan seperti:

Contoh kasus dari perilaku masyarakat yang buruk terhadap sungai-sungai terjadi di Kota Semarang. Selain kebijakan mendaur ulang limbah merupakan salah satu kegiatan pembangunan di kota-kota sungai juga menjadi penyebab aliran air sungai tidak lancar. Bangunan liar di atas saluran air dan sungai mengakibatkan betas karena bangunan yang dibikin oleh pedagang kaki lima (PKL) digunakan untuk penjualan. Sehingga badan saluran air tertutup dalam membilang secara rutin karena saluran air sehingga saat hujan terjadi banjir.

Tak jauh berbeda dengan Kota Semarang, Kota Jakarta mengalami pembangunan yang berkembang hasil pendanaan Dinas PU. Tera Air menunjukkan sungai-sungai yang mengalami pendangkalan meliputi Sungai Jati Kraton, Kali Angke, Cakung Drain, Kali Angke Jelambar, Kali Cililitan Besar, Kali Buaran, Kali Pekarangan, Cakung Drain, Kali Pasanggahan, Kali Setra, Kali Mampang, Kali Krukut, Kali Mocoer, Kali Cipinang, Kali Sunter, Kali Lagoa Utara, dan Kali Kanal Barat. Sungai-sungai yang dangkal ini karena-karena dipadati permukiman padat. Warna air sungai kemudian berubah menjadi hitam karena mengandung bau tidak sedap. Dan 80 persen sampah di sungai berasal dari limbah domestik sedangkan 20 persennya berasal dari limbah industri baik limbah cair maupun limbah padat.

Pendangkalan serupa juga terjadi di Kota Bandung. Kota Bandung mengalami perubahan pola penggunaan lahan yang mengakibatkan perubahan pola penggunaan lahan. Selain itu, pembangunan di sekitar sungai-sungai yang padat penduduknya mengakibatkan perubahan pola penggunaan lahan yang semula merupakan tempat pembangunan yang pesat dan lokatif pembangunan yang paling cepat dari perkembangannya sehingga hampir di seluruh sungai-sungai di Indonesia terdapat perubahan-perubahan seperti:

membuang sampah ke sungai masih, tidak adanya TPS dan septic tank komunal di sekitar permukiman itu membuat warga membuang sampah dan kotoran mereka ke sungai. Karena masyarakat yang bermukim disekitar sungai lebih memilih membuang sampahnya ke sungai daripada membiarkannya menumpuk di sekitar permukiman mereka²⁴.

Hal-hal diatas memperlihatkan perlakuan manusia yang tidak ramah terhadap sungai terjadi di sebagian besar wilayah di Indonesia. Perlakuan manusia ini tentu saja lambat laun akan menimbulkan dampak bagi manusia itu sendiri. Dampak yang timbul ini dapat bersifat sangat merugikan terhadap manusia sebagai pemanfaatnya apabila tidak diantisipasi penanggulangannya sesuai kehendak alam, dan dapat bersifat tak berubah atau irreversible²⁵.

E. Best Practice Pengolahan Sampah

Permukiman ini dahulu merupakan salah satu permukiman kumuh di kota Surabaya. Program *Kampung Improvement Programme* KIP yang dilaksanakan di tempat tersebut telah mengubah wilayah permukiman ini menjadi permukiman yang lebih baik baik fisik, sosial ekonomi dan budayanya. Dalam masalah kebersihan lingkungan kampung Kupang Krajan telah berhasil melaksanakan program 3R. Pada setiap hunian telah memiliki tempat sampah yang menunjukkan kedisiplinan warga dalam pembuangan sampah, pelaksanaan kegiatan kebersihan yang kontinu dengan melakukan gotong royong kebersihan kampung setiap pada setiap bulannya dan kelembagaan yang mendukung upaya peningkatan kesehatan lingkungan permukiman. Pelaksanaan kebersihan dengan pola 3R diaktualisasikan dengan usaha pemilahan sampah, pengkomposan pada setiap hunian, *reuse* dengan pemanfaatan limbah pembungkus sabun dan pewangi cucian.

Gambar 2.6 Tas hasil daur ulang sampah



²⁴ <http://digilib-ampl.net>

²⁵ Mulyanto, H.R. (2007) *Sungai. Fungsi dan Sifat-sifatnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

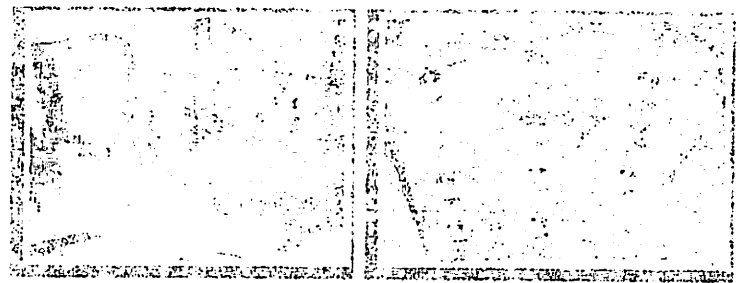
menyumbang sampai ke tingkat masalah tidak ada... dan seperti rank komunal di sekitar...
perbaikan itu membuat warga menyumbang sampah dan kotoran mereka ke sungai.
karena masyarakat yang berbudaya di sekitar sungai lebih memilih menyumbang
sampahnya ke sungai daripada membudakannya menyumbang di sekitar perbukitan
menda.

Hal-hal diatas memperlihatkan perlakuan manusia yang tidak dapat terdapat
sangat terjadi di sebagian besar wilayah di Indonesia. Perlakuan manusia ini tentu saja
tidak akan menimbulkan dampak bagi manusia itu sendiri. Dampak yang timbul
ini dapat terlihat sangat merugikan terhadap manusia sebagai permasalahannya apabila tidak
di antisipasi pengembangannya sesuai kebutuhan alam dan dapat terlihat tak berubah
sangat irreversible.

1. Best Practice Pengelolaan Sampah

Permasalahan ini dapat merupakan salah satu permasalahan komunal di kota
Sampah Program Kewyik Wapovowow Yogyakarta KIR yang dilaksanakan di tempat
tersebut telah mengubah wilayah perbukitan ini menjadi perbukitan yang lebih baik
baik fisik, sosial, ekonomi dan budayanya. Dalam masalah kebersihan lingkungan
Kampung Kembang Kraton telah berhasil melaksanakan program 3R. Kita setiap hari
sangat memiliki tempat sampah yang menunjukkan keaktifan warga dalam pembangunan
sangat pelaksanaan kegiatan kebersihan yang terlihat dengan melakukan gotong royong
kebersihan kampung setiap pada setiap bulannya dan ketertarikan yang mendukung
upaya peningkatan kesehatan lingkungan perbukitan. Pelaksanaan kebersihan dengan
pola 3R dilaksanakan dengan asasi pentahapan sampah pengkomposan pada setiap
hari. serta dengan pemanfaatan limbah pembungkus sabun dan pewangi cucian.

Gambar 2.6. Teras hasil dari uang sampah



1. Wapovowow Yogyakarta KIR (2007) Sampah Kembang Kraton Yogyakarta (Genta.com)

Perubahan yang telah dilakukan di Kampung Kupang Krajan seperti telah digambarkan diatas merupakan salah satu penggambaran keberhasilan dalam pembentukan perilaku masyarakat. Perubahan dari permukiman kumuh dengan segala aspek permasalahannya secara perlahan dapat di ubah menjadi kawasan permukiman yang layak huni dengan upaya pembinaan dan pengkondisian perilaku masyarakat ke arah perubahan yang positif baik pada bidang lingkungan fisik permukiman dan pemberdayaan perekonomian masyarakat²⁶.

2.2 Landasan Penulisan

Landasan penulisan merupakan acuan pokok untuk merumuskan variabel penulisan sebagai dasar pengerjaan analisa serta memaparkan dasar-dasar penulisan yang akan digunakan dalam penulisan ini.

A. Sampah dan Limbah Cair

Limbah adalah semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat, lumpu (sludge), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan lagi. Penulisan ini akan membahas mengenai limbah domestik merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan rutin manusia, umumnya dalam bentuk cair dan padat. Limbah cair dihasilkan dari kegiatan mencuci pakaian dan makanan, mandi, kakus (tinja dan air seni). Sedangkan limbah padat lebih dikenal sebagai sampah.²⁷ Sampah juga akan di fokuskan pada Sampah Basah dan Sampah Kering.

1. Sampah Basah (*Garbage*), yaitu sampah yang susunannya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibiarkan dalam keadaan basah. Yang termasuk jenis sampah ini adalah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dedaunan, dsb.
2. Sampah Kering (*Rubbish*), yaitu sampah yang terdiri atas bahan anorganik yang sebagian besar atau seluruh bagiannya sulit membusuk. Sampah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu Sampah Kering logam dan non logam, namun penulis tidak akan membahas sampah kering logam. Untuk Sampah Kering Non Logam, yang terdiri atas:

²⁶ Direktorat Perkotaan Dan Perdesaan Wilayah Barat

²⁷ Damanhuri, Enri and Padmi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

Perubahan yang telah dilakukan di Kampung Kumpang seperti telah digambarkan diatas merupakan salah satu pengembangan kebudayaan pembenturan perilaku masyarakat. Perubahan dari pemukiman kumuh dengan segala aspek permasalahanya secara perlahan dapat di ubah menjadi kawasan pemukiman yang layak huni dengan upaya pembinaan dan pengkondisian perilaku masyarakat ke arah perubahan yang positif baik pada bidang lingkungan fisik pemukiman dan pemberdayaan perekonomian masyarakat.

2.2. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan acuan pokok untuk merumuskan variabel penelitian sebagai dasar pengujian analisis serta merupakan dasar-dasar penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

A. Sampah dan Limbah Cair

Limbah adalah semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat (lumpur (sludge), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibelakkan atau tidak diinginkan lagi). Penelitian ini akan membahas mengenai limbah domestik merupakan limbah yang dihasilkan dari kegiatan rutin manusia umumnya dalam bentuk cair dan padat. Limbah cair dihasilkan dari kegiatan mencuci paku dan makanan, mandi, kakus (toilet dan air seni). Sedangkan limbah padat lebih dikenal sebagai sampah.²⁶ Sampah juga akan di fokuskan pada Sampah Basah dan Sampah Kering.

1. Sampah Basah (Owbyke), yaitu sampah yang umumnya terdiri atas bahan organik yang mempunyai sifat mudah membusuk jika dibuang dalam keadaan basah. Yang termasuk jenis sampah ini adalah sisa makanan, sayuran, buah-buahan, dedaunan, dsb.
2. Sampah Kering (Kwbykyk) yaitu sampah yang terdiri atas bahan anorganik yang sebagian besar atau seluruh baginya sulit membusuk. Sampah ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu Sampah Kering logam dan non logam, namun penulis tidak akan membahas sampah kering logam. Untuk Sampah Kering Non Logam yang terdiri atas:

²⁶ Dictionairi Bahasa Indonesia Tim Bahasa, V. (1990).
²⁷ Darmawati, Endang and Purni, Titi. (2004). Kajian Kualitas Pengelolaan Sampah. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB.

- a. Sampah Kering Mudah Terbakar (*Combustible Rubbish*), misalnya: kertas, karton, kayu, kain bekas, kulit, kain-kain usang, dsb.
- b. Sampah Kering Sulit Terbakar (*Non Combustible Rubbish*), misalnya: pecahan gelas, botol, kaca, dll.

Pada perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia yang bermukim tak jauh dari sungai memiliki kebiasaan yang sama dalam membuang sampah yaitu membuang sampah langsung ke sungai tanpa pengolahan. Kemudian untuk perilaku membuang limbah yang sering dilakukan masyarakat di pinggir sungai adalah melakukan aktivitas Mandi, Cuci, Kakus di sungai dan atau mengalirkan limbah tersebut ke sungai. Mandi, Cuci, Kakus adalah bagian dari kotoran rumah tangga. Kotoran rumah tangga merupakan air yang telah di gunakan yang berasal dari rumah tangga atau permukiman termasuk di dalamnya adalah yang berasal dari kamar mandi tempat cuci, WC serta tempat masak²⁸.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada sampah basah dan sampah kering yang berasal dari rumah tangga, sedangkan untuk limbah penulis hanya akan memfokuskan pada limbah yang berasal dari kegiatan Mandi, Cuci dan Kakus.

B. Perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu.²⁹ Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alam/fisik (fisik alami dan fisik buatan), lingkungan sosial (organisme social, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum).³⁰

2. Faktor Individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensia, pengalaman pribadi, sifat kepribadian dan motif.³¹

²⁸ Sugiharto. (2008). *Dasar-dasar Pengolahan Air Limbah*. Jakarta: UI Press

²⁹ Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya

³⁰ Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet

³¹ Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya

- a. Sampah Kering Mudah Terbakar (combustible Rubwaka misalnya: kertas, karton, kayu, kain bekas, kulit, kain-kain usang, dsb.
- b. Sampah Kering Sulit Terbakar (Non Combustible Rubwaka, misalnya: pecahan gelas, botol, kaca, dll.

Pada perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia yang berwujud tak jauh dari sungai memiliki kebiasaan yang sama dalam membuang sampah yaitu membuang sampah langsung ke sungai tanpa pengelolaan. Kemudian untuk perilaku membuang limbah yang sering dilakukan masyarakat di pinggir sungai adalah melakukan aktivitas mandi. Cuci Kakas di sungai dan menengalkan limbah terdapat ke sungai. Mandi Cuci Kakas adalah bagian dari kotoran rumah tangga. Kotoran rumah tangga merupakan air yang telah di pergunakan yang berasal dari rumah tangga atau perumahan termasuk di dalamnya adalah yang berasal dari kamar mandi tempat cuci WC serta tempat masak.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada sampah pasar dan sampah kering yang berasal dari rumah tangga sedangkan untuk limbah penuli hanya akan memfokuskan pada limbah yang berasal dari kegiatan Mandi Cuci dan Kakas.

B. Perilaku

Perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku. Bahkan sering kekuatannya lebih besar dari faktor individu.⁵¹ Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan alamiah (fisik alam), lingkungan sosial (organisme social, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum).⁵²

2. Faktor individu

Faktor individu yang menentukan perilaku manusia antara lain adalah tingkat intelegensi, pengalaman pribadi, nilai kepribadian dan motif.⁵³

⁵⁰ Sugilana (2008), *Dasar-dasar Pengantar dan Landasan Jilid II* Penerbit Andi.
⁵¹ Azhar Arsyah (1990), *Keperawatan dan Lingkungan* Jakarta : Zulfairi Samsir Widyadarmas.
⁵² Saraningrumah (1998), *Uraian dan Kaitan Sosial Budaya dan Lingkungan* Bandung : CV Alfabeta.
⁵³ Azhar Arsyah (1990), *Keperawatan dan Lingkungan* Jakarta : Mitra 2 siber Widyadarmas.

Dalam Teori Perilaku berencana yang diungkapkan oleh Ajzen, model teoritik dari teori perilaku terencana mengandung beberapa variabel atau konstruk. Untuk Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan 3 (tiga) faktor latar belakang, yakni personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.

Dari teori yang telah di ungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Prof. Dr. H. Nursid Sumaatmadja, faktor pembentuk perilaku terbagi menjadi 3 yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Sedangkan menurut Ajzen dalam teori perilaku berencana menyatakan bahwa yang melatarbelakangi suatu perilaku terdiri dari personal, sosial dan informasi. Berdasarkan kedua teori diatas, maka penulis merumuskan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Lingkungan Fisik (bentuk rumah, sarana persampahan dan limbah)
2. Lingkungan Sosial (tingkat pendidikan dan penghasilan)
3. Lingkungan Budaya(kebiasaan dalam membangun rumah di tepi sungai, dalam hal ini dilihat dari jarak rumah terhadap sungai)

Untuk memudahkan dalam penyebaran questionare maka variabel-variabel ini dirumuskan dalam subvariabel. Berikut Tabel Variabel, Teori dan Sub Variabel Perilaku Membuang sampah dan limbah.

Tabel 2.1

Tabel Variabel, Teori dan Sub Variabel Perilaku Membuang Sampah

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel
X1	Bentuk Rumah	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rumah yang ada di permukiman tepi sungai:</p> <p>a. Rumah Panggung</p> <p>Di Pontianak, rumah panggung di kenal juga dengan rumah limas. Rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah bawah air. Memiliki bentuk arsitektur rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, dan kamar yang lantainya lebih tinggi dari lantai dapur, dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan agak jarang untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi <i>pundai</i> (tabir) dengan berbagai untaian hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki loteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat menenun para gadis. Sedangkan susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9 dan seterusnya³².</p> <p>b. Rumah Bukan Panggung</p> <p>Rumah bukan panggung ini merupakan rumah yang dibangun di atas tanah kering dan tidak berbentuk panggung dan dikenal dengan nama Rumah Lipat Kajang. Rumah ini terbagi dalam 4 bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersantai anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Seiring berkembangnya jaman, rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur, dapur dijadikan bagian yang tidak terpisah dari rumah induk³³.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Panggung - Rumah bukan panggung
X2	Jarak rumah dari sungai	<p>Garis sempadan, pada dasarnya adalah batas dimana bangunan boleh dibangun dari batas lahan depan, atau batas sungai, atau batas alam lainnya. Garis sempadan atau yang biasanya dalam praktek langsung disebut "sempadan" berguna agar setiap rumah dibangun dengan kepedulian lingkungan. Hal ini diperlukan, karena bangunan yang terlalu dekat dengan sungai dapat mengganggu kualitas lingkungan sungai³⁴. Oleh karena itu jarak rumah terhadap sungai dibagi menjadi :</p> <p>a. Kurang dari 15 m</p> <p>b. Lebih dari 15 m</p> <p>Jarak 15 m dipilih dalam penulisan ini karena jarak sempadan sungai yang sesuai dengan Kepmen PU tahun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari 15 m - Lebih dari 15 m

³² Sulistyorini, Pembayun (2000) Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi. Pontianak: Romeo Grafika

³³ Ibid

³⁴ Hindarto, Probo (2008) *Garis Sempadan Bangunan Sungai* dalam Mayasari, Ira (2009) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sungai Yang Disebabkan Oleh Karakter Rumah Tangga Dan Perilaku Bermukim*, Malang: ITN

Tabel 2.1

Tabel Variabel Teori dan Sub Variabel Praktis Mendukung Sampah

Sub Variabel	Teori	Variabel	Luas
<p>Ruang bangunan</p> <p>Ruang bangunan</p>	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rumah yang ada di permukiman tepi sungai a. Rumah panggung</p> <p>Di Pontonok rumah panggung di kenal juga dengan rumah tipek Rumah panggung adalah perumahan (mestap) karena konstruksinya dibangun di atas tiang-tiang beton atau Alumiunium. Bentuk rumah panggung yang berbeda tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang makan, menerima tamu, ruang keluarga dan kamar yang letaknya lebih tinggi dari lantai dasar dan lantai yang lebih tinggi dari rumah ketelatan yang dibangun dengan susunan agar lantai dapat dikawatirkan sebagai tempat mencuci dan bagian yang tidak dapat kawatirkan karena bagian dalam (bawah) tidak dengan berbagai macam jenis-jenis. Untuk memelihara rumah rumah panggung di atas memiliki letak yang berbeda-beda sebagai gedung rumah perijinan perijinan rumah panggung dan juga dapat berbagai tempat mencuci perijinan. Sedangkan susunan gedung rumah panggung mempunyai susunan bangunan garis-garis 2,70 dan seterusnya.</p> <p>b. Rumah Lantai Panggung</p> <p>Ruang bagian panggung ini merupakan rumah yang dibangun di atas tanah kering dan tidak berair. Rumah ini dan dibangun dengan menggunakan lantai yang terbuat dari beton. Lantai yang terbuat dari beton ini mempunyai beberapa lantai yang terbuat dari beton untuk beberapa bagian rumah. Rumah ini tidak sebagai bangunan yang terbuat dari beton untuk menerima tamu dan ruang makan. Selain itu, rumah panggung sebagai tempat mencuci perijinan dan juga dapat berbagai tempat mencuci perijinan. Sedangkan susunan gedung rumah panggung mempunyai susunan bangunan garis-garis 2,70 dan seterusnya.</p>	<p>Ruang bangunan</p>	<p>21</p>
<p>Ruang dari 12 m</p> <p>Ruang dari 12 m</p>	<p>Ruang ini merupakan bagian dari rumah panggung yang dibangun di atas tiang-tiang beton atau Alumiunium. Untuk memelihara rumah rumah panggung di atas memiliki letak yang berbeda-beda sebagai gedung rumah perijinan perijinan rumah panggung dan juga dapat berbagai tempat mencuci perijinan. Sedangkan susunan gedung rumah panggung mempunyai susunan bangunan garis-garis 2,70 dan seterusnya.</p>	<p>Ruang bangunan</p>	<p>22</p>

1) Sulistyawati, Penelitian (2000) Pontonok, 1771-1700: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekowisata Pontonok, Sidoarjo (Grafika)

2) Ibid

3) Hindarto, Probo (2002) Ciri-ciri Sempadan Bangunan Rumah di Desa Zing asal, B. (2009) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sungai yang Dikeluarkan oleh Kawasan Rumah Tangga Perkotaan Berencana Melalui ITN

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel
X3	Tingkat Pendidikan	<p>1993 dalam pasal 8 (penetapan garis sungai tak bertanggung di dalam kawasan perkotaan) ayat 2 yaitu" sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter, garis sempadan ditetapkan sekurangkurangnya 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.</p> <p>Pendidikan adalah bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Menurut YB. Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi³⁵. Dalam pendidikan ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> SD/ sederajat SMP/ sederajat SMA/ sederajat Perguruan Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - SD - SMP - SMA - PT
X4	Tingkat Penghasilan	<p>Tingkat Penghasilan akan dibagi menjadi dua interval, yaitu berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak. Interval tingkat penghasilan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kurang dari Rp. 895.000 Lebih dari Rp. 895.000 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari Rp. 895.000 - Lebih dari Rp. 895.000
X5	Sarana Pembuangan Sampah	<p>Fasilitas Persampahan yang harus dimiliki dalam suatu permukiman terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> > Individual Bin plastic/tong yang memiliki tutup dengan volume 10-40 lt > Komunal Bin plastic/tong yang memiliki tutup dengan volume 30-40 lt (pinggir jalan dan taman) dan volume 100-1000lt (untuk permukiman dan pasar)³⁶ <p>Berdasarkan ketentuan di atas maka, sub variabel dari sarana persampahan akan terbagi menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ada/tersedia Tidak ada/tidak tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia (fas.individual dan komunal) - Tersedia (fas individual) - Tidak tersedia
Y1	Cara Pengolahan Sampah	<p>Pengolahan sampah dapat berupa pengomposan, pembakaran, pemadatan, pemanfaatan sampah baik untuk gas biogas maupun alcohol.</p> <ul style="list-style-type: none"> > Pengomposan Kompos adalah hasil pengomposan yaitu suatu cara untuk mengkonversi bahan-bahan organik menjadi bahan yang telah di rombak yang lebih sederhana dengan menggunakan mikroba. Proses pengomposan dapat dikerjakan dengan menggunakan proses kontinyu dan mungkin sangat cocok untuk pengomposan sampah kota setiap hari. Pemanfaatan lainnya bagi bagi sampah antara lain dapat digunakan untuk ternak, dan beberapa macam bahan bangunan atau bahan-bahan pengisi untuk jenis-jenis sampah tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengomposan - Pembakaran - Pemadatan - Pemanfaatan Sampah - Pembuangan sampah ke sungai

³⁵ Wawan, Dewi (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Muha Medika

³⁶ Damanhuri, Enri (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*, Bandung: Insitut Teknologi Bandung

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel
		<p>➤ Pembakaran Pembakaran sampah dapat dilakukan pada suatu tempat yang jauh dari segala kegiatan agar tidak mengganggu. Pembakaran yang paling baik dilakukan pada instansi pembakaran sampah yang dinamakan insenerator.</p> <p>➤ Pemanfaatan Sampah Sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam bahan yang berguna untuk teknologi yang digunakan. Contohnya adalah sampah untuk biogas dan sampah untuk alcohol³⁷. Beberapa hal yang mencemari sungai yang sering dilakukan masyarakat di tepi sungai adalah:</p> <p>➤ Membuang sampah ke sungai Sampah yang dibuang secara sembarangan ke kali akan menyebabkan aliran air menjadi mampet. Selain itu sampah juga menyebabkan sungai mengalami pendangkalan sehingga akhirnya memicu timbulnya banjir di musim penghujan. Sampah juga membuat sungai tampak kotor, tidak terawat, terkontaminasi dan lain sebagainya³⁸. Berdasarkan criteria pengolahan sampah yang benar dan yang mencemari lingkungan, maka sub variabel terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemanfaatan Sampah (Daur Ulang) b. Pengomposan c. Pembuangan ke TPS d. Pembakaran e. Pembuangan ke kolong rumah f. Pembuangan ke sungai 	

Tabel 2.2

Tabel Variabel, Teori dan Sub Variabel Perilaku Membuang Limbah

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel
X1	Bentuk Rumah	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rumah yang ada di permukiman tepi sungai:</p> <p>a. Rumah Panggung Di Pontianak, rumah panggung di kenal juga dengan rumah limas. Rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah bawah air. Memiliki bentuk arsitektur rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, dan kamar yang lantainya lebih tinggi dari lantai dapur, dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan agak jarang untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi <i>pundai</i> (tabir) dengan berbagai untaian hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki loteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat menenun para gadis. Sedangkan susunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Panggung - Rumah Bukan Panggung

³⁷ Wahab, Sukarno (2000) *Diktat Kuliah Prasarana Wilayah Kota II*. Malang: ITN

³⁸ Soemarwoto, Otto. (2003) *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan..* Yogyakarta: Gajahmada University.

		<p>tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9 dan seterusnya³⁹.</p> <p>b. Rumah Bukan Panggung Rumah bukan panggung ini merupakan rumah yang dibangun di atas tanah kering dan tidak berbentuk panggung dan dikenal dengan nama Rumah Lipat Kajang. Rumah ini terbagi dalam 4 bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersantai anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Seiring berkembangnya jaman, rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur, dapur dijadikan bagian yang tidak terpisah dari rumah induk⁴⁰.</p>	
X2	Jarak rumah dari sungai	<p>Garis sempadan, pada dasarnya adalah batas dimana bangunan boleh dibangun dari batas lahan depan, atau batas sungai, atau batas alam lainnya. Garis sempadan atau yang biasanya dalam praktek langsung disebut "sempadan" berguna agar setiap rumah dibangun dengan kepedulian lingkungan. Hal ini diperlukan, karena bangunan yang terlalu dekat dengan sungai dapat mengganggu kualitas lingkungan sungai⁴¹. Oleh karena itu jarak rumah terhadap sungai dibagi menjadi :</p> <p>a. Kurang dari 15 m b. Lebih dari 15 m</p> <p>Jarak 15 m dipilih dalam penulisan ini karena jarak sempadan sungai yang sesuai dengan Kepmen PU tahun 1993 dalam pasal 8 (penetapan garis sungai tak bertanggung di dalam kawasan perkotaan) ayat 2 yaitu "sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari 15 m - Lebih dari 15 m
X3	Tingkat Pendidikan	<p>Pendidikan adalah bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Menurut YB. Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi⁴². Dalam pendidikan ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:</p> <p>a. SD/ sederajat b. SMP/ sederajat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - SD - SMP - SMA - PT

³⁹ Sulistyorini, Pembayun (2000) Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi.

Pontianak: Romeo Grafika

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Hindarto, Probo (2008) *Garis Sempadan Bangunan Sungai* dalam Mayasari, Ira (2009) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sungai Yang Disebabkan Oleh Karakter Rumah Tangga Dan Perilaku Bermukim*, Malang: ITN

⁴² Wawan, Dewi (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Muha Medika

X4	Tingkat Penghasilan	<p>c. SMA/ sederajat d. Perguruan Tinggi</p> <p>Tingkat Penghasilan akan dibagi menjadi dua interval, yaitu berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak. Interval tingkat penghasilan adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Kurang dari Rp. 895.000 b. Lebih dari Rp. 895.000</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari Rp. 895.000 - Lebih dari Rp. 895.000
X5	Sarana Pembuangan Limbah MCK	<p>Dalam aktivitas Mandi, Cuci dan Kakus maka sarana yang dibutuhkan untuk setiap rumah adalah:</p> <p>➤ Jamban Tipe jamban yang di anjurkan adalah jamban dengan tipe leher angsa. Jamban leher angsa atau jamban tuang siram. Jamban leher angsa terdiri dari lantai beton biasa yang dilengkapi dengan leher angsa dan memiliki sekat air yang menyebabkan alat tidak dapat mencapai bahan yang terdapat dalam lubang dan bau tidak dapat keluar dari lubang itu.</p> <p>➤ Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Beberapa aktivitas dalam rumah tangga menghasilkan limbah cair antara lain aktivitas mencuci pakaian, mencuci alat makan dan minum, memasak makanan dan minuman, mandi, mengepel lantai, mencuci kendaraan, penggunaan toilet, dan lain sebagainya. Semakin banyak jenis aktivitas yang dilakukan, semakin besar volume limbah cair yang dihasilkan, limbah cair yang dihasilkan disebut juga dengan limbah cair domestik⁴³.</p> <p>Berdasarkan ketentuan diatas maka terbagi menjadi subvariabel sebagai berikut:</p> <p>a. Ada/tersedia b. Tidak ada/Tidak tersedia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia (jamban dan septic tank) - Tersedia (hanya jamban) - Tidak tersedia
Y1	Cara mengelola limbah MCK	<p>➤ Setiap rumah tangga harus mempunyai septictank sendiri hal ini dimaksudkan untuk mengalirkan air limbah yang berasal dari wc/jamban. Sedangkan air limbah yang berasal selain dari wc di salurkan pada saluran pembuangan air limbah yang nantinya akan di alirkan menuju saluran limbah perkotaan⁴⁴.</p> <p>➤ Tidak Membuang air di sungai</p> <p>➤ Buang air kecil dan besar sembarangan adalah perbuatan yang salah. Kesan pertama dari tinja dan urin yang dibuang sembarangan adalah bau dan menjijikkan. Ekskresi juga merupakan salah satu medium yang paling baik untuk perkembangan bibit penyakit dari mulai penyakit ringan sampai penyakit yang berat dan kronis.</p> <p>➤ Tidak Membuang limbah Rumah tangga dan industry ke sungai</p> <p>➤ Pemerintah melalui kementerian lingkungan hidup telah membuat tata cara serta aturan untuk pembuangan limbah yang benar-benar ketat. Limbah yang dibuang secara asal-asalan dapat menimbulkan berbagai gangguan masyarakat mulai dari bau tidak sedap, pencemaran terhadap air tanah, gangguan kulit, serta masih banyak lagi gangguan kesehatan lain yang merugikan yang biasanya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di dalam rumah - M/C/K di sungai - MCK di sungai

⁴³ Soeparman, H.M.(2001) *Suatu Pengantar Pembuangan Tinja dan Limbah Cair* .Jakarta : EGC

⁴⁴ Sugiharto. (2008). *Dasar-Dasar Pengolahan Air Limbah..* Jakarta: UI Press

		<p>disebabkan oleh limbah kimia kimia seperti sabun, detergen, sampo dan minyak⁴⁵.</p> <p>Berdasarkan ketentuan diatas maka, cara pengolahan limbah MCK akan dibagi menjadi sub variabel sebagai berikut:</p> <p>a. Di dalam rumah</p> <p>b. M/C/K di sungai (hanya melakukan salah satu dari aktivitas mandi, cuci dan kakus, contohnya hanya mandi saja, cuci saja dan kakus saja)</p> <p>c, MCK di sungai (melakukan lebih dari satu dari kegiatan mandi, cuci, kakus. Contohnya mandi dan cuci; cuci dan kakus; mandi dan kakus; mandi, cuci dan kakus)</p>	
--	--	--	--

⁴⁵ Soemarwoto, Otto. (2003) *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan..* Yogyakarta: Gajahmada University.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pengumpulan data dari studi ini meliputi pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey lapangan, penyebaran Questionare, wawancara dan pemotretan. Sedangkan data sekunder diperoleh dan studi literatur dan instansi terkait seperti kantor Kecamatan dan Kelurahan setempat, Bappeda, Dinas Kebersihan dan instansi lainnya yang terkait. Untuk lebih jelas mengenai penjelasan pengumpulan data primer dan data sekunder dapat dijabarkan pada sub-sub bab berikut:

3. 1. Pengumpulan Data Primer

Cara pengumpulan data primer ini, dilakukan dengan cara survey lapangan melalui penyebaran daftar Questionare, wawancara dan observasi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer adalah:

3.1.1 Metode Questionare

Questionare merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Salah satu cara menentukan besaran sampel yang memenuhi hitungan itu adalah yang dirumuskan oleh Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \quad \text{----- (1)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = galat pendugaan

N = 2122 kk

d = 10% = 0.1

jadi n = $\frac{2122}{2122 \cdot (0,1)^2 + 1}$

n = $\frac{2122}{22.22}$

n = 95.5 dibulatkan menjadi 96 responden

Berdasarkan rumus diatas, untuk penulisan ini akan mengambil jumlah sampel sebanyak 96 sampel. Penyebaran kuisioner akan dilakukan secara acak sehingga di dapatkan data yang menyebar.

Dalam penyebaran Questionare menggunakan teknik Propotionate Stratified Random Sampling. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstarata secara proporsional¹. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di permukiman kelurahan benua melayu laut terdiri dari dua bagian yaitu yang bermukim di darat dan di tepi sungai.

Dalam penyebaran sample ini, menggunakan perbandingan 70:30. Hal dikarenakan berdasar dari keterangan yang diungkapkan oleh kelurahan benua melayu laut bahwa 70% permukiman berada di tepi sungai. Dari 2122 jumlah kepala keluarga di dalam 11 Rukun warga yang ada, maka 96 sample disebar dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel RW1} &= 89 \div 2122 \times 96 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel darat RW1} &= 30 \div 100 \times \text{Jumlah sampel} \\ &= 30 \div 100 \times 4 \\ &= 1 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel sungai RW1} &= 70 \div 100 \times \text{jumlah sampel} \\ &= 70 \div 100 \times 4 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Untuk perhitungan sampel di 11 Rw secara keseluruhan akan terlihat pada table Penyebaran sampel berikut ini

¹ Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Tabel 3.1 Penyebaran Sampling

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel	Darat	Sungai
1	89	4	1	3
2	134	6	2	4
3	138	6	2	4
4	209	9	3	7
5	264	12	4	8
6	150	7	2	5
7	92	4	1	3
8	110	5	1	3
9	172	8	2	5
10	320	14	4	10
11	445	20	6	14
Total	2122	96	29	67

Sumber: hasil analisa

Questionare ini menggunakan skala likert untuk memberikan perbedaan dari jawaban-jawaban yang ada. Skali likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penulisan, fenomena sosial ini telah ditetapkan oleh penulis, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penulisan².

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument instrument yang dapat diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang berupa pernyataan atau pernyataan. Instrumen penulisan biasanya berbentuk pilihan ganda ataupun checklist. Dan untuk setiap jawaban memiliki bobot-bobot yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis memutuskan bahwa semakin tinggi bobot maka variable tersebut semakin berperan dalam kegiatan/perilaku ramah lingkungan. dan di penelitian ini, penulis menggunakan pilihan ganda, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pengisian Questionare.

Untuk pembuangan sampah, rumah bukan panggung mendapatkan bobot lebih kecil di bandingkan rumah bukan panggung dikarenakan rumah panggung memiliki potensi lebih besar bagi penghuninya untuk membuang sampah di sungai di banding

² Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

rumah yang bukan panggung. Pada variable jarak rumah dari sungai, sub variable kurang dari 15 m memiliki bobot yang lebih kecil di bandingkan sub variable lebih dari 15m dikarenakan semakin dekat jarak rumah dengan sungai maka semakin besar potensi penghuni rumah tersebut untuk mmebuang sampah di sungai. Pada variable tingkat pendidikan, hierarkhi sub variable mulai dari bobot yang paling kecil sampai ke paling besar adalah SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang ia terima. Informasi-informasi tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat menuju kearah lebih baik. Pada variable tingkat penghasilan, sub variable di bawah Rp. 895.000 mendapatkan bobot yang lebih rendah di bandingkan sub variable Rp.895.000 hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka ia akan memilih perilaku membuang sampah yang lebih ramah pada lingkungan. Pada variable sarana pembuangan sampah; sub variable yang memiliki bobot paling terkecil sampai paling besar adalah tidak tersedia fasilitas persampahan, tersedia fasilitas persampahan (hanya tempat sampah), tersedia tempat sampah (TPS dan tempat sampah). Hal ini dikarenakan, semakin banyaknya ketersediaan fasilitas persampahan maka kemungkinan untuk membuang ke sungai semakin kecil. Pada variable cara membuang sampah, hierarki sub variable yang mendapatkan bobot yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu membuang sampah di sungai, membuang sampah di kolong rumah, membakar sampah, membuang sampah di TPS, pengomposan dan pemanfaatan sampah (3R). Pembuang sampah ke sungai mendapatkan bobot yang paling rendah di karenakan masyarakat yang membung sampah di sungai berani(tidak malu) memilih cara yang mencemari sungai di bandingkan dengan membuang sampah di kolong rumah. Walaupun cara tersebut mengotori sungai, tetapi membuang sampah di kolong rumah tidak terlihat oleh orang lain (lebih memiliki rasa malu). Pembakaran sampah mendapatkan bobot 3 dikarenakan pembakaran sampah tidak mengotori sungai tetapi hanya menghasilkan asap yang bisa hilang dalam waktu 2-3 jam. Sub variable pembuangan sampah ke TPS mendapatkan bobot 4 dikarenakan dengan memilih cara ini masyarakat telah memilih cara yang tidak mencemari lingkungan walaupun harus mengorbankan biaya senilai Rp. 15.000. Sub variable pengomposan mendapatkan bobot 5 dikarenakan masyarakat yang sudah dapat melakukan pengomposan berarti masyarakat tersebut telah melakukan cara yang ramah terhadap lingkungan dan menghasilkan suatu

rumah yang bukan punggong. Pada variabel jarak rumah dari sungai, sub variabel kemung-
 dari 12 m memiliki bobot yang lebih kecil di bandingkan sub variabel lebih dari 12 m
 dikarenakan semakin dekat jarak rumah dengan sungai maka semakin besar potensi
 pengaruh rumah tersebut untuk membangun sampai di sungai. Pada variabel tingkat
 pendidikan, diberikan sub variabel mulai dari bobot yang paling kecil sampai ke paling
 besar adalah SD, SMA, SMA dan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini disesuaikan dengan
 tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang
 maka semakin banyak informasi yang ia terima. Informasi-informasi tersebut akan
 mempengaruhi perilaku masyarakat menuju kearah lebih baik. Pada variabel tingkat
 penghasilan, sub variabel di bawah Rp.892.000 mendapatkan bobot yang lebih rendah di
 bandingkan sub variabel Rp.892.000 hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan
 seseorang maka ia akan memilih perilaku membangun sampai yang lebih mahal pada
 lingkungan. Pada variabel sarana pembangunan sampai sub variabel yang memiliki bobot
 paling terkecil sampai paling besar adalah tidak tersedia fasilitas persampahan, tersedia
 fasilitas persampahan (hanya tempat sampah), tersedia tempat sampah (TPS dan tempat
 sampah). Hal ini dikarenakan semakin banyaknya ketersediaan fasilitas persampahan
 maka kemungkinan untuk membangun ke sungai semakin kecil. Pada variabel cara
 membangun sampai, diberikan sub variabel yang mendapatkan bobot yang paling rendah
 sampai yang paling tinggi yaitu membangun sampai di sungai, membangun sampai di
 kolong rumah, membangun sampai, membangun sampai di TPS, pengomposan dan
 penanaman sampai (3R). Pembangunan sampai ke sungai mendapatkan bobot yang paling
 rendah di karenakan masyarakat yang membangun sampai di sungai belum (tidak malu)
 memilih cara yang mencemari sungai di bandingkan dengan membangun sampai di
 kolong rumah. Walaupun cara tersebut mengotori sungai, tetapi membangun sampai di
 kolong rumah tidak terlihat oleh orang lain (lebih memilih rasa malu). Pembekaran
 sampai mendapatkan bobot 3 dikarenakan pembekaran sampai tidak mengotori sungai
 tetapi hanya menghasilkan asap yang bisa hilang dalam waktu 2-3 jam. Sub variabel
 pembangunan sampai ke TPS mendapatkan bobot 4 dikarenakan dengan memilih cara ini
 masyarakat telah memilih cara yang tidak mencemari lingkungan walaupun harus
 mengorbankan biaya senilai Rp. 12.000. Sub variabel pengomposan mendapatkan bobot
 5 dikarenakan masyarakat yang sudah dapat melakukan pengomposan berarti masyarakat
 tersebut telah melakukan cara yang ramah terhadap lingkungan dan menghasilkan suatu

produk dari sampah yang dapat dipakai sendiri. Sub variable pemanfaatan sampah(3R) mendapatkan bobot yang paling tinggi dikarenakan masyarakat yang melakukan pemanfaatan secara reduce, reuse dan recycle biasanya tidak personal namun berbentuk suatu lembaga. Jika ada masyarakat yang melakukan kegiatan seperti ini, maka lingkungan permukiman tersebut telah melakukan cara yang ramah lingkungan secara bersama-sama.

Untuk pembuangan limbah, penjelasan dari justifikasi variable X sama dengan pembuangan sampah yang membedakan adalah pada variable sarana pembuangan limbah. Dalam variable sarana pembuangan limbah, hierarki sub variable yang memiliki bobot yang paling kecil ke paling besar yaitu tidak tersedia jamban dan septictank; tersedia hanya jamban; tersedia jamban dan septictank. Hal ini dikarenakan sarana pembuangan limbah yang wajib dimiliki oleh setiap bangunan rumah adalah jamban dan septictank. Jika masyarakat tidak memiliki salah satu atau bahkan kedua tools tersebut maka semakin besar kemungkinan masyarakat untuk menjadikan sungai sebagai sarana pembuangan limbah. Pada variable Y yaitu cara membuang limbah, sub variable yang mendapatkan bobot yang paling rendah adalah melakukan kegiatan mandi, cuci dan kakus di sungai hal ini dikarenakan masyarakat tersebut memiliki dua atau lebih dari kegiatan MCK yang dilakukan sungai, sehingga peluang mencemari sungai paling besar di bandingkan yang sub variable lain. Sub variable melakukan kegiatan mandi atau cuci atau kakus mendapatkan bobot 2 dikarenakan masyarakat yang melakukan kegiatan ini hanya melakukan 1 dari 3 kegiatan MCK(mandi, cuci, kakus) sehingga potensi mencemari sungai lebih kecil di banding sub variable yang berbobot 1. Sub variable melakukan kegiatan MCK di dalam rumah mendapatkan bobot yang paling tinggi yaitu 3, dikarenakan dengan melakukan kegiatan MCK di dalam rumah maka masyarakat tersebut telah memiliki sarana mck di dalam rumahnya dan kegiatan mck yang dilakukannya tidak mencemari sungai seperti 2 sub variable lainnya.

produk dari sampah yang dapat dipakai sendiri. Sub variable pemanfaatan sampah(3K) mendapatkan bobot yang paling tinggi dikarenakan masyarakat yang melakukan pemanfaatan secara reduce, reuse dan recycle biasanya tidak melakukan namun berbanding suatu lembaga. Jika ada masyarakat yang melakukan kegiatan seperti ini maka lingkungan peremukiman tersebut telah melakukan cara yang ramah lingkungan secara bersama-sama.

Untuk pembangunan limbah, penjelasan dari justifikasi variable X sama dengan pembangunan sampah yang membedakan adalah pada variable sarana pembuangan limbah. Dalam variable sarana pembuangan limbah, hierarki sub variable yang memiliki bobot yang paling kecil ke paling besar yaitu tidak tersedia limbah dan sebaliknya tersedia hanya limbah tersedia limbah dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan sarana pembuangan limbah yang wajib dimiliki oleh setiap bangunan rumah adalah limbah dan sebaliknya. Jika masyarakat tidak memiliki salah satu atau bahkan kedua tools tersebut maka semakin besar kemungkinannya masyarakat untuk menjadikan sungai sebagai sarana pembuangan limbah. Pada variable Y yaitu cara membuang limbah sub variable yang mendapatkan bobot yang paling rendah adalah melakukan kegiatan mandi cuci dan kakus di sungai hal ini dikarenakan masyarakat tersebut memiliki dua area lebih dari kegiatan MCK yang dilakukan sungai sehingga peluang mencemari sungai paling besar di bandingkan yang sub variable lain. Sub variable melakukan kegiatan mandi atau cuci atau kakus mendapatkan bobot 2 dikarenakan masyarakat yang melakukan kegiatan ini hanya melakukan 1 dari 3 kegiatan MCK(mandi cuci kakus) sehingga potensi mencemari sungai lebih kecil di banding sub variable yang berbobot 1. Sub variable melakukan kegiatan MCK di dalam rumah mendapatkan bobot yang paling tinggi yaitu 3. dikarenakan dengan melakukan kegiatan MCK di dalam rumah maka masyarakat tersebut telah memiliki sarana mck di dalam rumah dan kegiatan mck yang dilakukannya tidak mencemari sungai seperti 2 sub variable lainnya.

Tabel 3.2

Fungsi, Variabel, Teori, Sub Variabel dan Bobot Likert Pembuangan Sampah

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
X1	Bentuk Rumah	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rumah yang ada di permukiman tepi sungai:</p> <p>a. Rumah Panggung</p> <p>Di Pontianak, rumah panggung di kenal juga dengan rumah limas. Rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah bawah air. Memiliki bentuk arsitektur rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, dan kamar yang lantainya lebih tinggi dari lantai dapur, dan lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan agak jarang untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi <i>pundai</i> (tabir) dengan berbagai untaian hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki loteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat menenun para gadis. Sedangkan susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9 dan seterusnya³.</p> <p>b. Rumah Bukan Panggung</p> <p>Rumah bukan panggung ini merupakan rumah yang dibangun di atas tanah kering dan tidak berbentuk panggung dan dikenal dengan nama Rumah Lipat Kajang. Rumah ini terbagi dalam 4 bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersantai anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Seiring berkembangnya jaman, rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur, dapur dijadikan bagian yang tidak terpisah dari rumah induk⁴.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah Panggung - Rumah bukan panggung 	<p>1</p> <p>2</p>
			X2	Jarak rumah dari sungai

³ Sulistyorini, Pembayun (2000) Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi. Pontianak: Romeo Grafika

⁴ Ibid

⁵ Hindarto, Probo (2008) *Garis Sempadan Bangunan Sungai* dalam Mayasari, Ira (2009) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sungai Yang Disebabkan Oleh Karakter Rumah Tangga Dan Perilaku Bermukim*, Malang: ITN

Fungsi. Variabel. Teori. Sub Variabel dan Bobot Likert Pembinaan Sampah
Tabel 3.5

Bobot	Sub Variabel	Teori	Variabel	Fungsi
1	- Rambu- Panggang	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rambu yang ada di permukiman tepi sungai:</p> <p>a. Rambu Panggang</p> <p>Di Perumahan, rambu panggang di kapal juga digunakan untuk timpa. Rambu panggang ini juga digunakan untuk timpa. Rambu panggang ini digunakan untuk timpa (mencepat) karena konsep lokal pondasi di timpa digunakan untuk timpa. Rambu panggang ini digunakan untuk timpa.</p> <p>b. Rambu Bukan Panggang</p> <p>Rambu bukan panggang ini merupakan rambu yang digunakan di atas rumah kapal dan tidak berbentuk panggang dan biasanya digunakan untuk timpa. Rambu bukan panggang ini digunakan untuk timpa.</p>	Rambu	21
1	- Rambu bukan panggang	<p>Rambu bukan panggang ini merupakan rambu yang digunakan di atas rumah kapal dan tidak berbentuk panggang dan biasanya digunakan untuk timpa. Rambu bukan panggang ini digunakan untuk timpa.</p>	Rambu	22
1	- Rambu dan 12 m	<p>Rambu dan 12 m adalah rambu yang digunakan untuk timpa. Rambu dan 12 m digunakan untuk timpa.</p>	Rambu	23
2	- Rambu dan 12 m	<p>Rambu dan 12 m adalah rambu yang digunakan untuk timpa. Rambu dan 12 m digunakan untuk timpa.</p>	Rambu	24

Berenson, D.L., & Levenson, M.A. (2000). *Statistical Concepts and Methods*. Boston, MA: McGraw-Hill.

Handayani, H., & Indriani, P. (2008). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sampah yang Dibiayarkan oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Penerbit Lentera.

Konow, G. (2000). *Statistical Concepts and Methods*. Boston, MA: McGraw-Hill.

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
X3	Tingkat Pendidikan	<p>Jarak 15 m dipilih dalam penulisan ini karena jarak sempadan sungai yang sesuai dengan Kepmen PU tahun 1993 dalam pasal 8 (penetapan garis sungai tak bertanggung di dalam kawasan perkotaan) ayat 2 yaitu” sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter, garis sempadan ditetapkan sekurangkurangnya 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan.</p> <p>Pendidikan adalah bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Menurut YB. Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi⁶. Dalam pendidikan ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:</p> <p>a. SD/ sederajat b. SMP/ sederajat c. SMA/ sederajat d. Perguruan Tinggi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - SD - SMP - SMA - PT 	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>
X4	Tingkat Penghasilan	<p>Tingkat Penghasilan akan dibagi menjadi dua interval, yaitu berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak. Interval tingkat penghasilan adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Kurang dari Rp. 895.000 b. Lebih dari Rp. 895.000</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari Rp. 895.000 - Lebih dari Rp. 895.000 	<p>1</p> <p>2</p>
X5	Sarana Pembuangan Sampah	<p>Fasilitas Persampahan yang harus dimiliki dalam suatu permukiman terdiri dari:</p> <p>➢ Individual Bin plastic/tong yang memiliki tutup dengan volume 10-40 lt</p> <p>➢ Komunal Bin plastic/tong yang memiliki tutup dengan volume 30-40 lt (pinggir jalan dan taman) dan volume 100-1000lt (untuk permukiman dan pasar)⁷</p> <p>Berdasarkan ketentuan di atas maka, sub variabel dari sarana persampahan akan terbagi menjadi:</p> <p>a. Ada/tersedia b. Tidak ada/tidak tersedia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedia (fas.individual dan komunal) - Tersedia (fas individual) - Tidak tersedia 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Y1	Cara Pengolahan Sampah	<p>Pengolahan sampah dapat berupa Pemanfaatan Sampah, pengomposan, pembakaran, pemadatan, pemanfaatan sampah baik untuk gas biogas maupun alcohol.</p> <p>➢ Pemanfaatan Sampah Pelaksanaan kebersihan dengan pola 3R diaktualisikan dengan usaha pemilahan sampah, pengkomposan pada setiap hunian, reuse dengan pemanfaatan limbah pembungkus sabun dan pewangi cucian.</p> <p>➢ Pengomposan Kompos adalah hasil pengomposan yaitu suatu cara</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan Sampah(3R) - Pengomposan - Pembuangan ke TPS - Pembakaran 	<p>6</p> <p>5</p> <p>4</p> <p>3</p>

⁶ Wawan, Dewi (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Muha Medika

⁷Damanhuri, Enri (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*, Bandung: Insitut Teknologi Bandung

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
		<p>untuk mengkonversi bahan-bahan organik menjadi bahan yang telah di rombak yang lebih sederhana dengan menggunakan mikroba. Proses pengomposan dapat dikerjakan dengan menggunakan proses kontinyu dan mungkin sangat cocok untuk pengomposan sampah kota setiap hari. Pemanfaatan lainnya bagi bagi sampah antara lain dapat digunakan untuk ternak, dan beberapa macam bahan bangunan atau bahan-bahan pengisi untuk jenis-jenis sampah tertentu.</p> <p>➤ Pembakaran Pembakaran sampah dapat dilakukan pada suatu tempat yang jauh dari segala kegiatan agar tidak mengganggu. Pembakaran yang paling baik dilakukan pada instansi pembakaran sampah yang dinamakan insenerator.</p> <p>➤ Pemanfaatan Sampah Sampah dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam bahan yang berguna untuk teknologi yang digunakan. Contohnya adalah sampah untuk biogas dan sampah untuk alcohol⁸. Beberapa hal yang mencemari sungai yang sering dilakukan masyarakat di tepi sungai adalah:</p> <p>➤ Membuang sampah ke sungai Sampah yang dibuang secara sembarangan ke kali akan menyebabkan aliran air menjadi mampet. Selain itu sampah juga menyebabkan sungai mengalami pendangkalan sehingga akhirnya memicu timbulnya banjir di musim penghujan. Sampah juga membuat sungai tampak kotor, tidak terawat, terkontaminasi dan lain sebagainya⁹. Berdasarkan criteria pengolahan sampah yang benar dan yang mencemari lingkungan, maka sub variabel terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemanfaatan Sampah (Daur Ulang) Pengomposan Pembuangan ke TPS Pembakaran Pembuangan ke kolong rumah Pembuangan ke sungai 	<p>- Pembuangan ke kolong rumah</p> <p>- Pembuangan ke sungai</p>	<p>2</p> <p>1</p>

Sumber:hasil analisa

Tabel 3.3

Fungsi, Variabel, Teori, Sub Variabel dan Bobot Likert Pembuangan Limbah

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
X1	Bentuk Rumah	<p>Ditinjau dari bentuk fisik terdapat dua bentuk rumah yang ada di permukiman tepi sungai:</p> <p>a. Rumah Panggung Di Pontianak, rumah panggung di kenal juga dengan rumah limas. Rumah panggung sifatnya permanen (menetap) karena konstruksi pondasinya ditancapkan ke lapisan tanah bawah air. Memiliki bentuk arsitektur rumah panggung yang bertiang tinggi, mempunyai ruang utama terdiri dari ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, dan kamar yang lantainya lebih tinggi dari lantai dapur, dan</p>	<p>- Rumah Panggung</p> <p>- Rumah Bukan Panggung</p>	<p>1</p> <p>2</p>

⁸ Wahab, Sukarno (2000) *Diktat Kuliah Prasarana Wilayah Kota II* .Malang: ITN

⁹ Soemarwoto, Otto. (2003) *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan..* Yogyakarta: Gajahmada University.

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
		<p>lantai dapur lebih tinggi dari lantai pelataran yang dibuat dengan susunan agak jarang untuk dapat digunakan sebagai tempat mencuci dan bagian atasnya tidak diberi atap. Pada kamar bagian depan diberi <i>pundai</i> (tabir) dengan berbagai untaian hiasan-hiasan. Pada umumnya kedua bentuk rumah tersebut di atas memiliki loteng yang berfungsi sebagai gudang tempat penyimpanan peralatan rumah tangga dan juga dapat berfungsi tempat menenun para gadis. Sedangkan susunan tangga rumah pada umumnya menggunakan hitungan ganjil seperti 5,7,9 dan seterusnya¹⁰.</p> <p>b. Rumah Bukan Panggung Rumah bukan panggung ini merupakan rumah yang dibangun di atas tanah kering dan tidak berbentuk panggung dan dikenal dengan nama Rumah Lipat Kajang. Rumah ini terbagi dalam 4 bagian yaitu serambi berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersantai anggota keluarga. Rumah induk adalah bangunan yang terdiri dari ruang untuk menerima tamu dan ruang untuk tidur. Pelataran berfungsi sebagai tempat mencuci pakaian sekaligus menjemur, tempat untuk mencuci piring dan lain sebagainya. Pelataran ini juga berfungsi sebagai ruang pemisah antara rumah induk dengan dapur. Seiring berkembangnya jaman, rumah ini mengalami perubahan bentuk yaitu tidak terdapat pemisahan antara rumah induk dengan dapur, dapur dijadikan bagian yang tidak terpisah dari rumah induk¹¹.</p>		
X2	Jarak rumah dari sungai	<p>Garis sempadan, pada dasarnya adalah batas dimana bangunan boleh dibangun dari batas lahan depan, atau batas sungai, atau batas alam lainnya. Garis sempadan atau yang biasanya dalam praktek langsung disebut "sempadan" berguna agar setiap rumah dibangun dengan kepedulian lingkungan. Hal ini diperlukan, karena bangunan yang terlalu dekat dengan sungai dapat mengganggu kualitas lingkungan sungai¹². Oleh karena itu jarak rumah terhadap sungai dibagi menjadi :</p> <p>a. Kurang dari 15 m b. Lebih dari 15 m</p> <p>Jarak 15 m dipilih dalam penulisan ini karena jarak sempadan sungai yang sesuai dengan Kepmen PU tahun 1993 dalam pasal 8 (penetapan garis sungai tak bertanggung di dalam kawasan perkotaan) ayat 2 yaitu "sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh) meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang dari 15 m - Lebih dari 15 m 	<p>1</p> <p>2</p>
X3	Tingkat Pendidikan	<p>Pendidikan adalah bimbingan yang di berikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Menurut YB. Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap</p>	<ul style="list-style-type: none"> - SD - SMP - SMA - PT 	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>

¹⁰ Sulistyorini, Pembayun (2000) Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi. Pontianak: Romeo Grafika

¹¹ Ibid

¹² Hindarto, Probo (2008) *Garis Sempadan Bangunan Sungai* dalam Mayasari, Ira (2009) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sungai Yang Disebabkan Oleh Karakter Rumah Tangga Dan Perilaku Bermukim*, Malang: ITN

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
X4	Tingkat Penghasilan	berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi ¹³ . Dalam pendidikan ini dibagi berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu: a. SD/ sederajat b. SMP/ sederajat c. SMA/ sederajat d. Perguruan Tinggi		
		Tingkat Penghasilan akan dibagi menjadi dua interval, yaitu berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak. Interval tingkat penghasilan adalah sebagai berikut: a. Kurang dari Rp. 895.000 b. Lebih dari Rp. 895.000	- Kurang dari Rp. 895.000 - Lebih dari Rp. 895.000	1 2
X5	Sarana Pembuangan Limbah MCK	Dalam aktivitas Mandi, Cuci dan Kakus maka sarana yang dibutuhkan untuk setiap rumah adalah: ➢ Jamban Tipe jamban yang di anjurkan adalah jamban dengan tipe leher angsa. Jamban leher angsa atau jamban tuang siram. Jamban leher angsa terdiri dari lantai beton biasa yang dilengkapi dengan leher angsa dan memiliki sekat air yang menyebabkan lalat tidak dapat mencapai bahan yang terdapat dalam lubang dan bau tidak dapat keluar dari lubang itu. ➢ Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Beberapa aktivitas dalam rumah tangga menghasilkan limbah cair antara lain aktivitas mencuci pakaian, mencuci alat makan dan minum, memasak makanan dan minuman, mandi, mengepel lantai, mencuci kendaraan, penggunaan toilet, dan lain sebagainya. Semakin banyak jenis aktivitas yang dilakukan, semakin besar volume limbah cair yang dihasilkan, limbah cair yang dihasilkan disebut juga dengan limbah cair domestik ¹⁴ . Berdasarkan ketentuan diatas maka terbagi menjadi subvariabel sebagai berikut: a. Ada/tersedia b. Tidak ada/Tidak tersedia	- Tersedia (jamban dan septic tank) - Tersedia (hanya jamban) - Tidak tersedia	3 2 1
		➢ Setiap rumah tangga harus mempunyai septictank sendiri hal ini dimaksudkan untuk mengalirkan air limbah yang berasal dari wc/jamban. Sedangkan air limbah yang berasal selain dari wc di salurkan pada saluran pembuangan air limbah yang nantinya akan di alirkan menuju saluran limbah perkotaan ¹⁵ .	- Di dalam rumah	3
		➢ Tidak Membuang air di sungai ➢ Buang air kecil dan besar sembarangan adalah perbuatan yang salah. Kesan pertama dari tinja dan urin yang dibuang sembarangan adalah bau dan menjijikkan. Ekskresi juga merupakan salah satu medium yang paling baik untuk perkembangan bibit penyakit dari mulai penyakit ringan sampai penyakit yang berat dan kronis. ➢ Tidak Membuang limbah Rumah tangga dan industri ke sungai ➢ Pemerintah melalui kementerian lingkungan hidup telah membuat tata cara serta aturan untuk pembuangan limbah yang benar-benar ketat. Limbah yang dibuang	- M/C/K di sungai - MCK di sungai	2 1
Y1	Cara mengelola limbah MCK			

¹³ Wawan, Dewi (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Muha Medika

¹⁴ Soeparman, H.M.(2001) *Suatu Pengantar Pembuangan Tinja dan Limbah Cair* .Jakarta : EGC

¹⁵ Sugiharto. (2008). *Dasar-Dasar Pengolahan Air Limbah..* Jakarta: UI Press

Fungsi	Variabel	Teori	Sub Variabel	Bobot
		<p>secara asal-asalan dapat menimbulkan berbagai gangguan masyarakat mulai dari bau tidak sedap, pencemaran terhadap air tanah, gangguan kulit, serta masih banyak lagi gangguan kesehatan lain yang merugikan yang biasanya disebabkan oleh limbah kimia kimia seperti sabun, detergen, sampo dan minyak¹⁶.</p> <p>Berdasarkan ketentuan diatas maka, cara pengolahan limbah MCK akan dibagi menjadi sub variabel sebagai berikut:</p> <p>a. Di dalam rumah</p> <p>b. M/C/K di sungai (hanya melakukan salah satu dari aktivitas mandi, cuci dan kakus, contohnya hanya mandi saja, cuci saja dan kakus saja)</p> <p>c. MCK di sungai (melakukan lebih dari satu dari kegiatan mandi, cuci, kakus. Contohnya mandi dan cuci; cuci dan kakus; mandi dan kakus; mandi, cuci dan kakus)</p>		

Sumber: hasil analisa

3.1.2 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah. Wawancara terarah ini adalah teknik dimana pewawancara hanya menanyakan hal-hal tertentu yang sudah di tetapkan terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan pewawancara tidak terikat dengan aturan tertentu.¹⁷ Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan dari studi ini. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengungkapan responden adalah benar dan dapat dipercaya
2. Wawancara dilakukan kepada orang yang cukup lama bertempat tinggal/paling tahu tentang kondisi lokasi studi, seperti: Kepala Kelurahan, Ketua RW maupun masyarakat setempat, Dinas kebersihan, Tukang sampah.

3.1.3 Observasi

Pada penelitian ini akan menggunakan observasi non partisipan. Dalam observasi ini penulis tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati dan hanya sebagai pengamat independen. Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap karakteristik wilayah dengan mengumpulkan dokumentasi yaitu dengan pengambilan gambar pada tiap karakter dari berbagai titik lokasi yang ada di dalam lokasi studi¹⁸. Observasi akan dilakukan pada waktu pagi dan

¹⁶ Soemarwoto, Otto. (2003) *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan..* Yogyakarta: Gajahmada University.

¹⁷ Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan.* Jakarta: PT. Gramedia

¹⁸ Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta

Judul	Zub / arifin	Teori	Zub / arifin	Judul
		<p>seorang ahli-keahlian dapat memahami dan memahami gangguan psikologis pada diri dan tidak dapat dengan sendirinya terdapat di mana gangguan psikologis tersebut terjadi. Gangguan psikologis ini yang merupakan yang biasanya disebabkan oleh ketidak seimbangan kimia seperti asam, defisiensi serotonin, dopamin, norepinephrine, dan sebagainya.</p> <p>Kelelahan kronis adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kelelahan yang tidak dapat dihilangkan dengan istirahat yang normal. Kelelahan kronis ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Di dalam tubuh b. Mekanisme di tingkat seluler melibatkan sel-sel yang terlibat dalam metabolisme energi dan katabolisme protein. c. Mekanisme di tingkat sistem saraf pusat dan sistem kekebalan tubuh. <p>Kelelahan kronis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:</p>		

Kelelahan kronis

3.1.2 Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah. Wawancara terarah ini adalah teknik dimana pewawancara hanya menanyakan hal-hal tertentu yang sudah di tetapkan terlebih dahulu. Akan tetapi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan wawancara tidak terarah dengan aturan tertentu.¹⁷ Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab spontan yang dikumpulkan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan dari studi ini. Metode wawancara ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengungkapan responden adalah benar dan dapat dipercaya
2. Wawancara dilakukan kepada orang yang cukup lama berempati tinggal/paling lama tentang kondisi lokasi studi seperti Kepala Kelurahan, Ketua RW maupun masyarakat setempat, Dinas Kesehatan, Tokang sampan.

3.1.3 Observasi

Pada penelitian ini akan menggunakan observasi non partisipan. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati dan hanya sebagai pengamat independen. Cara pengumpulan data ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan terhadap karakteristik wilayah dengan menggunakan dokumentasi yaitu dengan pengumpulan gambar pada tiap karakter dari berbagai titik lokasi yang ada di dalam lokasi studi.¹⁸ Observasi akan dilakukan pada waktu pagi dan

¹⁷ Sugiono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&A Bandung: CV Alfabeta
¹⁸ Soekanto (2007) Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
¹⁹ Soekanto (2007) Sosiologi Suatu Pengantar Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

sore, hal ini dikarenakan pagi dan sore merupakan waktu-waktu yang paling sering digunakan masyarakat dalam membuang sampah dan limbah

3.2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data ini merupakan usaha pencarian informasi-informasi mengenai wilayah penulisan yang akan di teliti dengan mencari data melalui studii kepustakaan dan survey instansi pemerintah. Adapun penjelasan dari kegiatan survei sekunder yang dilakukan adalah :

A. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yang dimaksudkan adalah dengan mengumpulkiin berbagai literatur dan informasi dari berbagai media yang berhubungan erat dengan studi yang dilakukan untuk mendapatkan landasan dalam menganalisa dan membahas permasalahan yang ada di lokasi studi.

B. Survey Instansi

Pengumpulan data-data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya :

1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Pontianak, untuk memperoleh data mengenai program-program penanggulangan sampah dan limbah yang telah dan akan dilakukan di lingkungan Kota Pontianak, khususnya di lokasi studi, yaitu di Kelurahan Benua Melayu Laut.
2. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pontianak untuk mengetahui data dan informasi mengenai jumlah fasilitas persampahan dan limbah serta penanganan teknis terhadap sampah dan limbah permukiman di lokasi studi
3. Kantor Kecamatan untuk dapat mengetahui kondisi demografi pada wilayah studi.
4. Kantor Kelurahan yang menjadi lokasi studi untuk memperoleh data penduduk masyarakat.
5. Studi literatur yang berkaitan dengan masalah penanganan persampahan dan limbah permukiman.
6. Buku-buku laporan penulisan tentang penanganan persampahan permukiman, serta Informasi dari media cetak maupun elektronik.

3.3 Tahapan Analisa

Pada tahap analisa dilakukan analisa mengenai karakteristik lokasi studi berdasarkan hasil pengumpulan data. Dalam pelaksanaan penulisan ini dilakukan dengan satu metode pendekatan, yaitu

3.3.1. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi adalah daftar nilai data (bisa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu) yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai. Pengelompokkan data ke dalam beberapa kelas dimaksudkan agar ciri-ciri penting data tersebut dapat segera terlihat. Daftar frekuensi ini akan memberikan gambaran yang khas tentang bagaimana keragaman data. Sifat keragaman data sangat penting untuk diketahui, karena dalam pengujian-pengujian statistik selanjutnya kita harus selalu memperhatikan sifat dari keragaman data. Tanpa memperhatikan sifat keragaman data, penarikan suatu kesimpulan pada umumnya tidaklah sah¹⁹.

Fungsi dari metode Distribusi Frekuensi ini adalah :

- Kumpulan data yang besar dapat diringkas
- Kita dapat memperoleh beberapa gambaran mengenai karakteristik data, dan
- Merupakan dasar dalam pembuatan grafik penting (seperti histogram).

Analisa distribusi frekuensi ini digunakan untuk mengetahui gambaran kondisi fisik lingkungan, sosial ekonomi serta budaya dari masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut. Gambaran kondisi itu dapat berupa diagram dan grafik yang didapatkan dari penyebaran Questionare pada masyarakat. Data-data nominal tersebut akan dibuat ke dalam presentase bagi masing-masing selang kelasnya untuk memudahkan analisis data.

3.3.2 Analisa Korelasi

Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu, misalnya Pearson data harus berskala interval atau rasio; Spearman dan Kendal menggunakan skala ordinal; Chi Square menggunakan data nominal. Kuat lemah hubungan diukur diantara jarak (range) 0 sampai dengan 1. Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (*two tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Yang dimaksud dengan koefisien korelasi ialah suatu pengukuran statistik kovariansi atau asosiasi antara dua

¹⁹ Walpole.Ronald E (2009). *Pengantar Statistik*. Edisi 3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta



variabel. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) positif. Jika koefisien korelasi ditemukan -1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) negatif. Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis, karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna. Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y secara sempurna. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut

Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel; kedua, melihat signifikansi hubungan; dan ketiga, melihat arah hubungan. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sbb:

- Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif.
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif.

Interpretasi berikutnya melihat signifikansi hubungan dua variabel dengan didasarkan pada angka signifikansi yang dihasilkan dari penghitungan dengan ketentuan di atas.

Interpretasi ini akan membuktikan apakah hubungan kedua variabel tersebut signifikan atau tidak. Interpretasi ketiga melihat arah korelasi. Dalam korelasi ada dua arah korelasi, yaitu searah dan tidak searah. Pada SPSS hal ini ditandai dengan pesan *two tailed*. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. Jika koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah. Searah artinya jika variabel X nilainya tinggi,

variabel. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) positif. Jika koefisien korelasi ditemukan -1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) negatif. Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis, karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna. Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y secara sempurna. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Ada tiga penastisian hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel; kedua, melihat signifikansi hubungan; dan ketiga, melihat arah hubungan. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sbb:

- Jika angka koefisien korelasi menunjukkan 0, maka kedua variabel tidak mempunyai hubungan
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin kuat
- Jika angka koefisien korelasi mendekati 0, maka kedua variabel mempunyai hubungan semakin lemah
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linear sempurna positif.
- Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linear sempurna negatif.

interpretasi berikutnya melihat signifikansi hubungan dua variabel dengan didasarkan pada angka signifikansi yang dihasilkan dari penghitungan dengan ketentuan di atas.

interpretasi ini akan membuktikan apakah hubungan kedua variabel tersebut signifikan atau tidak. interpretasi ketiga melihat arah korelasi. Dalam korelasi ada dua arah korelasi yaitu searah dan tidak searah. Pada SPSS hal ini ditandai dengan pesan wo wald. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi. Jika koefisien korelasi positif, maka hubungan kedua variabel searah. Searah artinya jika variabel X nilainya tinggi,

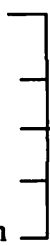
maka variabel Y juga tinggi. Jika koefisien korelasi negatif, maka hubungan kedua variabel tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan rendah²⁰.

Dalam penelitian ini akan menggunakan korelasi spearman, hal ini dikarenakan data yang ada merupakan jenis data dengan skala ordinal. Skala ordinal merupakan suatu skala yang sudah mempunyai daya pembeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan yang angka yang lainnya tidak konstan (tidak mempunyai interval tetap)

Untuk penelitian ini akan melihat hubungan korelasi antara :

Faktor Pembentuk Perilaku

1. Bentuk Rumah
2. Jarak rumah dari sungai
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Penghasilan
5. Sarana Pembuangan sampah



Perilaku Dalam Membuang Sampah

Cara Masyarakat Membuang Sampah

Faktor Pembentuk Perilaku

1. Bentuk Rumah
2. Jarak rumah dari sungai
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Penghasilan
5. Sarana Pembuangan limbah



Perilaku Dalam Membuang Limbah

Cara Masyarakat Membuang limbah

MCK

Setelah didapatkan nilai korelasi (r) antara faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah dengan menggunakan SPSS, maka nilai korelasi (r) tersebut akan di cocokkan pada indeks reliabilitas untuk mengetahui kekuatan hubungan. Berikut indeks reliabilitas korelasi spearman²¹

Tabel 3.4 Indeks Reabilitas

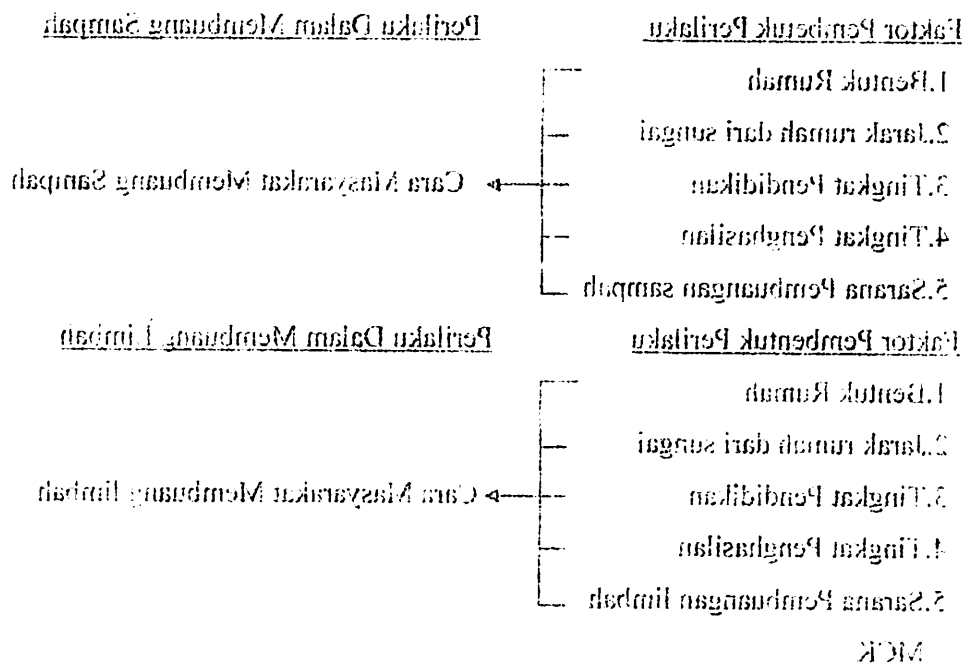
No.	Interval	Kriteria
1.	<0,200	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

²⁰ Irianto, Agus (2010) *Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangan statistik*. Jakarta: Prenada Media

²¹ Irianto, Agus (2010) *Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangan statistik*. Jakarta: Prenada Media

maka variabel Y juga tinggi. Jika koefisien korelasi negatif maka hubungan kedua variabel tidak sesuai. Tidak sesuai artinya jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan rendah.²⁶

Dalam penelitian ini akan menggunakan koefisien korelasi Spearman, hal ini dikarenakan data yang ada merupakan jenis data dengan skala ordinal. Skala ordinal merupakan suatu skala yang sudah mempunyai daya berbeda, tetapi perbedaan antara angka yang satu dengan yang angka yang lainnya tidak konstan (tidak mempunyai interval tetap) Untuk penelitian ini akan melihat hubungan korelasi antara :



Setelah didapatkan nilai korelasi (r) antara faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah dengan menggunakan SPSS, maka nilai korelasi (r) tersebut akan di cek dalam pada indeks reliabilitas untuk mengetahui kekuatan hubungan. Berikut indeks reliabilitas korelasi Spearman²⁷

Tabel 3.4 Indeks Reliabilitas

No	Interval	Kategori
1	>0,90	Sangat Tinggi
2	0,80-0,90	Tinggi
3	0,70-0,80	Cukup
4	0,60-0,70	Rendah
5	0,50-0,60	Sangat Rendah

²⁶ Jurnani Agus (2010) Konsep dan Aplikasi dan pengembangan statistik. Jakarta: Pradja Media
²⁷ Jurnani Agus (2010) Konsep dan Aplikasi dan pengembangan statistik. Jakarta: Pradja Media

3.3.3. Analisa Faktor

Analisis faktor adalah salah satu metode statistik multivariat yang mencoba menerangkan hubungan antar sejumlah peubah-peubah yang saling independen antara satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau lebih kumpulan peubah yang lebih sedikit dari jumlah peubah awal. Prinsip dasar analisis faktor adalah mengekstraksi sejumlah faktor bersama (*common factors*) dan gugusan peubah asal X_1, X_2, \dots, X_p sehingga :

- Banyaknya faktor lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya peubah asal.
- Sebagian besar informasi (ragam) peubah asal X , tersimpan dalam sejumlah faktor.

Faktor merupakan peubah baru yang bersifat *unobservable variable* atau peubah laten/konstruks, sedangkan peubah asal X merupakan peubah yang dapat diukur atau dapat diamati, sehingga peubah X sering disebut sebagai *observable variable*. Di dalam analisis faktor, peubah-peubah dikelompokkan berdasarkan korelasinya. Peubah yang berkorelasi tinggi akan berada dalam kelompok tertentu membentuk suatu faktor, sedangkan dengan peubah dalam kelompok (faktor) lain mempunyai korelasi yang relatif kecil.

Kegunaan analisis faktor:

1. Mengekstraksi *unobservable variable* (peubah laten) dari *manifest variable* (indikator) atau mereduksi peubah menjadi peubah baru yang jumlahnya lebih sedikit
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistik dan sangat berguna
3. Pengelompokan dan pemetaan objek (*cluster* dan *mapping*) berdasarkan karakteristik yang terkandung didalam factor
4. Pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrument penulisan (berupa Questionare).
5. Diperolehnya skor faktor, maka analisis faktor merupakan langkah awal (sebagai data input) dari berbagai metode analisis data yang lain, misal analisis diskriminan, analisis regresi, analisis cluster, MANOVA, MANCOVA, Analisis Jalur, Model Struktural dan Multi Dimensional Scaling.

Adapun tujuan dari analisis faktor :

1. *Data summarization*, yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar peubah dengan melakukan uji korelasi.

3.3.3. Analisis Faktor

Analisis faktor adalah salah satu metode statistik multivariat yang mencoba menyangkan hubungan antar sejumlah bentuk-bentuk yang saling independent antara satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau lebih kumpulan bentuk yang lebih sedikit dari jumlah bentuk awal. Prinsip dasar analisis faktor adalah mengkonstruksi sejumlah faktor potensial (common factors) dan grupasi bentuk asal (X_1, X_2, \dots, X_n)

sehingga :

- Banyaknya faktor lebih dibandingkan dengan banyaknya bentuk asal.
- Sebagian besar informasi (ragam) bentuk asal X tersimpan dalam sejumlah faktor.

Faktor merupakan bentuk baru yang bersifat *unobservable* *variable* atau bentuk laten/konstruksi, sedangkan bentuk asal X merupakan bentuk yang dapat diukur atau dapat diamati, sehingga bentuk X sering disebut sebagai *observable variable*. Di dalam analisis faktor, bentuk-bentuk dikelompokkan berdasarkan korelasinya. Bentuk yang berkorelasi tinggi akan berada dalam kelompok tertentu membentuk suatu faktor, sedangkan dengan bentuk dalam kelompok (faktor) lain mempunyai korelasi yang relatif kecil.

Kegunaan analisis faktor :

1. Mengkonstruksi *unobservable variable* (bentuk laten) dari *observable variable* (indikator) atau mereduksi bentuk menjadi bentuk baru yang jumlahnya lebih sedikit
2. Mempermendaki interpretasi hasil analisis sehingga didapatkan informasi yang realistik dan sangat berguna
3. Mengelompokkan dan memetakan objek (testes dan *wayside*) berdasarkan karakteristik yang terbentuk didalam faktor

4. Pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrument penelitian (berupa *Questionare*)
5. Dipertolaknya skor faktor maka analisis faktor merupakan langkah awal (sebagai data input) dari berbagai metode analisis data yang lain, misal analisis diskriminan, analisis regresi, analisis cluster, *MANOVA*, *MANCOVA*, Analisis Jalur, Model Struktur dan Multi Dimensional Scaling.

Adapun tujuan dari analisis faktor :

1. Untuk wawancara yakni mengidentifikasi adanya hubungan antar bentuk dengan melakukan uji korelasi.

2. *Data reduction*, yakni setelah melakukan korelasi, dilakukan proses membuat sebuah peubah set baru yang dinamakan faktor untuk menggantikan sejumlah peubah tertentu. Dalam hal menganalisis sejumlah peubah akan dianalisis interkorelasi antar peubah untuk menetapkan apakah variasi yang tampak dalam peubah berasal atau berdasarkan sejumlah faktor dasar yang jumlahnya lebih sedikit dari variasi yang terdapat pada peubahnya. Jadi analisis faktor mempunyai karakter khusus yaitu mampu untuk mengurai data. Jika terdapat korelasi dari suatu set data, maka analisis faktor akan memperlihatkan beberapa pola yang mendasari sehingga data yang ada dapat dirancang atau dikurangi menjadi set faktor atau komponen yang lebih kecil. Analisis faktor dikerjakan untuk memperoleh sejumlah kecil faktor yang mempunyai sifat-sifat: mampu menerangkan keragaman data secara maksimal, terdapatnya kebebasan faktor, tiap faktor dapat dijelaskan dengan sejelas-jelasnya

Konsep pendukung analisis faktor diantaranya adalah:

1. Nilai Determinan

Nilai determinan digunakan untuk melihat keterkaitan antar peubah. Suatu peubah dikatakan saling terkait jika nilai determinan mendekati nol.

2. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)

KMO merupakan alat untuk menguji ukuran kecukupan sampling. Angka KMO antara 0,5 dan 1,0 menunjukkan bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisa data yang didapat, sedangkan angka KMO di bawah 0,5 menunjukkan bahwa analisis faktor tidak dapat digunakan dengan rumus KMO sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum_{j=i} \sum r_{ij}^2}{\sum_{j=i} \sum r_{ij}^2 + \sum_{j=i} \sum \alpha_{ij}^2} \dots\dots\dots 1$$

di mana: r_{ij} = Koefisien korelasi

α_{ij} = Koefisien korelasi parsial

$i = 1, 2, \dots, p$

$j = 1, 2, \dots, p$

p = banyaknya peubah

Tabel 3.5 Rekomendasi Ukuran KMO untuk Kecukupan Sampling

Ukuran KMO	Rekomendasi
$\geq 0,90$	Baik sekali
$\geq 0,80$	Baik
$\geq 0,70$	Sedang
$\geq 0,60$	Cukup
$\geq 0,50$	Kurang
$< 0,50$	Ditolak

Sumber : Sharma, 1996.

3. *Barlett's test*

Barlett's test ini digunakan untuk menguji korelasi matriks antar faktor. Korelasi antar faktor ditunjukkan dengan angka signifikan. Signifikansi angka *Barlett's Test* (0,000) menunjukkan bahwa peubah tersebut memang signifikan untuk diproses lebih lanjut. Selanjutnya hasil *Bartlett's Test* memiliki keakuratan (signifikansi) yang tinggi apabila matriks korelasi mendekati nol atau menyimpang dari orthogonal.

$$\text{Bartlett's Test} = -\ln|R| \left[N - 1 - \frac{2p+7}{6} \right] \dots\dots\dots 2$$

di mana : $|R|$ = nilai mutlak determinan
 N = banyaknya data
 p = banyaknya, butir atau peubah

4. *Measures Sampling Adequance (MSA)*

Tujuan pengukuran MSA adalah untuk menentukan apakah proses pengambilan sampel telah memadai atau tidak. Peubah yang memiliki MSA kecil ($< 0,5$) tidak disertakan dalam analisis dengan rumus MSA sebagai berikut:

$$\text{MSA} = \frac{\sum_{j=i} r_{ij}^2}{\sum_{j=i} r_{ij}^2 + \sum_{j=i} a_{ij}^2} \dots\dots\dots 3$$

di mana : r_{ij} = Koefisien korelasi
 a_{ij} = Koefisien korelasi parsial
 $i = 1, 2, \dots, p$
 $j = 1, 2, \dots, p$
 p = banyaknya peubah

Tabel 3.2 Rekomendasi Ukuran KMO untuk Kecukupan Sampling

Rekomendasi	Ukuran KMO
Baik sekali	$\geq 0,90$
Baik	$\geq 0,80$
Sebagung	$\geq 0,70$
Cukup	$\geq 0,60$
Kurang	$\geq 0,50$
Ditolak	$< 0,50$

Sumber: Sharma, 1996.

3. **Bartlett's test**
 Bartlett's test ini digunakan untuk menguji korelasi matriks antar faktor. Korelasi antar faktor ditunjukkan dengan angka signifikansi angka Bartlett's Test (0,000) menunjukkan bahwa berubah tersebut memang signifikan untuk proses lebih lanjut. Selanjutnya hasil Bartlett's Test memiliki kecukupan (signifikansi) yang tinggi apabila matriks korelasi mendekati nol atau menyimpang dari orthogonal.

$$\text{Bartlett's Test} = \frac{1}{2\pi} \int_0^{2\pi} \ln |R - \frac{1}{N} \sum_{i=1}^N R_i| d\theta$$

- R = matriks korelasi
- N = banyaknya data
- R_i = banyaknya baris atau kolom

4. **Metode sampling Akhmad (MSA)**
 Tujuan pengurangan MSA adalah untuk menentukan apakah proses pengendalian sampel telah memadai atau tidak. Perubahan yang memiliki MSA kecil ($< 0,2$) tidak disarankan dalam analisis dengan rumus MSA sebagai berikut:

$$MSA = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \frac{1}{n} \sum_{j=1}^n |x_{ij} - \bar{x}|^2$$

- \bar{x} = koefisien korelasi
- x_{ij} = koefisien korelasi partil
- n = 1,2...p
- p = 1,2...q
- q = banyaknya berubah

5. Komunalitas

Nilai komunalitas mengukur seberapa baik tiap-tiap peubah dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Nilai komunalitas yang $\leq 0,5$ berdampak pada tidak adanya perbedaan yang nyata antar *factor loading*, sehingga syarat untuk memenuhi komunalitas adalah lebih besar dari 0,5.

6. *Factor Loading*

Factor Loading adalah korelasi antara peubah-peubah asal dengan faktor. *factor loading* merupakan kunci untuk mengetahui sifat-sifat faktor satu-persatu secara khusus. Kuadrat dari *factor loading* merupakan persentase ragam peubah-peubah asal yang dijelaskan oleh faktor²².

Dalam penelitian ini, analisa faktor digunakan untuk mencari suatu faktor yang benar-benar mewakili dari variabel pembentuk perilaku (variabel independent) yang digunakan. Sehingga tercipta suatu persamaan yang nantinya akan digunakan lebih lanjut pada persamaan regresi linear untuk mencari variabel faktor pembentuk perilaku yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di Kelurahan Benua Melayu Laut.

3.3.4 Analisa Regresi Linier

Regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan tingkat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang pertama disebut dengan bermacam-macam istilah: *variabel penjelas*, *variabel eksplanatorik*, *variabel independen*, atau secara bebas, *variabel X* (karena seringkali digambarkan dalam grafik sebagai absis, atau sumbu X). Variabel yang kedua adalah *variabel yang dipengaruhi*, *variabel dependen*, *variabel terikat*, atau *variabel Y*. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas pemakaiannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat boleh dipastikan mengenal analisis ini.

Analisis regresi dikelompokkan dari mulai yang paling sederhana sampai yang paling rumit, tergantung tujuan yang berlandaskan pengetahuan atau teori sementara, bukan asal ditentukan saja.

²² Supranto (2010) *Analisis Multivariat*. Jakarta: Rineka Cipta

2. Komunalitas

Nilai komunalitas mengukur seberapa baik tiap-tiap variabel dijelaskan oleh faktor yang terdapat. Nilai komunalitas yang 0,2 berarti bahwa tidak adanya perbedaan yang nyata antar faktor-komponen sehingga syarat untuk menentukan komunalitas adalah lebih besar dari 0,2.

6. Faktor Loading

Faktor loading adalah korelasi antara variabel-variabel asal dengan faktor. Faktor loading merupakan kunci untuk mengetahui sifat-sifat faktor dan-bentuk secara khusus. Kuadrat dari faktor loading merupakan persentase ragam variabel-variabel asal yang dijelaskan oleh faktor.

Dalam penelitian ini analisis faktor digunakan untuk mencari suatu faktor yang benar-benar mewakili dari variabel pembentuk perilaku (variabel independen) yang digunakan. Sehingga tercipta suatu persamaan yang nantinya akan digunakan lebih lanjut pada persamaan regresi linear untuk mencari variabel faktor pembentuk perilaku yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam membangun sampah dan limbah di

Kelurahan Gunung Melayu Laut.

3.3.4 Analisis Regresi Linear

Regresi dalam statistika adalah salah satu metode untuk menentukan tingkat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang pertama disebut dengan bermacam-macam istilah: variabel bebas, variabel eksplanatorik, variabel independen atau secara bebas, variabel Y (karena seringkali digambarkan dalam grafik sebagai absis atau sumbu X). Variabel yang kedua adalah variabel yang dipengaruhi variabel dependent, variabel terikat atau variabel Y. Kedua variabel ini dapat merupakan variabel acak (random), namun variabel yang dipengaruhi harus selalu variabel acak.

Analisis regresi adalah salah satu analisis yang paling populer dan luas penerapannya. Hampir semua bidang ilmu yang memerlukan analisis sebab-akibat dapat dipelajari dengan analisis ini.

Analisis regresi dikembangkan dari mulai yang paling sederhana sampai yang paling rumit tergantung tujuan yang berdasarkan pengetahuan atau teori sementara, bukan asal ditentukan saja.

a. *Regresi Linier Sederhana*

Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol sedangkan variabel tak bebas adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas.

b. *Regresi Linier Berganda*

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

Dalam penelitian ini akan melihat pengaruh antara variabel independent (faktor pembentuk perilaku) terhadap variabel dependent (perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah). Hasil analisis regresi ini adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Variabel ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Berikut variabel yang akan di analisa dalam analisa regresi.

Faktor Pembentuk Perilaku

1. Bentuk Rumah
2. Jarak rumah dari sungai
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Penghasilan
5. Sarana Pembuangan sampah

Perilaku Dalam Membuang Sampah

→ Cara Masyarakat Membuang Sampah

Faktor Pembentuk Perilaku

1. Bentuk Rumah
2. Jarak rumah dari sungai
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Penghasilan
5. Sarana Pembuangan limbah

Perilaku Dalam Membuang Limbah

→ Cara Masyarakat Membuang limbah

MCK

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi dengan metode

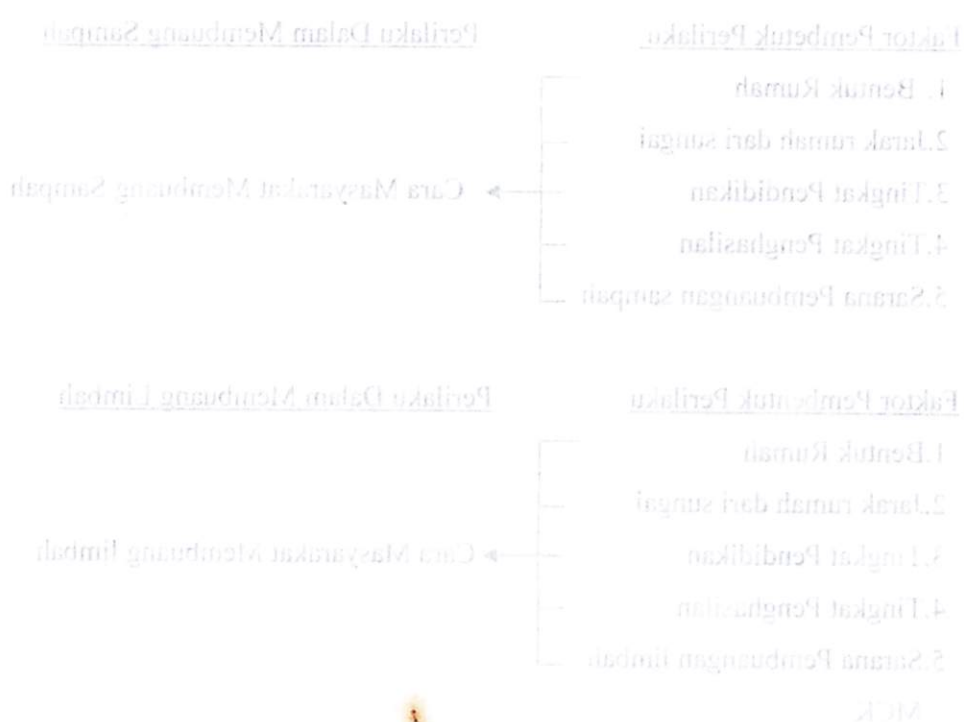
a. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana bertujuan mempelajari hubungan linear antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang bisa dikontrol sedangkan variabel terikat bebas adalah variabel yang mencerminkan respon dari variabel bebas.

b. Regresi Linear Berganda

Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

Dalam penelitian ini akan melihat pengaruh antara variabel independen (faktor pembentuk perilaku) terhadap variabel dependen (perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah). Hasil analisis regresi ini adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Variabel ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Berikut variabel yang akan di analisa dalam analisa regresi.



Persamaan untuk bisa menggunakan persamaan regresi adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai persentase yang efisien dan tidak bias atau BLUE (Best Linear Unbias Estimator) dan satu persamaan regresi dengan metode

kuadrat terkecil (least square), maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Berikut adalah uji asumsi yang harus dilakukan:

1. Asumsi Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel Kolmogorov Smirnov".

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

2. Asumsi Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF).

3. Asumsi autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya²³

²³ Irianto, Agus (2010) *Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangan statistik*. Jakarta: Prenada Media

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Kondisi Geografis Wilayah Studi

Kelurahan Benua Melayu Laut terletak di Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, merupakan kecamatan yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

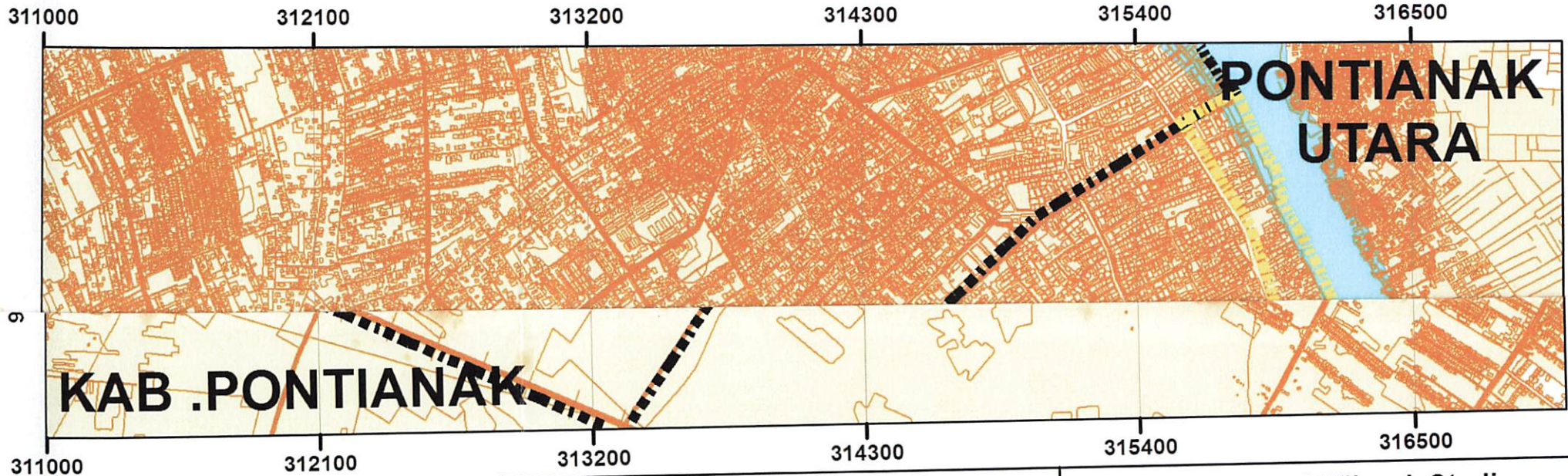
- Sebelah Utara : Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Pontianak;
- Sebelah Timur : Kecamatan Pontianak Timur; dan
- Sebelah Barat : Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Pontianak

Berdasarkan keadaan geografisnya Kecamatan Pontianak Selatan memiliki luas 14,46 Km² yang terbagi menjadi 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Benua Melayu Laut, Kelurahan Benua Melayu Darat, Kelurahan Parit Tokaya, Kelurahan Akcaya dan Kelurahan Kota Baru.

Dengan posisi Kota Pontianak yang berada pada delta di muara kapuas membuat kelurahan ini terkena dampak dari air pasang sungai kapuas dengan variasi fluktuasi 0,5m - 0,75m. Kondisi ini membuat masyarakat beradaptasi pada permukiman tepi sungai dengan membuat rumah berbentuk panggung agar dapat bertahan terhadap air pasang sungai kapuas.

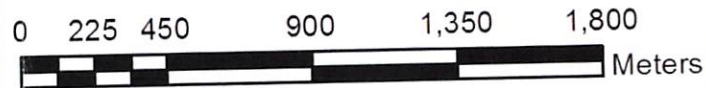
Kelurahan Benua Melayu Laut merupakan kelurahan yang memiliki luas yang paling kecil di bandingkan 4 kelurahan lainnya, yaitu seluas 0,56 Km². Kelurahan ini memiliki ketinggian 0,5 M dari permukaan laut dan topografi relatif datar sehingga termasuk dalam kategori daerah dataran rendah. Kelurahan ini juga memiliki suhu antara 22^o C – 24^o C dengan curah hujan 3000 Mm/tahun. Berikut adalah batas-batas kelurahan benua melayu laut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Darat Sekip
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bangka Belitung
- Sebelah Timur : Sungai Kapuas
- Sebelah Barat : Kelurahan Benua Melayu Darat



Keterangan :

-  Batas Kecamatan
-  Jalan
-  Sungai
-  Lokasi Studi

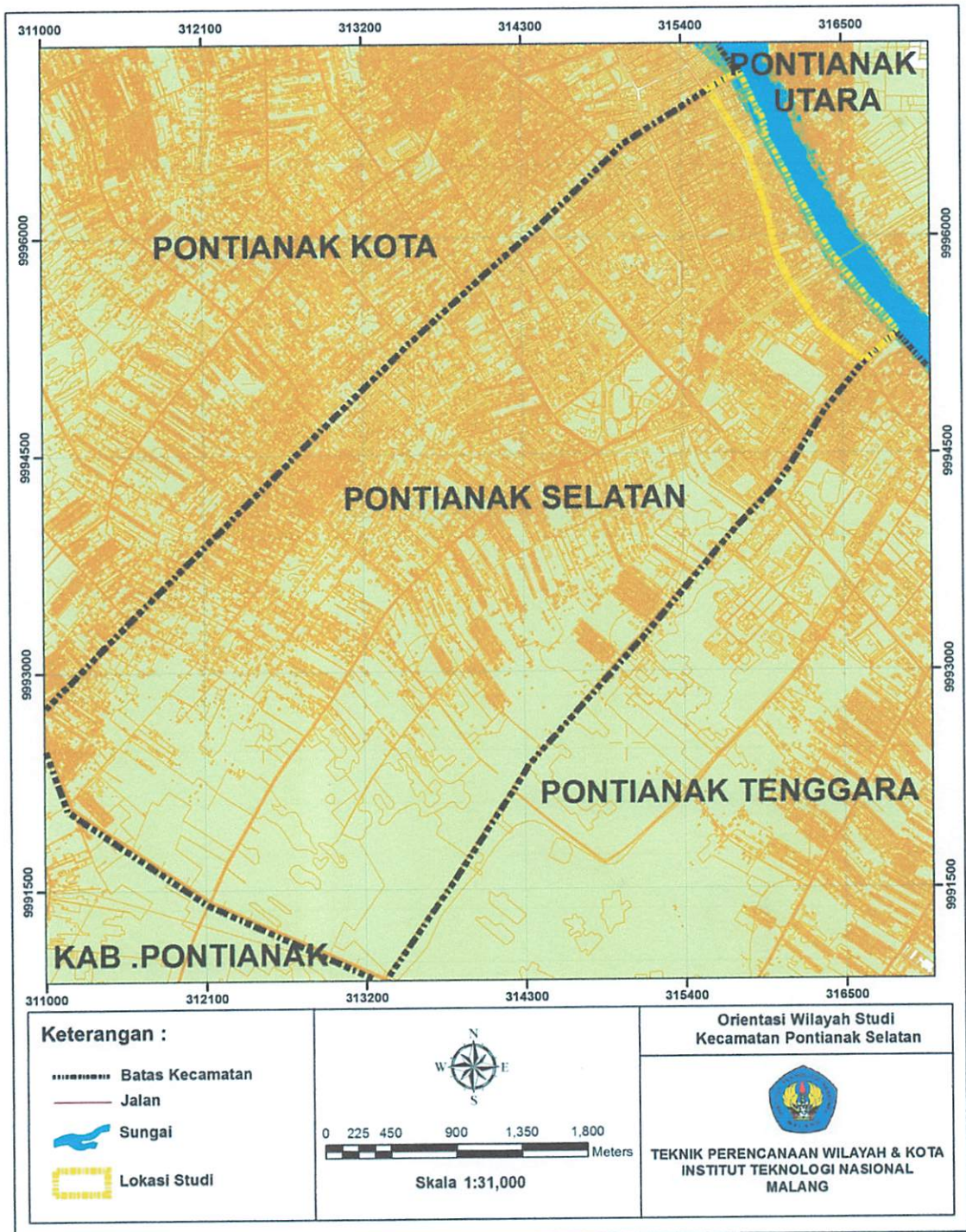


Skala 1:31,000

Orientasi Wilayah Studi
Kecamatan Pontianak Selatan



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG



Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi

4.2 Demografi

Kelurahan Benua Melayu Laut memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk 10612 jiwa, berjenis kelamin laki-laki 5331 jiwa dan 5.281 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelurahan Benua Melayu Laut memiliki 2640 kepala keluarga. Penduduk usia produktif mencapai 5655 jiwa dengan mata pencaharian sebagai, pegawai negeri, karyawan swasta, buruh serta pedagang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2007	4791	4908	9699
2008	4953	5423	10196
2009	5169	5210	10379
2010	5213	5246	10459
2011	5331	5281	10612

Sumber: Pontianak Selatan Dalam Angka

Dari tabel di atas terlihat bahwa semakin tahun jumlah penduduk di kelurahan benua melayu laut mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan ini akan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah sampah dan limbah di kelurahan ini. :

4.3 Karakteristik Fisik Permukiman

Permukiman yang ada di lokasi studi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan permukiman yang ada di lokasi lain, hal tersebut dikarenakan oleh keadaan alam yang mendukung sehingga karakter rumah yang terbentuk di menyesuaikan dengan fisik dasarnya.

Adapun karakteristik fisik permukimannya yang meliputi bentuk rumah, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan limbah, Cara mengelola/membuang sampah serta cara membuang limbah.. Lima karakteristik tersebut berdasarkan pada batasan materi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini :

4.2. Demografi

Kelurahan Benua Melaju Laut memiliki jumlah penduduk yang cukup padat pada tahun 2011 memiliki jumlah penduduk 10612 jiwa, jenis kelamin laki-laki 5331 jiwa dan 5281 jiwa jenis kelamin perempuan. Kelurahan Benua Melaju Laut memiliki 20-40 kepala keluarga. Penduduk usia produktif mencapai 5052 jiwa dengan mata pencaharian sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, buruh serta pedagang. Berikut adalah tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

Tabel 4.1

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2007	4791	4908	9699
2008	4953	5103	10056
2009	5169	5210	10379
2010	5213	5246	10459
2011	5331	5281	10612

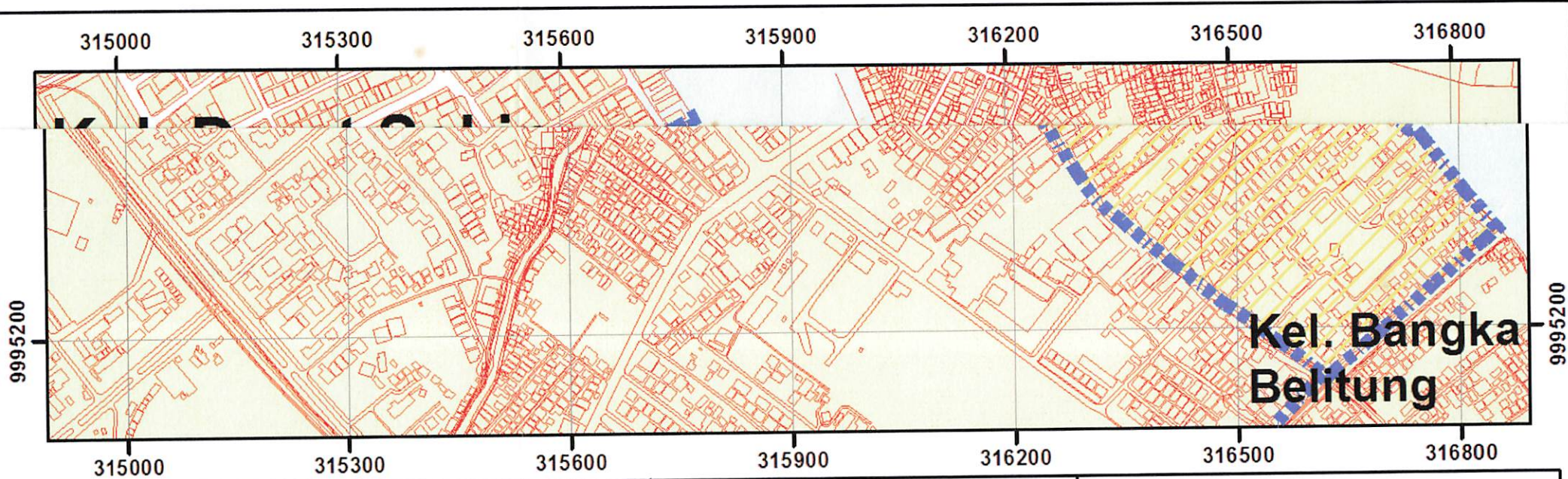
Sumber: Bantank Selatan Dalam Angka

Dari tabel di atas terlihat bahwa semakin tahun jumlah penduduk di kelurahan benua melaju laut mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan ini akan dibandingkan terus dengan peningkatan jumlah sampah dan limbah di kelurahan ini :





4.3. Karakteristik Fisik Perumahan

Perumahan yang ada di lokasi studi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perumahan yang ada di lokasi lain. Hal tersebut dikarenakan oleh keadaan alam yang mendukung sebagai karakter rumah yang terbentuk di masyarakat dengan fisik dasarnya.

Adapun karakteristik fisik perumahannya yang meliputi bentuk rumah, sarana pembangunan sampah, sarana pembangunan limbah. Cara mengelola sampah serta cara membuang limbah. Lima karakteristik tersebut berdasarkan pada bahan materi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini :

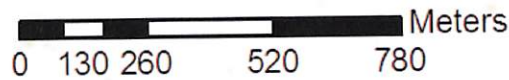


Keterangan :

-  Wilayah Studi Kel. Benua Melayu Laut
-  Batas Adminstrasi Kelurahan
-  Sungai Kapuas
-  Jalan



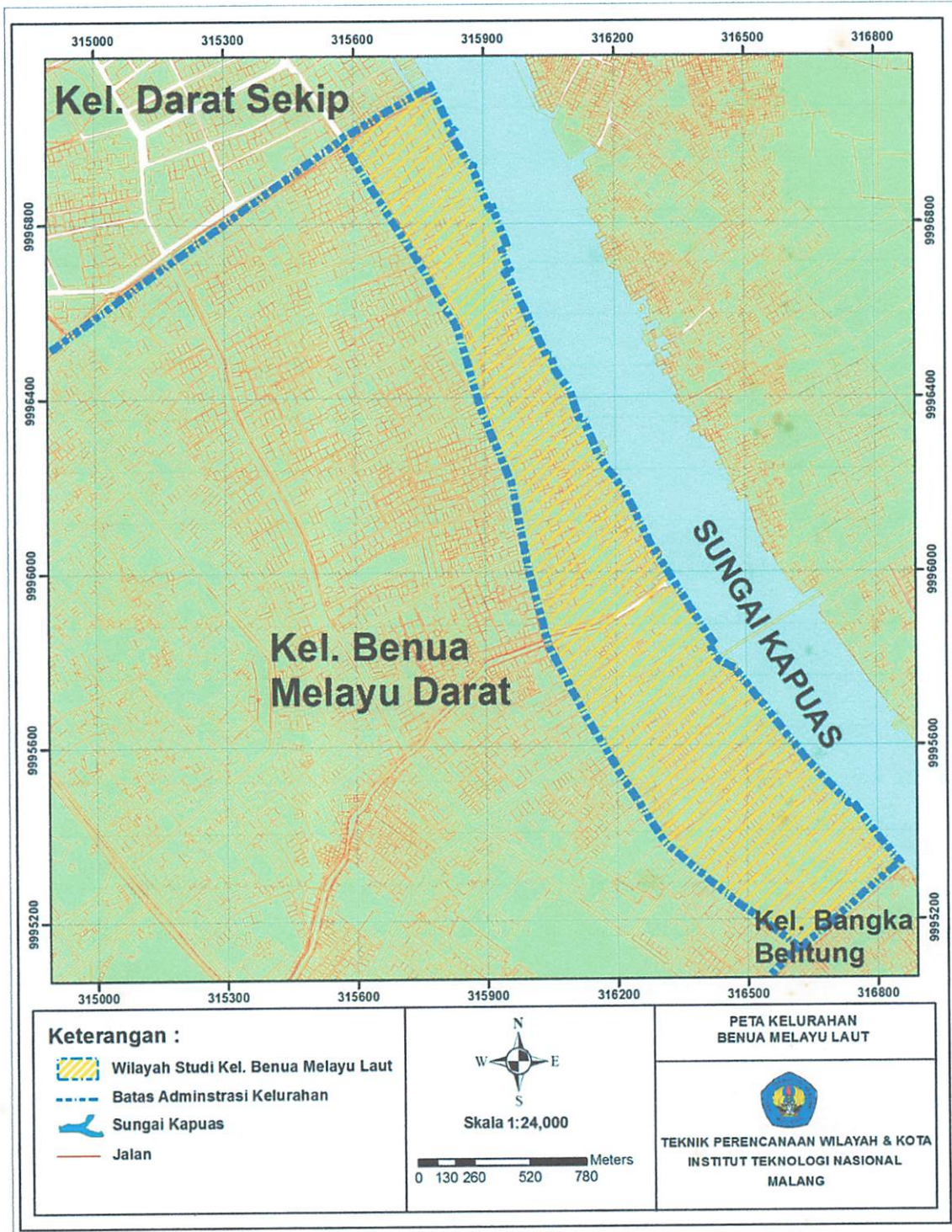
Skala 1:24,000



PETA KELURAHAN
BENUA MELAYU LAUT



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG



Peta 4.2 Kelurahan Benua Melayu Laut

300

3900

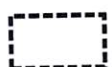


300

3900

Keterangan :

th 2007



Lokasi



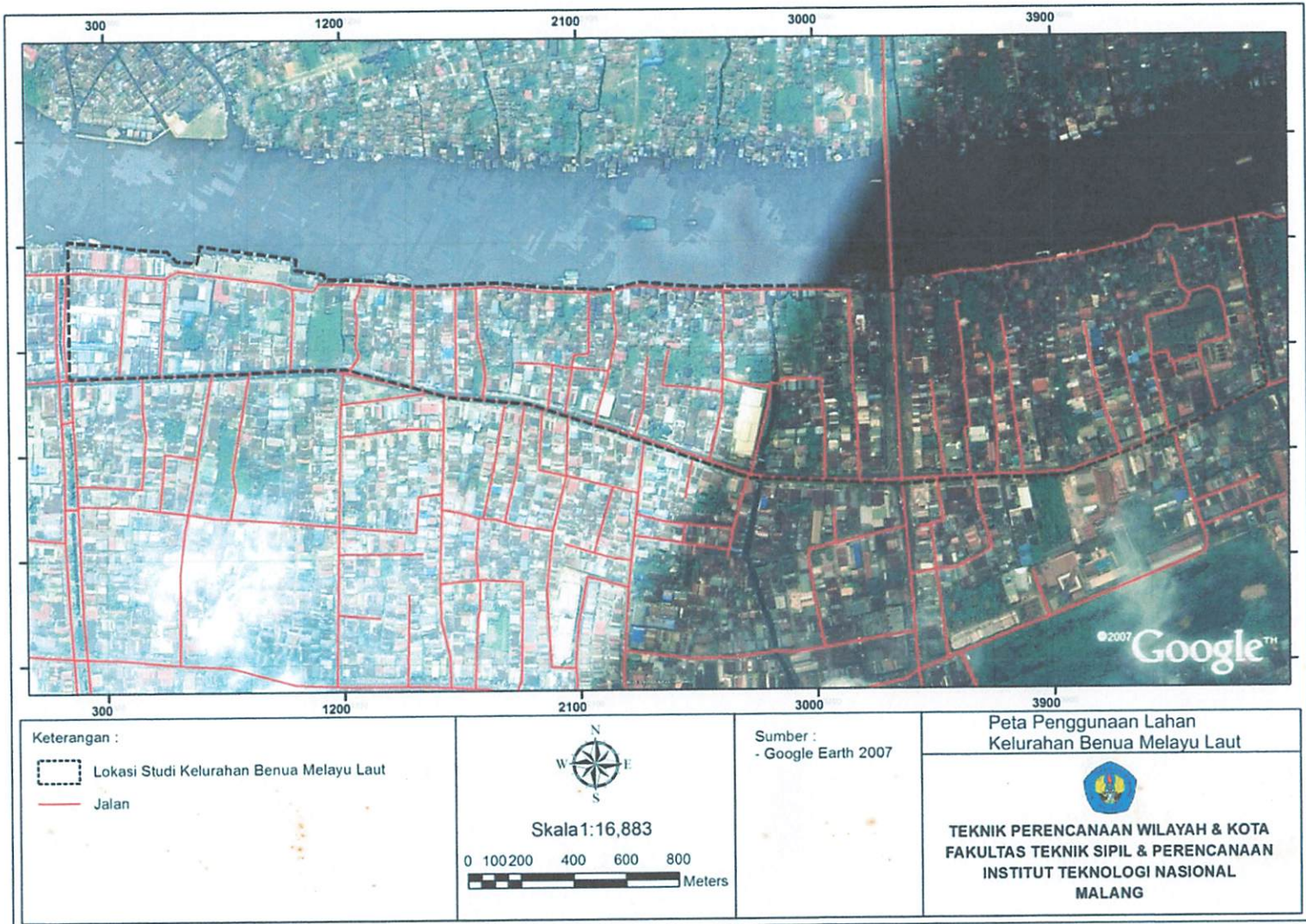
Jalan

Peta Penggunaan Lahan
 Kelurahan Benua Melayu Laut



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Peta 4.3 Penggunaan Lahan



4.3.1 Bentuk Rumah

Bentuk rumah adalah bentuk asal yang langsung dibutuhkan oleh penghuni dari rumah tersebut. Permukiman yang ada di kelurahan benua melayu laut memiliki dua jenis bentuk rumah, yaitu rumah berbentuk panggung dan bukan panggung. Rumah panggung sebagian besar dibuat oleh masyarakat yang bermukim di tepi sungai kapuas sedangkan bentuk rumah bukan panggung dibuat oleh masyarakat yang bermukim di darat. Berdasarkan hal ini, peneliti membagi bentuk rumah menjadi dua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini

Tabel 4.2
Bentuk Rumah

No	Bentuk Rumah	Σ
1	Panggung	67
2	Bukan panggung	29

Sumber: Hasil Quisioner

Dari hasil quisioner yang di sebarakan pada 96 responden, 63 responden menyatakan bahwa rumah mereka berbentuk panggung dan 33 responden lainnya menyatakan bahwa rumah mereka berbentuk rumah bukan panggung.

Gambar 4.1.
Rumah Panggung



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Gambar 4.2
Rumah Bukan panggung



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Dalam memilih bentuk rumah, masyarakat memiliki pertimbangan sendiri. Berdasarkan hasil kuisioner yang dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagian besar pertimbangan yang dipilih berdasarkan alasan kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua mereka maupun penduduk yang telah lama bermukim di sepanjang sungai kapuas yaitu memilih bentuk rumah panggung. Karena bentuk rumah yang seperti ini di anggap mampu bertahan menghadapi pasang surut air sungai kapuas yang kerap terjadi di kota Pontianak

Tabel 4.3
Alasan Memilih Bentuk Rumah

No	Alasan Memilih Bentuk Rumah	Jumlah
1	Ekonomis	35
2	Kebiasaan	61
3	Memudahkan dlm membuang sampah dan limbah	0

Sumber: Hasil Quesioner

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat suatu temuan yaitu hampir di setiap rumah-rumah berbentuk panggung yang berada di tepi sungai kapuas memiliki tempat yang digunakan untuk mencuci/mandi. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Pada lingkaran-lingkaran merah yang telah dibuat oleh peneliti menunjukkan bahwa dari rumah-rumah yang berdekatan tersebut masing-masing memiliki 1 tempat untuk mandi/mencuci.

Gambar 4.3
Rumah Panggung yang memiliki tempat cuci/mandi



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

4.3.2 Sarana Pembuangan Sampah

Sarana pembuangan sampah merupakan fasilitas yang harus dimiliki didalam suatu permukiman. Sarana tersebut terdiri dari kantong plastic/bin plastic, bak sampah bukan panggung (TPS). Dalam pembahasan ini peneliti membagi menjadi tiga jenis yaitu ada (TPS dan Tempat Sampah), ada (hanya tempat sampah), dan tidak ada. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat kelengkapan fasilitas di suatu lingkungan permukiman. Untuk lebih jelas maka dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

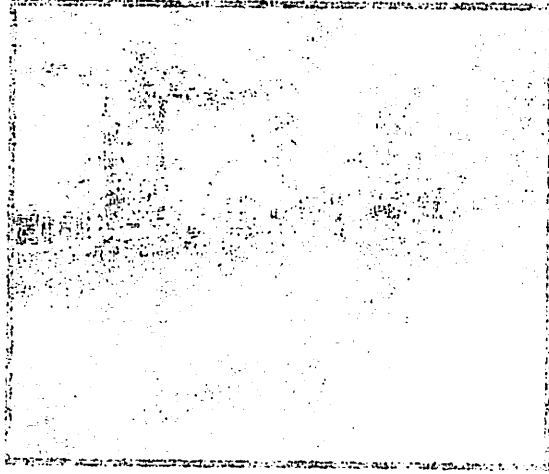
Tabel 4.4
Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah

No	Kepemilikan Sarana Pembuangan Sampah	Jumlah
1	Ada (TPS dan Tempat Sampah)	4
2	Ada (Hanya Tempat Sampah)	92
3	Tidak ada	0

Sumber: Hasil Survey

Dari 96 Questionare yang disebarakan kepada responden, semua responden menyatakan memiliki tempat pembuangan sampah. 92 responden memiliki sarana pembuangan sampah berupa kantong plastic/ bin plastic dan 4 lainnya memiliki kelengkapan sarana pembuangan sampah karena terdiri dari TPS dan kantong plastic/ bin plastic. Jauhnya lokasi tempat pembuangan sampah ini juga membuat

Gambar 4.3
Rumah Ponggun yang memiliki tempat sampah



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

4.3.3. Sarana Pembangunan Sampah

Sarana pembangunan sampah merupakan fasilitas yang harus dimiliki dibatas suatu permukiman. Sarana tersebut terdiri dari kantong plastic bin plastic bin dan sampah bukan punggu (TPS). Dalam pembalasan ini peneliti membagi menjadi tiga jenis yaitu ada (TPS dan Tempat Sampah), ada (hanya tempat sampah), dan tidak ada. Hal ini dikarenakan agar dapat melihat kelengkapan fasilitas di suatu lingkungan permukiman. Untuk lebih jelas maka dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.4
Kecemilikan Tempat Pembangunan Sampah

No.1	Kecemilikan Sarana Pembangunan Sampah	Jumlah
1	Ada (TPS dan Tempat Sampah)	4
2	Ada (hanya Tempat Sampah)	92
3	Tidak ada	0

Sumber: Hasil Survey

Dari 96 Questionare yang disebarkan kepada responden, semua responden menyatakan memiliki tempat pembangunan sampah. 92 responden memiliki pembangunan sampah berupa kantong plastic bin plastic bin hanya memiliki kelengkapan sarana pembangunan sampah karena terdiri dari TPS dan kantong plastic bin plastic bin lokal. Jaluanya tempat pembangunan sampah ini juga membuat

masyarakat membuang sampah ke sungai dan kolong rumah. Bahkan ada beberapa responden yang membuang sampah pada TPS di luar kelurahan. Untuk melihat persebaran TPS yang ada, maka dapat dilihat pada Peta Persebaran TPS pada halaman 73.

4.3.3 Sarana Pembuangan Limbah

Sarana pembuangan limbah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana mandi cuci kakus (mck) berupa Jamban dan septic tank. Sebagian besar permukiman di lokasi penelitian memiliki jamban namun tidak memiliki septictank. Hal ini dikarenakan masyarakat langsung membuang limbahnya ke sungai, sehingga masyarakat merasa keberadaan septictank tidak diperlukan. Oleh karena itulah peneliti membagi kepemilikan sarana mck menjadi 3, yaitu jamban dan septic tank, hanya jamban, tidak memiliki sarana mck. Setelah dilakukan penyebaran Questionare didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini

Tabel 4.5
Kepemilikan Sarana MCK

No	Kepemilikan Sarana MCK	Jumlah
1	Jamban dan Septic tank	30
2	Hanya Jamban	66
3	Tidak memiliki sarana MCK	0

Sumber: Hasil Quisioner

Dari 96 Questionare yang di sebarakan kepada responden hanya 30 responden yang memiliki jamban beserta septictank dan 66 responden lainnya hanya memiliki jamban. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat, masyarakat menganggap septic tank tidak begitu penting dikarenakan limbah dari mck akan langsung di alirkan ke sungai, karena jarak rumah mereka yang tidak jauh dari sungai. Sedangkan rumah yang agak jauh dari sungai, mayoritas memiliki septic tank untuk mengelola limbah mereka.

4.3.4 Cara Mengelola/Membuang Sampah

Pada umumnya masyarakat mengelola/ membuang sampah dengan 4 cara yaitu dengan membuang ke sungai, membuang ke kolong rumah, membakar dan membuang ke TPS. Namun sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk membuang sampahnya ke sungai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.6
Cara Mengelola/Membuang Sampah

No	Cara Mengelola/Membuang Sampah	Jumlah
1	Buang ke sungai	44
2	Buang ke kolong rumah	17
3	Bakar	10
4	Buang ke TPS	25
5	Kompos	0
6	Di manfaatkan/di daur ulang	0

Sumber: Hasil Quisioner

Dari quisioner yang diberikan kepada 96 responden, 44 responden menyatakan bahwa mereka mengelola/membuang sampah dengan cara membuangnya ke sungai, 17 responden menyatakan mengelola/membakar sampah dengan cara membuangnya ke kolong rumah, 10 responden menyatakan mengelola/membuang sampah dengan cara di bakar, 25 responden lainnya menyatakan membuang/mengelola sampah dengan cara di buang ke TPS melalui perantara tukang sampah yang mengangkut sampah dengan gerobak. Alasan masyarakat dalam memilih cara mengelola/membuang sampah juga bermacam-macam, yaitu lebih mudah dan murah, tidak memiliki TPS di lingkungan rumah, serta kebiasaan. Berikut hasil quisioner yang didapat dari 96 sampel yang ada

Tabel 4.7
Alasan Memilih Cara Membuang Sampah

No	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah	Jumlah
1	Lebih Mudah dan Murah	43
2	Tidak Memiliki TPS di lingkungan rumah	35
3	Kebiasaan	18

Sumber: Hasil quisioner

4.3.4 Cara Mengelola/Membuang Sampah

Pada umumnya masyarakat mengelola/membuang sampah dengan 4 cara yaitu dengan membuang ke sungai, membuang ke kolong rumah, membakar dan membuang ke TPS. Namun sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk membuang sampahnya ke sungai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Cara Mengelola/Membuang Sampah

No	Cara Mengelola/Membuang Sampah	Jumlah
1	Buang ke sungai	44
2	Buang ke kolong rumah	17
3	Bakar	10
4	Buang ke TPS	22
5	Kompos	0
6	Di manfaatkan/di daur ulang	0

Sumber: Hasil kuisioner

Dari kuisioner yang dibagikan kepada 96 responden, 44 responden menyatakan bahwa mereka mengelola/membuang sampah dengan cara membuangnya ke sungai, 17 responden menyatakan mengelola/membakar sampah dengan cara membuangnya ke kolong rumah, 10 responden menyatakan mengelola/membuang sampah dengan cara di bakar, 22 responden lainnya menyatakan membuangnya dikelola sampah dengan cara di buang ke TPS melalui pemaman lubang sampah yang mengongot sampah dengan gerbak. Alasan masyarakat dalam memilih cara mengelola/membuang sampah juga bermacam-macam, yaitu lebih mudah dan murah, tidak memiliki TPS di lingkungan rumah, serta kebiasaan. Berikut hasil kuisioner yang didapat dari 96 sampel yang ada

Tabel 4.5

Alasan Memilih Cara Membuang Sampah

No	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah	Jumlah
1	Lebih Mudah dan Murah	43
2	Tidak Memiliki TPS di lingkungan rumah	32
3	Kebiasaan	18

Sumber: Hasil kuisioner

Gambar 4.4
Ibu yang akan membuang sampah ke sungai



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Responden yang membuang sampah di sungai biasanya membuang sampah ketika akan mencuci/mandi di sungai. cara ini di anggap efektif karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membuang sampah,

Gambar 4.5
Bapak yang sedang membakar sampah



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Responden yang membakar sampah menyatakan bahwa mereka membakar sampahnya pada sore hari. Sampah- sampah yang di bakar berupa sampah-sampah anorganik, sedangkan untuk sampah organic mereka membuang nya ke sungai. Sampah anorganik tersebut biasanya di bakar pada lahan kosong yang ada di sekitar rumah.

Gambar 4.6
sampah yang di buang di kolong rumah



Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Responden yang membuang sampah di kolong rumah biasanya membuang sampah pada waktu air sungai surut, di saat air sungai pasang mereka akan menyimpan dahulu sampah yang mereka punya dan jika air sungai sudah surut mereka akan membuangnya. Hal ini di lakukan karean air sungai yang pasang akan membuat sampah semakin dekat jaraknya dengan rumah mereka. Oleh sebab itu lah mereka lebih memilih membuang sampah di waktu air surut.

Gambar 4.7
sampah yang di gantung di depan rumah



Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Gambar 4.8
sampah yang di bawa oleh tukang sampah



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Gambar 4.9
Tempat Pembuangan Sampah Sementara



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Responden yang membuang sampah dengan cara membuang sampah ke TPS, dilakukan dengan cara:

- a. Menggantungkan sampah yang akan di buang ke depan rumah mereka
- b. Kemudian sampah tersebut akan di angkut oleh tukang sampah dengan dipungut biaya sebesar Rp.15.000
- c. Sampah yang di angkut akan di buang di TPS terdekat.

Karena keterbatasan jumlah Tempat Pembuangan Sampah Sementara yang dimiliki oleh kelurahan benua melayu laut, yaitu hanya berjumlah 1 buah yang

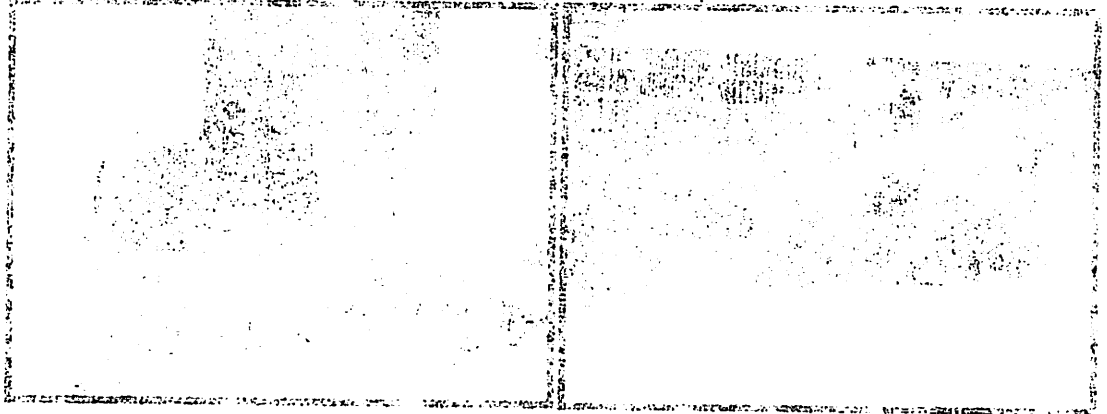
Gambar 4.8



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Gambar 4.9

Tempat Pembuangan Sampah Sementara



Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

Responden yang dibandingkan sampah dengan cara membuang sampah ke

TPS dilakukan dengan cara

- a. Mengumpulkan sampah yang akan di buang ke depan rumah mereka
- b. Kemudian sampah tersebut akan di angkut oleh tukang sampah dengan dipungut biaya sebesar Rp15.000
- c. Sampah yang di angkut akan di buang di TPS terdekat.

Karena keterbatasan jumlah Tempat Pembuangan Sampah Sementara yang dimiliki oleh kabupaten karena hanya ada dua buah yang berjumlah 1 buah yang

terdapat pada Jalan Mahakam. TPS tersebut hanya melayani sampah yang berada pada Jalan Indragiri Timur sampai Jalan Sultan Hamid II, sedangkan untuk sampah yang berada di permukiman di Gg. H. Mursyid sampai Gg. Kuantan dilayani oleh TPS dari Kelurahan Benua Melayu Darat yang tepatnya berada pada jalan veteran. Hal ini dilakukan karena TPS Jalan Mahakam memiliki letak yang sangat jauh dari permukiman Gg. Haji Mursyid sampai Gg. Kuantan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta persebaran TPS.

Untuk arah pergerakan masyarakat dalam membuang sampah dapat dilihat pada peta arah pergerakan di bawah ini. Arah pergerakan yang di petakan hanya 3 macam yaitu membuang sampah di sungai, membakar sampah, serta membuang sampah pada TPS. Membuang sampah pada kolong rumah tidak dipetakan karena dalam melakukan aktivitas membuang sampah pada kolong tidak terjadi pergerakan. Hal ini disebabkan masyarakat hanya membuang sampah dibawah kolong tanpa disertai perpindahan keluar rumah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam membuang sampah permukiman masyarakat kelurahan benua melayu laut memiliki 4 cara. Dari 4 cara yang ada memiliki pergerakan perilaku yang berbeda-beda. Untuk perilaku membuang sampah di sungai, arah pergerakan masyarakat akan menuju sungai sedangkan perilaku membuang sampah di kolong rumah masyarakat membuangnya di bawah kolong yang ada. Pada perilaku membakar sampah pergerakan yang terjadi adalah menuju tanah/lahan kosong seperti di belakang rumah atau di kuburan dan untuk perilaku membuang sampah ke TPS pergerakan yang terjadi adalah menuju ke TPS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta arah pergerakan perilaku membuang sampah yang ada di bawah ini. Dalam peta ini, penulis hanya mengambil masing-masing satu sampel dari 4 pergerakan yang ada, hal ini dilakukan agar pembaca lebih mudah dalam membaca peta.


1900

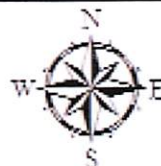


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

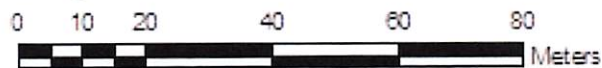
PETA PERSEBARAN TPS

LEGENDA :

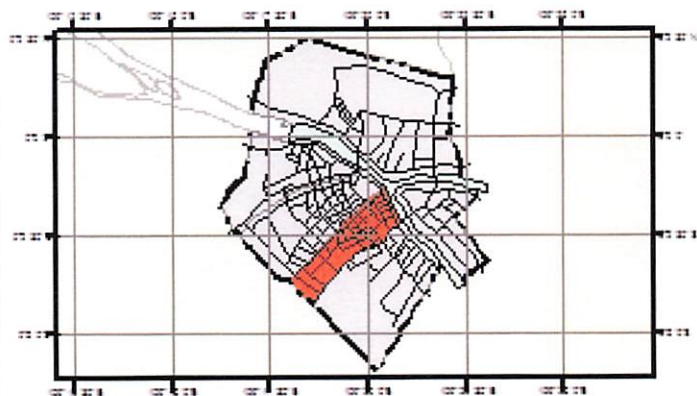
-  Jalan
-  Kecamatan Pontianak Selatan
-  TPS



SKALA 1:130,000



PETA ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN



1040

1040

TP
be
me
PEJOL
pe
URA
tid
pi

2B
ATI
SUROPATI

980

980

920

920

Gc

860

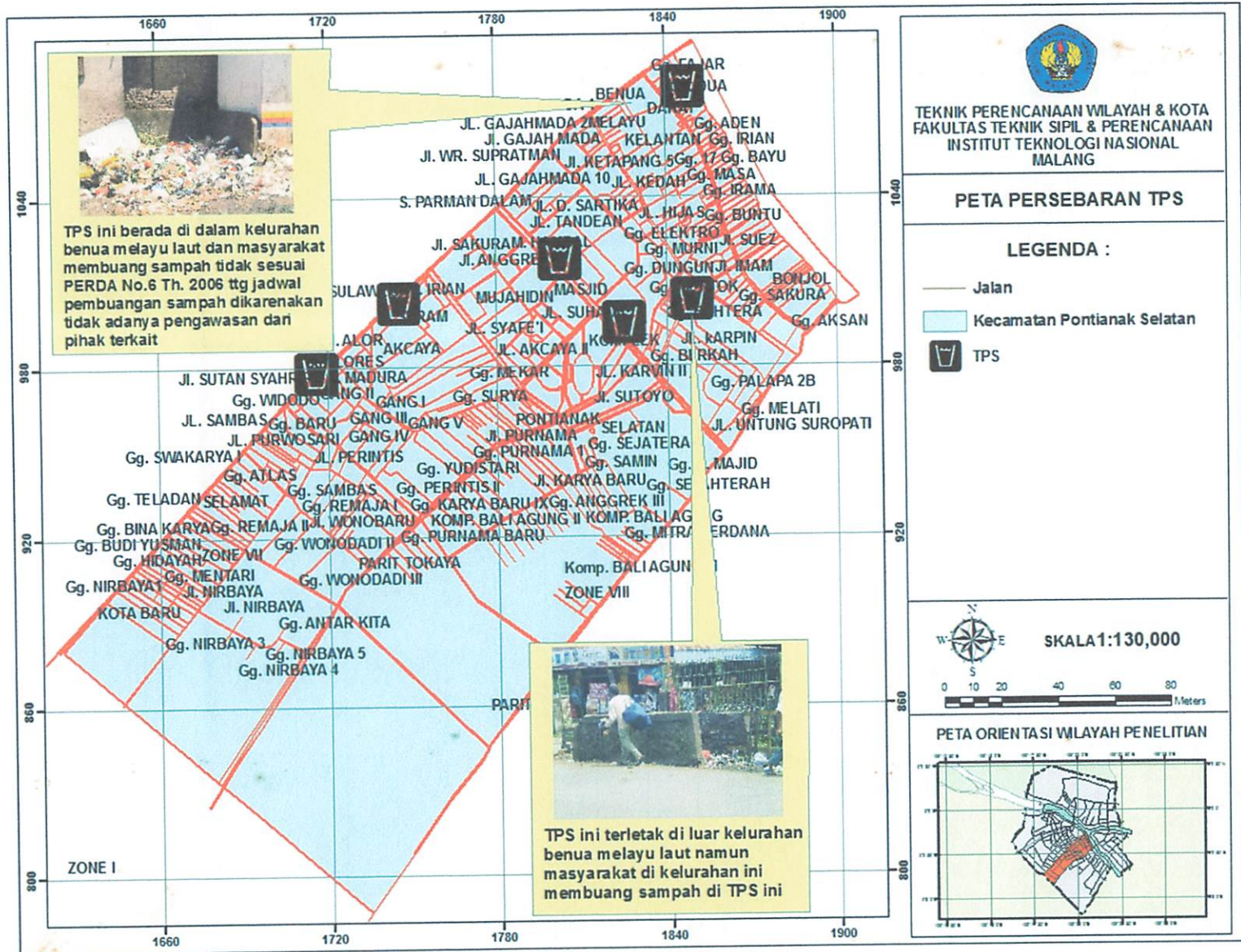
860

ZC

800

800

1900



TPS ini berada di dalam kelurahan benua melayu laut dan masyarakat membuang sampah tidak sesuai PERDA No.6 Th. 2006 ttg jadwal pembuangan sampah dikarenakan tidak adanya pengawasan dari pihak terkait



TPS ini terletak di luar kelurahan benua melayu laut namun masyarakat di kelurahan ini membuang sampah di TPS ini

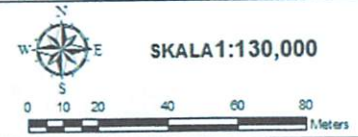
Peta 4.3 Persebaran TPS

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

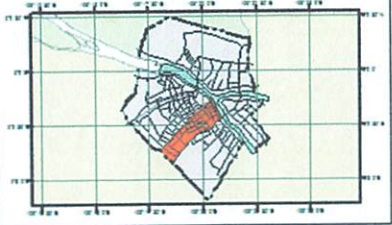
PETA PERSEBARAN TPS

LEGENDA :

- Jalan
- Kecamatan Pontianak Selatan
- ☑ TPS



PETA ORIENTASI WILAYAH PENELITIAN



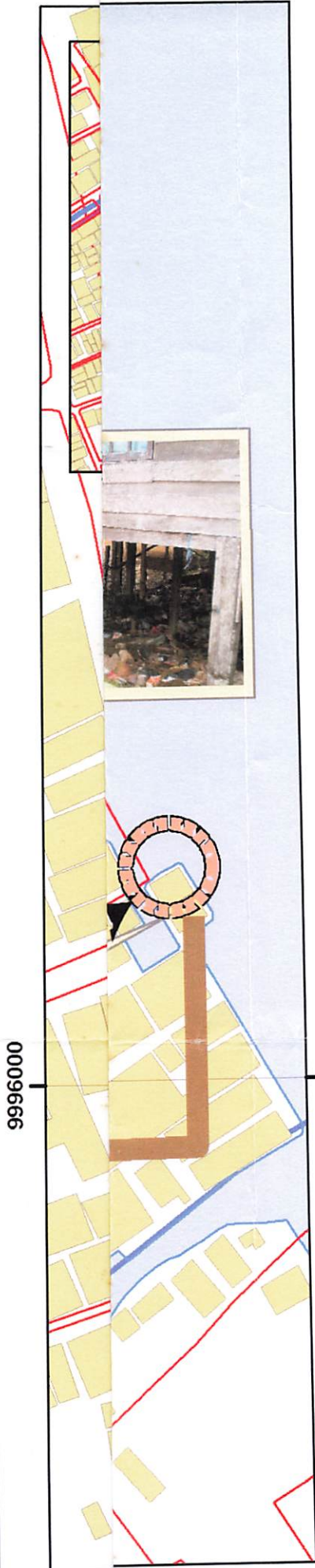


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Peta Arah Pergerakan Perilaku Membuang Sampah

Keterangan :

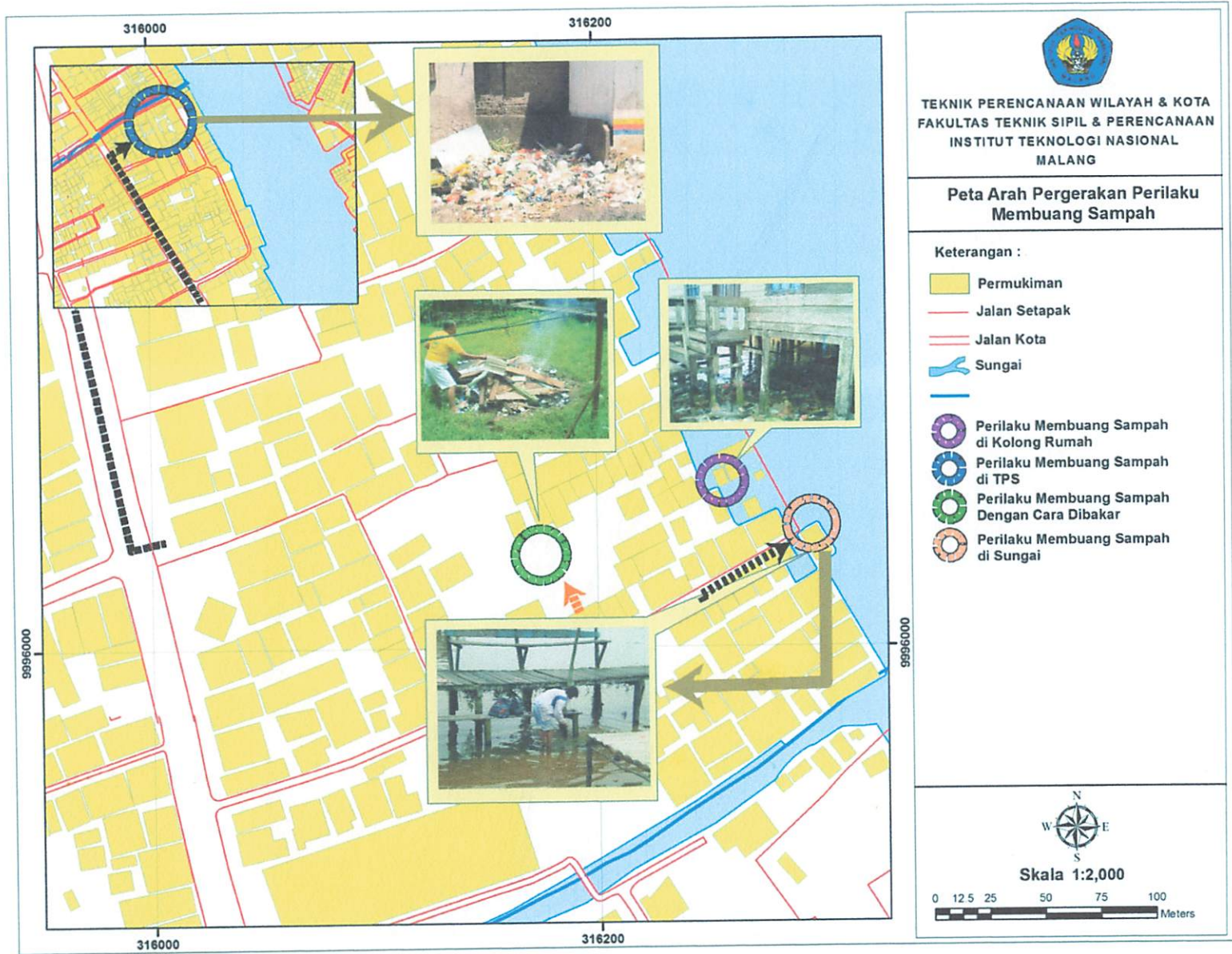
-  Permukiman
-  Jalan Setapak
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Perilaku Membuang Sampah di Kolong Rumah
-  Perilaku Membuang Sampah di TPS
-  Perilaku Membuang Sampah Dengan Cara Dibakar
-  Perilaku Membuang Sampah di Sungai



Skala 1:2,000



Peta 4.4 Arah Pergerakan Perilaku Membuang Sampah



4.3.5 Cara Membuang Limbah

Dalam cara membuang limbah, masyarakat kelurahan benua melayu laut sebagian besar membuang limbah mandi, cuci dan kakus di sungai. Oleh karena itu penulis mengelompokkan menjadi kegiatan mandi, cuci kakus dan mandi/ cuci/ kakus hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat melakukan ketiga aktivitas tersebut sekaligus. Untuk kegiatan mandi, cuci, kakus hal ini berarti masyarakat melakukan lebih dari satu dari kegiatan mandi, cuci, kakus. Contohnya mandi dan cuci; cuci dan kakus; mandi dan kakus; mandi, cuci dan kakus. Sedangkan untuk kegiatan mandi/ cuci/ kakus berarti masyarakat hanya melakukan salah satu dari aktivitas mandi, cuci dan kakus, contohnya hanya mandi saja, cuci saja dan kakus saja.

Mayoritas masyarakat membuang limbah mandi, cuci dan kakus di sungai hal ini terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar pernah melakukan aktivitas MCK di sungai. Untuk lebih jelas, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Jumlah responden yang pernah melakukan aktivitas MCK di sungai

No	Melakukan aktivitas M/C/K di sungai	Jumlah
1	Pernah	71
2	Tidak pernah	25

Sumber: Hasil Quisioner

Dari 96 responden, 71 diantaranya menyatakan pernah melakukan aktivitas MCK di sungai. Dari 71 responden ini ada yang hanya melakukan aktivitas mandi, cuci dan kakus namun ada juga yang melakukan aktivitas mandi atau cuci atau kakus saja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Aktivitas Yang Dilakukan di Sungai

No	Aktivitas Yang Dilakukan di Sungai	Jumlah
1	Mandi, Cuci dan Kakus	54
2	Mandi/Cuci/ Kakus	17

Sumber : Hasil Quisioner

Gambar 4.10
Bapak yang sedang mandi di sungai



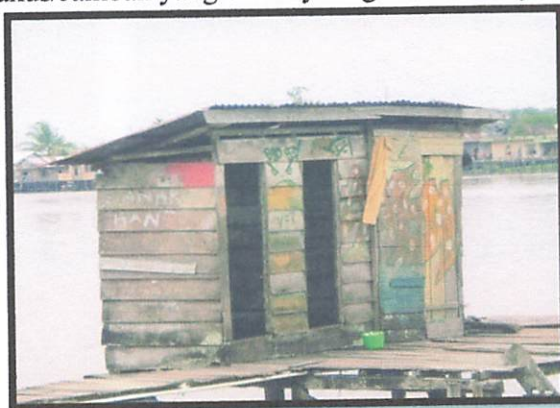
Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Gambar 4.11
Ibu yg sedang mencuci



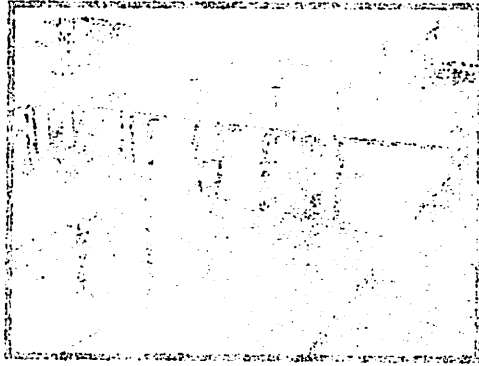
Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Gambar 4.12
Kakus/Jamban yang biasanya digunakan masyarakat

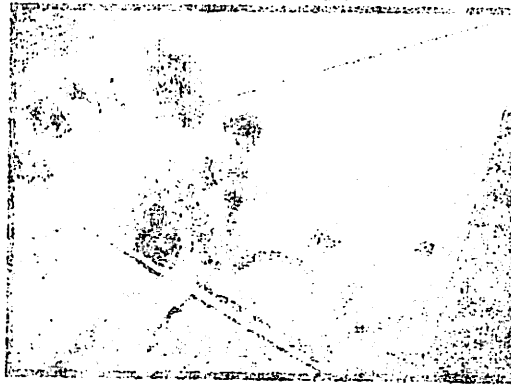


Sumber: Hasil Survey Tahun 2011

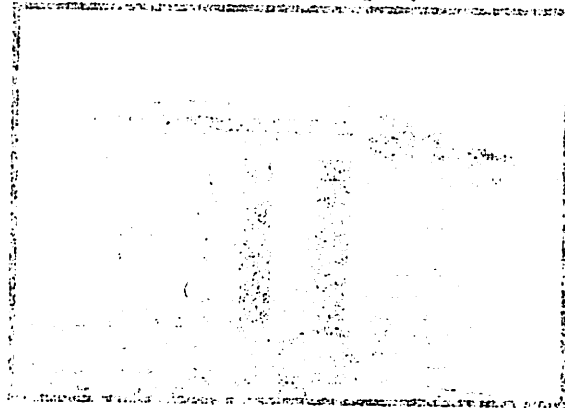
Gambar 4.10
Rencana yang sedang dibuat di sekolah



Gambar 4.11
Rencana yang sedang dibuat di sekolah



Gambar 4.12
Rencana yang sedang dibuat di sekolah



Gambar 4.13
Rencana yang sedang dibuat di sekolah

Berdasarkan hasil quisioner terdapat banyak alasan yang menyebabkan masyarakat melakukan aktivitas Mandi,Cuci dan Kakus di sungai. Alasan yang paling banyak di nyatakan oleh responden adalah lebih mudah dan murah jika melakukan aktivitas tersebut di sungai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.10
Alasan Melakukan Aktivitas MCK di Sungai

No	Alasan Melakukan aktivitas MCK di Sungai	Jumlah
1	Lebih Mudah dan Murah	60
2	Tidak Memiliki Sarana MCK di rumah	0
3	Kebiasaan	11

Sumber: Hasil Quisioner

Dari tabel di atas terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara alasan pertama, kedua dan ketiga. Alasan pertama yaitu lebih mudah dan murah lebih banyak di pilih oleh responden di karenakan masalah ekonomilah yang menyebabkan responden untuk melakukan aktivatas tersebut di sungai, responden menganggap jika di aktivitas tersebut di lakukan di sungai akan menghemat biaya dalam penggunaan air.

4.4 Karakter Sosial

Karakter sosial dalam peneltian ini meliputi tingkat pendidikan dan dan tingkat penghasilan. Menurut YB. Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seorang makin mudah menerima informasi¹. Sedangkan Tingkat penghasilan di anggap mampu merepresentasikan karakter sosial karena semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang maka akan semakin tinggi kesadaran akan kebersihan dan kesehatan.

4.4.1 Tingkat Pendidikan

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penyebaran quisioner, sebagian

¹ Wawan, Dewi (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Muha Medika

besar responden menyatakan tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SMP/Sederajat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	SD/Sederajat	12
2	SMP/Sederajat	45
3	SMA/Sederajat	22
4	Perguruan Tinggi	17

Sumber: Hasil Quisioner

Dari 96 quisioner yang di sebarakan pada responden, 12 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SD/Sederajat, 45 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adaalah SMP/Sederajat, 22 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SMA/Sederajat, dan 17 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah Perguruan Tinggi.

4.4.2 Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan dalam penelitian ini dilihat dari penghasilan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu 1 bulan. Seorang responden akan di anggap mencukupi kebutuhannya jika memperoleh penghasilan melebihi Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak yaitu sebesar Rp 895.000.

Berdasarkan penyebaran quisioner kepada 96 responden, sebagian besar responden menyatakan memiliki penghasilan kurang dari UMR yang telah di tetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.12
Tingkat Penghasilan

No	Jumlah Penghasilan per bulan	Σ
1	Kurang dari Rp 895.000	65
2	Lebih dari Rp 895.000	31

Sumber: Hasil Quisioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa 65 responden menyatakan penghasilan perbulan yang di terima kurang dari Rp.895.000 dan 31 responden lainnya menyatakan penghasilan perbulan yang diterima lebih dari Rp.895.000

besar responden menyatakan tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SMA/ sederajat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	SD/ sederajat	12
2	SMA/ sederajat	45
3	SMA/ sederajat	22
4	Perguruan Tinggi	17

Sumber: Hasil Kuisioner

Dari 96 kuisioner yang di sebarakan pada responden 12 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SD/ sederajat 45 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SMA/ sederajat 22 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah SMA/ sederajat dan 17 responden menyatakan pendidikan terakhir yang di tempuh adalah Perguruan Tinggi.

4.4.2. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan dalam penelitian ini dilihat dari penghasilan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu 1 bulan. Seorang responden akan di anggap mencukupi kebutuhannya jika memperoleh penghasilan melebihi Uprab Minimum Regional (UMR) Kota Pontianak yaitu sebesar Rp 802.000. Berdasarkan penyediaan kuisioner kepada 96 responden, sebagian besar responden menyatakan memiliki penghasilan kurang dari UMR yang telah di tetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.12

Tingkat Penghasilan

No	Tingkat Penghasilan per bulan	Jumlah
1	Kurang dari Rp 802.000	62
2	Lebih dari Rp 802.000	31

Sumber: Hasil Kuisioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa 62 responden menyatakan penghasilan perbulan yang di terima kurang dari Rp.802.000 dan 31 responden lainnya menyatakan penghasilan perbulan yang diterima lebih dari Rp.802.000.

4.5 Karakter Budaya

Karakter budaya yang di maksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu cukup lama. Dalam penelitian ini jarak rumah dari sungai di anggap sebagai suatu variabel untuk melihat kebiasaan masyarakat. Karena semakin dekat dengan sungai, maka tingkat ketergantungan terhadap sungai semakin tinggi. Ketergantungan itu dapat berupa tingginya tingkat keseringan masyarakat memanfaatkan sungai untuk aktivitas MCK dan membuang sampah.

A. Jarak Rumah Dari Sungai

Jarak rumah yang di perbolehkan adalah sesuai dengan batas dari garis sempadan sungai. Berdasarkan Kepmen PU tahun 1993 dalam pasal 8 ayat 2 yaitu "sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 3m sampai dengan 20m, garis sempadan yang di ditetapkan sekurang-kurangnya 15m dihitung dari tepi sungai pada waktu yang di ditetapkan. Oleh karena itu dalam pembahasan ini jarak rumah terhadap sungai di bagi menjadi 2, yaitu kurang dari 15m dan lebih dari 15m. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.13
Jarak Rumah dari Sungai

No	Jarak Rumah Dari Sungai	Jumlah
1	Kurang dari 15 m	55
2	Lebih dari 15 m	41

Sumber: Hasil Quisioner

Dari quisioner yang disebarakan kepada 96 responden, 55 responden memiliki rumah yang memiliki jarak kurang dari 15 m dan 41 responden lainnya memiliki rumah yang jaraknya lebih dari 15 m..

Gambar 4.12
Rumah yang memiliki jarak kurang dari 15 m



Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Gambar 4.13
Rumah yang memiliki jarak lebih dari 15m



Sumber: Hasil Survey tahun 2011

Dari gambar di atas terlihat bahwa rumah yang memiliki jarak kurang dari 15 m memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap sungai, hal ini di tunjukkan oleh tempat mencuci dan mandi yang sengaja di buat oleh penghuni rumah untuk memudahkan melakukan aktivitas MCK. Sedangkan rumah yang memiliki jarak lebih dari 15m tidak akan mungkin membuat tempat mencuci dan mandi dikarenakan jarak rumah yang jauh dari sungai.

Aktivitas mandi, cuci dan kakus yang di lakukan oleh masyarakat berdasarkan hasil observasi, biasanya di lakukan pada waktu pagi hari atau sore hari. Dalam melakukan aktivitas ini selain membawa ember yang berisi pakaian dan gayung masyarakat juga membawa sabun mandi, sampo dan deterjen. Sebagian besar responden menggunakan sabun berukuran 240 gram (setara dengan 3 buah sabun mandi batangan), sampo yang berukuran 150 ml dan deterjen yang berukuran 2kg .Untuk melihat jumlah pemakaian sabun mandi, sampo dan deterjen maka peneliti melakukan penyebaran quisioner yang diberikan kepada 96 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.14
Penggunaan sabun per bulan

No	Penggunaan sabun per bulan	Jumlah
1	80 gr	16
2	160 gr	21
3	240 gr	35
4	320 gr	24

Sumber: Hasil Quisioner

Tabel 4.15
Penggunaan Sampo per bulan

No	Penggunaan sampo per bulan	Jumlah
1	50 ml	18
2	100 ml	23
3	150 ml	33
4	200 ml	22

Sumber: Hasil Quisioner

Tabel 4.16
Penggunaan Deterjen per bulan

No	Penggunaan deterjen per bulan	Jumlah
1	550 gr	12
2	800 gr	16
3	1 kg	25
4	2 kg	43

Sumber: Hasil Quisioner

Ketergantungan terhadap sungai itu juga dapat dilihat dengan intensitas melakukan aktivitas yang telah di jelaskan pada paragraf sebelumnya. Intensitas tersebut dilihat dari hasil quisioner yang telah dirangkum ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.17
Intensitas Melakukan Aktivitas MCK

No	Intensitas Melakukan Aktivitas MCK di Sungai dalam 1 mg	Jumlah
1	Kurang dari 3 kali	21
2	3 kali - 6 kali	41
3	Lebih dari 6 kali	9

Sumber: Hasil Quisioner

Berdasarkan hasil quisioner yang di sebarakan pada 96 responden terlihat bahwa jumlah responden yang paling banyak menyatakan melakukan aktivitas MCK di sungai antara 3 kali sampai 6 kali. Jumlah ini berbanding lurus dengan banyaknya rumah yang berada pada posisi kurang dari 15 m dari sungai.







Berikut ini akan terlihat arah pergerakan dari perilaku masyarakat dalam membuang limbah. Masyarakat yang berada di tepi sungai akan bergerak menuju tempat mandi atau mencuci yang biasanya berada di depan rumah, sedangkan masyarakat yang rumahnya tidak berada tepat di pinggir sungai harus berjalan menuju sungai dan menggunakan tempat mencuci/mandi dan kakus milik bersama yang ada di tepi sungai.



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Peta Arah Pergerakan Perilaku Membuang Limbah

Keterangan :

-  Permukiman
-  Jalan Setapak
-  Jalan Kota
-  Sungai
-  Parit
-  Arah Pergerakan Membuang Limbah

9996000

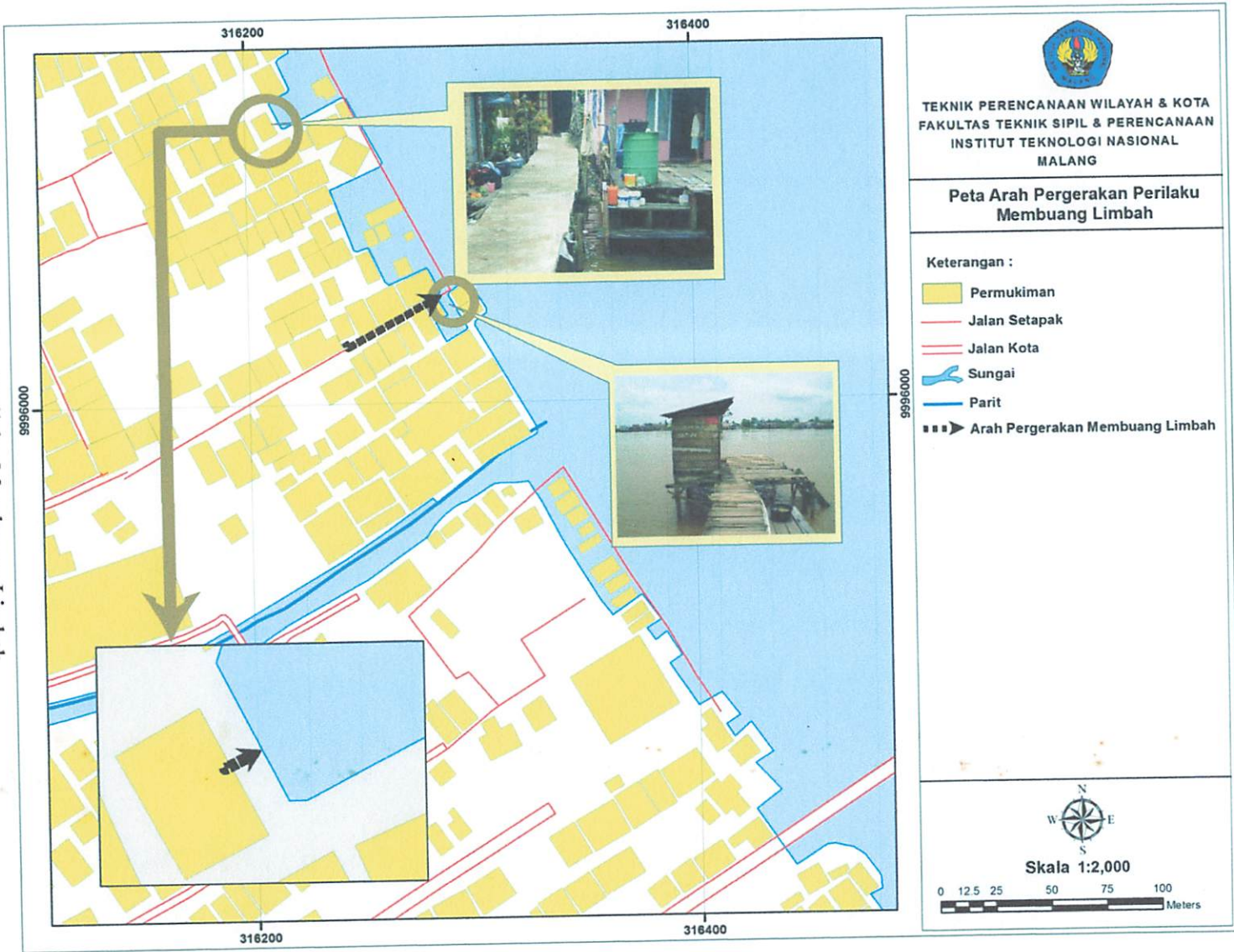
9996000



Skala 1:2,000



Peta 4.5 Arah Pergerakan Perilaku Membuang Limbah



BAB V HASIL ANALISA

5.1. Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah

Pada analisa ini memakai metode analisa distribusi frekuensi dimana definisinya adalah daftar nilai data (*bisa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu*) yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai. Pengelompokkan data ke dalam beberapa kelas dimaksudkan agar ciri-ciri penting data tersebut dapat segera terlihat. Kelompok-kelompok data tersebut di sajikan dalam bentuk diagram dan diagram agar dapat terlihat perbedaan antar kelompok data. Dalam pembahasan analisa ini akan dibagi menjadi faktor pembentuk perilaku (fisik, sosial dan budaya) dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah.

5.1.1 Faktor Fisik

Dalam faktor fisik ada dua variabel yang akan di bahas, yaitu bentuk rumah dan sarana persampahan dan limbah. Berdasarkan hasil quisioner yang disebarakan kepada 96 sampel, sebanyak 70% dari sampel menyatakan bahwa rumah yang mereka tempati berbentuk panggung dan 30% lainnya menyatakan berbentuk bukan panggung. Hasil prosentase ini dapat dilihat pada tabel 5.1 dan diagram 5.1 di bawah ini

**Tabel 5.1
Prosentasi Bentuk Rumah**

No	Bentuk Rumah	Σ	%
1	Panggung	67	70
2	Bukan panggung	29	30

Sumber: Hasil Analisa

BAB V HASIL ANALISA

5.1. Analisa Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah

Pada analisa ini digunakan metode analisa dengan teknik analisis faktor dimana definisi sebagai data nilai data (bisa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam kelas interval tertentu) yang disertai dengan nilai faktor yang sesuai. Pengelompokan data ke dalam beberapa kelas dimaksudkan agar ciri-ciri penting data tersebut dapat segera terlihat. Kelompok-kelompok data tersebut di agikan dalam bentuk diagram dan diagram agar dapat terlihat perbedaan antar kelompok data. Dalam pembahasan analisa ini akan dibagi menjadi faktor-faktor pembentuk perilaku (fisik, sosial dan budaya) dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah.

5.1.1. Faktor Fisik

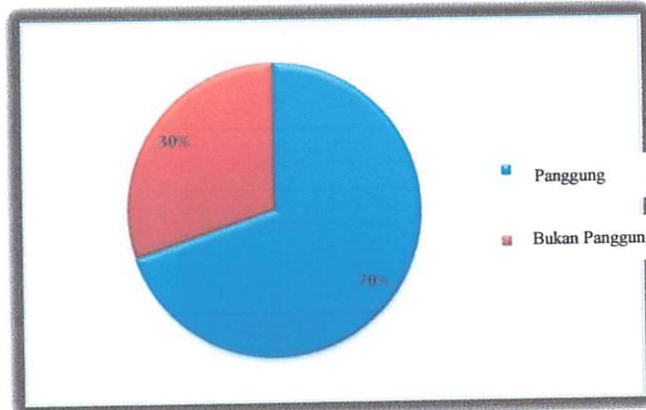
Dalam faktor fisik ada dua variabel yang akan di bahas yaitu bentuk rumah dan sarana pembuangan dan limbah. Berdasarkan hasil kuisioner yang disebarkan kepada 90 sampel sebanyak 70% dari sampel menyatakan bahwa rumah yang mereka tempati pembentuk pangsang dan 30% lainnya menyatakan terbentuk bukan pangsang. Hasil proses ini dapat dilihat pada tabel 5.1 dan diagram 5.1 di bawah ini

Tabel 5.1
Prosentasi Bentuk Rumah

No	Bentuk Rumah	%
1	Pangsang	70
2	Bukan pangsang	30

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.1
Diagram Prosentase Bentuk Rumah



Sumber: Hasil Analisa

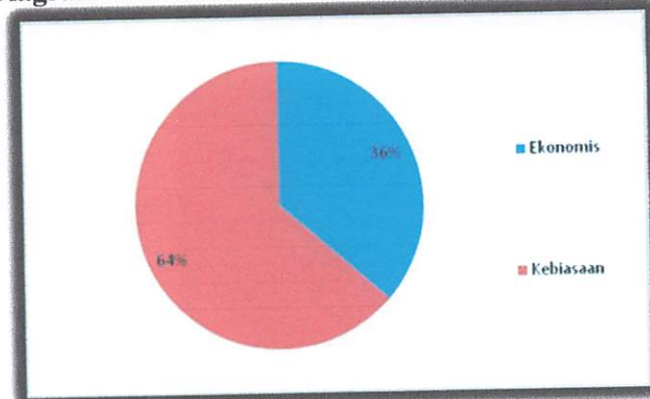
Dalam menentukan bentuk rumah, sebagian besar masyarakat memilih alasan kebiasaan. Hal ini terlihat dalam prosentase yang ditunjukkan sebanyak 64%. Dan 36% lainnya menyakan memilih bentuk rumah dikarenakan alasan ekonomis (lebih murah dalam pembuatannya). Untuk alasan memudahkan dalam membuang sampah dan limbah mendapatkan prosentase 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.2 dan diagram

Tabel 5.2
Alasan Memilih Bentuk Rumah

No	Alasan Memilih Bentuk Rumah	Σ	%
1	Ekonomis	35	36
2	Kebiasaan	61	64
3	Memudahkan dlm membuang sampah dan limbah	0	0

Sumber: Hasil analisa

Gambar 5.2
Diagram Prosentase Alasan Memilih Bentuk Rumah



Sumber: Hasil Analisa

Dan variabel berikutnya yaitu sarana persampahan dan limbah. Untuk sarana persampahan yang ada, peneliti membagi menjadi 3, yaitu:

- Kepemilikan tempat sampah dan keberadaan TPS yang tidak jauh dari rumah masyarakat
- Kepemilikan tempat sampah
- Tidak memiliki tempat sampah dan TPS yang jauh dari rumah

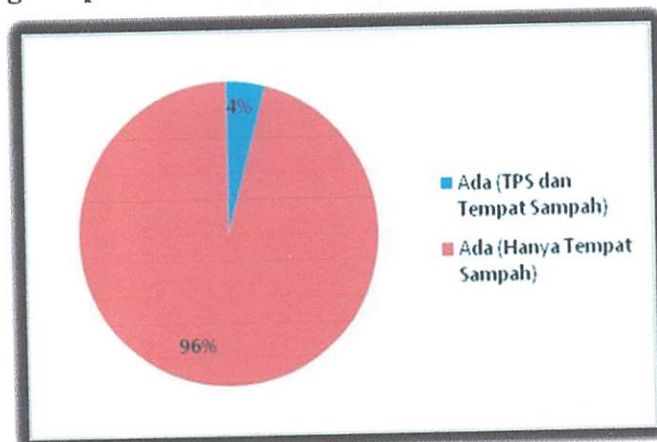
Berdasarkan hasil analisa yang ada terlihat jumlah paling tinggi ditunjukkan oleh prosentase 96 %, yaitu pada kepemilikan tempat sampah saja dan 4 % lainnya menyatakan memiliki TPS yang tak jauh dari rumah. Sehingga dapat di tarik kesimpulan masyarakat kelurahan benua melayu laut memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, namun hanya sebagian kecil rumah yang memiliki jarak yang dekat dengan TPS.

Tabel 5.3
Kepemilikan Sarana Pembuangan Sampah

No	Kepemilikan Sarana Pembuangan Sampah	Σ	%
1	Ada (TPS dan Tempat Sampah)	4	4
2	Ada (Hanya Tempat Sampah)	92	96
3	Tidak ada	0	0

Sumber: Hasil analisa

Gambar 5.3
Diagram prosentase Kepemilikan Tempat Sampah



Sumber: Hasil Analisa

Dari variabel perilaku yaitu sarana persampahan dan limbah. Untuk sarana persampahan yang ada peneliti membagi menjadi 3 yaitu:

- Tidak memiliki tempat sampah dan TPS yang jauh dari rumah masyarakat
- Kepemilikan tempat sampah
- Kepemilikan sarana persampahan

Berdasarkan hasil analisis yang ada terlihat jumlah paling tinggi ditunjukkan oleh persentase 90% yaitu pada kepemilikan tempat sampah saja dan 4% lainnya menyatakan memiliki TPS yang tak jauh dari rumah. Sehingga dapat di tarik kesimpulan masyarakat kelurahan benua melayu itu memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, namun hanya sebagian kecil rumah yang memiliki jarak yang dekat dengan TPS.

Tabel 2.3

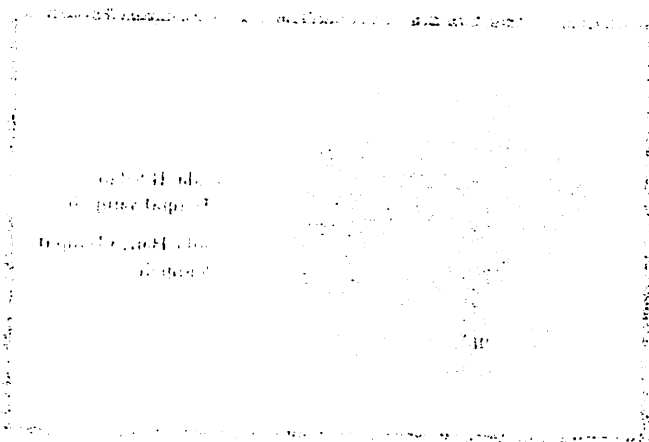
Kepemilikan Sarana Persampahan

No	Kepemilikan Sarana Persampahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ada (TPS dan Tempat Sampah)	4	4
2	Ada (Hanya Tempat Sampah)	90	90
3	Tidak ada	0	0

Sumber: Hasil Analisis

Gambar 2.3

Diagram Persentase Kepemilikan Tempat Sampah



Sumber: Hasil Analisis

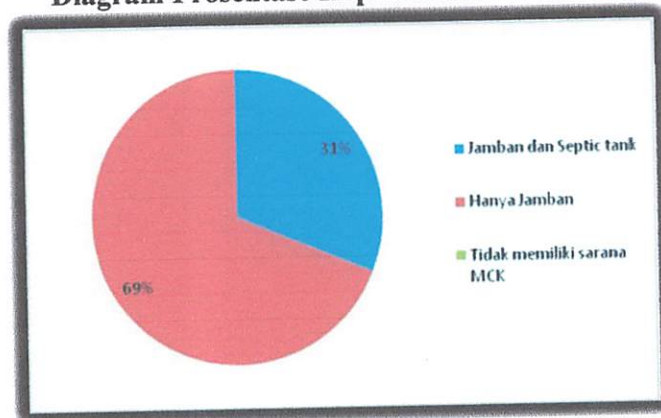
Untuk sarana pembuangan limbah, sebagian besar masyarakat memiliki sarana MCK berupa jamban tanpa septictank. Hal ini terlihat dari angka prosentase yang menunjukkan nilai 69%. Dan 31% lainnya memiliki sarana mck berupa jamban dan septictank. Sehingga dapat di tarik kesimpulan, walaupun masyarakat telah menyediakan sarana mck di rumah namun ada sebagian besar masyarakat yang tidak memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang tidak menyediakan septictank dirumahnya.

Tabel 5.4
Kepemilikan Sarana MCK

No	Kepemilikan Sarana MCK	Σ	%
1	Jamban dan Septic tank	30	31
2	Hanya Jamban	66	69
3	Tidak memiliki sarana MCK	0	0

Sumber: Hasil analisa

Gambar 5.4
Diagram Prosentase Kepemilikan Sarana MCK



Sumber: Hasil Analisa

5.1.2 Faktor Sosial

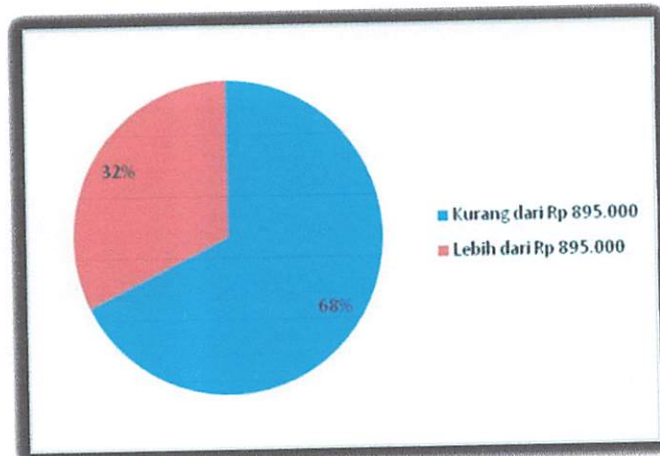
Dalam faktor sosial, ada 2 variabel yang dibahas yaitu tingkat penghasilan dan tingkat pendidikan. Untuk tingkat penghasilan, dari 98 sampel 68% menyatakan memiliki pendapatn kurang dari Rp. 895.000 dan 32% lainnya menyatakan memiliki penghasilan lebih dari Rp.895.00. Sehingga dapat di Tarik kesimpulan sebagian besar masyarakat berpenghasilan di bawah Upah MinimumRegional Kota Pontianak.

Tabel 5.5
Jumlah Penghasilan Per bulan

No	Jumlah Penghasilan per bulan	Σ	%
1	Kurang dari Rp 895.000	65	68
2	Lebih dari Rp 895.000	31	32

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.5
Diagram Prosentase Jumlah Penghasilan



Sumber: Hasil Analisa

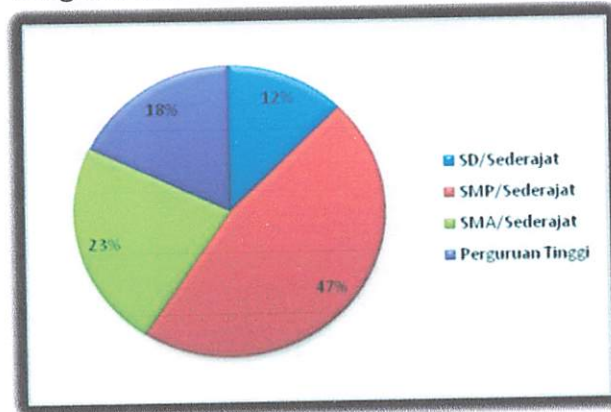
Sedangkan untuk tingkat pendidikan, jumlah prosentase yang paling besar yaitu 47% dari 96 sampel yang ada mengenyam pendidikan terakhir di SMP/ sederajat, 23% lainnya menyatakan mengenyam pendidikan terakhir di SMA/ sederajat, 18% lainnya mengatakan mengenyam pendidikan terakhir di Perguruan Tinggi dan 13% lainnya mengatakan mengenyam pendidikan di SD/ sederajat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat pendidikan masyarakat tidak terlalu tinggi hal ini dikarenakan dominansi tingkat pendidikan adalah SMP.

Tabel 5.6
Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Σ	%
1	SD/ Sederajat	12	13
2	SMP/ Sederajat	45	47
3	SMA/ Sederajat	22	23
4	Perguruan Tinggi	17	18

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.6
Diagram Prosentase Tingkat Pendidikan



Sumber: Hasil Analisa

5.1.3. Faktor Budaya

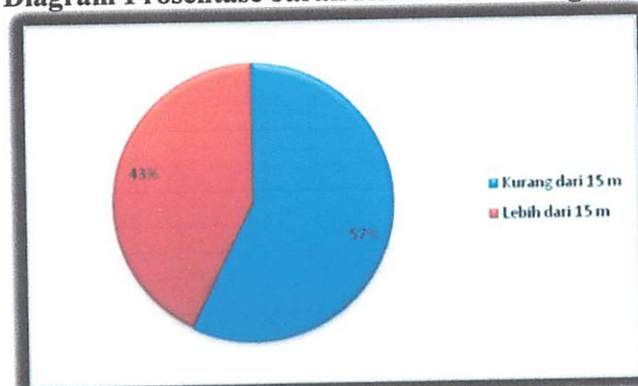
Dalam faktor budaya, hanya ada 1 variabel yang dibahas yaitu jarak rumah dari sungai. Berdasarkan dari 96 sampel yang ada, 57% menyatakan rumahnya kurang dari 15m dan 43% lainnya menyatakan rumahnya lebih dari 15m. dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rumah yang masih berada dalam kawasan sempadan sungai yaitu 15m, hal ini akan berdampak buruk bagi sungai karena bangunan yang terlalu dekat dengan sungai dapat mengganggu kualitas lingkungan sungai.

Tabel 5.7
Jarak Rumah Dari Sungai

No	Jarak Rumah Dari Sungai	Σ	%
1	Kurang dari 15 m	55	57
2	Lebih dari 15 m	41	43

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.7
Diagram Prosentase Jarak Rumah dari Sungai



Sumber: Hasil Analisa

5.1.4 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah

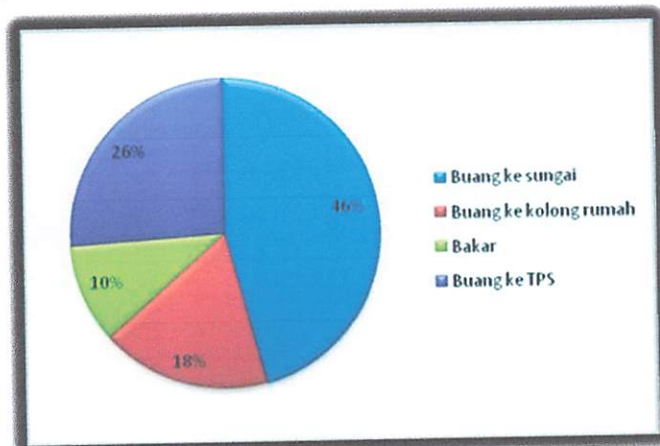
Dalam perilaku masyarakat membuang sampah, dari 96 sampel yang ada 46% menyatakan membuang sampah rumah tangga ke sungai, 26% lainnya menyatakan membuang sampah ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS), 18% menyatakan membuang sampah rumah ke kolong rumah dan 10% membuang sampah dengan cara membakar sampah.

Tabel 5.8
Cara Mengelola/Membuang Sampah

No	Cara Mengelola/Membuang Sampah	Σ	%
1	Buang ke sungai	44	46
2	Buang ke kolong rumah	17	18
3	Bakar	10	10
4	Buang ke TPS	25	26

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.8
Diagram Prosentase Cara Mengelola/Membuang Sampah



Sumber: Hasil Analisa

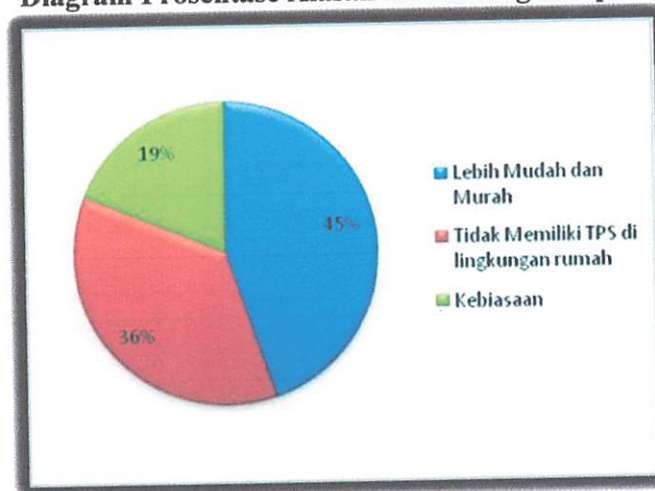
Berdasarkan quisioner yang disebarakan pada 96 sampel, 45% menyatakan alasan mereka dalam memilih cara membuang sampah adalah dikarenakan lebih mudah dan murah, 36% lainnya menyatakan tidak memiliki TPS di lingkungan rumah, dan 19% lainnya menyatakan cara yg mereka pilih dalam membuang sampah adalah di dasarkan dari kebiasaan yang ada.

Tabel 5.9
Alasan Memilih Cara Membuang Sampah

No	Alasan Memilih Cara Membuang Sampah	Jumlah	%
1	Lebih Mudah dan Murah	43	45
2	Tidak Memiliki TPS di lingkungan rumah	35	36
3	Kebiasaan	18	19

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.9
Diagram Prosentase Alasan Membuang Sampah



Sumber: Hasil Analisa

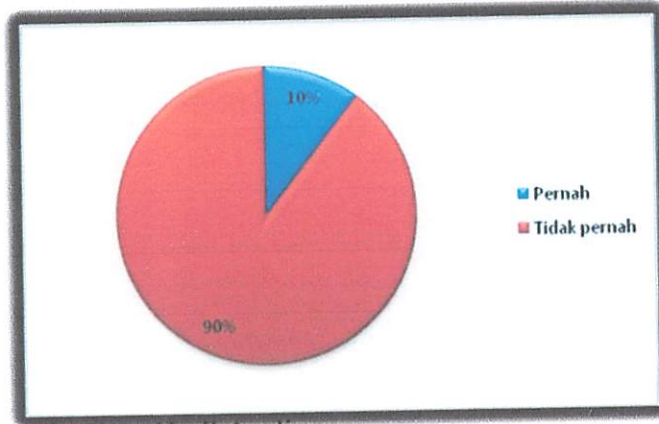
Berdasarkan, hasil quisioner 96 sampel 90% menyatakan tidak pernah melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik sedangkan 10% lainnya menyatakan melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik.

Tabel 5.10
Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik

No	Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik	Σ	%
1	Pernah	10	10
2	Tidak pernah	86	90

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.10
Diagram Prosentase Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik



Sumber: Hasil Analisa

Dilihat dari cara membuang sampah, alasan memilih cara membuang sampah serta prosentase pemisahan sampah organik dan anorganik dapat di tarik kesimpulan perilaku masyarakat dalam membuang sampah tidak memperhatikan kesehatan dan kebersihan lingkungan dan cenderung mengotori lingkungan.

5.1.5 Perilaku Dalam Membuang Limbah

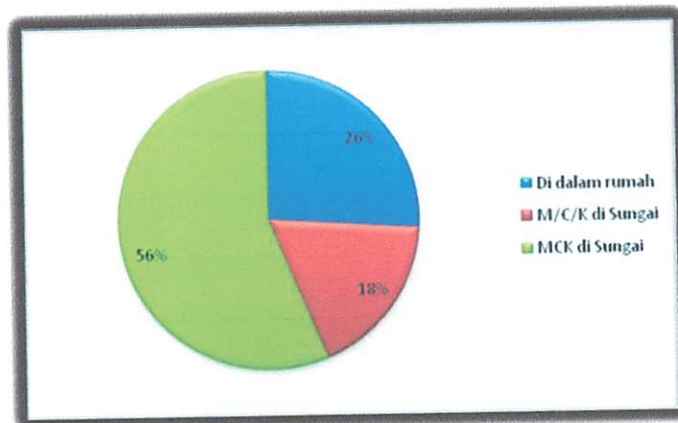
Dalam perilaku masyarakat membuang limbah, 56% menyatakan melakukan kegiatan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di sungai, 26% menyatakan membuang limbah di dalam rumah, dan 18% lainnya melakukan kegiatan mandi atau cuci atau kakus di sungai.

Tabel 5.11
Cara Pengolahan/Pembuangan Limbah

No	Cara Pengelolaan/Pembuangan Limbah	Σ	%
1	Di dalam rumah	25	26
2	Mandi/Cuci/Kakus di sungai	17	18
3	MCK di sungai	54	56

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.11
Diagram Prosentase Cara Membuang Limbah



Sumber: Hasil Analisa

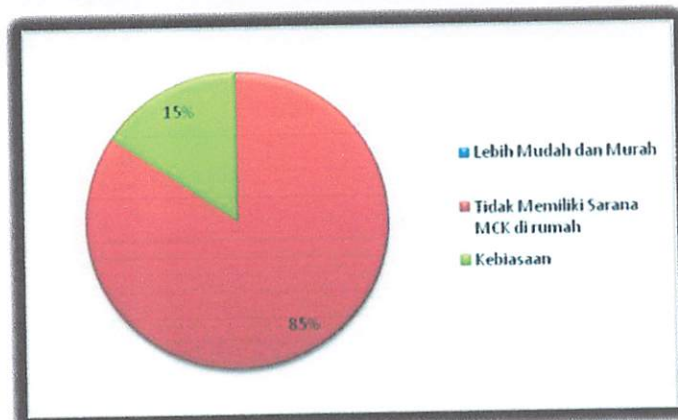
Berdasarkan tabel 5.12 terdapat 71 orang yang pernah melakukan aktivitas MCK di sungai. Dari 71 orang tersebut, 85% menyatakan alasan mereka melakukan tindakan tersebut karena lebih mudah dan murah dan 15% lainnya menyatakan karena alasan kebiasaan.

Tabel 5.12
Alasan Melakukan aktivitas MCK di sungai

No	Alasan Melakukan aktivitas MCK di Sungai	Σ	%
1	Lebih Mudah dan Murah	60	85
2	Tidak Memiliki Sarana MCK di rumah	0	0
3	Kebiasaan	11	15

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.12
Diagram Prosentase Alasan Melakukan Aktivitas MCK di Sungai



Sumber: Hasil Analisa

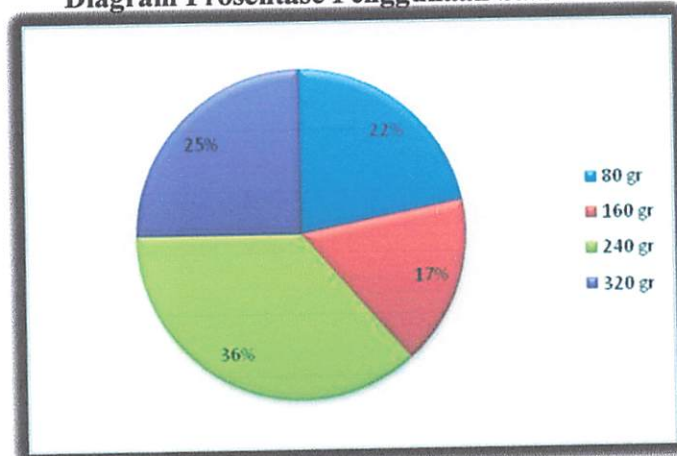
Dari 96 sampel, 36% menyatakan menggunakan sabun berukuran 240 gr perbulannya, 25% menyatakan menggunakan sabun dengan ukuran 320 gram, 22% menyatakan menggunakan sabun dengan ukuran 80 gram, dan 17% lainnya menyatakan menggunakan sabun 16 gram.

Tabel 5.13
Penggunaan Sabun Per Bulan

No	Penggunaan sabun per bulan	Σ	%
1	80 gr	21	22
2	160 gr	16	17
3	240 gr	35	36
4	320 gr	24	25

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.13
Diagram Prosentase Penggunaan Sabun



Sumber: Hasil Analisa

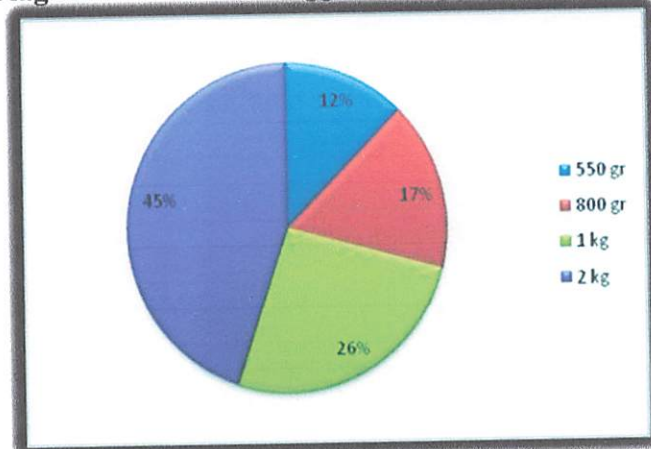
Dari 96 sampel, 45% menyatakan menggunakan deterjen berukuran 45 kg perbulannya, 26% menyatakan menggunakan deterjen dengan ukuran 1kg, 17% menyatakan menggunakan deterjen dengan ukuran 800 gram, dan 13% lainnya menyatakan menggunakan deterjen 16 gram.

Tabel 5.14
Penggunaan Deterjen per Bulan

No	Penggunaan deterjen per bulan	Σ	%
1	550 gr	12	13
2	800 gr	16	17
3	1 kg	25	26
4	2 kg	43	45

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.14
Diagram Prosentase Penggunaan Deterjen perbulan



Sumber: Hasil Analisa

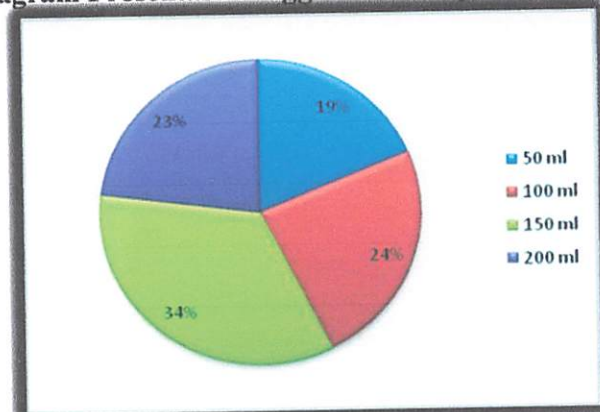
Dari 96 sampel, 34% menyatakan menggunakan sampo berukuran 150 ml perbulannya, 24% menyatakan menggunakan sampo dengan ukuran 100ml, 23% menyatakan menggunakan sampo dengan ukuran 200 ml, dan 19% lainnya menyatakan menggunakan sampo 50ml.

Tabel 5.15
Penggunaan Sampo per bulan

No	Penggunaan sampo per bulan	Σ	%
1	50 ml	18	19
2	100 ml	23	24
3	150 ml	33	34
4	200 ml	22	23

Sumber: Hasil Analisa

Gambar 5.15
Diagram Prosentase Penggunaan Sampo Perbulan



Sumber: Hasil Analisa

5.2. Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Dalam Membuang Sampah Dan Limbah

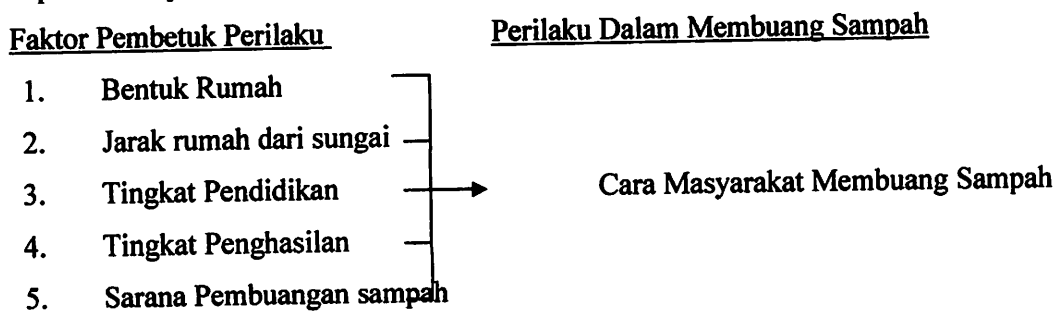
Untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah maka diperlukan bantuan alat analisa dengan menggunakan SPSS. Dimana data yang ada akan dianalisa dengan menggunakan analisa korelasi spearman untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabelnya.

Adapun data yang dimasukkan adalah hasil pembobotan atau skor dari masing-masing variable yaitu bentuk rumah, jarak rumah dari sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan limbah, cara pengolahan sampah, cara pengolahan limbah sehingga dari semuanya itu akan dilihat bagaimana hubungan yang ada antara variabel yang satu dengan yang lainnya, apakah memiliki hubungan atau tidak.

Dalam analisa korelasi ini akan di bedakan menjadi dua, yaitu analisa korelasi antara faktor pembentuk perilaku dengan cara membuang sampah dan analisa korelasi antara faktor pembentuk korelasi dengan cara membuang limbah.

5.2.1 Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Membuang Sampah

Seerti yang telah di ungkapkan di atas, variabel yang digunakan dalam analisa ini meliputi variabel bentuk rumah, jarak rumah terhadap sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan dan cara membuang sampah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut ini:



Berdasarkan hasil analisa korelasi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi bentuk rumah terhadap cara masyarakat membuang sampah memiliki nilai mendekati 0,787 maka kedua variabel mempunyai hubungan sangat kuat. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara bentuk rumah dengan cara membuang sampah, memiliki hubungan yang signifikan, hal ini disebabkan nilai hitung signifikansi yang didapat <

0,01 yaitu 0,00 sehingga hubungan kedua variabel dianggap signifikan, sedangkan untuk melihat arah korelasi antara bentuk rumah dengan cara masyarakat membuang sampah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (bentuk rumah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel jarak rumah terhadap sungai memiliki kesimpulan bahwa nilai dari koefisien korelasi adalah 0,655 maka kedua variabel memiliki hubungan yang korelasi yang kuat. Sedangkan untuk nilai signifikan, nilai yang dihasilkan sama dengan nilai signifikan bentuk rumah yaitu 0,00 , nilai $< 0,01$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel dianggap memiliki nilai yang signifikan. Sedangkan untuk arah variabelnya, dapat disimpulkan memiliki koefisien korelasi positif, sehingga hubungan antara berbanding lurus. Jika variabel X (jarak rumah terhadap sungai) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel tingkat pendidikan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,700 maka kedua variabel ini dapat disimpulkan memiliki hubungan korelasi yang kuat. Sedangkan untuk nilai signifikan, nilai yang dihasilkan sama dengan nilai signifikan variabel bentuk rumah dan variabel jarak rumah yaitu 0,00 , nilai $< 0,01$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel cara membuang sampah dianggap memiliki nilai yang signifikan. Sedangkan untuk arah variabelnya, dapat disimpulkan memiliki koefisien korelasi positif, sehingga hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (tingkat pendidikan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel tingkat penghasilan, koefesien korelasi tingkat penghasilan terhadap cara masyarakat membuang sampah memiliki nilai mendekati 0,816 maka kedua variabel mempunyai hubungan sangat kuat. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara bentuk rumah dengan cara membuang sampah, memiliki hubungan yang signifikan, hal ini disebabkan nilai hitung signifikasi yang didapat $< 0,01$ yaitu 0,00 sehingga hubungan kedua variabel dianggap signifikan, sedangkan untuk melihat arah korelasi antara tingkat penghasilan dengan cara masyarakat membuang sampah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya

hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (tingkat penghasilan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk variabel sarana pembuangan sampah terhadap cara membuang sampah, memiliki nilai koefisien korelasi 0,285 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang rendah. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan, hal ini dikarenakan nilai hitung signifikansi yang didapat $> 0,01$ yaitu 0,05. Untuk melihat arah korelasi antara sarana pembuangan sampah dengan cara membuang sampah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (sarana membuang sampah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk lebih jelas, hasil analisa korelasi dari semua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini dan hasil perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran

Tabel 5. 16
Hasil Analisa Korelasi Pembuangan Sampah

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah responden
1	Bentuk Rumah	0.787	0.000	96
2	Jarak Rumah	0.655	0.000	96
3	Tingkat Pendidikan	0.700	0.000	96
4	Tingkat Penghasilan	0.816	0.000	96
5	Sarana Pembuangan Sampah	0.285	0.005	96

Sumber: Hasil Analisa

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat penghasilan memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan signifikansi 0,00. Hal ini berarti tingkat penghasilan memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Tingkat penghasilan masyarakat yang masih berada dibawah upah minimum kota membuat masyarakat membuang sampah di sungai. Dengan rendahnya tingkat penghasilan membuat masyarakat memilih cara-cara membuang sampah dengan biaya Rp.0,- yaitu dengan membuangnya ke sungai. Hal ini diperkuat oleh teori yang di ungkapkan Ajzen dalam *Theory Planned Behavior* bahwa kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari

hubungan antara variabel dibandingkan luas jika variabel X (tingkat penghasilan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk variabel sarana pembuangan sampah terhadap cara membuang sampah, memiliki nilai koefisien korelasi 0,282, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang rendah. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan, hal ini dikarenakan nilai tingkat signifikansi yang didapat < 0,01 yaitu 0,02. Untuk melihat arah korelasi antara sarana pembuangan sampah dengan cara membuang sampah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif artinya hubungan antara variabel dibandingkan luas, jika variabel X (sarana membuang sampah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang sampah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Tidak lebih jelas, hasil analisis korelasi dan semua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini dan hasil perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran

Tabel 2.16
Hasil Analisis Korelasi Pembuangan Sampah

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Tingkat respon
1	Tingkat kemauan	0,787	0,000	90
2	luas kemauan	0,652	0,000	90
3	Tingkat Pendidikan	0,700	0,000	90
4	Tingkat penghasilan	0,816	0,000	90
5	Sarana Pembuangan	0,282	0,002	90

Sumber: Hasil Analisis

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat penghasilan memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan signifikansi 0,00. Hal ini berarti tingkat penghasilan memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Tingkat penghasilan masyarakat yang masih berada dipawah garis minimum kota membuat masyarakat membuang sampah di sungai. Dengan rendahnya tingkat penghasilan membuat masyarakat memilih cara-cara membuang sampah dengan biaya Rp.0- yaitu dengan membunganya ke sungai. Hal ini diperoleh oleh teori yang diungkapkan Ajaen dalam *Wawancara* bahwa keputusan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja dan

perilaku. Faktor tersebut berupa ketidakmampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku. Dan ketidakmampuan bagi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut berupa rendahnya tingkat penghasilan yang berdampak pada kesulitan ekonomi. Faktor inilah yang menyebabkan kecilnya jumlah masyarakat yang membuang sampah di TPS. Karena jika membuang sampah di TPS harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 15.000 untuk membayar pengangkut sampah di setiap bulannya.

Gambar 5.17
Pembuangan sampah dengan biaya Rp 0,-



Sumber: Hasil Survey

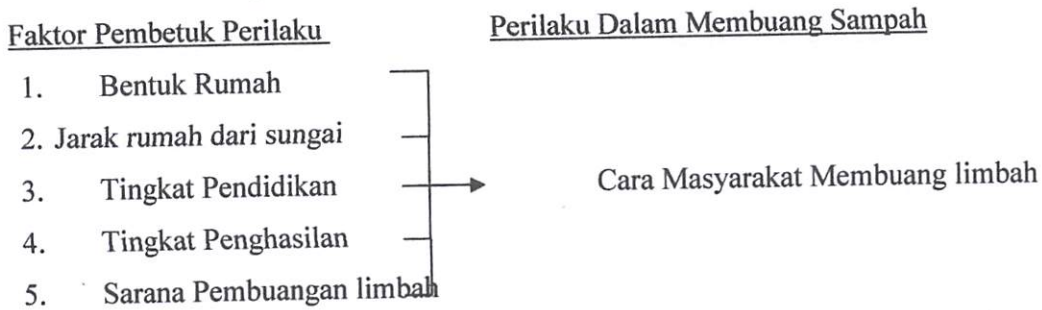
Gambar 5.18
Pembuangan sampah dengan biaya Rp 15.000,-



Sumber: Hasil Survey

5.2.2 Analisa Hubungan Faktor Pembentuk Perilaku Dengan Perilaku Membuang Limbah

Seperti yang telah di ungkapkan di sub bab 5.2 variabel yang digunakan dalam analisa ini meliputi variabel bentuk rumah, jarak rumah terhadap sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan limbah dan cara membuang limbah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema berikut ini:



Berdasarkan hasil analisa korelasi dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi bentuk rumah terhadap cara masyarakat membuang limbah memiliki nilai mendekati 0,833 maka kedua variabel mempunyai hubungan sangat kuat. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara bentuk rumah dengan cara membuang sampah, memiliki hubungan yang signifikan, hal ini disebabkan nilai hitung signifikansi yang didapat $< 0,01$ yaitu 0,00 sehingga hubungan kedua variabel dianggap signifikan, sedangkan untuk melihat arah korelasi antara bentuk rumah dengan cara masyarakat membuang sampah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (bentuk rumah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang limbah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel jarak rumah terhadap sungai memiliki kesimpulan bahwa nilai dari koefisien korelasi adalah 0,643 maka kedua variabel memiliki hubungan yang korelasi yang kuat. Sedangkan untuk nilai signifikan, nilai yang dihasilkan sama dengan nilai signifikan bentuk rumah yaitu 0,00 , nilai $< 0,01$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan kedua variabel dianggap memiliki nilai yang signifikan. Sedangkan untuk arah variabelnya, dapat disimpulkan memiliki koefisien korelasi positif, sehingga hubungan antara berbanding lurus. Jika variabel X (jarak rumah terhadap sungai) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang limbah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.



Untuk variabel tingkat pendidikan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,712 maka kedua variabel ini dapat disimpulkan memiliki hubungan korelasi yang kuat. Sedangkan untuk nilai signifikan, nilai yang dihasilkan sama dengan nilai signifikan variabel bentuk rumah dan variabel jarak rumah yaitu 0,00, nilai $< 0,01$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel cara membuang limbah dianggap memiliki nilai yang signifikan. Sedangkan untuk arah variabelnya, dapat disimpulkan memiliki koefisien korelasi positif, sehingga hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (tingkat pendidikan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang limbah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel tingkat penghasilan, koefisien korelasi tingkat penghasilan terhadap cara masyarakat membuang sampah memiliki nilai mendekati 0,781 maka kedua variabel mempunyai hubungan sangat kuat. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara bentuk rumah dengan cara membuang sampah, memiliki hubungan yang signifikan, hal ini disebabkan nilai hitung signifikansi yang didapat $< 0,01$ yaitu 0,00 sehingga hubungan kedua variabel dianggap signifikan, sedangkan untuk melihat arah korelasi antara tingkat penghasilan dengan cara masyarakat membuang limbah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (tingkat penghasilan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang limbah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk variabel sarana pembuangan sampah terhadap cara membuang sampah, memiliki nilai koefisien korelasi 0,710 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat. Untuk signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, hal ini dikarenakan nilai hitung signifikansi yang didapat $< 0,01$ yaitu 0,00. Untuk melihat arah korelasi antara sarana pembuangan limbah dengan cara membuang limbah berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya positif, artinya hubungan antara variabel berbanding lurus. Jika variabel X (sarana membuang limbah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membuang limbah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk lebih jelas, hasil analisa korelasi dari semua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah 5.18, namun untuk melihat hasil analisa secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Untuk variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,712 maka kedua variabel ini dapat disimpulkan memiliki hubungan korelasi yang kuat. Sedangkan untuk nilai signifikansi, nilai yang dihasilkan sama dengan nilai signifikansi variabel bentuk rumah dan variabel jarak rumah yaitu $0,00 < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel cara membangun rumah dianggap memiliki nilai yang signifikan. Sedangkan untuk arah variabelnya dapat disimpulkan memiliki koefisien korelasi positif sehingga hubungan antara variabel dibandingkan harus. Jika variabel X (tingkat pendidikan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membangun rumah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk variabel tingkat penghasilan, koefisien korelasi tingkat penghasilan terhadap cara masyarakat membangun rumah memiliki nilai sebesar 0,781 maka kedua variabel mempunyai hubungan sangat kuat. Sedangkan untuk signifikansi hubungan antara bentuk rumah dengan cara membangun rumah memiliki hubungan yang signifikan, hal ini disebabkan nilai hitung signifikansi yang didapat $< 0,01$ yaitu 0,00 sehingga hubungan kedua variabel dianggap signifikan. Sedangkan untuk melihat arah korelasi antara tingkat penghasilan dengan cara masyarakat membangun rumah berdasarkan hasil diatas dikatakan bahwa nilai koefisien korelasiya positif artinya hubungan antara variabel dibandingkan harus. Jika variabel X (tingkat penghasilan) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membangun rumah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan untuk variabel sarana pembangunan rumah terhadap cara membangun rumah, memiliki nilai koefisien korelasi 0,710 maka kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat. Untuk signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, hal ini dikarenakan nilai hitung signifikansi yang didapat $> 0,01$ yaitu 0,00. Untuk melihat arah korelasi antara sarana pembangunan rumah dengan cara membangun rumah berdasarkan hasil diatas bahwa nilai koefisien korelasiya positif, artinya hubungan antara variabel dibandingkan harus. Jika variabel X (sarana membangun rumah) nilainya tinggi, maka variabel Y (cara masyarakat membangun rumah) akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Untuk lebih jelas hasil analisis korelasi dari semua variabel dapat dilihat tabel dibawah 2.18. namun untuk melihat hasil analisis secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5.17
Hasil Analisa Korelasi Pembuangan Limbah

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah responden
1	Bentuk Rumah	0.833	0.000	96
2	Jarak Rumah	0.643	0.000	96
3	Tingkat Pendidikan	0.712	0.000	96
4	Tingkat Penghasilan	0.781	0.000	96
5	Sarana Pembuangan Limbah	0.710	0.000	96

Sumber: Hasil Analisa

Dari semua variabel yang ada, memiliki nilai signifikansi 0,00 yang berarti nyata (signifikan) dan variabel yang memiliki nilai korelasi yang paling tinggi adalah bentuk rumah. Bentuk rumah di Kelurahan Benua Melayu Laut adalah sebagian besar berbentuk rumah panggung. Rumah panggung ini memiliki hubungan dengan pembuangan limbah di sungai yang berbentuk aktivitas mandi, cuci dan kakus.

Rumah panggung memiliki hubungan terhadap perilaku masyarakat membuang limbah dikarenakan hampir disetiap rumah panggung yang ada di tepi sungai kapuas, memiliki tempat untuk mencuci dan mandi serta dari beberapa rumah memiliki 1 kakus/jamban yang dikelola secara swadaya dari beberapa rumah tersebut.

Dan analisa ini diperkuat oleh teori ini diperkuat oleh teori yang di ungkapkan Nursid Sumaatmadja. Nursid menyatakan bahwa faktor fisik menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam perilaku manusia. Dan dengan adanya rumah berbentuk panggung ini, memudahkan masyarakat dalam membangun tempat mencuci/mandi sehingga dapat digunakan secara pribadi dan lebih mudah dalam mengakses tempat tersebut dikarenakan letaknya yang berada di depan atau disamping rumah. Untuk kondisi eksisting, dapat dilihat secara jelas pada gambar di bawah ini

Gambar 5.19
Tempat mandi yang berada di samping rumah



Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.17
 Uji Analisis Korelasi Pembangunan Lumbah

No	Variabel	Korelasi	Signifikan	Interpretasi
1	Perawatan Rumah	0.233	0.000	99
2	Jarak Rumah	0.643	0.000	99
3	Tingkat Pendidikan	0.712	0.000	99
4	Tingkat Penghasilan	0.781	0.000	99
5	Sarana Pembangunan Lumbah	0.710	0.000	99

Sumber: Hasil Analisis

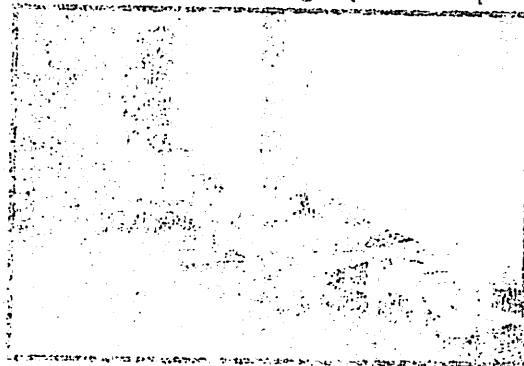
Dari semua variabel yang ada, memiliki nilai signifikansi 0.00 yang berarti nyata (signifikan) dan variabel yang memiliki nilai korelasi yang paling tinggi adalah bentuk rumah. Bentuk rumah di Kelurahan Bona Ajiya Laut adalah sebagian besar berbentuk rumah panggung. Rumah panggung ini memiliki hubungan dengan pembangunan lumbah di sungai yang berbentuk aktivitas mandi, cuci dan kakus.

Rumah panggung memiliki hubungan terhadap perilaku masyarakat membangun lumbah dikarenakan hampir setiap rumah panggung yang ada di tepi sungai kakus memiliki tempat untuk mencuci dan mandi serta dari beberapa rumah memiliki kakus/jamban yang dikelola secara swadaya dari beberapa rumah tersebut.

Dan analisa ini dibuktikan oleh teori ini dibuktikan oleh teori yang diungkapkan Nursid Sumarmadjo Nursid menyatakan bahwa faktor baik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dalam perilaku manusia. Dan dengan adanya rumah berbentuk panggung ini memudahkan masyarakat dalam membangun tempat mencuci/mandi sehingga dapat digunakan secara pribadi dan lebih mudah dalam mengakses tempat tersebut dikarenakan letaknya yang berada di depan atau disamping rumah. Untuk kondisi existing dapat dilihat secara jelas pada gambar di bawah ini

Gambar 2.19

Tempat mandi yang berada di samping rumah



Sumber: Hasil Survey

Gambar 5.20
Tempat Mandi yang berada di depan rumah



Sumber: Hasil Survey

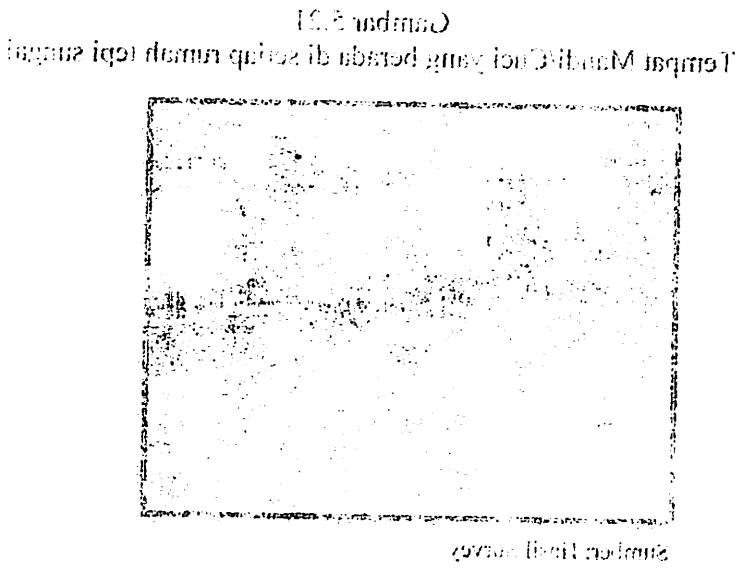
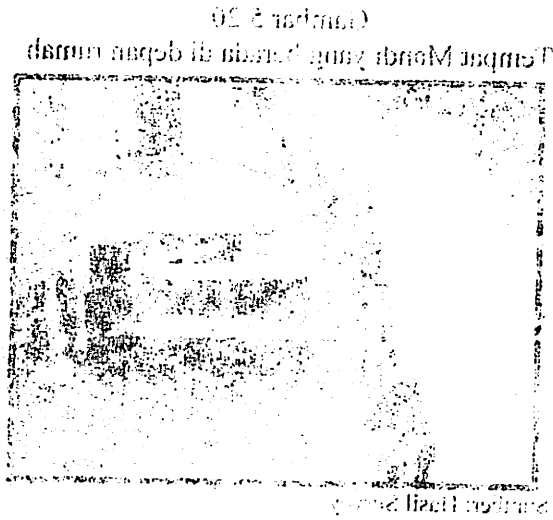
Gambar 5.21
Tempat Mandi/Cuci yang berada di setiap rumah tepi sungai



Sumber: Hasil Survey

5.3 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah dan Limbah

Pada analisa ini menggunakan dua alat analisa yaitu analisa faktor dan analisa regresi. Analisa faktor dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang terbentuk dari pembentuk perilaku dan tiap faktor dapat dijelaskan secara rinci sedangkan analisa regresi untuk melihat seberapa jauh faktor-faktor yang telah terbentuk dari pembentuk perilaku mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Langkah kerja dari analisa ini adalah melakukan analisa faktor terlebih dahulu, setelah di dapatkan faktor yang terbentuk dari variabel x maka dilakukanlah analisa regresi.



2.3 Analisis Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Sampah dan Limbah

Pada analisis ini menggunakan dua alat analisis yaitu analisis faktor dan analisis regresi. Analisis faktor dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang terbentuk dari pembentukan perilaku dan tiap faktor dapat dijelaskan secara rinci sedangkan analisis regresi untuk melihat seberapa jauh faktor-faktor yang telah terbentuk dari pembentukan perilaku mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah. Langkah ketiga dari analisis ini adalah melakukan analisis faktor terdistribusi dalam setiap variabel faktor yang terbentuk dan variabel ini maka dilakukanlah analisis regresi.

Adapun data yang dimasukkan adalah variabel independent yang terdiri dari bentuk rumah, jarak rumah dari sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan limbah sehingga dari variabel-variabel tersebut akan dilihat bagaimana hubungan yang ada antara variabel yang satu dengan yang lainnya sehingga didapatkan suatu bentuk persamaan dari faktor-faktor yang memiliki hubungan.

5.3.1 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya untuk melakukan analisa faktor di perlukan variabel independent sebagai berikut:

1. Bentuk rumah
2. Jarak rumah dari sungai
3. Tingkat pendidikan
4. Tingkat penghasilan
5. Sarana pembuangan sampah

Dari variabel-variabel ini akan di ekstraksi sehingga di peroleh faktor yang dapat mewakili variabel asal.

Tabel 5.18
KMO-MSA Perilaku Membuang Sampah

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.840
Bartlett's Test of Sphericity	Approx Chi-Square	311.329
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Hasil uji KMO-MSA terhadap 5 variabel asal diperoleh nilai $0.840 \geq 0.5$, hal ini berarti ada kedekatan antar variabel dan menunjukkan bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisa data tersebut. Sementara *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan angka *Approximate Chi-square* 311.329 dan signifikansi $0.000 < 0.01$ yang berarti antar variabel terjadi korelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan sampel sudah layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5.19
Communalities Perilaku Membuang Sampah

	Raw		Rescaled	
	Initial	Extraction	Initial	Extraction
Bentuk Rumah	.213	.161	1.000	.754
Jarak Rumah	.249	.151	1.000	.609
Tingkat Pendidikan	.861	.819	1.000	.951
Tingkat Penghasilan	.221	.179	1.000	.808
Sarana Pembuangan Sampah	.040	.002	1.000	.061

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam prosentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Tabel *Communalities* menunjukkan besarnya *communalities* dari tiap variabel yang diamati. Untuk X1 (bentuk rumah), angka 0,213 berarti 21,3% varians dari faktor pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, X2 (jarak rumah) angka 0,249 berarti 24,9% varians dari faktor pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, X3 (tingkat pendidikan) memiliki 86,1 % varians dari faktor pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, X4 (tingkat penghasilan) memiliki 22,1% varians dari faktor pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dan X5 (sarana pembuangan sampah) memiliki 4% varians dari faktor pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk .

Tabel 5.20
Total Variance Explained Perilaku Membuang Sampah

Component	Initial Eigenvalues*			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
Raw	1	1.312	82.796	82.796	1.312	82.796
	2	.124	7.814	90.610		
	3	.085	5.354	95.965		
	4	.033	2.111	98.076		
	5	.030	1.924	100.000		
Rescaled	1	1.312	82.796	82.796	3.183	83.855
	2	.124	7.814	90.610		
	3	.085	5.354	95.965		
	4	.033	2.111	98.076		
	5	.030	1.924	100.000		

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Table 2.19
Community Performance Measurement Results

	Actual		Forecast	
	Initial	Execution	Initial	Execution
Service Performance	1.040	1.000	1.000	1.000
Productivity Performance	1.221	1.150	1.000	1.000
Quality Performance	1.001	1.010	1.000	1.000
Cost Performance	1.249	1.151	1.000	1.000
Customer Satisfaction	1.013	1.011	1.000	1.000

Source: Field Data Analysis

Community performance measurement results (data processing) from the variable measurement that is determined by the factor and factor community performance measurement data that variable that is determined (rank XI (bank number) angle 0.212, bank 21.3% variance from factor performance can be determined by factor that performance angle 0.249) can be determined by factor performance that is determined by factor that performance (rank XII (bank number) angle 0.249) variance from factor performance that is determined by factor performance (rank XIII (bank number) angle 0.249) variance from factor performance that is determined by factor performance (rank XIV (bank number) angle 0.249) variance from factor performance that is determined by factor performance (rank XV (bank number) angle 0.249) variance from factor performance that is determined by factor performance.

Table 2.20
Total Variance Analysis Performance Measurement Results

Community	Initial Performance			Actual Performance		
	Total	Counting %	Counting %	Total	Counting %	Counting %
Actual	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
Forecast	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000

Source: Field Data Analysis

Dari tabel *Total Variance Explained*, dengan kemungkinan terbanyak 5 faktor yang terbentuk (sesuai dengan banyaknya variabel asal). Dari tabel *Total Variance Explained*, kemungkinan terbanyak 5 faktor yang terbentuk, ternyata hanya terdapat 1 faktor yang memiliki nilai eigen > 1, dan persentase kumulatif faktor tersebut cukup besar yaitu 82,798%. Sehingga faktor yang terbentuk ada 1.

Tabel 5.21
Component score Coefficient Matrix Perilaku Membuang Sampah

	Component
	1
Bentuk Rumah	.141
Jarak Rumah	.148
Tingkat Pendidikan	.640
Tingkat Penghasilan	.151
Sarana Pembuangan Sampah	.008

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan suatu persamaan sebagai berikut

$$F1 = 0,141 X_1 \text{ (bentuk rumah)} + 0,1482 X_2 \text{ (Jarak rumah)} + 0,64 X_3 \text{ (Tingkat pendidikan)} + 0,151 X_4 \text{ (Tingkat penghasilan)} + 0,008 X_5 \text{ (Sarana pembuangan sampah)}$$

Setelah dilakukan analisa faktor dan menghasilkan persamaan kemudian dilakukan analisa regresi linear, sehingga hasil yang akan didapat ialah sebuah kesimpulan apakah pengaruh antara variabel X yaitu karakter pembentuk perilaku (karakter fisik, sosial, dan budaya) dengan variabel Y yaitu perilaku dalam membuang sampah.

Dengan menggunakan persamaan sebagai di atas maka dihasilkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,709 dengan koefisien determinasi yang terkoreksi dari faktor bias (kesalahan) sebesar 0,706 menyatakan besarnya pengaruh variabel bebas (X_1 - X_5) dengan variabel Y yang artinya sebesar 70,9 % keragaman variabel y ditentukan X_1 - X_5 . Sedangkan sisanya 29,1% ditentukan oleh faktor lain (diluar persamaan model regresi) atau selain X_1 - X_5 . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.22
Model Summary Perilaku Membuang Sampah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.842 ^a	.709	.706	.684	1.580

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Tabel 5.23
Coefficient Perilaku Membuang Sampah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	2.167	.070		31.023	.000
(Constant)					
BART factor score 1 for analysis 1	1.063	.070	.842	15.138	.000

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Dan berdasarkan hasil penelitian, dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 1% (0,01) untuk ekstraksi 5 variabel yang ada menunjukkan nilai signifikansi 0,00 ; maka dapat disimpulkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dengan kata lain, model regresi yang di hasilkan layak dipergunakan untuk melakukan prediksi di masa mendatang. Dan untuk model regresi yang terbentuk adalah $Y=2.167 + 0,141 X_1$ (bentuk rumah) + $0,1482 X_2$ (Jarak rumah) + $0,64 X_3$ (Tingkat pendidikan) + $0,151 X_4$ (Tingkat penghasilan) + $0,008 X_5$ (Sarana pembuangan sampah). Jika semua variabel di abaikan maka perilaku yang terbentuk adalah, perilaku yang bernilai 2 (pembulatan dari 2,167) yaitu membuang sampah ke kolong rumah.

Berdasarkan hasil model regresi yang dihasilkan, tingkat pendidikan akan meningkatkan 0,64 poin. Jumlah ini sangat besar dibandingkan variabel lain seperti bentuk rumah, jarak rumah, tingkat penghasilan dan sarana pembuangan sampah yang hanya akan meningkatkan poin sebesar 0,141; 0,1482; 0,151; 0,008. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini dapat diartikan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Benua Melayu Laut.

Tabel 5.22
Model Summary Perilaku Membuang Sampah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Dubin-Watson
1	.842 ^a	.709	.709	.684	1.880

a. R Squared Change Statistics

Tabel 5.23
Coefficient Perilaku Membuang Sampah

Model	Constant	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
		B	Std. Error	Beta	Partial		
1	1.000	2.167	.670	.51023	.000	.000	
		1.000	.750	.842	.684	.000	.000

a. R Squared Change Statistics

Dari berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 1% (0.01) untuk ekivalen 2 variabel yang ada menunjukkan nilai signifikansi 0.00 ; maka dapat disimpulkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 , X_4 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y Dengan kata lain model regresi yang di gunakan layak digunakan untuk melakukan prediksi di masa mendatang. Dan untuk regresi yang terbentuk adalah $Y = 2.167 + 0.141 X_1$ (penduk umum) + $0.1482 X_2$ (sangat umum) + $0.04 X_3$ (Tingkat pendidikan) + $0.151 X_4$ (Tingkat penghasilan) + $0.008 X_5$ (sangat pembuangan sampah). Jika semua variabel diabaikan maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang bernilai 1 (perubahan dari 2.167) yaitu membuang sampah ke kantong umum.

Berdasarkan hasil model regresi yang dihasilkan tingkat pendidikan akan meningkatkan 0,64 poin jumlah ini sangat besar dibandingkan variabel lain seperti bentuk umum, jarak umum, tingkat penghasilan dan sarana pembuangan sampah yang hanya akan meningkatkan poin sebesar 0,141; 0,1482; 0,151; 0,008. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan variabel lainnya. Hal ini dapat diartikan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Kelurahan Bona Melayu Laut.

Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut didominasi oleh masyarakat yang membuang sampah di sungai dan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tamatan SMP/Sederajat. Perilaku membuang sampah yang cenderung mencemari sungai ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang tidak terlalu tinggi. Hal ini diperkuat oleh teori yang diungkapkan Fishben dan Ajzen dalam *Theory Reasoned Action* dan Teori yang diungkapkan oleh YB. Mantra.

Menurut Fishben dan Ajzen, manusia mempertimbangkan semua informasi yang diterima. Informasi-informasi tersebut didapatkan dari pendidikan yang diterima oleh masyarakat itu sendiri. Jika pendidikan masyarakat cenderung rendah maka perilaku yang akan dihasilkan cenderung didasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang kurang matang. Karena pertimbangan yang matang hanya akan dihasilkan dari banyaknya informasi yang diterima melalui pendidikan tinggi. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat benua melayu laut sebagian besar membuang sampah permukimannya ke sungai. Pertimbangan-pertimbangan yang ada hanya didasarkan pada kemudahan untuk melakukan perilaku tersebut. Sungai dianggap sebagai tempat sampah yang memudahkan masyarakat untuk menanggulangi sampah-sampah permukiman tanpa mengeluarkan biaya sedikit pun.

Dalam teorinya YB. Mantra mengungkapkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah di kelurahan ini tak lepas dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada, sehingga motivasi masyarakat untuk berperan dalam pembangunan cenderung kecil. Dan dilihat dari kondisi eksisting yang ada peran masyarakat cenderung merusak/mencemari sungai kapuas.

5.3.2 Analisa Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku Membuang Limbah

Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya untuk melakukan analisa faktor di perlukan variabel independent sebagai berikut:

- Bentuk rumah
- Jarak rumah dari sungai
- Tingkat pendidikan
- Tingkat penghasilan

Masyarakat Kelurahan Benda Melalui Laut didominasi oleh masyarakat yang memandang sumber di sungai dan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tamatan SMA/ sederajat. Perilaku memandang -smpai yang cenderung memencuri sungai ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang tidak terlalu tinggi. Hal ini dipertuan oleh teori yang diungkapkan Fishbein dan Ajzen dalam Wicaksa Kaswarya, Teori dan Teori yang diungkapkan oleh Y.B. Mianan.

Menurut Fishbein dan Ajzen, manusia memperimbangkan semua informasi yang diterima. Informasi-informasi tersebut didapatkan dari pendidikan yang diterima oleh masyarakat itu sendiri. Jika pendidikan masyarakat cenderung rendah maka perilaku yang akan dihasilkan cenderung didasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang kurang matang. Karena pertimbangan yang matang hanya akan dihasilkan dari banyaknya informasi yang diterima melalui pendidikan tinggi. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat benua melayu dan sebagian besar memandang smpai perukimannya ke sungai. Pertimbangan-pertimbangan yang ada harga didasarkan pada kemudahan untuk melakukan perilaku tersebut. Sungai dianggap sebagai tempat sampah yang memudahkan masyarakat untuk menanggulangi sampah-sampah perukiman tanpa mengeluarkan biaya sedikit pun.

Dalam teorinya Y.B. Mianan menggunakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup tertentu dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Perilaku masyarakat dalam memandang smpai di Kelurahan ini tak lepas dari kondisi tingkat pendidikan yang ada. Sehingga motivasi masyarakat untuk berperan dalam pembangunan cenderung kecil. Dan dilihat dari kondisi ekonomi yang ada benua masyarakat cenderung menasak/mencuci smpai kapas.

2.3.2 Analisis Faktor Pembentuk Perilaku yang Mempengaruhi Perilaku

Menyumbang Faktor

Berdasarkan penelitian pada sub bab sebelumnya untuk melakukan analisis faktor di perlukan variabel independen sebagai berikut:

- Untuk main
- Jarak rumah dari sungai
- Tingkat pendidikan
- Tingkat penghasilan

- Sarana pembuangan limbah

Dari variabel-variabel ini akan di ekstraksi sehingga di peroleh faktor yang dapat mewakili variabel asal.

Tabel 5.24
KMO-MSA Perilaku Membuang Limbah

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.903
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	449.490
	Df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Hasil uji KMO-MSA terhadap 8 variabel asal diperoleh nilai $0.903 \geq 0.5$, hal ini berarti ada kedekatan antar variabel dan menunjukkan bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisa data tersebut. Sementara *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukan angka *Approximate Chi-square* 449.490 dan signifikansi $0.000 < 0.01$ yang berarti antar variabel terjadi korelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan sampel sudah layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5.25
Tabel Communalities Perilaku Membuang Limbah

	Raw		Rescaled	
	Initial	Extraction	Initial	Extraction
Bentuk Rumah	.213	.164	1.000	.771
Jarak Rumah	.249	.151	1.000	.607
Tingkat Pendidikan	.861	.804	1.000	.934
Tingkat Penghasilan	.221	.184	1.000	.831
Sarana Pembuangan Limbah	.217	.171	1.000	.788

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam prosentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Tabel *Communalities* menunjukkan besarnya *communalities* dari tiap variabel yang diamati. Sebagai contoh, X1 (bentuk rumah), angka 0,213 berarti 21,3% varians dari faktor

- Secara parsial, variabel ini akan di ekstrak sehingga di peroleh faktor yang dapat mewakili variabel asal.

Tabel 5.24
KMO-MSA Perilaku Membuang Limbah

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		0.903
Bartlett's Test of Sphericity	Chi-Square	449.490
	DF	10
	Sig.	.000

Source: Hasil Analisis Faktor

Hasil uji KMO-MSA terhadap 8 variabel asal diperoleh nilai $0.903 \geq 0.5$, hal ini berarti ada kecenderungan antar variabel dan menunjukkan bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisis data tersebut. Sementara Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan angka Chi-square 449.490 dan signifikansi $0.000 < 0.01$ yang berarti antar variabel terjadi korelasi sehingga dapat ditunjukkan bahwa variabel dan sampel sudah layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5.25
Tabul Communalities Perilaku Membuang Limbah

	Raw		Rescaled	
	Initial	Extraction	Initial	Extraction
Bentuk Rumah	.213	.164	1.000	.774
Jarak Rumah	.249	.151	1.000	.807
Tingkat Pendidikan	.554	.808	1.000	.834
Tingkat Penghasilan	.524	.184	1.000	.881
Sarana Pembangunan Lurah	.217	.171	1.000	.789

Source: Hasil Analisis Faktor

Communalities pada dasarnya adalah jumlah varians (atau dalam prosesnya) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Tabel Communalities menunjukkan besarnya communalities dari tiap variabel yang diambil. Sebagai contoh, X1 (bentuk rumah) angka 0.773 berarti 77.3% varians dari faktor

pembentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk, demikian juga dengan variabel-variabel yang lainnya. Semua variabel dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dengan ketentuan semakin besar *communalities* maka semakin erat hubungan variabel yang bersangkutan dengan faktor yang terbentuk. Dan seterusnya sampai X5 (sarana pembuangan limbah) sebesar 0.217, hal ini berarti sekitar 21,7% ragam dari peubah X5 dapat dijelaskan oleh factor yang terbentuk.

Tabel 5.26
Total Variance Explained Perilaku Membuang Limbah

Component	Initial Eigenvalues*			Extraction Sums of Squared Loadings			
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	
Raw	1	1.474	83.719	83.719	1.474	83.719	83.719
	2	.129	7.304	91.024			
	3	.096	5.433	96.457			
	4	.037	2.122	98.579			
	5	.025	1.421	100.000			
Rescaled	1	1.474	83.719	83.719	3.931	78.830	78.830
	2	.129	7.304	91.024			
	3	.088	5.433	96.457			
	4	.037	2.122	98.579			
	5	.025	1.421	100.000			

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Dari tabel *Total Variance Explained*, dengan kemungkinan terbanyak 5 faktor yang terbentuk (sesuai dengan banyaknya variabel asal). Dari tabel Total Variance Explained, kemungkinan terbanyak 5 faktor yang terbentuk, ternyata hanya terdapat 1 factor yang memiliki nilai eigen > 1 , dan persentase kumulatif factor tersebut cukup besar yaitu 83,719%. Sehingga factor yang terbentuk ada 1.

Tabel 5.27
Component Score Coefficient Matrix Perilaku Membuang Limbah

	Component
	1
Bentuk Rumah	.127
Jarak Rumah	.131
Tingkat Pendidikan	.565
Tingkat Penghasilan	.137
Sarana Pembuangan Limbah	.131

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan suatu persamaan sebagai berikut

berbeda X2 dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk (saran pembangunan limbah) sebesar 0,217. Hal ini berarti sekitar 21,7% ragam dari variabel yang bersangkutan dengan faktor yang terbentuk. Dan seterusnya sampai X2 terbentuk dengan ketertarikan semakin besar. Demikian juga terbentuk variabel-variabel yang lainnya. Semua variabel dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk perilaku bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Demikian juga dengan

Tabel 5.26
Total Variance Explained Perilaku Membuang Limbah

Component	Total Variance			Total Variance Explained		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.274	23.719	23.719	1.274	23.719	23.719
2	0.627	11.821	35.540	0.627	11.821	35.540
3	0.473	8.923	44.463	0.473	8.923	44.463
4	0.473	8.923	53.386	0.473	8.923	53.386
5	0.200	3.770	57.156	0.200	3.770	57.156
6	0.100	1.885	59.041	0.100	1.885	59.041
7	0.100	1.885	60.926	0.100	1.885	60.926
8	0.050	0.942	61.868	0.050	0.942	61.868
9	0.050	0.942	62.810	0.050	0.942	62.810
10	0.000	0.000	62.810	0.000	0.000	62.810

Sumber: Hasil Analisis Faktor

Dari tabel Total Variance Explained dengan kemungkinan terbayak 2 faktor yang terbentuk (sesuai dengan banyaknya variabel awal). Dari tabel Total Variance Explained, kemungkinan terbayak 2 faktor yang terbentuk ternyata hanya terbayak 1 faktor yang memiliki nilai eigen > 1 dan persentase kumulatif faktor tersebut cukup besar yaitu 83,719%. Sehingga faktor yang terbentuk ada 1.

Tabel 5.27
Component Score Coefficient Matrix Perilaku Membuang Limbah

Component	1
Bankir Rumbai	0.137
Jarak Rumbai	0.181
Tingkat Pendidikan	0.268
Tingkat Penghasilan	0.137
Sarana Pembangunan Limbah	0.131

Sumber: Hasil Analisis Faktor

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan suatu persamaan sebagai berikut

$F1 = 0,127 X_1$ (bentuk rumah) + $0,131 X_2$ (Jarak rumah) + $0,565 X_3$ (Tingkat pendidikan) + $0,137 X_4$ (Tingkat penghasilan) + $0,131 X_5$ (Sarana pembuangan limbah)

Setelah dilakukan analisa faktor dan menghasilkan persamaan kemudian dilakukan analisa regresi linear, sehingga hasil yang akan didapat ialah sebuah kesimpulan apakah pengaruh antara variabel X yaitu karakter pembentuk perilaku (karakter fisik, sosial, dan budaya) dengan variabel Y yaitu perilaku dalam membuang limbah.

Tabel 5.28
Model Summary Perilaku Membuang Limbah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.696	.693	.476	1.501

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Koefisien determinasi (R square = r²) sebesar 0,696 dengan koefisien determinasi yang terkoreksi dari faktor bias (kesalahan) sebesar 0,693 menyatakan besarnya pengaruh variabel bebas (x_1 - x_5) dengan variabel y. artinya sebesar 69,3% keragaman variabel y ditentukan x_1 - x_5 . Sedangkan sisanya 30,7% ditentukan oleh faktor lain (diluar persamaan model regresi) atau selai x_1 - x_5 .

Tabel 5.29
Coefficient Perilaku Membuang Limbah

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	1.688	.049		34.916	.000	1.601	1.784
	BART factor score 1 for analysis 2	.717	.049	.834	14.677	.000	.620	.815

Sumber: Hasil Analisa Faktor

Dan berdasarkan hasil penelitian, dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 1% (0,01) untuk ekstraksi 5 variabel yang ada menunjukkan nilai signifikansi 0,00; maka dapat disimpulkan bahwa x_1 , x_2 , x_3 , x_4 , x_5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel y. Dengan kata lain, model regresi yang di hasilkan layak dipergunakan untuk melakukan prediksi di masa mendatang.

$$F1 = 0.127 X_1 (\text{bentuk rumah}) + 0.131 X_2 (\text{jumlah rumah}) + 0.262 X_3 (\text{jumlah pendidikan}) + 0.127 X_4 (\text{jumlah pengisian}) + 0.131 X_5 (\text{sarana pendidikan})$$

Sebelum melakukan analisis faktor, uji normalitas harus dilakukan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data yang akan diuji adalah normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik distribusi data yang akan diuji. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik distribusi data yang akan diuji. Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik distribusi data yang akan diuji.

Tabel 5.18 Model Summary Perilaku Membuang Limbah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.696	.693	1.201	1.501

a. R Squared Change Statistics

Koefisien determinasi (R square = r²) sebesar 0,696 dengan koefisien determinasi yang terkorksi dari faktor bias (kesalahan) sebesar 0,693 menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas (X1-X5) dengan variabel terikatnya sebesar 69,3%. Keteguhan variabel Y ditentukan oleh koefisien determinasi sebesar 69,3% ditentukan oleh faktor lain (dalam persamaan model regresi) atau nilai X1-X5.

Tabel 5.19 Coefficient Perilaku Membuang Limbah

Model	B	S.E.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Lower Bound	Upper Bound
			Beta	Std. Error	Beta	Std. Error			
1	(Constant)	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201
1	SPSS Statistics 17.0	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201	1.201

a. R Squared Change Statistics

Dan berdasarkan hasil penelitian dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 1% (0,01) untuk eksekusi 2 variabel yang ada menunjukkan nilai signifikansi 0,00; maka dapat disimpulkan bahwa X1, X2, X3, X4, X5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dengan cara lain model regresi yang di hasilkan juga dipergunakan untuk melakukan prediksi di masa mendatang.

Dan untuk model regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,698 + 0,127 X_1$ (bentuk rumah) + $0,131 X_2$ (Jarak rumah) + $0,565 X_3$ (Tingkat pendidikan) + $0,137 X_4$ (Tingkat penghasilan) + $0,131 X_5$ (Sarana pembuangan limbah). Jika semua variabel diabaikan maka perilaku yang terbentuk adalah, perilaku bernilai 2 (pembulatan dari 1,698) yaitu melakukan aktivitas mandi/ cuci/ kaku di sungai. Dan jika melihat variabel yang terdapat dalam persamaan diatas maka variabel yang paling mempengaruhi adalah tingkat pendidikan.

Pada dasarnya, tingkat pendidikan mempengaruhi banyaknya informasi yang akan diterima oleh masyarakat itu sendiri dan informasi yang ada menjadi landasan bagi masyarakat dalam mempertimbangkan perilaku yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari asumsi yang dikemukakan oleh Fishben dan Ahjzen (Teori secara lengkap terdapat pada sub bab 3.1.2) dalam *Theory Reasoned Action* (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri).

Berdasarkan hasil quisioner yang telah dilakukan terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut tidak terlalu tinggi. dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi membuat masyarakat lebih memilih cara-cara membuang limbah yang cenderung mencemari sungai seperti melakukan kegiatan MCK di sungai karena informasi yang mereka terima tidak terlalu banyak dan pertimbangan menjadi lebih sedikit. Sehingga dampak dari pencemaran sungai tidak terlalu difikirkan oleh masyarakat.

Hasil analisa regresi yang telah dihasilkan dalam penelitian ini dimana tingkat pendidikan akan meningkatkan skor 0,565 poin juga membuktikan teori yang telah di ungkapkan YB. Mantra bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Dan kecilnya jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di kelurahan benua melayu laut, menyebabkan kecilnya peran masyarakat untuk pembangunan serta dominansi pada pencemaran/pengerusakan. Jika pencemaran/pengerusakan ini akan di minimalisir, maka cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan seseorang. Sehingga perilaku yang akan tercipta adalah perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan dan memberikan sumbangsih yang besar pada pembangunan Kota Pontianak pada umumnya.

Dan untuk model regresi yang terbentuk adalah $Y = 1.098 + 0.137 X_1$ (berakumulasi) + $0.131 X_2$ (tindak lanjut) + $0.202 X_3$ (tingkat pendidikan) + $0.137 X_4$ (tingkat penghasilan) + $0.131 X_5$ (sarana pembangunan limbah). Jika semua variabel diabaikan maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku bernilai 2 (perubahan dari 1.098) yang merupakan aktivitas mandiri yang akan di tingkatkan. Dan jika melihat variabel yang terdapat dalam persamaan diatas maka variabel yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan.

Pada dasarnya tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku informasi yang akan diterima oleh masyarakat ini sendiri dan informasi yang ada menjadi landasan bagi masyarakat dalam mempertimbangkan perilaku yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari asumsi yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (Teori secara lengkap terdapat pada sub bab 3.1.2) dalam *Theory of Planned Behavior* (perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Jemur Mejan Lela tidak terlalu tinggi dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi membuat masyarakat lebih memilih cara-cara membuang limbah yang cenderung mencemari sungai seperti melakukan kegiatan MCK di sungai karena informasi yang mereka terima tidak terlalu banyak dan pembangunan menjadi lebih sedikit. Sehingga dampak dari pencemaran sungai tidak terlalu dititiknkan oleh masyarakat.

Hasil analisis regresi yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dimana tingkat pendidikan akan meningkatkan skor 0.202 poin juga menunjukkan teori yang telah diungkapkan YB. karena bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memelihara anak sikap berperan serta dalam pembangunan. Dan kecilnya jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di Kelurahan Jemur Mejan Lela menyebabkan kecilnya peran masyarakat untuk pembangunan serta dorongan pada pemertanian-pengertanian. Jika pemertanian-pengertanian ini akan di miniatkan maka cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan seseorang. Sehingga perilaku yang akan terjadi adalah perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan dan memberikan sumbangsih yang besar pada pembangunan Kota Pontianak pada umumnya.

5.4 Uji Asumsi

A. Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik uji Kolmogorov Smirnov. Pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 5.30
Uji Asumsi Normalitas

Data	Statistik Uji		Kesimpulan
	D	P-value	
Data 1	0.161	< 0.010	Galat menyebar normal
Data 2	0.183	< 0.010	Galat menyebar normal

Sumber: Hasil Analisa

Nilai statistik Uji Kolmogorov Smirnov untuk menguji kenormalan galat diperoleh dengan membuat *Normal Probability Plot* sehingga diperoleh statistik D dan p-value dari Uji Kolmogorov-Smirnov seperti pada Tabel 5.20 dengan p-value adalah kurang dari α (0.01), sehingga dapat disimpulkan bahwa galat dari semua data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Dengan kata lain, data-data yang digunakan dalam analisa ini menyebar secara normal. Untuk hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

B. Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Uji asumsi non autokorelasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai dari statistik Durbin Watson, berikut adalah hasil dari uji asumsi autokorelasi

5.4 Uji Asumsi

A. Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik uji Kolmogorov-Smirnov. Pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini secara lengkap dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 5.30

Uji Asumsi Normalitas

Kategori	Statistik Uji	
	D	As value
Data 1	0.181	> 0.010
Data 2	0.183	> 0.010

Sumber: Hasil Analisis

Nilai statistik Uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji kenormalan data diperoleh dengan membaca *Norwal Probability Plot* sehingga diperoleh statistik D dan p-value dari Uji Kolmogorov-Smirnov seperti pada Tabel 5.30. Dengan p-value adalah kurang dari α (0.01), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Dengan kata lain, data-data yang digunakan dalam analisis ini menyebar secara normal. Untuk hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

B. Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel ini sendiri. Baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sebelumnya. Dasar pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
 - Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
 - Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.
- Uji asumsi non autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai dari statistik Durbin Watson. Berikut adalah hasil dari uji asumsi autokorelasi

Tabel 5.31
Uji Asumsi Non Autokorelasi

Data	Statistik Uji		Kesimpulan
	D	$d \sim 2$	
Data 1	1.508	$d = 2$	tidak terjadi autokorelasi
Data 2	1.501	$d = 2$	tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Analisa

Nilai statistik Uji Durbin Watson untuk menguji non autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.21, dengan nilai d yang sama dengan 2 ($d = 2$), dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi non autokorelasi. Dari tabel diatas didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) dari data 1 (persampahan) sebesar 1.508 dan data ke dua (limbah) 1,501. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq DW \leq 2$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

C. Asumsi multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas

Dari hasil output data didapatkan bahwa nilai semua nilai VIF < 10 ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Dan menyimpulkan bahwa uji multikolinieritas terpenuhi.

Tabel 5.32
Coefficient Multikolinieritas Pembuangan Sampah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.167	.070		31.023	.000		
BART factor score 1 for analysis 1	1.063	.070	.842	15.138	.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil Analisa

Tabel 5.33
Coefficient Multikolonieritas Pembuangan Limbah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VF
1	1.688	.049		34.916	.000	1.000	1.000
(Constant)							
BART factor score 1 for analysis 2	.717	.049	.834	14.677	.000		

Sumber: Hasil Analisa

5.5 Kesimpulan Analisa

Dalam sub bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan analisa yang telah dilakukan oleh penulis. Agar lebih memudahkan dalam interpretasi analisa yang ada, maka peneliti membagi sub bab ini menjadi dua sub sub bab, yaitu perilaku dalam membuang sampah (5.5.1) dan perilaku dalam membuang limbah (5.5.2).

5.5.1 Perilaku Dalam Membuang Sampah

Pemukiman kelurahan benua melayu laut merupakan suatu permukiman yang berada di tepi sungai kapuas. Pada permukiman ini , bentuk rumah panggung merupakan bentuk rumah yang paling banyak di pilih oleh masyarakat kelurahan benua melayu laut yaitu berjumlah 70%. Besarnya pemilihan bentuk rumah yang ada sebagian besar di karenakan oleh alasan kebiasaan yang berlangsung turun-temurun. Rumah-rumah masyarakat yang berada tak jauh dari sungai (yaitu 57% berada dalam kawasan sempadan sungai) membuat masyarakat bergantung pada sungai. Hal ini terlihat pada cara masyarakat dalam membuang sampah, 46% masyarakat membuang sampah di sungai tanpa didahului oleh proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Walaupun 96% masyarakat memiliki tempat sampah, namun jumlah ini tak menurunkan minat masyarakat untuk membuang di sungai. Sebagian besar beranggapan bahwa dengan membuang ke sungai merupakan cara yang lebih mudah dan murah di dibandingkan cara-cara yang lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat berusaha menekan biaya ekonomi, dimana 68% masyarakat ternyata masih memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (Rp.895.000) dan berdasarkan hasil analisa korelasi faktor ekonomi inilah yang memiliki hubungan yang paling kuat dalam perilaku masyarakat membuang sampah yang cenderung mengotori sungai. Hal ini diperkuat oleh teori yang

Tabel 2.33

Coefficient Multicollinearity Pembangunan Limbah

Model	T	Variance Inflation Factor		Standard Error	T	Standard Error	Variance Inflation Factor
		F	Mean Square				
1	1.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000
2	1.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000

Sumber: Hasil Analisis

2.2 Kesimpulan Analisa

Dalam sub bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan analisa yang telah dilakukan oleh penulis. Agar lebih memudahkan dalam interpretasi analisa yang ada maka peneliti membagi sub bab ini menjadi dua sub bab, yaitu perilaku dalam membuang sampah (2.2.1) dan perilaku dalam membuang limbah (2.2.2).

2.2.1 Perilaku Dalam Membuang Sampah

Perilaku manusia bukanlah benda nyata yang merupakan suatu bentuk fisik yang berada di tepi sungai kapuas. Pada perkembangan ini, bentuk rumah panggung merupakan bentuk rumah yang paling banyak di pilih oleh masyarakat ketetapan rumah nyata lain yaitu berjumlah 70%. Biasanya pemilihan bentuk rumah yang ada sebagian besar di karenakan oleh alasan kesehatan yang bertanggung jawab. Rumah-rumah rumah masyarakat yang berada tal jauh dari sungai (yaitu 27% berada dalam kawasan sempadan sungai) membuat masyarakat bergantung pada sungai. Hal ini terlihat pada cara masyarakat dalam membuang sampah. 40% masyarakat membuang sampah di sungai tanpa dibantu oleh proses pemilihan tempat organik dan anorganik. Walaupun 90% masyarakat memiliki tempat sampah, namun jumlah ini tak menunjukkan minat masyarakat untuk membuang di sungai. Sebagian besar berpendapat bahwa dengan membuang ke sungai merupakan cara yang lebih mudah dan murah di bandingkan cara-cara yang lainnya. Hal ini diperlihatkan bahwa masyarakat berusaha mencari biaya ekonomi dimana 68% masyarakat merasa memiliki pendapatan di bawah Rp1 juta. Minimum Kota (Rp82.000) dan berdasarkan hasil analisa korelasi faktor ekonomi inilah yang memiliki hubungan yang paling kuat dalam perilaku masyarakat membuang sampah yang cenderung mengotori sungai. Hal ini diperoleh oleh teori yang

di ungkapkan Ajzen dalam *Theory Planned Behavior* bahwa kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari perilaku. Faktor tersebut berupa ketidakmampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku. Dan ketidakmampuan bagi masyarakat Kelurahan Benua Melayu Laut berupa rendahnya tingkat penghasilan yang berdampak pada kesulitan ekonomi. Oleh karena itulah, jumlah masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai (46%) lebih besar di banding masyarakat yang membuang sampah di TPS (26%).

Selain tingkat penghasilan yang rendah, di kelurahan ini juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, 47% masyarakat merupakan lulusan SMP. Berdasarkan hasil analisa regresi dan factor ditemukan bahwa hal ini lah yang memiliki pengaruh paling besar dalam perilaku masyarakat membuang sampah. Hal ini kemudian diperkuat oleh teori yang di ungkapkan Fishben dan Ajzen dalam *Theory Reasoned Action* yaitu bahwa pendidikan masyarakat cenderung rendah maka perilaku yang akan dihasilkan cenderung didasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang kurang matang, dan teori yang di ungkapkan oleh YB. Mantra bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

Dan hal-hal yang telah di ungkapkan di atas menyebabkan perilaku membuang sampah di sungai tetap menjadi primadona di permukiman tepi sungai kelurahan benua melayu laut.

5.5.2 Perilaku Membuang Limbah

Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa rumah panggung merupakan bentuk rumah yang paling banyak dimiliki dengan alasan kebiasaan dari turun-temurun. Ternyata rumah berbentuk panggung ini sebagian besar dimiliki oleh masyarakat yang berada tak jauh dari sungai, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang bermukim pada kawasan sempadan sungai (57%). Sebagian besar dari rumah-rumah ini memiliki tempat mandi dan cuci di depan atau samping rumah mereka. Setelah dilakukan analisa korelasi, ditemukan bahwa bentuk rumah yang memiliki hubungan paling kuat dalam membuang limbah di permukiman tepi sungai ini.

Tingkat penghasilan masyarakat di kelurahan benua melayu laut yang sebagian besar masih di bawah Upah Minimum Kota, juga membuat sebagian kecil masyarakat

di angkapkan Ajzen dalam Wang, Plunket & Van der Knaap, kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat meningkatkan kinerja dan perilaku. Faktor tersebut berupa ketidakmampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku. Dan ketidakmampuan dari masyarakat ketahanan bencana Melayu laut berupa tindakan tingkat penghabisan yang berdampak pada kesulitan ekonomi. Oleh karena itulah jumlah masyarakat yang membangun kemampuan ke sungai (46%) lebih besar di banding masyarakat yang membangun kemampuan di TPS (26%).

Selain tingkat penghabisan yang rendah di ketahanan ini juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. 47% masyarakat merupakan lulusan SD/SLTP. Berdasarkan hasil analisis regresi dan faktor ditemukan bahwa hal ini lah yang memiliki pengaruh paling besar dalam perilaku masyarakat membangun sungai. Hal ini kemudian diperkuat oleh teori yang di angkapkan Fisher dan Ajzen dalam Wang, Resowady, Kawan, yaitu bahwa pendidikan masyarakat cenderung rendah maka perilaku yang akan dibuktikan cenderung didasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang sangat matang dan teori yang di angkapkan oleh Y.H. Murno bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

Dan hal-hal yang telah di angkapkan di atas menyebabkan perilaku masyarakat sungai di sungai tetap menjadi primadona di pertukaran tepi sungai ketahanan bencana Melayu laut.

3.2.2 Perilaku Membangun Sungai

Sebagaimana yang telah di angkapkan sebelumnya bahwa rumah panggung merupakan bentuk rumah yang paling banyak dimiliki dengan alasan ketahanan dari banjir-tanaman. Ternyata rumah berbentuk panggung ini sebagian besar dimiliki oleh masyarakat yang berada tak jauh dari sungai. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang bermukim pada kawasan sempadan sungai (27%). Sedangkan bentuk dari rumah-rumah ini memiliki tempat mandi dan cuci di depan atau samping rumah mereka. Setelah dilakukan analisa korelasi ditemukan bahwa bentuk rumah yang memiliki hubungan paling kuat dalam membangun sungai di pertukaran tepi sungai ini.

Tingkat penghabisan masyarakat di ketahanan bencana Melayu laut yang sebagian besar masih di bawah tingkat Minimum Kota juga merupakan sebagian kecil masyarakat

memiliki jamban yang dilengkapi oleh septictank. Masyarakat menganggap sungai sungai dapat mengolah limbah-limbah yang ada. Begitu juga dengan limbah mandi dan cuci, membuat sebagian besar masyarakat untuk membuangnya kesungai melalui kegiatan MCK yang dilakukan oleh 56% warga kelurahan ini. Alasan yang mereka ungkapkan adalah sungai memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan tersebut.

Kecilnya jumlah masyarakat yang membuang limbah di dalam rumah(26%) di banding di sungai(74%) adalah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Dimana masyarakat kelurahan benua melayu laut sebagian besar merupakan lulusan SMP. Dapat dikatakan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah, dengan tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat lebih memilih cara-cara membuang limbah yang cenderung mencemari sungai seperti melakukan kegiatan MCK di sungai karena informasi yang mereka terima tidak terlalu banyak dan pertimbangan menjadi lebih sedikit. Sehingga dampak dari pencemaran sungai tidak terlalu difikirkan oleh masyarakat. Dan kecilnya jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi di kelurahan benua melayu laut, menyebabkan kecilnya peran masyarakat untuk pembangunan serta dominansi pada pencemaran/pengerusakan. Jika pencemaran/pengerusakan ini akan di minimalisir, maka cara yang paling efektif untuk dilakukan adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan seseorang. Sehingga perilaku yang akan tercipta adalah perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan dan memberikan sumbangsih yang besar pada pembangunan Kota Pontianak pada umumnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan dari keseluruhan yang telah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas kesimpulan mengenai identifikasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman. Selain itu akan di ungkapkan pula beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait.

6.1 Kesimpulan

Perilaku masyarakat terbentuk dari faktor-faktor pembentuk perilaku. Berdasarkan konsep dan teori serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka faktor yang yang dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku masyarakat pada suatu permukiman yang ditinjau dari segi fisik, sosial dan budaya. Perilaku masyarakat disini adalah sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks yang dipengaruhi baik dari lingkungan maupun dari masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kesimpulan menjadi dua bagian yaitu yaitu kesimpulan dalam membuang sampah dan kesimpulan dalam membuang limbah. Hal ini dilakukan mengingat adanya perbedaan perilaku yang masyarakat lakukan dalam membuang sampah dan limbah

6.1.1 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah

Berdasarkan fakta dan hasil analisa diwilayah studi maka dapat disimpulkan faktor yang paling dominan dan berpengaruh di terangkum pada kesimpulan di bawah ini:

1. Dari analisa distribusi frekuensi yang telah dilakukan bahwa:
 - a. Mayoritas masyarakat memiliki bentuk rumah berbentuk panggung mencapai 70%
 - b. Alasan memilih bentuk rumah , mayoritas masyarakat menyatakan alasannya dikarenakan kebiasaan dengan persentase mencapai 64% dari total keseluruhan responden.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan akhir dari keseluruhan pembahasan dari keseluruhan yang telah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas kesimpulan mengenai identifikasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di lingkungan permukiman. Selain itu akan diungkapkan pula beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait.

6.1 Kesimpulan

Perilaku masyarakat membuang dan mengelola sampah berbeda-beda berdasarkan konsep dan teori serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini faktor yang sangat dominan dan sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku masyarakat pada suatu permukiman. Hal yang paling penting adalah sosial dan budaya. Perilaku masyarakat diidentifikasi sebagai realitas yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks yang dipengaruhi baik dari lingkungan maupun dari masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan kesimpulan menjadi dua bagian yaitu yaitu kesimpulan dalam membuang sampah dan kesimpulan dalam membuang limbah. Hal ini dilakukan mengingat adanya perbedaan perilaku yang masyarakat lakukan dalam membuang sampah dan limbah.

6.2. Kesimpulan Berdasarkan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat sosial dan budaya.

1. Dari analisis distribusi frekuensi yang telah dilakukan bahwa:
 - a. Masyarakat mempunyai perilaku yang berbeda-beda dalam membuang sampah dan limbah.
 - b. Alasan memilih perilaku yang berbeda-beda, masyarakat masyarakat menyatakan alasan yang dikarenakan kebiasaan dengan persentase mencapai 64% yang total keseluruhan responden.

- c. Untuk kepemilikan tempat pembuangan sampah mayoritas masyarakat yang telah memiliki tempat sampah di lingkungan rumah mencapai 96%
 - d. Jumlah penghasilan, prosentase menunjukkan masyarakat yang memiliki jumlah penghasilan tetapi masih di bawah UMK (Upah Minimum Kota) mencapai 68% dari total keseluruhan responden
 - e. Mengenai tingkat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengenyam pendidikan yang tinggi karena mayoritas masyarakat menyatakan tingkat pendidikan terakhir adalah SMP/ sederajat, yang mana persentasenya mencapai 47%.
 - f. Jarak rumah dari sungai dapat disimpulkan juga bahwa mayoritas masyarakat berpendapat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rumah yang berada dalam kawasan sempadan sungai, yang mana persentasenya mencapai 57%.
 - g. Cara membuang sampah, mayoritas masyarakat memilih untuk membuang sampah ke sungai dengan prosentase 46% .
 - h. Alasan dalam memilih cara membuang sampah adalah lebih mudah dan murah yang ditunjukkan dalam prosentase sejumlah 45%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat berusaha menekan biaya ekonomi.
 - i. Untuk pemisahan sampah organik dan anorganik, mayoritas masyarakat menyatakan tidak pernah melakukan pemisahan. Hal ini ditunjukkan oleh prosentase sebesar 90%.
2. Secara umum, berdasarkan hasil analisa korelasi, terdapat hubungan antara faktor-faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Namun nilai korelasi paling tinggi ditunjukkan oleh tingkat penghasilan.
 3. Berdasarkan analisa faktor dan regresi yang dilakukan, dari kelima variabel dari faktor pembentuk perilaku (bentuk rumah, jarak rumah dari sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan sampah) yang paling berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah adalah tingkat pendidikan.

- c. Untuk kepemilikan tempat pembangunan sampah masyarakat yang telah memiliki tempat sampah di lingkungan rumah mencapai 98%
 - d. Jumlah penghisapan proesante menunjukkan masyarakat yang memiliki jumlah penghisapan terapi masih di bawah UMR (Upah Minimum Kota) mencapai 68% dari total keseluruhan responden
 - e. Mengena tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa masyarakat masyarakat tidak mengenyam pendidikan yang tinggi karena mayoritas masyarakat menyatakan tingkat pendidikan terakhir adalah SMA/ sederajat yang mana persentasenya mencapai 47%
 - f. Jarak rumah dari sungai dapat disimpulkan juga bahwa mayoritas masyarakat berpendapat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rumah yang berada dalam kawasan kawasan sungai yang mana persentasenya mencapai 73%
 - g. Cara membuang sampah masyarakat menyatakan memilih untuk membuang sampah ke sungai dengan persentase 40%
 - h. Alasan dalam memilih cara membuang sampah adalah lebih mudah dan murah yang ditunjukkan dalam persentase sejumlah 42%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat berusaha mencari biaya ekonomi
 - i. Untuk pembinaan sampah organik dan anorganik masyarakat menyatakan tidak pernah melakukan pembinaan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 90%
3. Secara umum berdasarkan hasil analisis korelasi terdapat hubungan antara faktor-faktor pembentuk perilaku perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Namun nilai korelasi paling tinggi ditunjukkan oleh tingkat penghisapan
3. Berdasarkan analisis faktor dan regresi yang dilakukan dari kelima variabel dan faktor pembentuk perilaku perilaku rumah dari sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghisapan, sarana pembangunan sampah yang paling berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah adalah tingkat pendidikan.

Dari tiga hasil analisa yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat kelurahan benua melayu laut sebagian besar memiliki bentuk rumah panggung, setiap rumah tangga dilengkapi dengan sarana pembuangan sampah (tempat sampah), jumlah penghasilan yang berada di bawah UMR Kota Pontianak, tingkat pendidikan yang cukup rendah (tamatan SMP) serta rumah yang berada pada kawasan sempadan sungai. Hal ini lah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memiliki perilaku membuang sampah ke sungai. Dari semua faktor pembentuk perilaku yang telah disebutkan di atas , tingkat penghasilan yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah, sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan.

6.1.2 Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Limbah

Berdasarkan fakta dan hasil analisa diwilayah studi maka dapat disimpulkan faktor yang paling dominan dan berpengaruh di terangkum kesimpulan di bawah ini:

1. Dari analisa distribusi frekuensi yang telah dilakukan bahwa:
 - a. Mayoritas masyarakat memiliki bentuk rumah berbentuk panggung mencapai 70%
 - b. Alasan memilih bentuk rumah , mayoritas masyarakat menyatakan alasannya dikarenakan kebiasaan dengan persentase mencapai 64% dari total keseluruhan responden.
 - c. Untuk kepemilikan sarana MCK mayoritas masyarakat hanya memiliki jamban di rumah mencapai 69%.
 - d. Jumlah penghasilan, prosentase menunjukkan masyarakat yang memiliki jumlah penghasilan tetapi masih di bawah UMK (Upah Minimum Kota) mencapai 68% dari total keseluruhan responden
 - e. Mengenai tingkat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengenyam pendidikan yang tinggi karena mayoritas masyarakat menyatakan tingkat pendidikan terakhir adalah SMP/ sederajat, yang mana persentasenya mencapai 47%.
 - f. Jarak rumah dari sungai dapat disimpulkan juga bahwa mayoritas masyarakat berpendapat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rumah yang berada dalam kawasan sempadan sungai, yang mana prosentasenya mencapai 57%.

Dari tiga hasil analisa yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat ketuban semua melayu dan sebagian besar memiliki bentuk rumah panggung. setiap rumah tangga dilengkapi dengan sarana pembangunan sampah (tempat sampah). Jumlah penghasilan yang berada di bawah UMR Kota Pontianak, tingkat pendidikan yang cukup rendah (rata-rata SMP) serta rumah yang berada pada kawasan sembaran sungai. Hal ini lah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memiliki perilaku membuang sampah ke sungai. Dari semua faktor penyebab perilaku telah disebutkan di atas, tingkat penghasilan yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah, sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan.

4.1.2. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah

Berdasarkan fakta dan hasil analisis terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dari analisa distribusi frekuensi yang telah dilakukan bahwa:
 - a. Mayoritas masyarakat memiliki bentuk rumah berbentuk panggung mencapai 70%
 - b. Alasan memilih bentuk rumah, mayoritas masyarakat menyatakan alasan yang dikemukakan kebiasaan dengan persentase mencapai 64% dari total keseluruhan responden.
 - c. Untuk kepemilikan sarana MCK mayoritas masyarakat hanya memiliki jamban di rumah mencapai 69%
 - d. Jumlah penghasilan persentase menunjukkan masyarakat yang memiliki jumlah penghasilan terapani di bawah UMR (Rp 1.000.000) mencapai 63% dari total keseluruhan responden
 - e. Mengenal tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengenal pendidikan yang tinggi karena mayoritas masyarakat menyatakan tingkat pendidikan terakhir adalah SMP sederajat yang mana persentasenya mencapai 47%
 - f. Jarak rumah dari sungai dapat disimpulkan juga bahwa mayoritas masyarakat berpendapat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki rumah yang berada dalam kawasan sembaran sungai yang mana persentasenya mencapai 72%

- g. Pembuangan limbah mayoritas masyarakat memilih melakukan kegiatan MCK di sungai WC, yang persentasenya mencapai 56% responden.
 - h. Alasan masyarakat melakukan kegiatan MCK di sungai mayoritas adalah lebih mudah yang persentasenya mencapai 85% dari responden yang melakukan aktivitas MCK di sungai.
 - i. Mayoritas masyarakat menggunakan sabun dalam setiap bulannya sebesar 240 gram hal ini terlihat dari persentase yang ada sejumlah 36% .
 - j. Mayoritas masyarakat menggunakan deterjen sebesar 2kg, hal tersebut dapat kita lihat pada persentasenya yang mencapai 45%.
 - k. Mayoritas masyarakat menggunakan sampo dalam setiap bulannya sebesar 150 ml hal ini terlihat dari persentase yang ada sejumlah 34% .
2. Secara umum, berdasarkan hasil analisa korelasi, terdapat hubungan antara faktor-faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masyarakat dalam membuang limbah. Namun nilai korelasi paling tinggi ditunjukkan oleh bentuk rumah.
 3. Berdasarkan analisa faktor dan regresi yang dilakukan, dari kelima variabel dari faktor pembentuk perilaku (bentuk rumah, jarak rumah dari sungai, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, sarana pembuangan limbah) yang paling berpengaruh terhadap perilaku membuang limbah adalah tingkat pendidikan.

Dari tiga hasil analisa yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat kelurahan benua melayu laut sebagian besar memiliki bentuk rumah panggung, setiap rumah tangga dilengkapi dengan sarana pembuangan limbah (wc), jumlah penghasilan yang berada di bawah UMR Kota Pontianak, tingkat pendidikan yang cukup rendah (tamatan SMP) serta rumah yang berada pada kawasan sempadan sungai. Hal ini lah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memiliki perilaku membuang limbah (melakukan aktivitas MCK) di sungai . Dari semua faktor pembentuk perilaku yang telah disebutkan di atas , bentuk rumah yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan perilaku masyarakat dalam membuang limbah di sungai, sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat pendidikan.

6.2 Rekomendasi

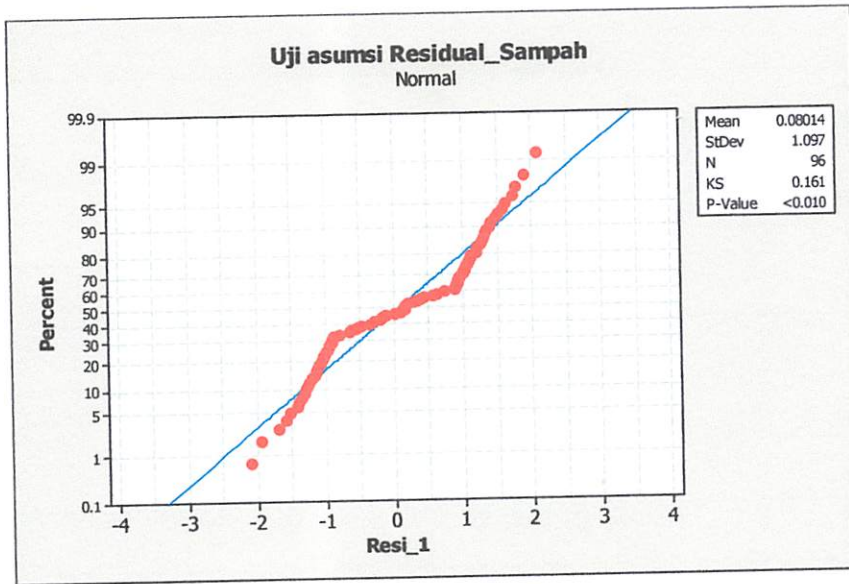
Berdasarkan kesimpulan yang ada pada sub bab sebelumnya, maka rekomendasi yang dapat dihasilkan adalah :

1. Studi lanjutan, adapun studi lanjutan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Mengetahui cara membuang sampah dan limbah yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat yang bermukim di pinggir sungai.
 - b. Dalam mengetahui cara membuang sampah dan limbah tidak hanya sebatas cara untuk meminimalisir jumlah sampah dan limbah tetapi juga harus cara tersebut harus ramah lingkungan sehingga dapat mengurangi tingkat pencemaran sungai kapuas. Selain itu juga harus dilakukan sebuah penelitian lanjutan mengenai seberapa besar pengaruh cara membuang sampah dan limbah yang ramah lingkungan dengan tingkat pencemaran sungai kapuas.
2. Untuk kedepannya, pembangunan rumah harus memiliki sarana pembuangan sampah dan limbah yang ramah lingkungan sehingga dapat meminimalisir tingkat pencemaran di lingkungan permukiman dan dapat meningkatkan kualitas kesehatan penghuninya.
3. Untuk menunjang kegiatan diatas maka dibutuhkan peran serta dinas kebersihan untuk menyediakan tempat pembuangan sampah sementara yang lokasinya dapat dijangkau oleh masyarakat dan sampan-sampan yang berfungsi untuk membersihkan sampah yang mengalir di sungai dan kolong-kolong rumah masyarakat. Selain itu diperlukan peran serta kepala kelurahan yang mewajibkan setiap rumah untuk memiliki sarana mandi, cuci kakus berupa wc dan septictank dan memberikan sanksi tegas apabila ada masyarakat yang masih membuang sampah dan limbah di kolong rumah maupun ke sungai.
4. Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal, diperlukan peran dari dinas pendidikan untuk mewajibkan pendidikan tidak hanya sampai pada jenjang SMP/Sederajat. Sedangkan untuk pendidikan non formal, diperlukan peran dari dinas kebersihan untuk memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga sungai kapuas dari pencemaran, cara-cara mendaur ulang sampah permukiman, serta cara mengolah limbah yang lebih ramah lingkungan. Hal ini dilakukan bertujuan agar masyarakat dapat mengolah sampah dan limbah permukiman secara mandiri agar dapat mengurangi pencemaran dari sungai kapuas.

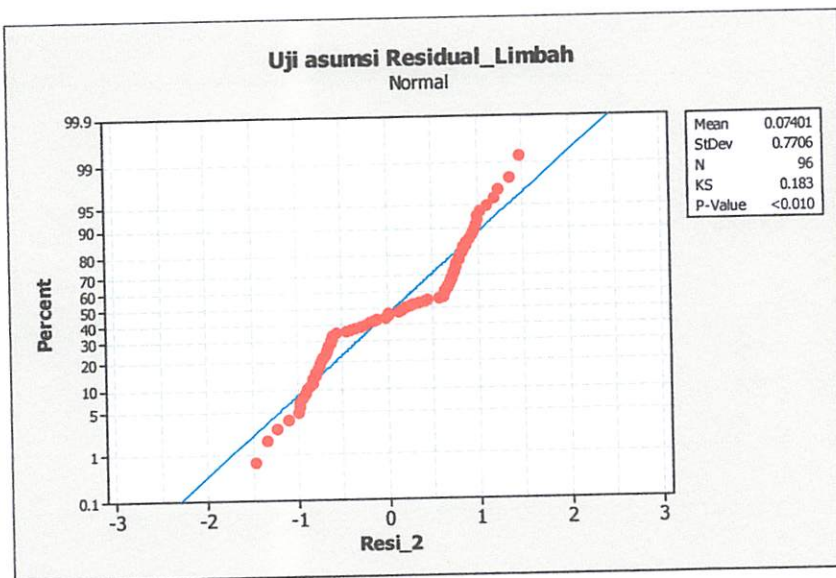
LAMPIRAN

WORLDWIDE

Uji Asumsi Normalitas Perilaku Membuang Sampah



Uji Asumsi Normalitas Perilaku Membuang Limbah



Tabel Hasil Analisa Korelasi Perilaku Membuang Sampah

Correlations

			Bentuk Rumah	Jarak Rumah	Tingkat Pendidikan	Tingkat Penghasilan	Sarana Pembuangan Sampah	Cara Membuang Sampah
Spearman's rho	Bentuk Rumah	Correlation Coefficient	1.000	.855**	.787**	.858**	.317**	.787**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000
			N	96	96	96	96	96
	Jarak Rumah	Correlation Coefficient	.855**	1.000	.892**	.893**	.238*	.855**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.020	.000
			N	96	96	96	96	96
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.787**	.892**	1.000	.817**	.200	.700**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.051	.000
			N	96	96	96	96	
	Tingkat Penghasilan	Correlation Coefficient	.858**	.893**	.817**	1.000	.302**	.818**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.003	.000
			N	96	96	96	96	
	Sarana Pembuangan Sampah	Correlation Coefficient	.317**	.238*	.200	.302**	1.000	.285**
		Sig. (2-tailed)	.002	.020	.051	.003	.000	.005
			N	96	96	96	96	
	Cara Membuang Sampah	Correlation Coefficient	.787**	.855**	.700**	.818**	.285**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.005	.000
			N	96	96	96	96	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel Hasil Analisa Korelasi Perilaku Membuang Limbah

Correlations

			Bentuk Rumah	Jarak Rumah	Tingkat Pendidikan	Tingkat Penghasilan	Sarana Pembuangan Limbah	Cara Membuang Limbah
Spearman's rho	Bentuk Rumah	Correlation Coefficient	1.000	.855**	.787**	.858**	.829**	.833**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	
	Jarak Rumah	Correlation Coefficient	.855**	1.000	.892**	.893**	.874**	.843**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	.787**	.892**	1.000	.817**	.777**	.712**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	
	Tingkat Penghasilan	Correlation Coefficient	.858**	.893**	.817**	1.000	.880**	.781**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	
	Sarana Pembuangan Limbah	Correlation Coefficient	.829**	.874**	.777**	.880**	1.000	.710**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	
	Cara Membuang Limbah	Correlation Coefficient	.833**	.843**	.712**	.781**	.710**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
			N	96	96	96	96	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel Seleksi Variabel

Dasar Teori	Justifikasi	Seleksi Variabel	Variabel Amatan
<p>Nursid Sumaatmadja :</p> <p>a. Lingkungan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sarana, - Prasarana <p>b. Lingkungan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan - Mata Pencarian - Tingkat Pendapatan - Organisme Sosial <p>c. Lingkungan Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adat Istiadat (Kebiasaan) - Peraturan - Hukum 	<p>a. Dalam factor lingkungan fisik menggunakan variable sarana dikarenakan dalam lingkungan permukiman sarana memegang peranan penting dalam membuang/mengelola sampah dan limbah. Prasarana tidak digunakan sebagai variable dalam penelitian ini dikarenakan focus dalam penelitian ini adalah sampah dan limbah sehingga prasarana tidak terlalu berpengaruh.</p> <p>b. Dalam factor social menggunakan variable tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan dikarenakan tingkat pendidikan akan mencerminkan pertimbangan dalam memilih bentuk perilaku dalam membuang sampah dan limbah permukiman sedangkan tingkat pendidikan dijadikan variable dalam penelitian ini disebabkan terjadi disparitas antara warga yang bermukim di tepi sungai terhadap warga yang bermukim di darat (ke arah jalan). Mata pencarian dan organisme social tidak dijadikan variable dalam penelitian ini dikarenakan dianggap tidak mencerminkan karakter permukiman tepi sungai.</p> <p>c. Dalam factor lingkungan budaya menggunakan variable adat istiadat (kebiasaan) dikarenakan focus dalam penelitian ini adalah kebiasaan membuang sampah dan limbah.. Peraturan dan hukum tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dalam lokasi penelitian ini tidak memiliki peraturan ataupun hukum yang mengikat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana - Tingkat pendidikan - Tingkat Pendapatan - Kebiasaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana Pembuangan Sampah - Sarana Pembuangan Limbah - Tingkat Pendidikan - Tingkat Pendidikan - Jarak Rumah Dari Sungai
<p>Icek Ajzen</p> <p>a. Faktor Personal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap umum - nilai hidup - emosi - kecerdasan <p>b. Faktor Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - usia - jenis kelamin - etnis - pendidikan - penghasilan - agama <p>c. Faktor Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - pengalaman - pengetahuan - ekspose media 	<p>Dalam penelitian ini hanya mengambil factor social (tingkat pendidikan dan penghasilan) dikarenakan Tingkat pendidikan di permukiman tepi sungai penulis asumsikan sebagai hal yang paling penting di karenakan tingkat pendidikan akan mencerminkan pertimbangan dalam memilih bentuk perilaku dalam membuang sampah dan limbah permukiman. Tingkat pendapatan di permukiman tepi sungai menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti, hal ini disebabkan terjadi disparitas antara warga yang bermukim di tepi sungai terhadap warga yang bermukim di darat (ke arah jalan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Penghasilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan - Tingkat Penghasilan
<p>Suparno Sastra M</p> <p>a. Alam b. Manusia</p> <p>c. Masyarakat d. Bangunan (Rumah)</p> <p>e. Networks</p>	<p>Dalam penelitian ini hanya menggunakan variable bentuk rumah karena bentuk rumah dianggap dapat mewakili keheterogenan masyarakat tepi sungai yang memiliki 2 jenis bentuk rumah yaitu panggung dan bukan panggung.</p> <p>Digunakan juga variable sarana, karena dalam lingkungan permukiman sarana memegang peranan penting dalam membuang/mengelola sampah dan limbah. Prasarana tidak digunakan sebagai variable dalam penelitian ini dikarenakan focus dalam penelitian ini adalah sampah dan limbah sehingga prasarana tidak terlalu berpengaruh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan (Rumah) - Sarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk Rumah - Sarana Pembuangan Sampah dan Limbah

Sumber : Hasil Analisa

Tabel Variabel Penelitian

Dasar Teori	Identifikasi Faktor Pembentuk Prilaku	Variabel
Nursid Sumaatmadja	Dalam hubungan antara perilaku dengan lingkungan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lingkungan fisik (sarana dan prasarana, bentuk rumah, sungai, gunung, laut), lingkungan sosial (organism sosial, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan) dan lingkungan budaya (adat istiadat, peraturan, hukum, kebiasaan).	<ul style="list-style-type: none"> a. Lingkungan Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Sarana, - Prasarana b. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan - Mata Pencaharian - Tingkat Pendapatan - Organisme Sosial c. Lingkungan Budaya <ul style="list-style-type: none"> - Adat Istiadat - Peraturan - Hukum - Kebiasaan
Ajzen	Latar belakang (<i>background factors</i>) seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi suasana hati, sifat kepribadian dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang. Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan 3 (tiga) faktor latar belakang, yakni personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (<i>personality traits</i>), nilai hidup (<i>values</i>), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Personal <ul style="list-style-type: none"> - Sikap umum - nilai hidup - emosi - kecerdasan b. Faktor Sosial <ul style="list-style-type: none"> - usia - jenis kelamin - etnis - pendidikan - penghasilan - agama c. Faktor Informasi <ul style="list-style-type: none"> - pengalaman - pengetahuan - ekspose media
Suparno Sastra M	Elemen Permukiman. Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah) akan membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu permukiman yang mempunyai dimensi yang sangat luas, di mana batas dari permukiman biasanya berupa batasan geogafis yang ada di permukaan bumi, misalnya suatu wilayah atau benua yang terpisah karena lautan, Elemen permukiman terdiri dari beberapa unsur, antara lain :	<ul style="list-style-type: none"> a. Alam b. Manusia c. Masyarakat d. Bangunan (Rumah) e. Networks

Sumber : Hasil Analisa

Kuat dugaan perilaku masyarakat yang bermukim ditepi sungai, memiliki kontribusi besar dlm pencemaran sungai. Hal ini terlihat pada perilaku masyarakat membuang sampah dan limbah. Begitu juga yang terjadi pada permukiman di kelurahan BML.

Pada dasarnya, masyarakat kelurahan Benua Melayu Laut, cenderung tidak bisa lepas dari sungai. Dapat dikatakan 90% kegiatan aktifitas masyarakat bergantung pada sungai.

Menurut sejarah, masyarakat tepi sungai pada awalnya memiliki pertimbangan dalam bermukim yaitu :

1. Memudahkan bertransportasi,
2. Memudahkan hubungan dagang,
3. Memudahkan dalam memperoleh informasi, dan
4. Sebagai mata pencaharian.

Seiring berjalannya waktu, pemanfaatan sungai mengarah pada perilaku yang mencemari sungai. Tidak ada lagi fungsi sungai untuk mempermudah hubungan dagang dan memperoleh informasi. Namun di dominasi oleh kemudahan dalam membuang sampah dan limbah.

Identifikasi perilaku masyarakat yang bermukim di tepi sungai Kapuas.

Latar Belakang

- Mengetahui bentuk perilaku masy. membuang sampah dan limbah.
- Mengetahui hubungan faktor pembentuk perilaku dengan perilaku masy. membuang sampah & limbah
- Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat.

Menelaah perilaku masy. dalam:

- Bentuk rumah
- Sarana Pembuangan sampah
- Sarana Pembuangan Limbah
- Tingkat Pendidikan
- Tingkat Penghasilan
- Jarak Rumah dari Sungai
- Cara Masy. Membuang Sampah
- Cara Masy. Membuang Limbah

Melihat hubungan linear dari faktor pembentuk perilaku sebagai variabel bebas terhadap perilaku masy. dalam membuang sampah dan limbah sebagai variabel terikat

- Variabel bebas yaitu: Bentuk rumah; Sarana Pembuangan sampah; Sarana Pembuangan Limbah; Tingkat Pendidikan; Tingkat Penghasilan; Jarak Rumah dari Sungai
- Variabel terikat, terdiri dari: Cara Masy. Membuang Sampah dan Limbah

Melihat pengaruh dari faktor pembentuk perilaku sebagai variabel bebas terhadap perilaku masy. dalam membuang sampah dan limbah sebagai variabel terikat

- Variabel bebas yaitu: Bentuk rumah; Sarana Pembuangan sampah; Sarana Pembuangan Limbah; Tingkat Pendidikan; Tingkat Penghasilan; Jarak Rumah dari Sungai
- Variabel terikat, terdiri dari: Cara Masy. Membuang Sampah dan Limbah

Input

Analisa Distribusi Frekuensi

Gambaran Umum bentuk perilaku masy. dalam membuang sampah dan limbah.

Bentuk Prilaku Masy. dalam membuang sampah dan limbah

Analisa Korelasi

Hubungan linear faktor pembentuk perilaku terhadap perilaku masy. dalam membuang sampah dan limbah.

Terdapat hubungan antara faktor pembentuk perilaku terhadap masy. dalam membuang sampah dan limbah.

Analisa Faktor

Meghasilkan persamaan dari faktor pembentuk perilaku yang benar-benar dapat mewakili variabel *independent*

Persamaan yang dapat memprediksikan pengaruh faktor pembentuk perilaku terhadap masy. dalam membuang sampah dan limbah.

Analisa Regresi

Menghasilkan persamaan yang dapat memprediksi tingkat pengaruh suatu variabel.

Analisa

Identifikasi Prilaku Dalam Membuang Sampah dan Limbah dari Lingkungan Permukiman.

Kerangka Metodologi

Identifikasi Prilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Metode Penelitian

Metode Pendekatan Penelitian

Fenomenologis

Kuantitatif

Metode Pengumpulan Data

Primer

Sekunder

Observasi

Wawancara

Questionare

Non partisipan

Terarah

Propotionate Stratified
Random Sampling

- Studi Literatur.
- Makalah dan penulisan lainnya.
- Instansi Terkait
- Media cetak dan elektronik

Metode Analisa

Analisa Korelasi

Analisa Faktor

Analisa Regresi

Adalah dengan menentukan variabel terikat dan tidak terikat kemudian melihat hubungan kedua variabel tersebut secara linear

Kegunaan: Untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan skala-skala tertentu

Adalah: salah satu metode statistik multivariat yang mencoba menerangkan hubungan antar sejumlah peubah-peubah yang saling independen antara satu dengan yang lain

Kegunaan: mengeksteraksi sejumlah faktor bersama (*common factors*) dan gugusan peubah asal x_1, x_2, x_3, \dots

Adalah salah satu metode statistic yang melihat tingket ketergantungan suatu variabel(x) terhadap variabel lain (y)

Kegunaan: metode untuk menentukan tingkat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain.

Analisa Distribusi frekuensi

Adalah: daftar nilai data (bisa nilai individual atau nilai data yang sudah dikelompokkan ke dalam selang interval tertentu) yang disertai dengan nilai frekuensi yang sesuai

Kegunaan: Kumpulan data yang besar dapat diringkas, dapat memperoleh beberapa gambaran mengenai karakteristik data, dan merupakan dasar dalam pembuatan grafik penting (seperti histogram).



QUESTIONARE
TUGAS AKHIR
IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN
(Studi Kasus: Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak)

Questionare ini dibuat untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik lingkungan, sosial ekonomi, budaya dan bentuk perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah di kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. Berhubungan dengan hal tersebut maka dimohon kepada responden untuk memberi jawaban sebaik-baiknya. Atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

I. Identitas Penduduk

Nama : *aru*
Jenis Kelamin : ~~Laki-laki~~ Perempuan
Alamat : *Gang Indragiri Timur no: 3*
RT/RW : *RW 1*

II. Karakter Fisik Lingkungan

1. Apakah rumah anda berbentuk rumah panggung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika ya, mengapa anda memilih bentuk rumah yang seperti itu?
 - a. Lebih ekonomis
 - b. Kebiasaan
 - c. Memudahkan dalam membuang sampah dan limbah
3. Apakah di sekitar lingkungan rumah anda memiliki sarana pembuangan sampah?
 - a. Ada (TPS dan tempat sampah)
 - b. Ada (hanya tempat sampah)
 - c. Tidak ada
4. Apakah di rumah anda memiliki sarana pembuangan limbah?
 - a. Ada (jamban dan septic tank)
 - b. Ada (hanya jamban)
 - c. Tidak ada

III. Karakter Sosial

1. Apakah tingkat pendidikan terakhir saudara?
 - a. SD/Sederajat
 - b. SMP/Sederajat
 - c. SMA/Sederajat
 - d. Perguruan Tinggi



QUESTIONARE

TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN
(Studi Kasus: Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak)

2. Berapakah pendapatan tetap keluarga anda selama satu bulan?
- \leq Rp. 895.000
 - $>$ Rp. 895.000

IV. Karakter Budaya

1. Berapa jauh jarak rumah anda dari sungai?
- Kurang dari 15 m
 - Lebih dari 15 m

V. Perilaku Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga

1. Bagaiamanakah cara anda dalam memusnahkan sampah?
- Daur ulang
 - Pengomposan
 - Pembuangan ke TPS (Tempat Pembuangan Sampah Sementara)
 - Pembakaran
 - Dibuang ke kolong rumah
 - Dibuang ke sungai
2. Mengapa anda memilih cara tersebut?
- Lebih mudah dan murah
 - Tidak memiliki TPS di lingkungan rumah
 - Kebiasaan
3. Pernahkah anda melakukan pemisahan sampah basah (organik) dengan sampah kering (anorganik) ?
- Pernah
 - Tidak Pernah

VI. Perilaku Dalam Membuang Limbah

1. Apakah anda pernah melakukan kegiatan MCK di sungai?
- Pernah
 - Tidak pernah
2. Jika pernah, kegiatan apa saja yang anda lakukan di sungai?
- Mandi, Guci dan kakus
 - Mandi atau cuci atau kakus
3. Bagaimana cara anda dalam mengelola/memusnahkan limbah?
- Di dalam rumah
 - Mandi/Cuci/ Kakus di sungai
 - Mandi, cuci dan kakus di sungai



QUESTIONARE

TUGAS AKHIR

IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN
(Studi Kasus: Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak)

-
4. Jika jawaban dari pertanyaan di atas b/c, mengapa anda memilih melakukan aktivitas tersebut di sungai?
 - a. Lebih mudah
 - b. Tidak memiliki sarana mck di rumah
 - c. Kebiasaan
 5. Berapa kali anda melakukan aktivitas MCK di Sungai dalam 1 minggu?
 - a. Kurang dari 3 kali
 - b. 3 kali - 6 kali
 - c. Lebih dari 6 kali
 6. Berapa banyak penggunaan sabun dalam setiap bulannya?
 - a. 80 gr (1 buah sabun batangan)
 - b. 160 gr (2 buah sabun batangan)
 - c. 240 gr (3 buah sabun batangan)
 - d. 320 gr (4 buah sabun batangan)
 7. Berapa banyak penggunaan sampo dalam setiap bulannya?
 - a. 50 ml
 - b. 100 ml
 - c. 150 ml
 - d. 200 ml
 8. Berapa banyak penggunaan detergen dalam setiap bulannya?
 - a. 550 gr
 - b. 800 gr
 - c. 1 kg
 - d. 2 kg

TABEL REKAPAN QUESTIONARE

No Responden	II. Karakter Fisik Lingkungan										
	1		2			3			4		
	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1			1		1		1			1	
2	1			1			1				1
3	1				1			1		1	
4	1			1				1			1
5			1		1		1				1
6	1			1				1		1	
7	1			1				1			1
8			1		1		1			1	
9			1		1		1			1	
10	1			1				1		1	
11	1			1				1			1
12	1				1			1			1
13			1		1			1			1
14	1				1			1			1
15	1				1			1		1	
16	1			1				1			1
17			1		1			1		1	
18	1			1				1			1
19	1				1			1			1
20			1		1			1		1	
21	1				1			1			1
22	1				1			1			1
23	1			1				1			1
24	1			1				1		1	
25			1		1			1		1	
26	1				1			1			1
27	1				1			1			1
28			1		1			1		1	
29			1		1			1		1	
30	1			1				1			1
31	1			1				1			1
32	1				1			1			1
33	1			1				1			1
34	1				1			1			1
35	1				1			1		1	
36			1		1			1		1	
37	1				1			1			1
38			1		1			1		1	
39	1			1				1			1

LABEL REKAMIN QUESTIONAIRE

No	II. KONTROL TERHADAP PERFORMANSI					
	a	b	c	d	e	f
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						
31						
32						
33						
34						
35						
36						
37						
38						
39						
40						

No Responden	II. Karakter Fisik Lingkungan										
	1		2			3			4		
	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c
40	1		1					1			1
41	1		1					1	1		
42	1				1			1			1
43			1		1			1	1		
44	1		1					1			1
45			1		1			1	1		
46	1		1					1			1
47			1		1			1	1		
48	1		1					1			1
49	1				1			1			1
50			1					1	1		
51	1				1			1			1
52			1		1			1	1		
53	1				1			1			1
54	1				1			1			1
55	1				1			1			1
56			1		1			1	1		
57	1				1			1			1
58			1	1				1	1		
59	1				1			1			1
60	1				1			1			1
61	1				1			1			1
62	1				1			1			1
63	1				1			1	1		
64			1		1			1	1		
65	1				1			1			1
66	1				1			1			1
67			1		1			1	1		
68	1				1			1			1
69			1		1			1	1		
70	1				1			1			1
71	1			1				1			1
72	1				1			1			1
73	1				1			1			1
74	1				1			1	1		
75			1		1			1	1		
76	1				1			1			1
77			1		1			1	1		
78	1				1			1			1
79			1		1			1	1		
80	1				1			1			1
81	1				1			1			1
82	1				1			1			1

No Responden	II. Karakter Fisik Lingkungan										
	1		2			3			4		
	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c
83	1				1			1			1
84		1			1			1	1		
85		1	1					1	1		
86	1				1			1			1
87	1		1					1			1
88	1		1					1			1
89		1	1					1	1		
90		1			1			1	1		
91	1				1			1			1
92	1				1			1			1
93	1				1			1			1
94	1				1			1			1
95	1		1					1			1
96	1		1					1			1
TOTAL	67	29	35	61	0	4	32	0	44	60	0

II. Jumlah Perhitungan							No. Revisi
1		2		3		4	
a	b	c	d	e	f	g	
							87
							84
							83
							80
							87
							88
							89
							90
							91
							92
							93
							94
							95
							96
0	00	0	35	0	01	34	07
0	00	0	35	0	01	34	07

Responden	III. Karakter Sosial						IV. Karakter Budaya	
	1				2		1	
	a	b	c	d	a	b	a	b
1			1			1		1
2			1			1		1
3	1					1		1
4			1			1		1
5				1			1	1
6			1			1		1
7	1					1		1
8					1		1	1
9				1			1	1
10			1			1		1
11			1			1		1
12			1			1		1
13			1			1		1
14			1			1		1
15				1			1	1
16	1					1		1
17					1		1	1
18			1			1		1
19	1					1		1
20					1		1	1
21			1			1		1
22	1					1		1
23				1		1		1
24	1					1		1
25				1			1	1
26			1			1		1
27	1					1		1
28				1			1	1
29					1		1	1
30			1			1		1
31			1			1		1
32	1					1		1
33				1			1	1
34			1			1		1
35			1			1		1
36					1		1	1
37			1			1		1
38				1			1	1
39			1			1		1
40			1			1		1
41	1					1		1
42			1			1		1
43					1		1	1

system related VI		basic isodm 11					msbnoessh
d	a	cl	o	b	u	s	
I							1
I	I						2
I	I						3
I	I						4
I	I						5
I	I						6
I	I						7
I	I						8
I	I						9
I	I						10
I	I						11
I	I						12
I	I						13
I	I						14
I	I						15
I	I						16
I	I						17
I	I						18
I	I						19
I	I						20
I	I						21
I	I						22
I	I						23
I	I						24
I	I						25
I	I						26
I	I						27
I	I						28
I	I						29
I	I						30
I	I						31
I	I						32
I	I						33
I	I						34
I	I						35
I	I						36
I	I						37
I	I						38
I	I						39
I	I						40
I	I						41
I	I						42
I	I						43

Responden	III. Karakter Sosial				IV. Karakter Budaya			
	1		2		1			
	a	b	c	d	a	b	a	b
44			1		1		1	
45				1		1		1
46			1		1		1	
47				1	1		1	
48	1				1		1	
49			1		1		1	
50				1		1	1	
51			1		1		1	
52				1		1		1
53			1		1		1	
54			1		1		1	
55			1		1		1	
56				1		1		1
57			1		1		1	
58				1		1		1
59				1		1		1
60			1		1			1
61			1		1		1	
62			1		1			1
63	1				1		1	
64				1		1		1
65				1	1			1
66			1		1			1
67				1		1		1
68			1		1		1	
69				1		1		1
70			1		1		1	
71	1				1			1
72			1		1		1	
73				1	1		1	
74				1		1		1
75				1		1		1
76				1	1			1
77				1		1		1
78			1		1		1	
79				1		1		1
80			1		1		1	
81			1		1		1	
82				1	1		1	
83			1		1		1	
84				1		1		1
85				1		1		1
86			1		1		1	

Responden	III. Karakter Sosial				IV. Karakter Budaya			
	1				2		1	
	a	b	c	d	a	b	a	b
87		1			1		1	
88		1			1		1	
89				1		1		1
90				1		1		1
91		1			1		1	
92		1			1		1	
93		1			1		1	
94		1			1		1	
95		1			1		1	
96		1			1		1	
TOTAL	12	45	22	17	65	31	55	41

№	Виды работ		Итого				Итого
	а	б	в	г	д	е	
1	1		1				1
2	1		1				1
3	1		1				1
4	1		1				1
5	1		1				1
6	1		1				1
7	1		1				1
8	1		1				1
9	1		1				1
10	1		1				1
11	1		1				1
12	1		1				1
13	1		1				1
14	1		1				1
15	1		1				1
16	1		1				1
17	1		1				1
18	1		1				1
19	1		1				1
20	1		1				1
21	1		1				1
22	1		1				1
23	1		1				1
24	1		1				1
25	1		1				1
26	1		1				1
27	1		1				1
28	1		1				1
29	1		1				1
30	1		1				1
31	1		1				1
32	1		1				1
33	1		1				1
34	1		1				1
35	1		1				1
36	1		1				1
37	1		1				1
38	1		1				1
39	1		1				1
40	1		1				1
41	1		1				1
42	1		1				1
43	1		1				1
44	1		1				1
45	1		1				1
46	1		1				1
47	1		1				1
48	1		1				1
49	1		1				1
50	1		1				1
51	1		1				1
52	1		1				1
53	1		1				1
54	1		1				1
55	1		1				1
56	1		1				1
57	1		1				1
58	1		1				1
59	1		1				1
60	1		1				1
61	1		1				1
62	1		1				1
63	1		1				1
64	1		1				1
65	1		1				1
66	1		1				1
67	1		1				1
68	1		1				1
69	1		1				1
70	1		1				1
71	1		1				1
72	1		1				1
73	1		1				1
74	1		1				1
75	1		1				1
76	1		1				1
77	1		1				1
78	1		1				1
79	1		1				1
80	1		1				1
81	1		1				1
82	1		1				1
83	1		1				1
84	1		1				1
85	1		1				1
86	1		1				1
87	1		1				1
88	1		1				1
89	1		1				1
90	1		1				1
91	1		1				1
92	1		1				1
93	1		1				1
94	1		1				1
95	1		1				1
96	1		1				1
97	1		1				1
98	1		1				1
99	1		1				1
100	1		1				1
Итого	100		100				100

Responden	V. Perilaku dalam membuang sampah										
	1						2			3	
	a	b	c	d	e	f	a	b	c	a	b
1			1					1		1	
2						1	1				1
3						1	1				1
4						1			1		1
5			1					1			1
6						1	1				1
7					1		1				1
8			1					1			1
9			1					1			1
10						1	1				1
11					1				1		1
12						1	1				1
13						1		1			1
14					1				1		1
15				1			1				1
16					1				1		1
17			1					1			1
18				1				1		1	
19						1	1				1
20			1					1			1
21						1		1			1
22					1				1		1
23				1			1			1	
24						1	1				1
25			1					1			1
26						1			1		1
27					1		1				1
28				1				1		1	
29			1					1			1
30						1			1		1
31						1	1				1
32						1		1			1
33						1			1		1
34						1			1		1
35						1	1				1
36			1					1			1
37						1			1		1
38			1					1			1
39						1	1				1
40						1	1				1
41						1	1				1
42						1			1		1
43			1						1		1
44						1	1				1

Responden	V. Perilaku dalam membuang sampah										
	1						2			3	
	a	b	c	d	e	f	a	b	c	a	b
89			1					1			1
90			1					1			1
91						1	1				1
92						1		1			1
93						1	1				1
94						1		1			1
95						1	1				1
96						1	1				1
TOTAL	0	0	25	10	17	44	43	35	18	10	86

VI. Perilaku Dalam Membuang Limbah

Responden	1		2		3			4			5			6				7				8			
	a	b	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d
	44	1					1		1				1			1					1				
45		1		1	1							1			1					1					1
46	1					1		1				1			1					1					1
47		1		1		1		1				1		1						1					1
48		1	1	1			1			1			1			1		1			1				1
49		1				1		1			1			1			1			1					1
50		1		1		1								1						1					1
51	1		1				1	1				1				1	1							1	
52		1				1										1				1					1
53	1		1				1			1		1			1					1					1
54		1	1				1			1		1			1					1					1
55		1	1				1	1			1				1			1			1				1
56		1	1				1	1			1		1			1			1		1				1
57		1	1				1	1			1		1			1			1		1				1
58	1					1									1					1					1
59		1	1				1	1			1			1					1		1				1
60		1	1				1	1			1		1			1	1				1				1
61		1	1				1	1			1			1			1			1					1
62		1	1				1	1			1			1			1			1					1
63		1	1				1	1			1			1			1			1			1		1
64	1					1									1					1					1
65		1	1				1			1		1			1				1		1				1
66		1	1				1	1			1				1		1			1					1
67	1					1									1					1					1
68		1	1				1	1			1		1			1				1					1
69	1					1									1					1					1
70		1	1				1	1			1			1					1		1				1
71		1	1				1	1			1			1					1		1				1
72		1	1				1	1			1		1			1			1		1				1
73		1	1				1	1			1			1					1		1				1
74		1	1				1	1			1			1		1			1		1				1
75	1					1									1					1					1
76		1	1				1	1			1		1			1			1		1				1
77	1					1									1		1			1					1
78		1	1				1	1			1		1			1				1			1		1
79	1					1								1					1		1				1
80		1	1				1	1			1			1					1		1				1
81		1	1				1	1			1		1			1			1		1				1
82		1	1				1	1			1			1			1			1			1		1
83		1	1				1	1			1			1					1		1				1
84	1					1							1						1		1				1
85	1					1								1					1		1				1
86		1	1				1	1			1			1					1		1				1

VI. Perilaku Dalam Membuang Limbah																													
Responden	1		2		3			4			5			6				7				8							
	a	b	a	b	a	b	c	a	b	c	a	b	c	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d				
87		1		1				1		1				1												1			
88		1		1				1		1				1							1							1	
89		1					1																					1	
90		1					1																					1	
91			1					1		1																	1		
92			1					1		1																	1		
93			1					1		1																		1	
94			1					1		1																		1	
95			1					1		1																		1	
96			1					1		1																		1	
TOTAL	27	71	58	17	31	17	54	68	0	11	31	41	9	28	21	35	24	32	23	33	22	28	16	25	43				

MILIK
 PERPUSTAKAAN
 ITN MALANG

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1994) *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet
- Wardhana, W.A (2004) *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.
- Damanhuri, Enri and Padmi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB
- Sastra, Suparno and Marlina, Endy. (2006) *Sebuah Konsep, Pedoman, dan strategi Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: Andi.
- Azwar, Saifuddin. (2010) *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Azrul. (1990). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung : CV Alfabet
- Azwar, Saifuddin. (2010) *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irianto, Agus (2010) *Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangan statistik*. Jakarta: Prenada Media
- Damanhuri, Enri and Padmi, Tri. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB
- Sugiharto. (2008) *Dasar-Dasar Pengelolaan Air Limbah*. Jakarta: UI Press
- Supranto (2010) *Analisis Multivariat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Kastaman, Roni and Kamadibrata, Ade moetanged. (2007) *Sistem Pengelolaan Reactor Sampah Terpadu*. Bandung: Humaniora
- Mulyanto, H.R. (2007) *Sungai. Fungsi dan Sifat-sifatnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
Direktorat Perkotaan Dan Perdesaan Wilayah Barat
- Sugiharto. (2008). *Dasar-dasar Pengolahan Air Limbah*. Jakarta: UI Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia

DAFTAR PUSTAKA

Sanjaya, Sarilito Wirawan. (1992). Psikologi Lingkungan. Jakarta: Gramedia

Sumartaningrat, Nursidi. 1998. Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan. Bandung : CV Alfabeta

Wardhana, W.A. (2004) Konsep Perencanaan Lingkungan. Yogyakarta: Andi

Darmaharti, Eri and Padmi, Tri. (2004) Diktat Kuliah Psikologi Lingkungan. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

Sastra, Suparno and Mahina, Endy. (2000) Sebuh Konsep Perencanaan dan Strategi Perencanaan dalam pembangunan Perumahan. Yogyakarta: Andi

Axwar, Saifuddin. (2010) Sikap Manusia dan Teori Perilaku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Axwar, Axwar. (1990). Perilaku dan Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumbur Widya

Sumartaningrat, Nursidi. (1998). Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan. Bandung : CV Alfabeta

Axwar, Saifuddin. (2010) Sikap Manusia dan Teori Perilaku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Latano, Agus (2010) Konsep dasar, aplikasi dan pengembangan statistik. Jakarta: Prenada Media

Darmaharti, Eri and Padmi, Tri. (2004) Diktat Kuliah Psikologi Lingkungan. Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan ITB

Sugiharto. (2008) Dasar-Dasar Psikologi dan Lingkungan. Jakarta: UI Press

Suprianto (2010) Analisis Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta

Kastaman, Roni and Kamandibata, Ade moestaged. (2007) Sistem Perencanaan Kantor. Sempoa Tepercaya Bandung: Humaniora

Mulyanto, H.R. (2007) Strategi Pengembangan dan Sistem-sistemnya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Direktorat Perencanaan Dan Pertasaan Wilayah Barat

Sugiharto. (2008). Dasar-dasar Perencanaan Air Limbah. Jakarta: UI Press

Sanjaya, Sarilito Wirawan. (1992). Psikologi Lingkungan. Jakarta: PT. Gramedia

Walpole.Ronald E. *Pengantar Statistik*. Edisi 3. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

B. JURNAL

Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol. 8, No. 2 (2008) p: 121-125

Sistim Pengolahan Air Limbah Rumah Tangga (2004) Direktorat Perkotaan Dan

Perdesaan Wilayah Barat

SNI 19-2454-2002

C. INTERNET

<http://dinkesbanggai.wordpress.com/2009/01/13/dampak-pencemaran-lingkungan-terhadap-kesehatan/>

<http://www.dimsum.its.ac.id>

<http://digilib-ampl.net>



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN -747/I.TA/4/2011
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

15 Juni 2011

Kepada Yth : **Bapak. DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Rikha Martyasa**

NIM : **06.24. 025.**

Judul TA : **" Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam membuang Sampah dan Limbah Rumah Tangga (Studi kasus Kelurahan Benua Melayu Laut, Kota Pontianak) "**

Sejak Tanggal : s/d 2011

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Ika Damayanti, ST. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN – 748/I.TA/4/2011
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

15 Juni 2011

Kepada Yth : **Ibu. Ika Damayanti, ST.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di –
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : **Rikha Martyasa**

NIM : **06.24. 025.**

Judul TA : **" Identifikasi Perilaku Masyarakat dalam membuang Sampah dan Limbah Rumah Tangga (Studi kasus Kelurahan Benua Melayu Laut, Kota Pontianak) "**

Sejak Tanggal : s/d 2011.

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

DR.IR.Ibnu Sasongko, MTA. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.

**DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK**



Nama Mahasiswa : Ritsha Martyasa
NIM : 06.24.025

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Fandy Ahmad 06.24.036	Karakter Perumahan dan Pengaruh terhadap tingkat Kesehatan Masyarakat	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3.
2.	Eka Nur Azizah 01.24.022	Bentuk Pola Perumahan Pendatang Singaraja - Bali	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
3.	Maria Magdalena Zawn Dwi 06.24.018	Pengembangan Pariwisata Taman Laut 17 Pulau Riang Berbasis Pemberdayaan Masy. Pesisir	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
4.	Elwica Utar 06.24.026	Skenario Pengembangan Kawasan Perdagangan dan Jasa Berdasarkan Tipologi & Takt Pelayanannya	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>
5.	Maria Selvia Manape 06.24.010	Pemanfaatan Lahan Bekas Tambak di Desa Tukumanu Kec. Tanjung Barat (Belu)	1. <i>[Signature]</i> 2. <i>[Signature]</i> 3. <i>[Signature]</i>

Mengetahui
Sekretaris Jurusan

[Signature]
Arief Setiawan, ST, MTP



**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rittha Martyasari

N.I.M : 06.24.025

Jurusan : T.Plandologi

Pembimbing : Pengaruh Karakter Perumahan Terhadap Kualitas Sungai

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1.	15/10/10	Asistensi judul	RT
2.	20/10/10	kerjakan 1.5	RT
3.	28/10/10	• Cari ref yg pempadan sungai	RT
4.	5/11/10	• yg diarahkan → = 350 liter	RT
5.	13/11/10	• Perbaiki referensi syora anda tau apa yg akan anda buat	RT
6.	16/11/10	• Detilkan kerangka	RT
7.	4/1/11	• Detilkan ref dan kerangka	-
8.	25/1/11	Buat Gbn 5 & 6 & prop kerangka	RT
		Buat Gbn 5 dulu → 5.1	RT
9.	28/1/11	• Perbaiki lagi rumucannya.	RT
10.	31/1/11	lengkapi proposal → kerangka & hipotesis di Gbn 6 & kerangka	RT
11.	4/2/11	kerangka teromk: - kerangka kerangka - kerangka mady kerangka fiti: - BOD - COD	RT

12 5/2/11

• selesaikan proposal.

RT



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rittha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Jurusan : T. Planologi

Pembimbing :

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
13	10/2/11	• Buat desain survey	U
14	11/2/11	• acc distribusi pembimbing Alt I : 1. 2. Alt II : 1. 2. Acc Pbb I. Pak Koko II. Bu Ika.	U U S



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
1.	7 April 2011	- Tambah Refrensi Teori Permukiman - Tambah Refrensi Teori Persampahan	<u>Saw</u>
2.	14 April 2011	- Tambah Refrensi Pengolahan Sampah & Limbah - Tambah Refrensi Teori Perilaku bermukim dan cara pengelolaan sampah & limbah	<u>Saw</u>
3.	20 Mei 2011	- Tambah Refrensi Teori Sampah & limbah secara teknis	<u>Saw</u>
4.	7 juni 2011	- Tambah Metode Alat Analisa	<u>Saw</u>
5.	11 juni 2011	- Perbaiki Sasaran - Tambah Refrensi best practice sampah & limbah	<u>Saw</u>
6.	13 juni 2011	- Tambah Refrensi Perilaku manusia dalam Pengelolaan Sampah & limbah - Perbaiki Observasi - Buat Kuisisioner	<u>Saw</u>



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
7.	25 Juni 2011	- Perbaiki Kuisioner - Perbaiki Variabel & Tolok Ukur - Perbaiki Page Set Up	<u>Saw</u>
8.	9 Juli 2011	- Perbaiki Kuisioner - Perbaiki Observasi - Perbaiki Variabel & Tolok Ukur - Buat Buer Point	<u>Saw</u>
9	11 Juli 2011	- Lengkapi dengan daftar isi, lampiran, daftar gambar & daftar tabel - Buat Buer Bint	<u>Saw</u>
10	12 Juli 2011	Ag seminar proposal	<u>Saw</u>



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : Ika Damayanti, ST.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
1.	15/4 - 2011	Latar belakang lebih detail. - Rumusan Masalah lebih detail - Perbaiki tujuan - Tambah lingkup materi - Lokasi di tambah Peta 2. Perbaiki Variabel penelitian 3. Perbaiki Bab I 4. Tambah Metode Analisa	
2.	30/4 - 2011	- Tambah sasaran di bab I - Perbaiki manfaat penelitian - Detailkan Wawancara - Cek penggunaan hipotesis - Peringkat metode Analisa - Perbaiki Tata tulis & kerangka kerja - Tambah Kerangka pikir	
3.	7/5 - 2011	- Perbaiki kerangka kerja - Buat Form Kusioner - Buat Form Wawancara. - Perbaiki Variabel	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : Ika Damayanti, ST.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
4.	21 Mei 2011	<ul style="list-style-type: none">-Perbaiki Kuisiwer & Wawancara- Perbaiki Urutan mengenai penyebaran Kuisiwer- Jelaskan mengenai Penggunaan Metode di Penelitian	
5.	4 Juni 2011 2011	<ul style="list-style-type: none">- Tambahkan Peta lokasi Studi- Ubah beberapa pertanyaan di kuisiwer- Perbaiki Metode Analisa	
6.	14 Juni 2011	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki Variabel- Tambahkan Peta	
7.	16 Juli 2011	<ul style="list-style-type: none">- Tambahkan kerangka kerja- Tambah kerangka pikir- Insart Peta Kalimantan Barat, Pontianak dan lokasi studi- Buat design survey	
8.	19 Juli 2011	<p><u>ACC seminar proposal.</u></p>	

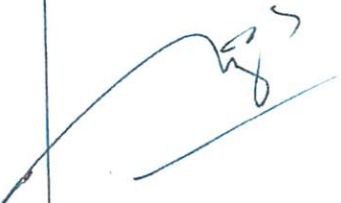

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL


Nama : Rikha Martyasa

NIM : 06.24.025

Judul : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Permukiman
(Studi Kasus: Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak selatan Kota Pontianak)

Tgl Seminar : Sabtu, 9 Agustus 2011

Penguji	Pertanyaan	Pembahasan	TTD
Arief Setiyawan, ST, MT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel belum pas dengan teori 2. Variabel di sesuaikan dengan teori 3. Sesuaikan Variabel dengan quisionare 4. Bahasa asing di cetak italic 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukan-Revisi 2. Masukan-Revisi 3. Masukan -Revisi 4. Masukan -Revisi 	
Endratno Budi S, ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak perlu menggunakan behavioral mapping 2. Bedakan perilaku membuang sampah dengan membuang limbah cair 3. Tentukan variabel apa yang akan di korelasikan 4. Tentukan Model regresinya 5. Tentukan system pembagian 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Masukan-Revisi 2.Masukan-Revisi 3.Masukan-Revisi 4.Masukan-Revisi 5.Masukan-Revisi 6.Masukan-Revisi 	

	questionare 6. Perjelas kegunaan dari wawancara		
Ida Soewarni, ST	1. Perbaiki sasaran penelitian dan lingkup materi 2. Perbaiki judul 3. Perbaiki teknis dan operasional analisa 4. Perjelas variabel penelitian	1.Masukan-Revisi 2.Masukan-Revisi 3.Masukan-Revisi 4.Masukan-Revisi	

Malang, September 2011

Dosen Pembimbing I



DR.Ir. Ibnu Sasongko, MT


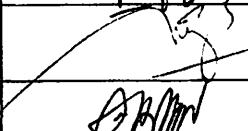
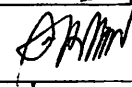

Dosen Pembimbing II



Ika Damayanti, ST

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2011
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **RIKHA MARTYASA**
2. N I m : **06.24.025**
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **RABU, 9 AGUSTUS 2011**
5. Waktu : **09.00 - SELESAI**
6. Ruang : **r. 32A**
7. Judul Tugas Akhir : **IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT
DALAM PEMBUANGAN SAMPAH DAN LIMBAH
DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	IKA DAMAYANTI, ST	
2	ARIEF SETIYAWAN, ST, MT	
3	IDA SOEWARNI, ST	
4	ENDRATNO BUDI S, ST	

Malang, 9 Agustus 2011
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIKHA MARTYASA

NIM : 06.24.025

HR/TGL : RABU, 9 AGUSTUS 2011

Perbaikan tersebut meliputi :

- ~~Domain~~ ke. Plandogram mesti lebih eksplisit. pd judul
- Variabel belum pas dg teori (hal 54)
- Variabel Vs Quis juga blm pas
- Variabel Vs ^{mes} operasional team
- Bahasa asing cetak italic

Dosen Penguji

ARIEF SETIYAWAN, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIKHA MARTYASA

NIM : 06.24.025

HR/TGL : RABU, 9 AGUSTUS 2011

Perbaikan tersebut meliputi :

- o Terminologi peralat? → Definisikan operasional?
→ Bgmn menyelesaikan pgsri $B = f \cdot P$?
- o Operasional met. behavior mapping! ?
 - o Kaitannya dgn pemicu dan an-ditansi frekuensi?
 - o Hasil yg diharapkan? Kaitannya dgn tujuan/judul penelitian?
 - o Model kontrol → apa yg mau di kembalikan?
 - o Model Regresi nya?
 - o Yg jadi variabel X?
 - o Y ?
 - o Teknik nya?
- o Peralat → sampel } 2 hal berbeda!
→ busan cair }
- o Kuisi → sistem pemrosesan K?
- o Wawancara → nahalnya & analisis apa?

Dosen Penguji

ENDRA TNO BUDI S. ST



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025
HR/TGL : RABU, 9 AGUSTUS 2011

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Mengolah atau Mengelola => Sampah !
2. Sasaran Penelitian, berapa dg lingkup materi dm penelitian !
3. Variabel Penelitian :
 - ~ % yg Limbah Cair
 - ~ Bentuk & perilaku seperti apa ?
4. Karakter Masyarakat :
 - 5. 'Q' : - Pengantar = hot data tdk di publikasi % TA
 - Puncak Punggung = "ya" bsmn ?
 - "Tidak" bsmn ?
6. Kerangka Perikiran => 'Penyimpangan Perilaku'?
7. Tambahan % 'Q'
 - => Distribusi QS & berapa ? => per RT,
 - AW ... , bila smt masy. berbeda
 - gunakan stratified Random Smpl.

Dosen Penguji

IDA SOEWARNI, ST



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL


Nama : Rikha Martyasa

NIM : 06.24.025

Judul : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Dan Limbah Di Lingkungan Permukiman
(Studi Kasus: Kelurahan Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak selatan Kota Pontianak)

Tgl Seminar : Sabtu, 9 Agustus 2011

Penguji	Pertanyaan	Pembahasan	TTD
Arief Setiyawan, ST, MT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel belum pas dengan teori 2. Variabel di sesuaikan dengan teori 3. Sesuaikan Variabel dengan quisionare 4. Bahasa asing di cetak italic 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukan-Revisi 2. Masukan-Revisi 3. Masukan -Revisi 4. Masukan -Revisi 	
Endratno Budi S, ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak perlu menggunakan behavioral mapping 2. Bedakan perilaku membuang sampah dengan membuang limbah cair 3. Tentukan variabel apa yang akan di korelasikan 4. Tentukan Model regresinya 5. Tentukan system pembagian 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Masukan-Revisi 2.Masukan-Revisi 3.Masukan-Revisi 4.Masukan-Revisi 5.Masukan-Revisi 6.Masukan-Revisi 	

	questionare 6. Perjelas kegunaan dari wawancara		
Ida Soewarni, ST	1. Perbaiki sasaran penelitian dan lingkup materi 2. Perbaiki judul 3. Perbaiki teknis dan operasional analisa 4. Perjelas variabel penelitian	1.Masukan-Revisi 2.Masukan-Revisi 3.Masukan-Revisi 4.Masukan-Revisi	

Malang, September 2011

Dosen Pembimbing I



DR.Ir. Ibnu Sasongko, MT

Dosen Pembimbing II



Ika Damayanti, ST

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR HASIL SKRIPSI
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : **Rikha Martiyasa**
 NIM : **06.24.025**

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1.	Yurie Mustaqiem 06.24.039	Kajian Bentuk Ruang Bermukim Masyarakat Berdasarkan Pergeseran Budaya.	1. 2. 3.
2.	Molihana Khurisma 06.24.024	Pengaruh Kinerja Pelayanan Ruko dengan Faktor Lokasi	1. 2. 3.
3.	Tatang Ferianto 06.24.055	Konsep Pengembangan Sentra Industri Meubel Bayam	1. 2. 3.
4.	Fandy Ahmad 06.24.036	Karakter Perumahan dan Pengaruh thdp Tingkat Kesehatan Masyarakat	1. 2. 3.
5.			1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiyawan, ST, MTP



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI



Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
1.	24 September 2011	- Kerjakan bab 4 dan bab 5.	
2.	12 Oktober 2011	- Tambahkan peta perilaku di bab 4 - Lanjutkan pengerjaan analisa	
3.	28 Oktober 2011	- Sesuaikan isi bab 5 dengan Sasaran - Perbaiki format penulisan	
4.	19 November 2011	- Analisa kurang tajam - Foto dan gambar harus ditambahkan sumber. - Kerjakan bab 6 (kesimpulan)	
5.	10 Desember 2011	- Perbaiki format penulisan - Lengkapi dari bab 1 - bab 6.	
6.	17 Januari 2012	- Tambahkan sintesa kesimpulan di Bab 6 - Tambahkan lampiran	

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T. Tangan
7	19 Januari 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Penelitian dalam Penelitian (bab 3) - Bahan Ajar Jangam lupa di tulis - Contoh dari sumber foto. 	
8	21 Januari 2012	<ul style="list-style-type: none"> - ACC seminar KAT 	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI





Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : Ika Damayanti, ST.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
1.	4 Oktober 2011	- Tambahkan sejarah tentang Permutihan kota - CARI Negara yang berbasis sungai dan Tambahkan di latar belakang - Hasil wawancara Tambahkan di lampiran	
2.	18 Oktober 2011	- Tambahkan peta Perilaku - Tambahkan jumlah penduduk di GAM- baran Umum - Tambahkan kesimpulan sementara	
3.	15 November 2011	- Perbaiki analisa - Buat analisa bisa lebih dimengerti - Perbaiki Peta Perilaku	
4.	23 November 2011	- Tambahkan kesimpulan sementara di bab 5. - Tambahkan foto di peta perilaku - Perbaiki interpretasi di analisa. - Perbaiki kesimpulan. (bab 6)	

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T. Tangan
5.	7 Desember 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Reta Perilaku - Tambahkan Task pendukung di hasil analisa - Perbaiki Rekomendasi 	
6.	10 Januari 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Insert foto di Reta Perilaku - Perbaiki hasil analisa dan buat kesimpulan sementara 	
7.	17 Januari 2012	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Perbaiki hasil analisa di bab 5, - Selesaikan dgn aturan Taha Tulis Skripsi - Perbaiki Rekomendasi 	
8.	18 Januari 12	<p>AC setriar hasil</p>	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 JANUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

variabel, bentuk rumah

Tambahan diskiptif sekel kuantitatif.

Dosen Pembimbing

[Signature]



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 JANUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :



- b) Analisa reliabilitas dg index reliabilitas diluar subbab tersendiri di bab V
- a) Perumusan variabel X & Y dari teori bab II agar diperjelas (ada kesan tiba-tiba muncul)
- e) Uji sumsi dilakukan sebelum analisis regresi
- d) Buat analisa lanjutan dr sub. variabel X & Y dg menambahkan dg analisa tabel frekuensi shg diperoleh hasil yg lebih sempurna. / distribusi

Dosen Pembimbing

IR. MULYONO SADYOHUTOMO, MCRP

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

Nama : Rikha Martyasa
 NIM : 06.24.025
 Judul : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman
 (Studi kasus: tepi sungai, kelurahan Benua Melayu Laut, Provinsi Kalimantan Barat)
 Tgl Seminar : Selasa, 31 Januari 2012

Penguji	Masukan	Perbaikan	TTD
Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjelas teori dari variabel 2. Tambahkan hasil kesimpulan secara umum dari masing-masing analisa 3. Perjelas bobot skala likert dari variabel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah di perbaiki pada bab 2 2. Telah di perbaiki pada bab 5 3. Telah di perbaiki pada bab 3 	
Ida Soewarni, ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan variabel dari teori yang ada lebih diperjelas 2. Tambahkan kesimpulan yang ada dengan hasil temuan di lokasi studi pada bab hasil analisa 3. Tambahkan variabel beserta skala likertnya. 4. Tambahkan hitungan penyebaran sampel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah di perbaiki pada bab 2 2. Telah di perbaiki pada bab 5 3. Telah di perbaiki pada bab 3 4. Telah di perbaiki pada bab 3 	

Malang, 04 Februari 2012

Dosen Pembimbing I



DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA

Dosen Pembimbing II



Ika Damayanti, ST

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Rina Mulyasa
 NIM : 06.24.025

NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJ
1	Meliana Kharisma Nadi 06.24.024	Hubungan antara kinerja Pelayanan ruko dgn faktor lokasinya	1. 2. 3.
2	Nur Ichsan 05.24.001	Pengaruh Pola ruang Terhadap Ketersediaan Air	1. 2. 3.
3	Syamsul Setra 07.24.048	Rancangan RTH Taman di Kota Mojokerto	1. 2. 3.
4	Burhanuddin 06.24.042	Pengembangan pariwisata berbasis budaya di obj. wisata Pantai Papa	1. 2. 3.
5	Dody Trisramijaya 05.024.003	Tipologi ruang publik utk perkembangan musik di kota Malang	1. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

 Prof. Achmad M. S. M.P.



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang


LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.I.M : 06.24.025

Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah
dan Limbah di Lingkungan Permukiman

Pembimbing : DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT.

No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
1	6/2/2012	Revisi dan Aze Ridang	



**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

Jln. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Rikha Martyasa

N.L.M : 06.24.025



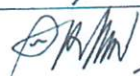
**Judul TA : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah
dan Limbah di Lingkungan Permukiman**

Pembimbing : Ika Damayanti, ST.


No	Tanggal	Keterangan/Catatan	T.Tangan
	7 Feb 2012	Revisi ok! ACC sidang komprehensif	

**DAFTAR HADIR UJIAN KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE I 2012
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **RIKHA MARTYASA**
2. N I m : 06.24.025
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SELASA, 14 FEBRUARI 2012**
5. Waktu : 08.00 - SELESAI
6. Ruang : r. 32
7. Judul Tugas Akhir : **IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT
DALAM MEMBUANG SAMPAH DAN LIMBAH DI
LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	IR. MULYONO SADYOHUTOMO, MCRP	
2	MARIA C. ENDARWATI, ST, MIUM	
3	IDA SOEWARNI, ST	

Malang, 14 FEBRUARI 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Dr. Ir. Ibnu sasongko, MT
NIP.Y. 1018800178

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Arief Setiyawan, ST, MT
NIP.Y.1030100369



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA
Tanggal : 14 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

- o Pendetailan lokasi studi
→ skala diperdetail km tdk menunjukkan korelasi dengan mana RW, lokasi rumah tepi sungai, semi, darat ?
- o Teori x tdk mendukung thd kajian studi
→ tdk mendukung kajian
- o Jumlah kuisioner & target penyebaran kuisioner
- o Pemilihan x, y → kurang tepat !

Dosen Penguji



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : RIKHA MARTYASA

NIM : 06.24.025

Judul Tugas Akhir :

**IDENTIFIKASI PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG
SAMPAH DAN LIMBAH DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

Hari/ Tgl Seminar : 30 JANUARI 2012

Dinyatakan : Layak / Tidak Layak

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Cek kelegahyan .

Pembimbing I

(DR.IR.IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(IKA DAMAYANTI, ST, MT)



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA
Tanggal : 14 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : RIKHA MARTYASA
NIM : 06.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Hal 50 : teknik sampling : Proportional Stratified Random
Jelaskan proportional berdasarkan apa
" stratified " "
2. Hal 52 : bukan bobot (weigh) tapi nilai (score)
Karena bobot di gunakan untuk membedakan th. kepentingan
antar variabel
3. Bag. 4.3.5 Cara Membuang Limbah (hal 84) - Isi kurang sesuai
Agar menjelaskan cara membuang limbah of judul bag
(bukan semua? aktifitas MCR)
4. Kesimpulan
Perilaku Membuang Limbah erat hub dg bentuk rumah
(agar dijustifikasi dg data yg ada)

Dosen Penguji

IR. MULYONO SADYOHUTOMO, MCRP



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : SELASA

Tanggal : 14 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

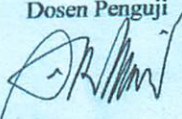
Saudara : RIKHA MARTYASA

NIM : 06.24.025

Perbaikan tersebut meliputi :



- Judul : 12. faktor pembte pentaku ...
- Q → Distribusi ← peta land use (pelengkap)
Stratified R.S → spt apa?
- Keluaran : - Ya spt diaplikasikan!
- Test or analisa
 - Korelasi : - tk pengholn
 - Regresi : - tk pendid'kan.
- Peta wil. stua.


Dosen Penguji


IDA SOEWARNI, ST

BERITA ACARA SIDANG KOMPREHENSIF

Nama : Rikha Martyasa
 NIM : 06.24.025
 Judul : Identifikasi Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah dan Limbah di Lingkungan Permukiman
 (Studi kasus: tepi sungai, kelurahan Benua Melayu Laut, Provinsi Kalimantan Barat)
 Tgl Seminar : Selasa, 14 Februari 2012

Penguji	Masukan	Perbaikan	TTD
Ir. Mulyono Sadyohutomo, MCRP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan teknik sampling (proportional stratified sampling) proportion dan stratified berdasarkan apa? 2. Pada hal. 52, bukan bobot (weigh) tetapi nilai (score). Karena bobot digunakan untuk membedakan tingkat kepentingan antar variabel 3. Bag. 4.3.5 (cara membuang limbah). Isi harus sesuai agar dapat menjelaskan cara membuang limbah (bukan aktivitas MCK) 4. Kesimpulan yang ada di bab 6, yaitu perilaku membuang limbah dengan bentuk rumah harus di justifikasi dengan data yang ada. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai masukan koreksi 2. Sebagai masukan koreksi 3. Sebagai masukan revisi 4. Sebagai masukan 	
Ida Soewarni, ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul seharusnya, Identifikasi Faktor Pembentuk Perilaku 2. Lengkapi dengan perhitungan pembagian quisioner dengan Land Use 3. Pada keluaran, apa yang dapat di aplikasikan? 4. Harus memberikan ketegasan dari hasil analisa korelasi (tingkat penghasilan) dan regresi (tingkat pendidikan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai masukan 2. Sebagai masukan 3. Sebagai masukan koreksi 4. Sebagai masukan revisi 	

	5. Tambahkan Peta wilayah studi	5. Sebagai masukan	
Maria C. Endarwati, ST, MIUM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendetilan Lokasi studi, skala di perdetail karena tidak menunjukkan korelasi dengan dimana RW, lokasi rumah tepi sungai, semi dan darat. 2. Tambahkan teori-teori yang mendukung kajian studi 3. Jumlah quisioner dan target penyebaran quisioner 4. Pemilihan x dan y kurang tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai masukan koreksi 2. Sebagai masukan revisi 3. Sebagai masukan 4. Sebagai masukan koreksi 	

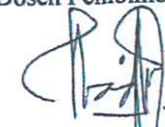
Malang, 14 Februari 2012

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Dosen Pembimbing II



Ika Damayanti, ST

▶ LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT atas segala rahmat Nya saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini dan selamat sampai tujuan.

Kepada kedua orang tua saya, Thank's Mom and Babe For everything. Your lil daughter gonna see you soon. And to my monsters, inda and aci. Let's destroy our room together.

Kepada Pembimbing dan Penguji skripsi saya,

- Bapak Dr. Jr. Ibnu Sasongko, MT
Terima kasih Pak atas kesabaran, semua masukan dan kesediannya untuk membimbing saya.
- Ibu Jka Damayanti, ST
Terima Kasih atas waktu dan masukan yang ibu berikan untuk membimbing saya.
- Ibu Jda Soewarni, ST
Terima kasih telah menguji skripsi saya dari proposal hingga kompre bu, semua koreksi dan masukan dan masukannya sangat berarti bagi saya.

Kepada teman-teman saya yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi, didik, yuri, fandi, kak ari dan dian, hugo dan memei. Terima kasih semua bantuannya, semoga diberikan pahala yang berlimpah 😊

Kepada kepada teman-teman plano, kak luki, agista, andre, bayu, dan semua angkatan 06 yang tak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih supportnya.

Kepada Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Lant yang telah membuang sampah dan limbah di sungai, Terima kasih telah menjadi objek dalam penelitian ini. Mari kita ciptakan kualitas lingkungan permukiman yang lebih sehat.

Kepada Sampah dan limbah rumah tangga yang telah menjadi inspirasi saya selama 9 bulan 10 hari ini.

Special thanks, Gauss dan Gilbert Raff yang telah menemukan metode regresi regresi, Karl pearson yang juga menemukan metode korelasi. Guys, without you my research is nothing.



RESEARCH REPORT

The system you are looking for is not available at the moment. You may want to check back later. Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

- Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.
- Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.
- Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.
- Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.
- Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

Thank you for your interest. We will be happy to help you in the future.

